



SINODE GEREJA KRISTEN OIKOUMENE di Indonesia (GKO)
ALMANAK GKO 2021



**GEREJA MENJADI RUMAH TUHAN YANG MENGHADIRKAN
KEADILAN & KEBENARAN (DIAKONIA 2)**



**GEREJA
MENJADI
RUMAH TUHAN
YANG
MENGHADIRKAN
KEADILAN
&
KEBENARAN
(DIAKONIA 2)**



**SINODE GEREJA KRISTEN OIKOUMENE di Indonesia
(GKO)**

Bintaro Trade Center Blok E-2 No. 1
Bintaro Jaya - Sektor 7
Tangerang 15224
E-mail: sinode_gko@yahoo.com

PRAKATA

Segala kemuliaan bagi Allah Tritunggal yang Esa, yang memungkinkan Almanak GKO 2021 dapat kita miliki. Semua Materi Almanak GKO 2021 telah dibuat dengan point-point pemaparan oleh Tim Leksionari GKO dengan harapan dapat memudahkan pemahaman dan penjelasannya.

Almanak GKO 2021, menjadi dasar keseragaman pemberitaan Firman Allah sepanjang tahun tema 2021: Gereja Menjadi Rumah Tuhan Yang Menghadirkan Keadilan Dan Kebenaran (Diakonia 2). Yaitu, keseragaman berita atau pengajaran dalam setiap Ibadah Utama Minggu GKO, juga menjadi dasar Buku Pedoman Pengajaran Guru Sekolah Minggu GKO dibuat oleh Tim dan diperdalam dalam Renungan Harian Jemaat dibuat oleh Tim. Demikian juga menjadi isi berita dalam kegiatan Ibadah Kategorial lainnya.

Untuk itu Majelis Sinode mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Leksionari Sinode GKO, seluruh Tim Tata Ibadah Sinode GKO dan kepada seluruh Penulis Leksionari. Atas seluruh jerih-juang yang luar biasa di tengah kesibukan selaku Gembala Sidang, kiranya Tuhan Yesus Kepala Gereja memberkati dan menyempurnakan pekerjaan kita.

Ada pepatah mengatakan: *"Tidak ada gading yang tak retak"*. Untuk itu kami menyadari bahwa penulisan buku Almanak ini tidak dapat memenuhi harapan semua pihak. Maka dalam hal ini, kami mengharapkan semua pihak untuk dapat memberi masukan berharga dan dorongan yang membangun untuk memaksimalkan Almanak berikutnya.

Nopember 2020

Majelis Sinode GKO

LOGO GKO

Tata Laksana

Pasal 9

Makna Logo GKO

1. Sebagai tanda yang secara simbolis menggambarkan hakikat GKO sebagai gereja, GKO menetapkan logo GKO sebagai berikut:



2. Penjelasan:
 - a. Salib melambangkan kasih dan pengurbanan Tuhan Yesus Kristus yang menentukan jalan hidup GKO;
 - b. Perahu melambangkan Gereja Tuhan yang bergerak maju memenuhi tugas panggilannya di dunia dan pengakuan GKO sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari gereja-gereja Tuhan untuk mewujudkan Gereja Yang Esa di Indonesia dan di dunia;
 - c. Tiga garis gelombang melambangkan dunia yang penuh tantangan dan peluang ke mana GKO diutus;
 - d. Yohanes 17:21, SUPAYA SEMUA MENJADI SATU. Sebagai satu kesatuan dalam satu lingkaran yang tidak putus.
 - e. Warna Logo GKO adalah berwarna biru.

VISI DAN MISI GKO

Visi GKO 2002-2027:

Matius 28:19-20 – KOMITMEN PADA AMANAT AGUNG

Misi GKO:

GKO bertambah akrab melalui persekutuan
GKO bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan
GKO bertambah kuat melalui ibadah
GKO bertambah besar melalui pelayanan
GKO bertambah luas melalui penginjilan

Tahapan Misi:

- Tahap 1: **2002-2007** - Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi persekutuan
- Tahap 2: **2007-2012** – Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi pemuridan
- Tahap 3: **2012-2017** – Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi ibadah
- Tahap 4: **2017-2022** – Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi pelayanan
- Tahap 5: **2022-2027** – Melaksanakan kelima misi dengan mengutamakan misi penginjilan

LEKSIONARI GKO 2021
“GEREJA MENJADI RUMAH TUHAN
YANG MENGHADIRKAN
KEADILAN & KEBENARAN”
(DIAKONIA 2)

JANUARI 2021

Jumat, 1 Januari 2021 – Tahun Baru 2021

PROVIDENSI ALLAH MENGERAKKAN DIAKONIA

Mazmur 100:1-5

Tujuan

Umat menyadari karya providensi Allah yang menggerakkan pelayanan diakonia kita.



Tata Ibadah

Khusus Tahun Baru



Stola

Dasar Putih Bergambar Palungan dan Pelangi

Dasar Pemikiran

Tema pelayanan GKO tahun 2021 adalah Gereja sebagai Rumah Tuhan Yang mewujudkan diakonia dan keadilan. Karena itu dalam ibadah ini, kita menggali prinsip pertama tentang diakonia atau pelayanan dan minggu nanti kita menggali konsep keadilan. Berdasarkan tema tahunan ini maka kita mencoba menghubungkan antara diakonia kita yang digerakkan oleh aktifitas Allah dalam konsep providensi atau pemeliharaan Allah bagi kita melalui Mazmur 100:1-5.

Tafsiran Singkat

Mazmur 100:1-5

1. Tindakan Providensi Allah (ayat 3, 5)

Pemazmur menegaskan dalam ayat 3, bahwa pengenalan siapa Allah kita, yaitu dengan memahami diri-Nya dan relasi dengan kita adalah sangat penting. Pertanyaannya, Allah yang seperti apa tindakannya kepada kita? Lalu dijelaskan tentang pribadi Allah dan tujuan-Nya dalam menciptakan kita serta janji Allah yang digambarkan dalam status kita sebagai kawanan domba gembalaan-Nya, ini merupakan jaminan providensi Allah bagi kita. Dengan kata lain, pengenalan akan Allah dalam relasi dengan kita, menyadarkan kita akan status kita di hadapan-Nya. Jadi, apakah kita mengakui bahwa kita adalah buatan tangan Allah yang berharga di mata Dia dibanding ciptaan lain dalam konteks providensi

Allah? Pengakuan berikut adalah apakah kita siap dituntun Allah sebagai domba-Nya ke Padang rumput hijau sebagai hasil dari providensi Allah (Mazmur 23)? Jika ya maka kita akan menikmati tindakan pemeliharaan Allah lebih nyata dalam kaitan dengan sifat ilahi bagi kita dalam ayat 5.

Ada tiga tindakan nyata providensi Allah bagi kita kawanan domba milikNya, yaitu:

1) Tindakan Kebaikan Allah (bahasa Ibrani: *tov*)

Kata *tov* ini bisa diterjemahkan dengan kata baik, senang, indah, dll. Artinya bahwa setiap tindakan Allah adalah mengandung kebaikan, menyenangkan dan keindahan bagi kita. Maka Allah itu baik setiap waktu bagi kita. Jadi diakonia yang kita lakukan harus memiliki nilai kebaikan, atau keindahan atau menyenangkan bagi Allah dan untuk sesama.

2) Tindakan Anugerah Allah (bahasa Ibrani: *khesed*)

Kata *khesed* berarti: kemurahan, kasih setia, kebaikan, dll. Atau dengan kata lain ini menunjukkan anugerah Allah. Dan anugerah itu bersifat selama-lamanya. Artinya kemurahan itu selalu tersedia bagi kita. Yang lebih jelas lagi yaitu anugerah itu hanya ada di dalam Yesus sesuai dengan Efesus 2:8-9 bahwa kita diselamatkan oleh anugerah, itu bukan usaha kita. Jangan ada orang yang memegahkan diri. Oleh sebab itu, diakonia kita adalah bagaimana kita membawa orang untuk mengalami anugerah penebusan Allah dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

3) Tindakan Kesetiaan Allah (bahasa Ibrani: *emuna*)

Kata *emuna* berarti: kepastian, kesetiaan, digerakkan okeh kebenaran, dll. Hal ini membuktikan bahwa generasi ganti generasi, bahkan sekali pun kita tidak setia, namun Allah tetap setia menjaga dan memelihara kita. Jadi tugas diakonia kita adalah bahwa sekali pun kita menghadapi penolakan bahkan tantangan yang lebih berat, marilah kita lakukan dengan penuh kesetiaan untuk menghadirkan kasih dan kuasa Allah bagi sesama.

Jadi tindakan diakonia kita memiliki patron dari tindakan diakonia ilahi berupa kebaikan, anugerah dan kesetiaan atau digerakkan oleh kebenaran. Artinya sebagai orang percaya dalam

melakukan diakonia perlu untuk menunjukkan kebaikan Allah bagi sesama, anugerah Allah di dalam Yesus bagi sesama dan kesetiaan Tuhan bagi sesama kita.

2. Ibadah dan pelayanan yang merefleksikan providensi Allah (ayat 1-2, 4)

1) Bersorak-sorak bagi Tuhan (ayat 1-2)

Kata *bersorak-sorak* dalam bahasa Ibrani adalah dalam bentuk kata kerja hiphil yang menekankan penyebabnya. Dalam konteks ini, penyebabnya sudah digambarkan dalam ayat 3 dan 5, yaitu semua tindakan providensi Allah.

Dalam bahasa Ibrani, *bersorak-sorak* digambarkan dengan sukacita. Sukacita muncul oleh karena mengalami karya providensi Allah, yaitu meneriakkan dengan keras tentang sifat dan karya Allah dengan penuh sukacita di tempat di mana kita berada (dipakai istilah 'bumi'). Pertanyaan bagi kita adalah apakah kesaksian kita menggunakan cara meneriakkan dengan suara jelas agar dapat didengar dan dimengerti orang lain atau jangan-jangan tertutup oleh tembok yang kita ciptakan sendiri? Seharusnya kesaksian kita menggema ke seluruh tempat di manapun kita berada tentang kebaikan, anugerah dan kesetiaan Tuhan.

Tidak hanya bersorak-sorak, tetapi di ayat 2 menegaskan tentang pelayanan (kata Ibrani *ibud* dari kata *abad* yang berarti bekerja atau melayani) dengan gembira dan menghadap Tuhan dengan nyanyian. Pelayanan dan ibadah adalah sebuah perintah. Perintah ini diwujudkan dengan gembira atau sukacita atau yang menyenangkan Tuhan. Jadi pelayanan yang kita desain perlu mempertimbangkan apakah menyenangkan Tuhan atau kurang dari maksud itu. Bahkan ketika kita menghadap hadirat Tuhan melalui pelayanan atau diakonia, kita harus menaikkan kegirangan dan bukan sebuah beban. Dalam Alkitab bahasa Indonesia dipakai kata bersorak-sorai. Karena itu Rasul Paulus dalam Efesus 5:9 mengemukakan bahwa bernyanyilah dan bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati. Dari pernyataan ini kita dapat mengevaluasi diri kita apakah kita melakukan diakonia kepada Tuhan dengan segenap hati dalam bentuk nyanyian?

2) Pujian dan korban syukur bagi Tuhan (ayat 4)

Dengan menyadari karya providensi Allah maka kita diperintahkan untuk datang ke rumah Tuhan dengan korban syukur dan pujian. Kita bersyukur karena memiliki Allah yang punya kepribadian yang baik, Ia punya tujuan agar kita mengalami anugerah-Nya dan Ia punya jaminan karena kesetiaan Tuhan turun-temurun dalam hidup kita. Jadi apa yang kita lakukan bagi sesama dalam karya diakonia adalah direfleksikan melalui korban syukur di rumah Tuhan. Hal ini memberi pemahaman kepada kita bahwa apa yang kita lakukan di luar rumah Tuhan akan direfleksikan dalam ibadah kita di dalam Rumah Tuhan. Yang berikut adalah pujian. Pujian di sini adalah dalam bentuk kata-kata atau nyanyian. Kita patut membuka mulut untuk mengakui atau mengungkapkan atau menyanyikan karya providensi Allah dalam ibadah kita. Maka kita bisa berkreasi atau menciptakan kata pujian atau mengubah melalui lagu tentang karya providensi Allah melalui kata. Hal ini dapat terlihat dalam liturgi khusus baik dalam ibadah minggu dan hari besar gerejawi tetapi juga dalam ibadah kategorial.

Kesimpulan

Di awal tahun ini, kita dituntun untuk menjalani kehidupan kita dengan mewujudkan diakonia berdasarkan providensi Allah dalam ciri kebaikan, anugerah dan kesetiaan Allah yang ditujukan kepada sesama oleh karena kita punya Allah di dalam Yesus Kristus Yang sudah menciptakan kita kembali di kayu salib menjadi ciptaan baru sekaligus memberi jaminan bagi kita sebagai domba-Nya yang kemudian membawa kita untuk merefleksikannya di mana pun kita berada. Amin

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, memberitahukan tema pelayanan GKO tahun 2021.

Kedua, menjelaskan landasan dasar pelayanan diakonia kita yang digerakkan oleh aktifitas Allah dalam konsep providensi atau pemeliharaan Allah.

Ketiga, mendorong gereja untuk terlibat melakukan pelayanan diakonia berdasarkan firman Allah.

HLE

Minggu, 3 Januari 2021 –Minggu Epifania 1

MENEGAKKAN KEBENARAN DAN MENJALANKAN KEADILAN

1 Raja-raja 21:1-16

Tujuan

Gereja memahami panggilannya untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui keadilan dan kebenaran baik secara internal dan universal.



Tata Ibadah
Minggu Model A



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bintang

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Amos 5:24
Berita Anugerah : Kolose 1:13-14
Petunjuk Hidup Baru : Yesaya 1:16-17
Nas Persembahan : Mazmur 116:17

Nyanyian

1. KK 51:1-2 6. KK 706:3
2. KK 51:3-4 7. KK 469
3. KK 74:1-3 8. KK 552:1
4. KK 105:1-2 9. KK 552:2
5. KK 706:1-2

Dasar Pemikiran

Dari dalam penjara, Dietrich Bonhoeffer (Letter and Papers From Prison: 1951) menulis surat yang isinya sebagai berikut: *“Gereja kita yang telah berjuang pada tahun-tahun ini hanya untuk mempertahankan dirinya sendiri, seolah-olah itulah tujuan dirinya, tidak mampu menyampaikan pesan perujukan dan penebusan kepada umat manusia dan dunia, ... Karenanya, kata-kata kita sebelumnya pasti akan kehilangan kekuatannya dan berhenti, dan keberadaan kita sebagai orang Kristen di masa kini akan terbatas pada dua hal: berdoa dan tindakan yang benar (righteous act) di antara orang banyak.”* Di mata Bonhoeffer gereja tak lagi menjadi gereja ketika cuma berani berdoa dan berbuat baik (tindakan sopan-santun pribadi atau kesalehan individual). Gereja jusru kehilangan kesejatiannya ketika tak lagi mampu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu dengan menegakkan Kebenaran dan Keadilan baik di dalam dirinya sendiri maupun di atas dunia milik Allah.

Tafsiran Ayat

1 Raja-raja 21:1-16

Pendekatan untuk mengurai kisah ini kita lakukan dengan pendekatan tafsir naratif. Susunan naratif kisah ini dimulai dari ayat 1-16 dan dibagi menjadi:

1. Keinginan Ahab Diutarakan (ayat 1-4):
 - a. Ahab menyampaikan keinginan (ayat 2)
 - b. Nabot menolak keinginan Ahab (ayat 3)
 - c. Ahab merajuk (ayat 4)
2. Keinginan Ahab Diintervensi dan dipaksakan (ayat 5-16):
 - a. Ahab mengadu (ayat 5-6)
 - b. Izebel berespon:
 - i. Izebel meyakinkan Ahab (ayat 7)
 - ii. Izebel mengintervensi otoritas Ahab (ayat 8)
 - iii. Izebel menyiapkan rencana busuk (ayat 9-11)
 - iv. Izebel melaksanakan rencana busuk (ayat 12-13b)
 - c. Nabot mati (ayat 13c)
 - d. Izebel melaporkan kematian Nabot (ayat 14)
3. Keinginan Ahab Tercapai (ayat 15-16)
 - a. Izebel mendorong Ahab merampas tanah Nabot (ayat 15)
 - b. Ahab merampas tanah Nabot (ayat 16)

Analisa Dari Masing-masing Tokoh

Ahab, adalah raja Israel yang ketujuh, sementara itu di Yehuda raja Asa memerintah. Ahab memiliki otoritas sebagai raja tetapi menjadi pro-kontra baik di kalangan pejabat maupun masyarakat saat itu. Secara tidak langsung ia terlihat tidak memiliki wibawa kepemimpinan. Ia seorang raja yang berambisi tapi tidak berpendirian, ia tidak memiliki wibawa otoritas sebagai raja baik di mata rakyatnya, juga bagi Nabot . Ahab di mata isterinya sendiri, Izebel, seperti anak kecil yang kehilangan mainannya dan kemudian merajuk. Ucapan Izebel dalam merespon keluh kesah Ahab menunjukkan betapa Ahab dinilainya tidak berfungsi baik di balik jubah otoritasnya sebagai raja.

Izebel, isteri Ahab, anak perempuan dari Raja Sidon Etbaal, terlihat cukup dominan terhadap suaminya, cepat dalam mengambil tindakan, serta berani keputusan yang melampaui posisinya sebagai isteri raja. Ia anak imam penyembah Baal yang berkuasa melalui jalan kudeta di Sidon dan tidak hidup dalam kebenaran. Maka tidaklah mengherankan bila

keputusannya sekalipun begitu taktis tapi licik dan jahat. Perempuan pemberani ini siap menghalalkan segala cara hanya agar tujuan kotornya tercapai. Izebel mencerminkan penguasa yang tidak berjuang buat kesejahteraan rakyatnya tetapi yang menghisap darah rakyatnya sendiri.

Nabot, seorang rakyat biasa yang memiliki kebun anggur warisan. Sikapnya terhadap Ahab menunjukkan dirinya bukanlah orang yang bisa ditekan oleh kekuasaan dan sangat yakin akan hak-haknya. Sikapnya terhadap Ahab mencerminkan ketidaksukaannya terhadap rezim yang cenderung korup dan berbuat jahat. Menurut Ronald J. Wiseman (1 & 2 Kings: 1993), Nabot sedang tidak memberontak terhadap rajanya tetapi ia sedang mengingat kembali pesan Samuel saat bangsa itu meminta raja: “... *Selanjutnya dari ladangmu, kebun anggurmu dan kebun zaitunmu akan diambilnya yang paling baik dan akan diberikannya kepada pegawai-pegawainya ...*” (1 Sam. 8:14). Nasib Nabot menjadi contoh dari nasib ketidakberdayaan sejumlah besar rakyat biasa yang ditindas oleh syahwat penguasa, baik untuk zaman itu maupun juga di zaman sekarang.

Refleksi Teologis

Kebenaran Itu Ditegakkan Bukan Malah Dikorbankan

Ungkapan yang mengatakan, “*bila belum bisa berbuat baik dan benar janganlah menyusahkan orang lain*” harusnya dipahami oleh rezim Ahab. Bila ia belum mampu mensejahterakan rakyatnya maka setidaknya ia tidak menambah kesusahan mereka dengan nafsu materilistisnya. Ahab melakukan kesalahan tiga kali berturut-turut: membiarkan hawa nafsu menguasai dirinya, membiarkan isterinya melakukan kejahatan, dan akhirnya tanpa rasa malu merampas dengan keji harta milik orang lain.

Ahab sebagai penjaga otoritas yang Tuhan berikan melalui jabatannya sebagai raja seharusnya menegakkan kebenaran dengan cara:

Pertama, ia harus mengendalikan dirinya untuk tidak menguasai banyak harta sesuai dengan kantuan sebagai seorang raja yang telah digariskan dalam Taurat: “... *juga janganlah ia mempunyai banyak isteri, supaya hatinya jangan menyimpang; emas dan perakpun janganlah ia kumpulkan terlalu banyak ...*” (Ul. 17:17) dan apa yang tertera kemudian di dalam Dasa Titah: “... *jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya*

perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu” (Kel. 20:17). Hukum itu seharusnya dipakai menjadi peringatan untuk ia belajar mengendalikan hatinya tetapi ia justru memakai hatinya yang jahat untuk menabrak hukum Allah.

Agar keinginan Ahab tidak menjadi polemik seolah manusia tidak boleh menginginkan harta orang lain dengan sah, maka perlu ada penjelasan yang menjadi batas yang jelas. Ketika Ahab melihat kebun anggur Nabot sebagai sesuatu yang strategis dan menguntungkan dan kemudian ia ingin memilikinya, maka hal tersebut masih dalam batas kewajaran. Dan ketika ia bermaksud menawar kebun anggur Nabot dengan tukar guling atau dengan membelinya secara langsung maka hal itu juga masih dipandang sebagai sebuah kewajaran ekonomis. Namun saat Nabot menolak untuk menjual atau melepas tanahnya maka disitulah seharusnya menjadi batas bagi Ahab untuk berhenti dan mendisiplinkan hatinya. Dan ketika ia masuk ke rumahnya dan mengisahkan keluh kesahnya kepada isterinya, lalu membiarkan isterinya melakukan kejahatan, maka di titik itu Ahab telah melanggar batas bahkan sudah bertindak sangat jauh.

Kedua, Ahab seharusnya tidak membiarkan isterinya mendompleng otoritasnya untuk menyebarkan fitnah atau kebohongan atas diri orang lain. Ia sadar atau tidak bahwa akibat lebih jauh yang ditimbulkannya dari perbuatan pembiarannya adalah kematian orang lain. Nabot mati karena fitnah keji Izebel di bawah pengetahuan Ahab. Ia mengatupkan mulutnya di depan umum dan membisu seputar perbuatan isterinya. Namun tak lama kemudian tanpa malu dan ragu ia mengangakan mulutnya menikmati dengan rakus hasil kekejian isterinya. Padahal Dasa Titah yang menjadi pandu bagi para raja dalam memerintah menulis: “... *jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu”* (Ul. 5:20, bnd. juga Im. 19:12, yang merupakan larangan memakai nama Tuhan untuk melakukan kejahatan seperti yang telah dilakukan Izebel) namun tetap juga dilanggarnya demi hawa nafsu rendahnya untuk menguasai ladang Nabot.

Ketiga, ketika Nabot telah mati, maka tanpa malu dan ragu Ahab merampas tanahnya dan menguasainya. Tindakan merampas milik orang lain adalah tindakan yang tidak saja melanggar hukum Tuhan tetapi juga menodai kekudusan Tuhan: “... *janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas ...”* (Im. 19:13). Alih-alih

menegakkan kebenaran, Ahab malah meruntuhkannya sampai pada kedalaman dosa yang amat kelam. Tindakan perampasan oleh Ahab menunjukkan ia tidak lagi menjadi pelindung bagi rakyatnya sendiri, ia menghisap darah orang yang seharusnya ia lindungi.

Keadilan Itu Dijalankan Bukan Malah Dihambat

Ahab bukan saja membiarkan ketidakbenaran terjadi di dalam pemerintahannya tetapi ia bahkan bertindak tidak adil terhadap Nabot dan keluarganya. Tindakannya membunuh Nabot dan merampas ladangnya adalah dua perbuatan yang berbeda walau bersangkutan. Pembunuhan adalah tindakan melawan kebenaran, sedangkan perampasan adalah tindakan melawan keadilan. Ahab melawan kebenaran dan menganiaya keadilan ketika mengambil ladang Nabot.

Christopher Wright (Hidup Sebagai Umat Allah: 1995) menguraikan bahwa pemimpin-pemimpin Israel di setiap tingkatan mempunyai tugas utama, yakni memelihara atau memulihkan kebenaran (Ibr. *tsedaqa*) dan juga keadilan (Ibr. *misypat*). Tugas memelihara keadilan secara jelas terletak di pundak raja-raja dan hal itu terekam dalam beberapa mazmur tentang raja. Jika raja setia dalam tugasnya menjalankan keadilan dan meneladani Allah yang melindungi orang lemah dan miskin (bnd. Ul 17:18-20), maka Allah akan mengaruniakan kepadanya keberhasilan dan kemakmuran. Dalam Mazmur 72:1 terekam jelas bagaimana mazmur ini berbicara tentang hal tersebut: "*Ya Allah, berikanlah hukum-Mu kepada raja dan keadilan-Mu kepada putera raja*". Inilah doa yang menyiratkan seorang raja mewarisi kekuatan penegakkan keadilan kepada penerusnya dan itu menjadi pokok utama doa umat.

Dalam penjelasan selanjutnya, Wright bahkan menjumpai ada tiga sumber lain yang membuat perbuatan Ahab kepada Nabot dipandang sebagai sebuah perbuatan yang menabrak keadilan Allah. *Pertama*, ia mengutip ibu raja Lamuel dalam Amsal 31:4-5 yang memperingatkan anaknya agar jangan mabuk dalam menjalankan tugasnya:

"Tidaklah pantas bagi raja, hai Lemuel, tidaklah pantas bagi raja meminum anggur, ataupun bagi pembesar-pembesar mengingini minuman keras, jangan sampai karena minum ia melupakan apa yang telah ditetapkan, dan membengkokkan hak orang-orang tertindas".

Kedua, sebagaimana teriakan nabi Yesaya terhadap kejahatan sosial-ekonomis para penguasa yang menindas mereka yang tidak berdaya:

*“dinanti-Nya **keadilan** (misypat),
tetapi hanya ada **kelaliman** (mispakh),
dinanti-Nya **kebenaran** (tsedaqa),
tetapi hanya ada **keonaran** (tse’aq)*

Ketiga, catatan nabi Mikha jauh lebih mirip dengan keadaan Ahab dan Izebel:

“Celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan dan yang merencanakan kejahatan di tempat tidurnya; yang melakukannya di waktu fajar, sebab hal itu ada dalam kekuasaannya; yang apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya, dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya; yang menindas orang dengan rumahnya, manusia dengan milik pusaknya! (Mikha 2:1-2).

Pergerakan ekonomi di dunia ini semakin mengglobal dan semakin kompleks dari hari ke hari dan menjawab kebutuhan sehari-hari manusia. Maka tidaklah mengherankan bila manusia lebih dipengaruhi (atau bisa juga dikuasai) oleh motif ekonomi ketimbang motif rohani. Tidak jarang kita temui berbagai jabatan tinggi dilacurkan bahkan dikorbankan hanya untuk mendapatkan keutungan materialis sebanyak-banyaknya. Para pemimpin bangsa, masyarakat, dan juga gereja seharusnya penuh dengan pengendalian diri yang kuat. Gaya hidup pemimpin seharusnya meniru Kristus yang sangat ughari. Sebaliknya mereka malah terbius untuk mengejar kekayaan duniawi yang menyebabkan panggilan khusus mereka sebagai raja (seperti Ahab), pemimpin bangsa (seperti pejabat-pejabat pemerintah yang korup), pemimpin umat (para pelayan materialistis) telah meruntuhkan kebenaran dan menyengsarakan banyak orang.

Para nabi di Perjanjian Lama, walau tak hidup sezaman, kompak menentang ketidakbenaran dan ketidakadilan. Mereka melihat dari dua sisi: sisi pertama, bahwa ketidakadilan dan ketidakbenaran bukanlah sifat Allah sehingga tidak layak untuk diikuti; sisi kedua, mereka melihat bahwa ketidakbenaran dan ketidakadilan justru menyengsarakan rakyat dan orang-orang kecil yang tak berdaya, sehingga mereka dengan berani dan dengan suara nyaring tampil memperingatkan para raja dan

pemimpin umat yang telah menyelewengkannya. Dalam konteks modern gereja harus menjadi agen yang memberlakukan dua hal: Pertama-tama, gereja dalam dirinya sendiri tidak menjadi pelaku ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam konteks internal gereja maupun dalam kesaksian gereja; selanjutnya, gereja sebagaimana para nabi PL juga menyerukan suara kenabiannya guna menegur dengan tegas semua bentuk ketidakbenaran dan ketidakadilan yang terjadi di berbagai tempat bahkan di dalam dirinya sendiri tanpa harus merasa takut kehilangan keanggotaan dan persembahan, serta pada akhirnya mendorong semua pihak-pihak yang menentukan guna terciptanya penegakkan terhadap kebenaran dan keadilan.

Kesimpulan

1. Allah itu Mahabener sehingga Ia tidak akan pernah membiarkan ketidakbenaran dilakukan oleh siapapun dan untuk siapapun termasuk gereja-Nya.
2. Allah itu Mahaadil sehingga Ia tidak akan pernah membiarkan ketidakadilan dilakukan oleh siapapun dan untuk siapapun termasuk gereja-Nya.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, mengisahkan kembali kisah perampasan kebun anggur Nabot sambil memberi penjelasan yang perlu sehingga orang bisa memiliki gambaran yang kuat.

Kedua, menjelaskan hilangnya keadilan dan kebenaran dari perbuatan Ahab dan Izebel serta menjelaskan implikasi teologisnya.

Ketiga, mendorong gereja untuk memperkuat basis kesadaran tentang keadilan dan kebenaran sebagai bagian dari misi gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

DPZ

Minggu, 10 Januari 2021 – Minggu Epifania 2
Perjamuan Kudus Awal Tahun
MEMBERITAKAN KEKAYAAN KRISTUS
Efesus 3:1-13.

Tujuan:

Umat memaknai Perjamuan Kudus dengan memberitakan kekayaan Kristus bagi sesama.



Tata Ibadah

Khusus Perjamuan Kudus Awal Tahun



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bintang

Dasar Pemikiran:

Dalam Perjamuan Kudus, ada symbol Roti dan Anggur. Symbol ini menghubungkan peristiwa yang pernah terjadi, yaitu pengorbanan Kristus bagi umat-Nya di kayu salib. Symbol berbeda dengan tanda/petunjuk-protokol. Symbol pengorbanan Kristus untuk menyatakan dan memberikan suatu yang tidak patut kita terima tetapi diberikan gratis (Kasih Karunia). Dan suatu yang harusnya kita terima yaitu hukuman Allah, tetapi hukuman itu digantikan oleh Kristus. Dengan Kasih Karunia dan Rahmat Allah itu, kita menerima kekayaan Kristus, untuk selanjutnya kita memberitakan kekayaan Kristus kepada mereka yang belum menerimanya dan memiliki kekayaan Kristus.

Di dalam kehidupan, pengorbanan, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus, sesungguhnya bertujuan memberikan kekayaan yang disediakan-Nya bagi umat yang sungguh-sungguh hidup menerima-Nya, dengan mau dikendalikan hidupnya untuk hidup dalam kebenaran firman Tuhan dan hidup dalam misi Ilahi. Daftar Kekayaan Kristus itu, begitu luar biasa melimpah tak terlukiskan, tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang pernah dunia tawarkan dan berikan.

Berikut sebagian kecil catatan dalam **Efesus 3:1-13**, yang menyatakan kekayaan hidup umat di dalam Kristus:

1. Dalam ayat 6, Semua umat yang telah menerima Kristus dapat menjadi ahli waris (menerima hubungan dengan Allah yang kekal),

- diterima sebagai anggota tubuh Kristus (menjadi bagian dari keluarga Allah), menjadi peserta (penerima semua janji dalam Kristus dan firman-Nya).
2. Dalam ayat 8, Umat menerima kekayaan dalam pengorbanan dan kematian-Nya yaitu menerima kasih karunia (suatu yang tidak layak diterima, tetapi diberikan Allah cuma-cuma/gratis keselamatan kekal). Selanjutnya maksud abadi Allah diberikan kemurahan ini, agar umat dapat hidup menjadi pelayan Pendamaian (menghadirkan Allah dalam kehidupan sesama atau membawa hidup sesama berjumpa dengan Allah untuk ngalami Allah, nyata dalam hidupnya berlimpah kekayaan rohani).
 3. Dalam ayat 9, Kekayaan selanjutnya adalah yaitu menjadi pelayan pendamaian untuk menyatakan tugas penyelenggaraan rahasia Allah, agar umat percaya lainnya dapat mengetahui dan menerimanya. Khususnya menyatakan dan membukakan penyelenggaraan rahasia Allah kepada umat yang belum mengenal Allah.
 4. Dalam ayat 10, Semua ini bertujuan agar seluruh Jemaat yang mengambil bagian selaku pelayan pendamaian diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah. Dan kepada pemerintah dan penguasa di sorga (malaikat jahat), telah dihentikan Allah dalam menguasai umat-Nya.
 5. Dalam ayat 11, Seluruh kekayaan Kristus itu, agar diketahui bahwa di dalam diri Kristus terdapat maksud abadi Allah (meskipun umat manusia telah terpisah dari Allah, namun Tuhan kita Yesus Kristus tetap memiliki maksud memberikan seluruh kekayaan-Nya).
 6. Dalam ayat 12-13, Sehingga seluruh umat tanpa kecuali yaitu semua orang yang percaya dengan iman dapat masuk melalui kuasa darah dan kuasa kebangkitan-Nya semeja sehidangan dalam seluruh kekayaan kemuliaan, sukacita, kebahagiaan, kehormatan, keagungan, keabadian, dan kekekalan dengan Allah. Untuk itulah perjamuan kekal dengan Allah disediakan-Nya bagi umat.

Tafsiran Singkat

Efesus 3:1-13

1. Kristus adalah Kekayaan Allah (ayat 1-3).

Setelah Saulus mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus, Saulus yang menjadi Paulus yang berkomitmen menjunjung tinggi dan mengarahkan diri untuk meraih kekayaan Kristus lebih lagi dan memberitakannya bagi semua orang yang bukan Yahudi. Dalam seluruh sejarah hidupnya

dan komitmen pelayanan Paulus pemberitaan kekayaan Kristus. Paulus berkomitmen memberitakan kekayaan Kristus kepada orang-orang non Yahudi. Tugas selaku Rasul dalam pelayanan pendamaian, Paulus mengingatkan bahwa tugas ini akan ada resiko pribadi dan Paulus siap menghadapi bahaya. Karena Paulus telah mengalami kemurahan, perlindungan, penyertaan dan tuntunan Allah, maka Paulus melakukan tugas ini dengan sukacita kegembiraan dan memberikan inspirasi yang luar biasa kepada kita.

Ayat 1-3

Paulus telah memahami panggilan sebagai rasul yang memberitakan kekayaan Kristus. Maka pada ayat 1, Paulus dengan sukacita menyatakan telah dipenjarakan karena memberitakan kekayaan Kristus bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah. Ayat 2, Paulus telah menulis surat kepada mereka yang tidak mengenalnya, tetapi mereka yang tidak mengenal Paulus, telah mendengar bahwa Paulus terkenal dalam Gereja bahwa Paulus adalah rasul bagi bangsa yang bukan Yahudi. Ayat 3, Paulus telah memahami kehendak Allah itu dalam dirinya, maka ketika menyebut *wahyu ini*, bermaksud mengarahkan peristiwa di Damsyik dalam perjumpaan dirinya dengan Kristus pada waktu itu, sebagai dasar titik tolak pilihan jalan hidup selanjutnya. Dalam ayat 3, terdapat Frasa: *telah kutulis*, Yunani: *προέγραψα* (*proeegrapsa*) kata kerja yang menyatakan bahwa ada terlebih dahulu surat yang telah ditulis dan dikirimnya.

2. Kristus adalah Rahasia Allah (ayat 4-6)

Ayat 4, Dalam ayat ini ada Frasa: *Rahasia Kristus*, maksudnya adalah kebenaran yang dinyatakan oleh Allah, bahwa Allah menghendaki orang bukan hanya orang Yahudi yang dapat menerima kekayaan Kristus, tetapi orang-orang bukan Yahudi juga dapat menerima kekayaan Kristus. Hal inilah yang menghancurkan pembedaan ras keturunan Yahudi dengan orang-orang non Yahudi. Apa yang dahulu tersembunyi dan tidak diketahui bahwa ada satu tubuh Kristus (Gereja yang kudus dan am/Gereja yang universal), dinyatakan Allah melalui Paulus. Artinya memberitakan kekayaan Kristus adalah memberitakan rahasia yang tersembunyi dan tidak diketahui yang juga menjadi tugas tanggung-jawab selanjutnya bagi semua orang percaya yang telah menerima kekayaan Kristus (ay. 5). Maka Paulus yang telah sangat jelas memahami panggilan selaku pelayan pendamaian bagi bangsa yang bukan Yahudi, menjadi pemberita dan pengawal utama dari kebenaran Allah ini, agar tugas ini dilanjutkan oleh kita orang percaya. Ayat 6, yaitu bahwa orang-

orang bukan Yahudi atau termasuk kita, Paulus menyatakan: adalah pewaris-bersama, warga bersama, dan peserta bersama dalam perjanjian.

3. Kristus adalah Kasih Karunia Allah. (ayat 7-10)

Paulus Menunaikan Panggilan Memberitakan Kekayaan Kristus.

Paulus memerlukan modal dasar, selaku pemberita kekayaan Kristus, maka Paulus telah menerima anugerah kasih karunia Allah, kemampuan dan kuasa Allah itu (ayat 7). Ayat 8, Kasih Karunia Allah dalam memberitakan kekayaan Kristus yang tak terlukiskan itu, Paulus menyadari kekurangan kelemahannya, hingga akhirnya Paulus bergembira karena kekayaan Kristus, kemampuan dan kuasa yang diberikan Allah untuk dapat melakukan pemberitaan kepada orang-orang bukan Yahudi, dapat dilakukannya dengan gilang-gemilang di dalam kekayaan Kristus. Dan ayat 9, kekayaan Kristus yang tak terlukiskan itu adalah semua orang yang dapat menerima terang Allah, dengan orang tersebut dapat membuka hati menerima sangat jelas, bahwa rencana Allah menyelamatkan orang yang bukan hanya orang Yahudi tetapi orang bukan Yahudi, yang dulu tersembunyi bagi dirinya sebelumnya. Ayat 10, Allah dari semula telah memulai prakarsa-Nya dalam Diri-Nya lalu mengutus gereja menjadi saksi untuk memberitakan yang dulu rahasia tersembunyi, kekayaan Kristus itu, bagi dunia. Dinyatakan juga bahwa di dalam kekayaan Kristus telah menentukan keselamatan semesta alam. Dengan demikian hal ini, bukan hanya mengejutkan malaikat jahat, tetapi juga tanda berakhirnya pemerintahan malaikat jahat atas hidup manusia yang dibelenggunya, telah diselamatkan Allah. Jadi rahasia kekayaan Allah yang berabad-abad itu telah diwujudkan dalam Kristus lengkap. Sehingga semua orang yang menerimanya, dengan pasti dapat berhubungan dengan Bapa melalui Tuhan Yesus, yang hasil kemenangan-Nya telah menghancurkan kuasa belunggu iblis atas umat manusia.

4. Kristus adalah Maksud Abadi Allah (ayat 11.)

Kepada seluruh umat manusia di bumi, dinyatakan oleh Allah bahwa Kristus adalah maksud abadi Allah. Yaitu Allah Tritunggal yang Esa, yang saling tinggal dalam kekekalan, kemegahan, keagungan, kekayaan, kejayaan, kehormatan, kebahagiaan, sukacita dan damai sejahtera itu tidak mau Allah Tritunggal menikmati itu sendirian. Maka Allah Tri Tunggal menciptakan manusia di taman Eden agar manusia dapat menikmati apa yang dimiliki Allah. Ketika manusia melanggar perintah

Tuhan di taman Eden maka manusia terpisah dengan Allah maka semak duri dan rumput duri jadi makanannya, kesusahan dan penderitaan manusia akibat atau konsekwensi pelanggarannya. Yang menjadi pertanyaan, apakah Allah membiarkan keterpisahan manusia dengan diri Allah itu? Ternyata Allah tetap memiliki maksud abadi dalam Diri-Nya, terbukti pengorbanan Kristus di kayu salib adalah bagi umat manusia yang bertujuan untuk mengembalikan hubungan keterpisahan umat manusia dengan Allah itu. Artinya bahwa Allah memiliki maksud abadi agar manusia dapat kembali menikmati semua yang dimiliki Allah, agar manusia menyatu dengan Allah. Maka seluruh perintah firman Tuhan di dalam Alkitab bermaksud agar umat dapat kembali menikmati kasih karunia dan rahmat Allah itu. Bukan bermaksud menyuruh manusia memenuhi perintah Allah karena diciptakan Allah, tetapi sebaliknya. Maka hal inilah yang diberitakan Paulus bahwa Kristus adalah maksud abadi Allah.

5. Kristus adalah Jalan Masuk (ayat 12-13)

Ayat 12 Frasa: beroleh *jalan masuk* (Kata Yunaninya: *Prosagoge*), adalah istilah yang dipergunakan untuk sebuah kapal besar yang mendapat jalan masuk melewati sungai besar sehingga dapat mendarat dengan aman. Istilah ini juga dipakai untuk seorang yang jahat, dahulu menjadi musuh raja dan musuh kerajaan, tetapi karena kemurahan raja dan sikap orang jahat itu mau berdamai dengan Raja. Akhirnya dapat masuk ke Istana Raja dengan penjagaan berlapis-lapis dapat menembus sampai ke kediaman Raja. Karena seorang yang tadinya jahat telah memiliki password/jalan masuk dari Raja, sehingga dibiarkan masuk oleh para pengawal Raja, tanpa hambatan dan dapat sehidangan/semeja perjamuan dengan Raja. Jika ini dikaitkan dengan *Prosagoge* dalam pengertian yang Paulus nyatakan, maka oleh kuasa darah dan kuasa kebangkitan Kristus (kekayaan Kristus) sebagai password-nya, seluruh umat percaya dapat kembali memasuki hubungan harmonis dengan Allah Bapa.

Ayat 13, Maka Paulus minta doa kepada pembaca suratnya, agar seluruh umat percaya memosisikan diri sebagai orang yang telah memiliki password/jalan masuk kepada Allah menggunakan kesempatan itu untuk terus dikuasai sepenuhnya oleh Allah dan dikendalikan hidupnya melaksanakan misi Ilahi. Dan Paulus juga minta doa kepada pembacanya, agar jangan sampai menjadi undur dan surut melayani, ketika melihat penderitaan Paulus. Sebab bagi Paulus mereka mendapat tempat istimewa dalam pelayanannya.

Refleksi Teologis

Karya terbesar Allah bagi umat-Nya, telah lengkap diberikan kepada semua umat percaya. Atau keselamatan diberikan kepada semua orang, tetapi Allah memulai dari diri kita, yaitu semua orang telah memiliki hubungan kembali dengan Allah dan menerima seluruh kekayaan Kristus. Untuk itu menjadi orang percaya tidak cukup hanya menerima kekayaan Kristus, tetapi menyatakan rahasia kekayaan Kristus ini, kepada sesama dalam perbuatan pemberitaan agar semua orang yang menerima Kristus memiliki kekayaan Kristus.

Kesimpulan

Tidak ada yang lebih tinggi yang Tuhan Yesus pilih, selain menjadi pelayan perdamaian. Maka umat yang mengambil bagian menjadi pelayan perdamaian yang berdiri diantara Allah dan sesama yang dalam tanggung jawabnya melayani Kristus, adalah mengambil keputusan dan menerima posisi yang tertinggi dari Allah dan memastikan hidupnya menerima kekayaan Kristus ini.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, membuat daftar kekayaan Kristus bagi umat-Nya.

Kedua, menjelaskan rahasia Allah yang tersembunyi yang disingkapkan-Nya.

Ketiga, memaparkan maksud abadi Allah dalam pengorbanan-Nya.

Keempat, mengingatkan kepada umat hakekatnya dalam kekayaan Kristus..

Kelima, menjelaskan tentang hambatan dan tugas selaku pelayan perdamaian.

YOG

Minggu, 17 Januari 2021 – Minggu Epifania 3

Gereja Menjadi Rumah Pelayanan (1): MENEGUHKAN IMAN

Yohanes 1:43-51

Tujuan:

Umat menyadari bahwa Allah memakai pribadi setiap anak-anak Tuhan untuk meneguhkan iman orang lain.



Tata Ibadah
Minggu Model C



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bintang

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Ibrani 11:1
Berita Anugerah : Yesaya 43:25
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 31:25
Nas Persembahan : 2 Korintus 8:12

Nyanyian

1. KK 12:1-2 6. PKJ 197
2. KK 12:5-6 7. KK 399:1-4
3. KK 73:1-2 8. KK 401:1-2
4. Kk 397:1-2 9. KK 401:3
5. KK 462

Dasar Pemikiran

Ibrani 11:1 berkata: *“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.”* Ayat ini mendorong kita untuk memahami arti iman. Iman menentukan hidup selanjutnya, baik kini maupun yang akan datang. Iman menjadi pondasi untuk meraih pengharapan yang berkemenangan, walau dalam situasi yang paling buruk sekalipun. Iman mempercayai realita-realita rohani yang digerakkan oleh Roh Allah yang berbicara dan bekerja dalam sanubari kita. Matius 28:19-20 *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”* Sebagai amanat Yesus yang Agung dan mulia ini memberikan arahan tujuan yang tepat dan jelas, dan sekaligus menjadi faktor pendorong bagi pemberitaan Firman sampai ke ujung dunia. Inilah yang mendorong kita untuk belajar seperti Filipus.

Tafsiran Singkat Yohanes 1:43-51

1. Filipus diteguhkan Yesus dan Filipus meneguhkan Natanael

Filipus berasal dari Betsaida, kota Andreas dan Petrus. Betsaida adalah kota kecil di tepi danau Galelia sebelah barat, tak jauh dari Kapernaum. Penduduk Betsaida sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Filipus adalah seorang pria sederhana yang pengetahuannya tentang Taurat sangat minim, namun seorang penginjil yang sangat mengasihi Yesus. Ia pelayan sederhana, namun memiliki iman yang sangat besar. Segala keterbatasan yang dimilikinya tidak menghalangi Filipus menyampaikan kabar baik kepada orang yang justru lebih paham tentang Taurat Tuhan dibandingkan dengan dirinya. Dia tidak merasa rendah diri memberitakan Firman Tuhan kepada orang yang lebih tinggi pendidikannya. Juga tidak segan-segan dan tidak malu-malu memberitakan kepada Natanael, sahabat sekampungnya. Dia tidak menunggu hari esok atau lusa, saat ini adalah waktu yang terbaik. Ketika Roh Allah memimpin, membimbing dan menuntunnya memberitakan kabar baik, inilah waktu yang paling baik baginya. Kemungkinan juga Filipus adalah salah satu murid Yohanes pembaptis dan dalam catatan sejarah tidak diketemukan seseorang yang mengantarkan Filipus kepada Yesus.

Sedangkan Natanael adalah nama Ibrani yang artinya pemberian (karunia) Allah. Ia berasal dari Kana di Galelia. Natanael tinggal di Kana, dekat Nazaret. Dalam Injil Matius, Markus dan Lukas, memang tidak ditemukan nama Natanael. Yang kita pahami Natanael dan Bartolomeus adalah orang yang sama.

Filipus kemudian mengajak Natanael menjumpai Yesus. Waktu Filipus menceritakan bahwa dirinya telah bertemu dengan Tuhan Yesus, Natanael tidak langsung percaya. Natanael bertanya: *"Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret? (ay.46)* Adakah nubuat dalam Alkitab yang mengatakan bahwa Mesias akan datang dari Nazaret?" Pertanyaan Natanael ini tidak dapat dijawab Filipus, karena ia memang tidak tahu menjawabnya. Dia akhirnya mengajak Natanel: *"Mari dan lihatlah!"* Pada saat itu Filipus memang belum mengetahui bahwa Yesus adalah anak Yusuf; ia juga tidak tahu bahwa Yesus lahir di Betlehem. Karena itu ia tak dapat berbuat apa-apa selain mengajak Natanael

menemui Yesus. Yang ada dalam benaknya adalah: “Asal bertemu dengan Yesus, pasti dia percaya.”

Walau ragu dan segan, Natanael akhirnya mengikuti Filipus karena ia memang penasaran dan sungguh-sungguh ingin melihat Mesias. “Hanya seorang penipu saja yang hendak mengelabui mata orang dengan sangat licik?” pikirnya. Sepanjang jalan pernyataan itu terus bergejolak di benaknya. Natanael bertanya kepada Filipus, “*Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?*” Filipus menjawab: “*Mari dan lihatlah*” (1:46). Kita tidak tahu mengapa Natanael berkata begitu. Namun sesungguhnya Yesus telah tiba di Nazaret.

Setelah mereka bertemu, Yesus berkata mengenai siapakah Natanael? Ia adalah “seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalam dirinya.” Pernyataan Yesus ini tentu saja sangat mengejutkan Natanael sehingga ia berkata, “bagaimana Engkau mengenal aku?” Yesus menjawab: “Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara.” Pengenalan Kristus akan dirinya membuat Natanael semakin heran, lalu ia berkata: “Rabi, Engkau anak Allah, Engkau Raja Orang Israel!” Ketika Natanael berkata demikian, Dia sedang memberikan pernyataan bagi kita bahwa:

- a. Natanael sudah belajar dari Perjanjian Lama dan mengetahui tentang kedatangan Mesias serta sungguh-sungguh menantikan-Nya. Betapa bahagianya dia. Penantiannya terjawab, bahkan sekarang ada di depan matanya. Oleh sebab itu, Yesus berkata kepada setiap orang yang mencari kebenaran, seperti yang tertulis dalam Yohanes 14:6 “*Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”*” Pernyataan Yesus kuat, tegas dan berani menyatakan siapakah diri-Nya. Memang Dia-lah Jalan, Kebenaran dan Hidup.
- b. Yesus sedang menunjukkan sifat dan karakter, jiwa dan hati Natanael yang orang Israel itu, juga sifat dan karakter murid-murid-Nya. Kita pun pada dasarnya memiliki karakter yang sama dengan mereka, bahwa sebelum melihat dengan mata kepala sendiri tidak gampang untuk percaya. Apalagi telah dipengaruhi perkembangan pengetahuan yang menuntut harus dapat dibuktikan. Kecenderungan manusia haruslah melihat bukti, barulah percaya. *Tuhan Yesus berkata: “Karena engkau telah*

melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.” (Yohanes 20:29).

- c. Jawaban Yesus itu tentu saja sangat mengagumkan bagi Natanael. Sebagaimana kebiasaan orang Israel yang suka beribadah di bawah pohon ara, Natanael memang sedang duduk di bawah pohon ara untuk bersembahyang. Perlu diketahui bahwa rumah-rumah orang Israel ketika itu hanya mempunyai satu kamar saja, sehingga tidak ada tempat yang sepi dan tenang untuk beribadah. Oleh karena itu, seringkali orang Israel yang ingin mencurahkan isi hatinya kepada Allah duduk di bawah pohon ara. Di Palestina pohon ara kira-kira tingginya tujuh meter, daunnya lebar berbentuk telapak tangan. Karena cabang-cabangnya melengkung ke bawah, pohon ini mirip dengan payung sehingga orang yang duduk di bawahnya tidak terlihat orang lain.

Natanael bersembahyang sungguh-sungguh, tulus, ikhlas, tidak ada tipu daya dan tidak ada yang tersembunyi pada dirinya. Saat-saat yang suci itu disimpannya dalam hati sebagai harta yang sangat berharga. Doanya tidak dibicarakan dengan siapa pun, tetapi dikenangkannya karena merasa sungguh-sungguh diberkati Allah. Setelah mendongak ke atas, betapa terkejutnya dan tak percaya “siapa” yang berada di depan dirinya. Di depannya ada seorang yang tidak dikenalnya. Seorang dari kota lain yang mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain. Ia mengetahui apa yang akan terjadi di bawah pohon ara itu. Inilah yang membuat Natanael betul-betul kagum ketika mendengar perkataan Yesus itu. Banyak pertanyaan yang bergejolak dalam hatinya. Bagaimanakah Orang ini mengetahuinya? Tahukah Orang ini apa yang diketahui Allah? Bersekutukah Orang ini dengan rahasia-rahasia Allah? Kalau memang demikian berarti Ia memang lebih mulia dari pada anak manusia mana pun. Tentulah Ia utusan Tuhan; Dialah Mesias Anak Allah.

2. Yesus meneguhkan Natanel

Natanael bertanya kepada Yesus: “Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel?” Kita dapat memahami bahwa perkataan Anak Allah belum tentu menunjuk kepada Allah Tritunggal, namun dapat merujuk kepada Salomo kedua. Engkaulah Yang Diurapi Tuhan. Engkau layak disebut demikian, karena *“Engkau mengerti pikiranku dari jauh.”* (Mzm. 139:2b). Demikianlah Natanael dalam sekejap berubah dari seorang yang mencari penuh dengan keraguan menjadi saksi yang penuh dengan keyakinan. Maka, betapa bahagia dan senangnya Tuhan Yesus mendengar

pengakuan Natanael. Yesus Kristus senang ketika seorang manusia mengerti pekerjaan Bapa.

Orang biasa seperti Filipus ternyata dapat dipergunakan sebagai batu hidup untuk membangun Kerajaan Allah. Ketika Allah telah memilih dan memanggil, tidak ada yang dapat menolaknya, sebab jiwa-jiwa itu lebih berharga di hadapan Allah. Allah memilih dan mengutus manusia bukan kepada orang pintar, namun kepada hati yang mau memberi diri untuk memperluas kerajaan-Nya di muka bumi ini.

3. Saling meneguhkan

Lalu berkatalah Yesus kepada mereka sekalian yang ada di sekitar-Nya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka, dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia.” Perkataan Tuhan Yesus ini menunjuk pada hari-hari yang akan datang. Bahwa ada kehidupan baru setelah seseorang mengalami kematian. Maka kita menemukan pikiran-pikiran yang terkandung dalam ucapan Tuhan Yesus tersebut:

- a. Adalah menarik untuk pertama kalinya Yesus menyebut dirinya “Anak Manusia.” Di sini Yesus mengemukakan keadaan-Nya sebagai manusia, seakan-akan Ia hendak memperingatkan Natanael: “Engkau sebut Aku Anak Allah, akan tetapi janganlah harapkan daripada-Ku perkara-perkara Ilahi saja. Aku ini manusia pula, engkau akan mengenal Aku sebagai manusia. Menderita, sengsara, lapar, dahaga, mengeluh, menangis, sedih akan dunia ini. Ingatlah itu, Natanael, supaya engkau jangan salah harap!”
- b. Kedua, yang menarik adalah Yesus tidak mengutip salah satu nubuat lama yang menyatakan diri-Nya sebagai Raja. Akan tetapi, Ia mengenangkan dan mengingatkan kejadian di Betel, ketika Yakub melihat tangga yang didirikan dari bumi ke langit. Ketika itu Yakub diburu dan dikejar abangnya Esau. Ia sedang bersedih hati dengan segala hartanya yang harus ditinggalkannya. Ia telah bersalah kepada Allah, seakan tak ada harapan lagi baginya.

Demikian pulalah sekarang keadaan bangsa Israel. Haknya sebagai anak sulung di antara bangsa-bangsa telah dicemarkannya, bangsa itu ditindas dan dianiaya bangsa asing. Dalam pengembaraannya berabad-abad, kini tibalah bangsa Israel di Betel. Namun tak ada lagi tempat berpijak atau tumpuan harapan bagi bangsa itu, sebab dosanya terhadap Allah sangat

besar, dan karena itu mereka mengembara sebagai orang buangan. Kini terjadilah pertemuan di Betel. Jikalau bangsa Israel bersungguh-sungguh berpegang pada tangga Yakub, seperti dahulu Yakub merasa terhibur melihat tangga itu, maka hal-hal yang lain itu kelak akan menyusul. Akan datang “kerajaan” yang mereka harapkan. Tetapi, ingatlah itu baru datang di kemudian hari. Sekarang Israel baru di Betel dan segalanya tergantung pada sikap hati Israel di kota ini.

Kini kita mengetahui bahwa bangsa Israel pada masa Yesus masih ingat betul peristiwa di Betel. Di Betel ia melihat tangga itu, tetapi mereka tidak memegangnya. Bangsa itu berjalan begitu saja melewati Betel, sehingga mereka tidak mendapatkan berkat melainkan menerima kutuk dan hukuman dari Allah.

Kita yang hidup pada masa kini tentu mengerti lebih banyak dari pada Natanael kala itu, karena alat-alat penunjang untuk memahami Firman Allah lebih terbuka dan lebih gampang untuk diakses. Kita mengerti bahwa tangga Yakub yang sebenarnya ialah kayu salib Yesus. Yesus mati di kayu salib menjadi mediator, penghubung manusia dengan Allah. Melalui kematian-Nya pintu penghubung telah terbuka luas dan lebar. Sebab dari situlah langit terbuka, tirai dalam Bait Suci tersobek, dan sejak itulah malaikat-malaikat Allah turun naik melalui tangga itu.

Kesimpulan

Seperti dalam Ibrani 11:1 iman harus dinyatakan. Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati. Filipus telah membuktikan sebagai seorang yang beriman, dan seorang yang sangat mengasihi Yesus. Keimanannya dibuktikannya dengan membawa Natanel mengalami peneguhan imannya yang selama ini menanti dan berharap. Banyak orang di dunia sedang menanti dan berharap seperti Natanael. Adalah tugas kita bersama untuk meyakinkan dan meneguhkan mereka.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan Filipus diteguhkan Yesus, dan meneguhkan Natanael.

Kedua, menyampaikan Yesus meneguhkan Natanael.

Ketiga, menyampaikan bahwa hidup ini harus saling meneguhkan dalam sikap dan tindakan.

ISR

Minggu, 24 Januari 2021 – Minggu Epifania 4

Gereja Menjadi Rumah Pelayanan (z): MENYERUKAN PERTOBATAN

Yunus 3:1-10

Tujuan:

Umat menyadari misi Allah dan melaksanakan misi Allah yaitu menyerukan pertobatan baik kepada pribadi maupun bangsa yang tidak hidup menaati Allah.



Tata Ibadah
Minggu Model D



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bintang

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Yunus 3:2
Berita Anugerah : Yesaya 44:22
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 34:15
Nas Persembahan : Yunus 2:9

Nyanyian

1. KK 7:1-2	6. KK 344:1
2. KK 7:3	7. KK344:13
3. KJ 42	8. KK 464
4. KK 99:1-2	9. KK 451:1-2
5. PKJ 48	10. KK 451:3

Dasar Pemikiran

Dosa atau kejahatan dalam hidup manusia terus ada dan berlangsung dari dulu sampai sekarang ini. Kemungkinan tidak akan pernah berakhir sampai dunia ini kiamat. Padahal manusia diajar untuk hidup baik oleh keyakinan yang mereka anut. Bahkan orang yang tidak percaya kepada Tuhanpun hidupnya diatur oleh norma-norma kemasyarakatan yang membuat orang memiliki perilaku yang baik. Apalagi orang Kristen harus hidup sesuai dengan firman Tuhan. Namun kenyataannya banyak orang Kristen yang hidup dalam dosa. Dan itu tidak sesuai dengan firman Tuhan. Gereja dalam hal ini sering bersikap ambigu antara menegur dosa umatnya dan ditinggalkan atau membiarkan dosa jemaatnya dan jemaatnya tetap mendukungnya? Hari ini kita belajar bagaimana Allah memakai Yunus untuk mengingatkan orang Niniwe untuk bertobat.

Tafsiran Singkat

Yunus 3:1-10

1. Allah Membenci Dosa dan Menuntut Pertobatan (ayat 1-8)

Menurut Ensiklopedi Masa Kini, Niniwe adalah kota terkemuka dan ibu kota terakhir Asyur. Niniwe adalah kota kuno yang disebut 'kota yang luar biasa agung'. Kota ini terletak di tepian timur sungai Tigris. Situs kota purbakala ini terletak tepat di seberang kota Mosul di provinsi Ninawa Negara Irak. Kota Niniwe adalah tempat persimpangan jalur yang melalui sungai Tigris. Kota ini menempati posisi tengah antara Laut Tengah dan Samudera Hindia, maka kota ini menghubungkan antara Timur dan Barat. Berkat posisi pentingnya bagi perdagangan, berbagai komoditas perdagangan, uang dan kekayaan mengalir dari berbagai tempat ke Niniwe. Akibatnya kota ini menjadi salah satu kota terbesar dan terkaya pada zaman purba di Mesopotamia. Akibat lain dari kekayaan kota Niniwe adalah kehidupan rakyatnya yang bergelimang harta dan berfoya-foya dengan melakukan banyak hal yang sangat bertentangan dengan firman Tuhan. Segala macam bentuk dosa ada di kota Niniwe.

Tuhan kembali menugaskan Yunus pergi ke kota Niniwe untuk menyampaikan firman Tuhan yang berisikan tentang seruan pertobatan karena rakyat Niniwe sudah hidup jauh dari firman Tuhan. Dan Tuhan ingin agar rakyat Niniwe bertobat dari gaya hidup mereka yang penuh dosa. Jika rakyat Niniwe tidak mau mendengarkan seruan pertobatan yang Tuhan sampaikan lewat Yunus maka Tuhan tidak segan-segan menghancurkan kota Niniwe sama seperti Tuhan menghancurkan kota Sodom dan Gomora. Tentu suatu yang sangat mengerikan dapat terjadi jika rakyat Niniwe tidak mau bertobat dari cara dan gaya hidup mereka selama ini. Namun keadaan akan tetap aman terkendali jika rakyat Niniwe mau bertobat.

Pada dasarnya Allah bukanlah Allah yang mendiamkan adanya dosa. Ia tidak segan-segan menegur pribadi atau umat atau bahkan bangsa bukan karena membenci mereka tetapi karena Ia tidak mau mereka hidup dalam kebinasaan akibat dosa. Gereja juga seharusnya memiliki kesamaan visi dan misi dengan Allah tentang dosa. Gereja juga ikut membenci dosa dan menolong mereka yang terperangkap dosa agar terbebas. Gereja tidak boleh mendiamkan dosa, gereja harus menegurnya. Gereja perlu mengingatkan siapapun akibat hidup dalam dosa sekaligus memberitahu mereka bagaimana hidup yang sesungguhnya bila mereka meninggalkan dosa.

2. Allah Memberi Kesempatan Untuk Bertobat (ayat 9)

Di ayat 4 Yunus mulai menyerukan firman Tuhan kepada rakyat Niniwe agar mereka tahu bahwa empat puluh hari lagi Tuhan akan menghancurkan kota Niniwe. Suatu berita yang tentu sangat mencengangkan bagi rakyat Niniwe karena Tuhan akan menghancurkan mereka. Penghancuran yang akan Tuhan lakukan tentu karena Tuhan melihat dosa yang terjadi di kota Niniwe. Hal yang menarik adalah Tuhan tidak serta merta menghancurkan kota Niniwe seketika itu juga. Tuhan memberikan jarak waktu selama empat puluh hari agar orang Niniwe menyadari kesalahan mereka dan mereka mau bertobat dari dosa mereka. Tuhan selalu melakukan hal yang sama sebelum melakukan tindakan penghukuman Tuhan pasti sudah memberitahu jauh hari sebelumnya. Tindakan Tuhan ini adalah cara Tuhan untuk memberi kesempatan bagi setiap kaum menyadari kesalahannya dan bertobat sehingga Tuhan membatalkan hukuman yang hendak dilakukannya. Di sinilah letak keadilan Tuhan bahwa Tuhan memberi kesempatan setiap orang mengoreksi diri dan menyadari kesalahannya lalu bertobat sehingga terhindar dari hukuman yang hendak dijatuhkan. Jadi ketika Tuhan menjatuhkan hukuman tidak ada alasan menyalahkan, atau mengatakan Tuhan arogan, karena Tuhan telah memberi kesempatan bertobat. Jadi atau tidaknya Tuhan menghukum itu melibatkan tanggapan rakyat Niniwe sendiri terhadap berita yang diterima Yunus dari Tuhan.

Hal yang menarik di sini adalah dikatakan bahwa orang Niniwe percaya kepada Tuhan dan mereka langsung merespon seruan Yunus terhadap apa yang akan terjadi dalam diri mereka. Dikatakan mereka berpuasa dan mengenakan kain kabung. Puasa adalah cara untuk menyatakan kerendahan diri di hadapan Tuhan dan sebagai ungkapan penyesalan atas apa yang dilakukan. Puasa juga sebagai tanda meminta belas kasihan Tuhan agar Tuhan tidak melakukan rancangan hukuman-Nya. Bahkan mereka mengenakan kain kabung. Kain kabung adalah tanda dukacita penyesalan yang mendalam dari seseorang. Dengan mengenakan kain kabung itu rakyat Niniwe menunjukkan penyesalan dan dukacita atas segala dosa yang mereka lakukan. Dengan berpuasa dan mengenakan kain kabung menunjukkan keseriusan rakyat Niniwe atas seruan Yunus. Mereka menyikapinya dengan bijak dan mereka menyadari bahwa hukuman dan murka Tuhan dapat menghancurkan mereka dalam sekejap sama seperti yang terjadi dengan kota Sodom dan Gomora. Dan

mereka tidak mau mengalami nasib yang sama. Mereka benar-benar bertobat.

Yang lebih menarik lagi adalah respon raja kota Niniwe. Raja tidak melawan arus. Ketika dia melihat rakyatnya merespon positif seruan Yunus. Dia melakukan hal yang sama dengan rakyatnya. Bahkan dia turun dari singgasananya, menanggalkan jubahnya memakai kain kabung dan duduk di abu. Pada masa itu raja memiliki peran yang sangat penting. Kesalahan seorang raja dapat berakibat fatal bagi rakyatnya. Ketika seorang raja berbuat dosa maka hukuman dosa tidak hanya ditanggung oleh diri dan keluarganya tetapi juga rakyatnya. Raja Niniwe menyadari itu. Dia memiliki peran yang sangat penting atas keberlangsungan kota Niniwe. Dia harus menjadi orang pertama yang menunjukkan rasa penyesalan dan dukacita yang mendalam. Dengan tindakannya turun dari singgasananya, menanggalkan jubah kebesarannya dengan mengenakan kain kabung serta duduk di abu, menunjukkan dia bertanggung-jawab atas nyawa rakyatnya. Dia menyesali dirinya dan rakyatnya yang hidup dalam dosa lalu bertobat dari semua kesalahan yang dilakukan.

Ini adalah keteladanan yang dilakukan oleh raja Niniwe agar dia dan rakyatnya tidak mendapat murka Tuhan. Tanggung-jawab seorang raja sangat penting untuk keberlangsungan hidup kerajaannya. Sebab raja memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan arah perjalanan hidup kerajaannya. Dengan pertobatan yang dilakukannya, dia menjamin perjalanan hidup bangsanya dengan aman karena dapat menghindarkan bangsanya dari murka Tuhan.

Keseriusan raja merespon seruan Yunus supaya rakyat Niniwe bertobat terlihat dengan perintah yang dikeluarkannya kepada seluruh rakyatnya. Dia memerintahkan seluruh rakyat berpuasa. Bahkan bukan hanya manusia, hewanpun dibuat berpuasa. Tindakan ini memperlihatkan raja Niniwe tidak main-main dengan ancaman yang Tuhan katakan. Maklumat biasanya berisi perintah yang mengikat seluruh rakyat tidak terkecuali para pembesar istana. Setiap orang yang melanggar maklumat dapat dikenakan hukuman. Dan hukuman yang serius adalah ancaman hukuman mati. Rakyat tidak boleh menganggap sepele maklumat ini karena Niniwe sedang menghadapi situasi yang sangat kritis. Dan mereka hanya punya waktu selama empat puluh hari untuk memperbaiki segala sesuatu yang tidak benar di hadapan Tuhan. Mereka harus

mengambil keputusan untuk diri mereka dan Niniwe. Maklumat raja berdampak bagi semua orang untuk ambil bagian dalam proses menyelamatkan Niniwe dari kehancuran. Setiap orang bertanggung-jawab atas dirinya dan Niniwe.

Yang menarik perhatian adalah maklumat raja itu tidak hanya berlaku bagi manusia saja tetapi juga bagi hewan. Menurut A. Th. Kramer dalam "Tafsiran Yunus", mengatakan bahwa maklumat raja seperti yang dilakukan oleh raja Niniwe dan mengharuskan manusia dan hewan berpuasa adalah sesuatu yang sudah lazim dalam kehidupan pada masa itu. Semua dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan kesungguhan dari sebuah keinginan yang bersifat pribadi dan umum. Jadi maklumat itu tidak hanya berlaku bagi manusia saja tetapi juga hewan merasakan dampak dari maklumat yang dikeluarkan. Tindakan ini terlihat sangat aneh namun ini bukti yang mau diperlihatkan bahwa raja ingin semua turut ambil bagian dalam melaksanakan keselamatan bagi Niniwe. Seluruh orang di Niniwe dan hewan berperan serta mensukseskan maklumat raja. Isi maklumat itu bukan hanya meminta seluruh rakyat dan hewan berpuasa tetapi juga berkabung. Semua harus menangis dan berdukacita atas segala perilaku yang tidak baik dan benar yang telah dilakukan. Semua menyesali ketidakbenaran yang berlaku selama ini.

Tujuan dari maklumat yang dikeluarkan oleh raja adalah supaya dengan segala yang dilakukan dapat menggugah hati Tuhan agar mau berbelaskasih memberikan pengampunan. Apakah tindakan ini merupakan suatu upaya memanipulasi Tuhan? Tentu tidak karena Tuhan tahu tindakan yang berpura-pura atau tidak. Yang dilakukan raja Niniwe dan rakyat adalah bukti kesadaran mereka atas dosa yang mereka lakukan. Dengan sadar pula mereka melakukan upaya pembersihan diri dalam rangka memperbaiki diri agar mereka kembali menjadi orang-orang yang baik dan benar. Pertobatan yang dilakukan sungguh totalitas. Mereka semua berharap kesungguhan yang mereka lakukan mendapat respon positif dari Tuhan yakni pengampunan. Walaupun tentu semua dikembalikan kepada Tuhan apakah Tuhan berkenan atau tidak. Tetapi yang pasti mereka sudah menunjukkan perubahan hidup dengan melakukan puasa dan berkabung sebagai awal pembuktian itu.

Dari semua proses yang terjadi antara reaksi Allah dan respon Niniwe menggambarkan betapa Allah memberi kesempatan buat Niniwe untuk bertobat. Ia tidak langsung mengeksekusi apa yang sudah menjadi

peringatan-Nya kepada mereka, karena bukan itu tujuan utama-Nya, Ia justru agar Niniwe bertobat. Kesempatan juga diberikan kepada manusia modern, termasuk gereja di dalamnya, untuk bertobat dari semua kejahatan. Bagi mereka yang merespon kesempatan anugerah Allah ini maka mereka akan hidup dalam damai sejahtera dan perlindungan Tuhan melewati masa-masa dimana Allah menyatakan murka-Nya.

3. Allah Memberi Pengampunan (ayat 10)

Tuhan melihat kesungguhan rakyat Niniwe dan dikatakan maka menyesallah Tuhan karena malapetaka yang dirancangkan-Nya. Kata 'menyesal' di sini bukan berarti bahwa Tuhan merasa keliru atas rencana-Nya menghukum Niniwe. Tetapi kata 'menyesal' di sini berarti Tuhan memberikan rasa iba-Nya kepada rakyat Niniwe karena mereka sungguh-sungguh menunjukkan pertobatan yang mendalam. Karena kesungguhan itulah maka Tuhan merasa iba dan membatalkan rencana-Nya menghancurkan kota Niniwe. Ternyata apa yang dilakukan oleh raja dan rakyat Niniwe berdampak positif yakni Tuhan tidak jadi menghukum dan menghancurkan Niniwe. Keberhasilan luar biasa yang mereka peroleh karena mereka melakukan semua itu dengan kesungguhan hati. Tuhan melihat pertobatan Niniwe dan mengampuni mereka.

Tujuan Allah dalam kisah ini sesungguhnya bukanlah penghancuran Niniwe, tapi pertobatan semua orang dalam kota itu. Pertobatan mendatangkan pengampunan yang memang sudah tersedia bagi mereka. Pengampunan Allah memang tanpa syarat namun untuk mengalaminya satu-satunya kondisi yang tidak dapat dielakkan adalah meninggalkan penyebab hadirnya murka Allah yaitu dosa agar pengampunan Allah tidak menjadi bias karena bercampurnya anugerah Allah yang ajaib dan tindakan yang tidak serius dari manusia dalam menghargai kemurahan Allah. Bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam pertobatan mereka maka Allah tidak segan-segan untuk mengampuninya.

Kesimpulan

Tuhan tidak pernah kompromi dengan dosa. Setiap dosa dapat berakibat fatal. Dan Tuhan mau menghukum rakyat Niniwe karena dosa dan kesalahan mereka yang besar. Sebelum Tuhan menghancurkan rakyat Niniwe, Tuhan mengutus Yunus pergi ke Niniwe memberitahu rencana itu. Dan Tuhan memberi kesempatan selama empat puluh hari bagi rakyat Niniwe memperbaiki diri. Waktu empat puluh hari adalah kesempatan yang diberikan oleh Tuhan benar-benar dimanfaatkan oleh

rakyat. Raja Niniwepun tidak mau berdiam diri. Mereka memanfaatkan waktu empat puluh hari itu untuk merubah hidup mereka sehingga mereka menjadi bangsa yang berbeda di mata Tuhan. Karena pertobatan merekalah maka Tuhan tidak jadi menghukum mereka. Tuhan mengampuni mereka dan memberkati mereka.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, mengarahkan umat untuk merenungkan mengapa Tuhan mau menghukum rakyat Niniwe. Tuhan tidak serta merta menghukum tetapi memberi kesempatan dengan tenggang waktu 40 hari bagi rakyat Niniwe bertobat.

Kedua, mengingatkan umat bahwa Tuhan akan menghukum setiap orang yang percaya kepada-Nya yang hidup dalam dosa.

Ketiga, menyadarkan umat bahwa Tuhan selalu punya belas kasihan dengan memberi kesempatan umat-Nya bertobat sebelum menghukum.

Keempat, mendorong umat untuk mengambil sikap bertobat bila masih hidup berseteru dengan Allah.

MHS

Minggu, 31 Januari 2021 – Minggu Epifania 5

Gereja Menjadi Rumah Pelayanan (3): BERANI MENYATAKAN KEBENARAN

Ulangan 18:15-20

Tujuan

Umat melakukan tugasnya untuk menyuarakan kebenaran di dalam keluarga, gereja dan bangsa.



Tata Ibadah

Minggu Model E



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bintang

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Yesaya 32:17
Berita Anugerah : Yeremia 33:8
Petunjuk Hidup Baru : Matius 5:37
Nas Persembahan : Imamat 19:5

Nyanyian

1. KK 5:1-2	5. KK 561:1, 4
2. KK 5:3	6. KK 465
3. KK 558:1, 3	7. KK 549:1-2
4. KK 117:1-3	8. KK 549:3

Dasar Pemikiran

Nabi diberikan Tuhan untuk kepentingan-Nya dan kepentingan umat-Nya. Jabatan Nabi dalam masa modern ini sudah tidak ada lagi setelah Yesus Kristus hadir di bumi (pada masa Perjanjian Baru), tetapi karunia kenabian masih ada dan karunia ini bisa kepada gembala, penginjil dan pengajar. Karunia kenabian ini diberikan Tuhan demi kepentingan pembangunan tubuh Kristus. Bicara kriteria nabi masa kini bukan pada aspek apakah nabi itu berbicara atas nama Tuhan untuk meramalkan atau menubuatkan suatu hal yang akan terjadi, melainkan misi apa dan misi siapa yang dikerjakan?

Tafsiran Singkat

Ulangan 18:15-20

1. Nabi ada karena pilihan Tuhan (ayat 15-19)

Ada dua hal yang melatarbelakangi janji Tuhan untuk memberikan nabi disini, yaitu:

Pertama, konteks latar pidato Musa di sini adalah akhir kehidupan Musa ketika bangsa Israel mengembara bersiap untuk memasuki Tanah Perjanjian. Musa mengingatkan umat Israel agar hidup sesuai dengan perintah Tuhan yang telah membawa dan melepaskan mereka dari perbudakan. Musa mengetahui bahwa di masyarakat dan bangsa-bangsa di sekitar daerah yang didiami bangsa Israel banyak peramal atau petenung (bnd: ayat 14). Tantangan yang dihadapi adalah umat bisa tergoda kembali melakukan tindakan sinkritisme dan penyembahan berhala seperti yang pernah mereka lakukan dengan membuat anak lembu tuangan yang menyebabkan Tuhan murka pada mereka (bnd: Kel.32:33-35). Tuhan melarang keras umat-Nya meminta petunjuk dari peramal atau petenung karena di belakang peramal atau petenung adalah Iblis.

Kedua, umat Israel sendiri pernah mengalami ketakutan menghadap Tuhan di Sinai seperti dijelaskan dalam Keluaran 20:18-21 menjadi dasar bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengangkat dirinya menjadi nabi Tuhan.

Pada ayat 18a, *“seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini;”*

Jelas bahwa ayat ini menegaskan bahwa Tuhan sendiri yang mengutus atau menetapkan nabi bagi-Nya untuk melaksanakan maksud-Nya.

2. Tugas dan Tindakan Nabi (ayat 15-22)

a. Tugas Nabi:

Tuhan sendiri yang menaruh perkataan-Nya di dalam mulut nabi-Nya tepat seperti yang pernah terjadi pada Musa ketika pertama kali dia dipilih Tuhan untuk membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir (bnd: Keluaran 4:10-16). Dan nabi harus menyampaikan perkataan Tuhan tersebut kepada umat secara internal (di dalam keluarga dan gereja). Firman Tuhan adalah satu-satunya kebenaran yang dapat memerdekakan seseorang dari dosa. Firman Tuhan kadang berupa nasihat, teguran dan didikan yang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (lih: 2 Timotius 3:16).

Nabi juga harus menyampaikan perkataan Tuhan kepada siapa pun secara universal (di tengah masyarakat dan bangsa). Tuhan pernah menaruh perkataan-Nya di dalam mulut Musa dan Harun untuk memperingatkan Firaun akan tulah yang akan dilakukan Tuhan terhadap Mesir apabila dia tidak membiarkan umat Israel keluar dari Mesir. Tuhan juga pernah menaruh perkataan-Nya di dalam mulut nabi Yunus untuk menyampaikan hukuman ilahi terhadap bangsa Niniwe (bnd: Yunus 3:1-4). Tuhan juga pernah berbicara kepada rasul Paulus di dalam suatu penglihatan: "Jangan takut! Teruslah memberitakan firman dan jangan diam!" (lih. KPR 18:9).

b. Tindakan Nabi:

Tindakan nabi bukan meramal. Seorang nabi harus membawa misi exodus, yaitu membawa umat keluar dari perbudakan dosa. Nabi membawa misi pembebasan, yaitu membawa umat keluar dari penindasan secara social, ekonomi, dan politik. Nabi membawa umat keluar dari segala dosa dan bertobat serta hidup setia pada Allah dan taat melakukan firman Allah. Nabi membawa misi Allah untuk membangun kesatuan tubuh Kristus. Nabi membawa misi Allah supaya umat hidup dalam kebenaran Allah. Nabi sejati adalah pewarta firman Allah yang tak bergantung dan yang bebas dengan segala akibatnya.

c. Peneguhan Tuhan:

Tuhan yang menaruh perkataan-Nya di dalam mulut seorang nabi-Nya. Tuhan juga meneguhkan perkataan-Nya yang disampaikan oleh nabi-Nya. Orang yang tidak mendengar segala firman Tuhan yang diucapkan nabi demi nama Tuhan, Tuhan sendiri menuntut pertanggung jawaban atau menjatuhkan hukuman terhadap siapa saja yang tidak mau mendengar firman Tuhan itu (bnd: Ul.18:19). Tuhan juga melakukan pengendalian terhadap mulut nabi-Nya agar tidak berani menyampaikan suatu pesan atas nama-Nya padahal Ia tidak menyuruh nabi itu berbuat begitu, jika ada yang melakukan hal dusta atau memutarbalikkan kebenaran pasti dihukum Tuhan (bnd: Ul.18:20).

3. Menguji karunia kenabian (ayat 20-22)

Pertanyaan umat Israel pada saat itu, "Bagaimanakah kami mengetahui apakah pesan seorang nabi itu berasal dari Tuhan atau tidak?" (bnd: Ul.18:21).

Ada dua hal ujian terhadap nabi, yaitu:

Pertama, Tuhan berkata dengan tegas, jika ada nabi yang berani menyampaikan suatu pesan (nubuatan atau ramalan) atas nama-Nya tetapi tidak disuruh Tuhan dia berbuat seperti itu, dia akan mati dihukum Tuhan sendiri; begitu juga berbicara atas nama ilah-ilah lain, dia akan mati dihukum Tuhan sendiri. Nabi yang menyimpang ini berarti bertolak belakang dengan tindakan nabi yang telah diuraikan di atas sebaliknya membawa umat menjauh dari Tuhan. Jadi, Tuhan sendiri langsung berurusan dengan nabi yang berbuat penyimpangan.

Kedua, bagi seorang nabi yang berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi, maka perkataannya itu disebut berbicara atas atas namanya sendiri (dorongan hatinya). Tuhan memperingati umat-Nya agar tidak takut atau terintimidasi mendengar ramalannya (bnd: Ul.18:22b). Nabi yang meramalkan suatu hal tetapi tidak terjadi, maka nubuatannya itu bukan dari Tuhan.

Refleksi Teologis

Di zaman gereja sekarang ini, masih terjadi perbedaan pandangan tentang jabatan nabi. Di lingkungan gereja ada suatu upaya atau praktek pelatihan untuk menemukan karunia kenabian. Banyak jemaat antusias hanya untuk belajar menemukan karunia kenabian saat itu. Setelah kembali ke rumahnya, tidak mau berdoa dan membaca Alkitab secara disiplin bahkan ada yang kebablasan kerjanya jadi seperti tukang ramal. Praktek seperti itu pernah terjadi dalam jemaat yang ada di Korintus, dimana banyak jemaat berupaya mengejar jabatan nabi atau karunia kenabian itu, seakan-akan itu karunia yang lebih tinggi derajatnya dari karunia lainnya (bnd: 1 Korintus 12:1-31). Seharusnya bukan itu lagi yang menjadi pembahasan atau pencarian utama, karena nabi yang disebutkan di dalam kitab Ulangan 18:15-20 ini puncaknya menunjuk pada diri Yesus Kristus. Yesus Kristus lahir dari garis keturunan Israel, sebagai Imam Besar dari keturunan Lewi dan sebagai Raja dari keturunan Yehuda. Tindakan misi-Nya adalah misi exodus, yaitu membawa manusia keluar dari perbudakan dosa dan kembali kepada Allah.

Gereja sebagai orang percaya yang telah ditebus dan diselamatkan Allah melalui Yesus Kristus harus menjalankan panggilannya salah satunya peran *profetik* di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa.

Profetik yang dimaksud adalah menyuarakan kebenaran Allah (Injil). Menyuarakan atau memberitakan kebenaran Allah (Injil) tidak harus jadi pendeta, tidak harus jadi penginjil, tidak harus jadi guru, tidak harus jadi pelayan di gereja. Setiap orang percaya yang meyakini bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, maka tanggung jawabnya adalah harus memberitakan kebenaran Allah (Injil). Itulah tanggung jawab profetik dari karya Kristus yang memanggilnya dan menyelamatkannya dari perbudakan kuasa dosa. Sebab Yesus sendiri berkata, *"Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat"* (Lih. Matius 10:7), juga Ia berkata, *"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk"* (Lih. Markus 16:15). Berarti menyuarakan kebenaran Allah (Injil) tidak hanya ketika mengetahui ada penyimpangan spiritual dan moral melainkan dalam segala waktu agar banyak orang kembali kepada dan menerima kebenaran Allah diikuti dengan tindakan pertobatan secara radikal sehingga mengalami keselamatan dari Tuhan Yesus. Semua orang Kristen telah memiliki Alkitab yaitu firman Allah, dan tahu isi Alkitab. Firman itu tidak jauh di langit tetapi sudah ada di dalam mulutnya. Apakah kita masih berdalih untuk tidak mau menyuarakan kebenaran Allah? Apalagi jika kita terang benderang melihat penyimpangan dosa, perilaku jahat entah terjadi di tengah keluarga, gereja dan masyarakat.

Dua hal yang tidak boleh dilakukan dalam melakukan tanggung jawab profetiknya, yaitu:

- 1) Jangan memberitakan injil lain, yang bertujuan untuk mengacaukan dan bermaksud memutarbalikkan Injil Kristus (bnd: Galatia 1:6-7).
- 2) Jangan berusaha menyampaikan ramalan atau nubuatan atas dorongan hati bukan melalui proses dari perjumpaan dengan Tuhan dalam doanya yang tekun atau disiplin atau membiarkan hidupnya dikuasai oleh Roh Kudus setiap saat (bnd: 2 Petrus 1:21).

Kesimpulan

Tuhan memberikan seorang nabi untuk kepentingan-Nya terhadap umat-Nya. Nabi membawa misi Allah, yaitu: misi exodus, misi pembebasan, misi penyelamatan, misi membawa orang hidup dalam kebenaran Allah. Gereja saat ini sebagai umat yang ditebus Kristus dan menerima tanggung jawab untuk memberitakan firman Allah, karena itu gereja harus melaksanakan tugas *profetis* dalam segala keadaan apalagi ketika melihat penyimpangan, penyesatan dan perilaku kejahatan apabila terjadi di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan latar belakang perkataan janji Tuhan memberikan seorang nabi yang pada akhirnya menunjuk diri Yesus Kristus.

Kedua, menjelaskan proses seorang nabi, tugasnya dan tindakannya serta peneguhan Allah atasnya.

Ketiga, menjelaskan dan mendorong bahwa sebagai orang percaya harus melakukan tanggung jawab profetik dari karya Kristus yang telah menebus serta menyelamatkannya.

Keempat, mengingatkan dua hal yang tidak boleh dilakukan dalam tanggung jawab profetiknya.

HST

Minggu, 7 Pebruari 2021 – Minggu Epifania 6

Gereja Menjadi Rumah Pelayanan (4): MEMULIHKAN YANG LELAH DAN LESU

Yesaya 40:27-31

Tujuan:

Umat memahami panggilannya menjadi alat pemulihan bagi sesama yang sedang lemah dan lesu.



Tata Ibadah
Minggu Model A



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bintang

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Yesaya 40:31
Berita Anugerah : Hosea 14:5
Petunjuk Hidup Baru : Matius 11:28
Nas Persembahan : 1 Tawarikh 16:29

Nyanyian

1. KK 2:1-2 6. KK 552:1-2
2. KK 2:3-4 7. KK 466
3. KK 97:1-2 8. KK 557:1-2
4. KK 97:3 9. KK 557:3
5. KK 120:1-2

Dasar Pemikiran:

Pasal-pasal ini (pasal 40-66) ditulis selama tahun-tahun hidup Yesaya. Allah menyatakan nubuat-nubuat ini untuk memberikan pengharapan dan penghiburan kepada umat-Nya, selama mereka tertawan di Babel. Dan pasal ini penuh nubuatan mengenai Mesias yang akan datang dan kerajaan-Nya di bumi.

Beberapa peristiwa yang dinubuatkan digenapi berhubungan dengan tertawannya Yehuda oleh Babel umum pasal 40-48 menekankan tentang pelepasan.

Tafsiran Singkat:

Yesaya 40:27-31

Perikop pasal 40:1-11 & 12-31 secara umum berbicara tentang sebuah perubahan isi berita dari nabi Yesaya. Sebelum pasal 40 hampir seluruh berita Yesaya adalah berita teguran terhadap Israel mulai dari konsep mereka yang salah tentang Allah sampai pada praktek hidup mereka terhadap Allah dan sesama yang juga penuh dengan kesalahan. Di

kelompok pasal 40-48 pembicaraannya berisi berita kelepasan, pemulihan, dan pembebasan namun tetap terus mengingatkan konsep Israel tentang yang telah keliru besar selama ini. Ayat 27-31 merupakan gambaran kecil dari seluruh upaya Allah membentangkan firman-Nya dari pasal 40-48.

Berikut ini uraiannya:

1. Keluhan Israel (ayat 27)

Israel memiliki cara pandang terhadap Allah yang keliru. Seharusnya hal itu tidak pernah terjadi mengingat bangsa ini selalu didampingi orang-orang pilihan Allah: mulai dari para bapa leluhur, nabi-nabi, hakim-hakim, juga raja-raja. Mereka merasa bila Allah mengabaikan mereka atau menelantarkan mereka. Mereka memang sering mendapat masa-masa sukar dan mereka menyalahpahami situasi tersebut. Allah memakai situasi sukar untuk dua alasan: pertama, melatih mereka dan memurnikan mereka semakin menjadi alat yang efektif di tangan-Nya, kedua, menghajar mereka agar mereka bertobat dari dosa-dosa mereka. Allah tidak pernah memakai kesulitan sebagai bagian dari ketidakbecusan atau kelalaian mengurus mereka sebagaimana sangkaan Israel. Allah perlu membahas atau mempersolakan keluhan Israel yang bukan sekedar lontaran emosional dalam situasi yang berat tetapi hal ini justru sebuah cara pandang teologis Israel terhadap Allah yang tidak dapat ditolerir oleh Allah sendiri. Biasanya keluhan Israel dijawab Allah dengan memenuhi apa yang mereka keluhkan, namun kali ini Allah justru memberi bantahan-Nya.

Seringkali keluhan kita bukanlah keluhan karena penderitaan tetapi karena tuntutan kedagingan. Sebagai contoh reflektif adalah ketika Israel berada di Mesir dan mereka ditindas keluhan mereka naik ke hadapan Allah dan kemudian mereka dibebaskan Allah. Namun ketika mereka berada di padang gurun dan mereka mengeluh, Allah justru seringkali menghukum mereka untuk jenis keluhan mereka ini ketimbang menjawabnya. Dan dalam ayat ini sepertinya keluhan Israel sama sifatnya dengan keluhan yang terjadi ketika Israel sedang berada di pembuangan.

2. Jawaban Tuhan (ayat 28-29)

a. Allah Menunjukkan Kemahakuasaan-Nya (ayat 28)

Merasa dipandang keliru oleh Israel maka Allah mengklarifikasi Israel dengan memberi tahu siapa diri-Nya serta menunjukkan kepada Israel apa yang telah Ia lakukan. Allah adalah Khalik atas seluruh dunia. Usaha penciptaan tidak melelahkan-Nya dan semua itu dikerjakan oleh pengertian Allah yang tidak dapat terjangkau oleh siapapun. Kemahakuasaan-Nya menciptakan dunia juga diikuti dengan kemampuan dan kehendak-Nya memelihara bumi ini dengan segala isinya.

b. Allah Menunjukkan Tindakan-Nya (ayat 29-31)

i. Memberi kekuatan kepada yang lelah (ayat 29)

Jawaban Allah terhadap keluhan Israel bahwa ia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada orang yang berdaya adalah bagian dari perhatian dan pemeliharaan-Nya atas ciptaan-Nya. Allah tidak hanya menjawab secara lisan tetapi juga melalui tindakan.

Dalam pembahasan di ayat-ayat sebelumnya Allah mempergunakan pertentangan antara mereka yang mengabaikan Allah dengan kekuasaan Allah dan bagaimana mereka semua tidak berdaya sesudahnya. Allah adalah pribadi yang memberi jalan keluar kepada mereka yang mengalami benturan dan itu menjelaskan kehendak hati-Nya sekaligus kemampuan-Nya memenuhi semua hal itu. Tuhan memberi penguatan kepada yang lemah dan melepaskan mereka dari kelelahan mereka dan memberi semangat kepada mereka yang tidak berdaya. Allah menguatkan dan memberdayakan manusia. Di Perjanjian Baru hal ini sejajar dengan undangan Yesus ketika Ia berkata: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28).

ii. Orang yang mengandalkan kekuatan sendiri akan menjadi lemah (ayat 30)

Allah memakai gambaran orang-orang muda dan teruna-teruna sebagai simbol dari mereka yang mengandalkan kekuatan dan keperkasaan diri sendiri. Gambaran orang muda dan teruna menggambarkan kedinamisan dan kekuatan, namun di luar Tuhan atau tanpa mengandalkan kekuatan Tuhan maka Allah membuatnya menjadi antiklimaks.

iii. Orang yang menantikan Tuhan: mendapat kekuatan baru (ayat 31)

Ayat ini hendak mengoreksi sikap hati dan tindakan Israel ketika mereka berada di dalam kesulitan. Mereka bukan mengaduh sambil mempersalahkan Allah lagi tetapi ketika mereka mengaduh mereka justru tetap beriman kepada Allah dan menanti dengan sabar jawaban Tuhan yang membebaskan dan melepaskan itu. Mereka yang menanti-nantikan Allah adalah orang-orang yang mempercayai Allah dan menanti waktu Allah yang selalu datang tepat pada waktunya. Menanti-nantikan Tuhan membentuk sebuah teologi pengharapan. Sebuah konsep teologis yang mengakui Allah Mahakuasa dalam memelihara umat-Nya di satu sisi namun di sisi lain Ia juga Mahatahu sehingga Ia sanggup mengatur waktu yang tepat bagi mereka yang menantikan waktu Allah yang tepat itu.

Kesimpulan

1. Allah bukan saja sanggup memelihara dan memberi penguatan kepada manusia namun Ia juga punya pertimbangan waktu yang tepat yang tidak dikendalikan atau didorong oleh kegelisahan manusia.
2. Manusia dalam keberdayaannya harus tetap mengingat bila semua itu dari Tuhan sehingga tetap belajar mengandalkan kekuatan Tuhan.
3. Orang percaya perlu terus mengembangkan sikap menanti-nanti untuk belajar percaya kesanggupan Allah dan waktu Allah yang tidak terlalu cepat atau lambat untuk mereka yang menanti-nantikan Allah.

Susunan Kotbah Yang Disarankan:

Pertama, mengingatkan umat tentang beberapa jenis keluhan manusia atas situasi mereka.

Kedua, mengajarkan prinsip menanti-nantikan Allah dengan benar.

Ketiga, mengajarkan umat untuk memiliki pengharapan dan penerimaan atas waktu Tuhan.

DWT

Minggu, 14 Pebruari 2021 – Minggu Sengsara 1

Karya Pengorbanan Kristus (1): BERDAMAI DENGAN ALLAH, SESAMA DAN DIRI SENDIRI

2 Korintus 5:11-14

Tujuan:

Umat memahami akan karya pengorbanan Kristus bagi gereja dengan tujuan umat dapat berdamai dengan Allah, sesama dan diri sendiri.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Sengsara 1



Stola

Dasar Ungu Bergambar Ikan (Ichthus)

Dasar Pemikiran

Seringkali kita berpikir bahwa karya pengorbanan Yesus hanya untuk menyelesaikan masalah dosa kita saja, pengorbanan Yesus dikayu salib hanya memperbaiki hubungan antara Pribadi Allah dan kita yang berdosa sehingga kita kerap kali melupakan bahwa ada hubungan antara manusia dengan manusia lain yang juga perlu pendamaian. Ketika manusia mengabaikan hubungannya dengan sesama maka konflik kerap kali terjadi dan menjadi salah satu penyebab rusaknya hubungan dan menjadi salah satu hambatan bagi perkembangan Tubuh Kristus itu sendiri. Untuk itu dalam memahami dan menghayati Karya Pengorbanan Kristus, umat perlu menyadari pentingnya berdamai dengan Allah, berdamai dengan sesama dan berdamai dengan diri sendiri.

Tafsiran Singkat

2 Korintus 5:11-14

Kitab 2 Korintus adalah surat yang ditulis Paulus dari Makedonia untuk menanggapi laporan tentang adanya pribadi-pribadi di Korintus yang menentang Paulus dan wewenang rasulinya serta membujuk sebagian jemaat untuk menolak Paulus. Untuk itu Paulus menulis surat 2 Korintus untuk; mereka yang masih setia menjadi anak-anak rohani Paulus agar tetap teguh dan untuk mereka yang menjadi penentang-penentang Paulus agar melihat karya Allah dalam pengorbanan Kristus yang membawa pendamaian bukan hanya secara vertikal antara manusia

dengan Allah, tapi juga secara horisontal antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Pendamaian (Kata Yunannya: *katallage*) merupakan satu segi dari karya penebusan Kristus, pemulihan orang yang berdosa kepada persekutuan dengan Allah. Paulus menyadari bahwa pendamaian dari karya penebusan Kristus bukan hanya melibatkan pemulihan terhadap Allah saja tapi juga melibatkan hubungan antar manusia itu sendiri.

Pelayanan yang dilakukan oleh Paulus didasari oleh dua motivasi yang kuat yaitu **"takut akan Tuhan"** (ayat 11) dan **"kasih Kristus"** (ayat 14) itu yang membawa Paulus sampai pada pengalaman berikut:

1. Berdamai dengan Allah

Ayat 14 *"Sebab kasih Kristus yang menguasai kami"*. Dalam teks Yunani, frasa "kasih Kristus" (*hē agapē tou christou*) bisa berarti kasih yang ditunjukkan oleh Kristus atau kasih kepada Kristus. Dengan kata lain, frasa ini dapat merujuk pada kasih Kristus kepada Paulus atau sebaliknya. Namun Pada waktu Paulus menggunakan kata "kasih" yang diikuti oleh bentuk genitif yang berhubungan dengan Allah Tritunggal, misalnya kasih Allah (Rm 5:5), kasih Kristus (Rm 8:35), atau kasih Roh Kudus (Rm 15:30), yang dia maksudkan hampir selalu kasih yang ditunjukkan oleh Allah kepada manusia. Hal yang sama tampaknya ada di pikiran Paulus pada saat ia menuliskan "kasih Kristus" di 2 Korintus 5:14a. Di samping itu, konteks ayat 14-15 memang lebih banyak berbicara tentang Kristus yang mati untuk kita. Ini tentang kasih Kristus kepada kita.

Kasih itulah yang menguasai (*synechei*) Paulus. Kata Yunani: *synechō* secara hurufiah berarti "memegang dengan kuat" atau "menekan". Penggunaan kata ini di Alkitab menunjukkan penguasaan yang besar. Sebagai contoh, orang banyak yang mengerumuni dan berdesak-desakan di dekat Yesus (Lk 8:45). Kata yang sama digunakan untuk musuh yang sedang mengepung dan menghimpit dari segala jurusan (Lk 19:43). Paulus sendiri pernah menggunakan kata *synechō* di Filipi 1:23 tatkala dia menggambarkan dua keinginan dalam dirinya yang sama-sama besar dan mendesak, yaitu ingin mati (berdiam bersama Tuhan) atau hidup (memberi buah bagi jemaat).

Dari pilihan kata yang dipakai oleh Paulus, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kasih Kristus bukan sekadar bersifat inspiratif

(sebagai teladan). Bukan pula sekadar bersifat persuasif (sebagai dorongan). Bukan hanya secara kognitif (sebagai peristiwa sejarah di atas kayu salib). Paulus sedang membahas tentang suatu fakta yang terjadi dalam hidupnya. Ini adalah pengalaman bersama dengan Tuhan. Kasih Kristus benar-benar menguasai hatinya. Pilihan bentuk kata kerja present tense pada kata *synechei* semakin menegaskan makna ini. Pengalaman ini bukan hanya peristiwa di masa lalu. Ini adalah pengalaman sehari-hari dengan Kristus.

Pengorbanan Kristus di kayu salib membawa pendamaian antara manusia dengan Allah yang terpisah oleh karna dosa. Inilah pengalaman pribadi dari Paulus yang mengalami pendamaian itu sendiri dari orang yang berseteru dengan Allah dan umat Tuhan, lewat perjumpaan pribadi dengan Kristus yang akhirnya membuat Paulus berdamai dengan Allah dan melayani Allah

2. Berdamai dengan sesama

Pengorbanan Kristus bukan hanya membawa pendamaian antara manusia dengan Allah tapi juga mendamaikan manusia dengan manusia lainnya. Salah satu ciri jemaat mula-mula adalah *disukai semua orang* (Kis. 2:47) kata disukai semua orang disini bukan berarti tujuan hidup kita hanyalah berusaha menyenangkan hati semua orang, tapi kita hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga mereka yang tidak menyukai kita adalah orang-orang yang memang berseteru dengan salib Kristus, bukan karna gaya hidup kita yang sembarangan.

Salah satu ciri orang yang hidup dalam kebenaran Firman Tuhan adalah mereka hidup rukun dengan orang lain.

3. Berdamai dengan diri sendiri.

Menjalani pelayanan dengan masa lalu yang kelam tentu bukan hal yang mudah bagi Paulus apalagi ketika hal itu dipakai oleh orang-orang tertentu untuk menjatuhkan seseorang seperti yang dialami Paulus dengan Jemaat di Korintus. Tentu saja Paulus harus selesai dengan dirinya sendiri terlebih dahulu.

Seseorang yg belum selesai dengan dirinya sendiri, berdamai dengan dirinya sendiri tentu tidak akan bisa berdamai dengan orang lain.

Paulus berdamai dengan Allah, berdamai dengan Sesama (para penentangannya) dan berdamai dengan dirinya sendiri lewat karya pengorbanan Kristus yang dialami dalam hidupnya.

Kesimpulan

1. Apa yang kita kerjakan sebagai bentuk pelayanan kita kepada Tuhan harus didasari oleh motivasi yang tepat yaitu “takut akan Tuhan” dan “dikuasai Kasih Kristus”
2. Kita dapat dikuasai kasih Kristus karna kita sendiri mengalami Karya pengorbanan Kristus atas hidup kita sehingga kita akhirnya berdamai dengan Allah, sesama dan diri sendiri.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat latar belakang surat 2 Korintus dan problem yang dialami Paulus menghadapi penentang-penentang di Korintus.

Kedua, menjelaskan kepada umat bahwa karya Pengorbanan Kristus bukan hanya membawa pendamaian antara manusia dengan Allah saja tapi juga manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri.

MUN

Minggu, 21 Pebruari 2021 – Minggu Sengsara 2

KARYA PENGORBANAN KRISTUS (2): MEMURNIKAN HATI NURANI

1 Petrus 3:13-22

Tujuan

Supaya orang Kristen menjalani panggilannya baik dalam suka dan duka dengan hati nurani yang murni kepada Allah.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Sengsara 2



Stola

Dasar Ungu Bergambar Ikan (Ichtus)

Dasar Pemikiran

Keselamatan kita merupakan kasih karunia Allah. Dia memilih kita karena mengasihi kita. Yesus mati untuk membayar hukuman dosa kita dan Roh Kudus menyucikan kita dari dosa apabila kita percaya. Kehidupan kekal adalah pemberian ajaib bagi orang-orang yang beriman kepada Kristus. Namun keselamatan dan kehidupan kekal itu tidak meniadakan risiko umat Allah yang masih berjuang di atas bumi ini untuk tetap menghadapi penderitaan bahkan menjadikan penderitaan itu sebagai alat pembentukan iman dan keserupaan dengan Kristus.

Tafsiran Singkat

1 Petrus 3:13-22

1. Penderitaan Kristiani Adalah Penderitaan Karena Kebenaran

Sebelum membahas ayat 18-22 ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang sedang dibicarakan Petrus secara garis besar. Petrus rupanya sedang berbicara tentang penderitaan yang tetap akan diterima orang percaya dan bagaimana berespon secara Kristen penderitaan yang sedang dialami. Sebelumnya di ayat 14 rasul Petrus sudah memberi batas bagi penderitaan yaitu penderitaan yang dimaksud adalah penderitaan karena kebenaran

2. Menghadapi Penderitaan Secara Kristiani:

- a. Dengan Cara Meneladani Kristus (18-20)

Petrus memakai Kristus sebagai teladan dari sebuah penderitaan karena kebenaran. Ia mempergunakan frasa 'sebab juga' yang menyatakan bahwa penderitaan Kristus senada dengan mereka yang menderita karena kebenaran. Petrus menjelaskan bahwa Kristus yang benar mati untuk orang-orang yang tidak benar. Dasar kematian Kristus bukan saja kasih tetapi juga kebenaran. Kebenaran yang membuat mereka yang tidak benar menjadi dibenarkan.

Teladan Kristus dalam hal ini mencakup kesediaan-Nya memasuki risiko-risiko yang tidak seharusnya Ia masuki mengingat status-Nya, antara lain:

i. Ia dibunuh secara keji.

Kematian tanpa pengadilan yang menyatakan Ia bersalah menunjukkan bahwa kematian-Nya bukan karena pelanggaran hukum baik secara hukum positif maupun Taurat. Kematian-Nya memang sangat mengenaskan tetapi bukan pada bentuk kematian-Nya yang menjadi perhatian utama tetapi pada alasan dan maksud dari kematian-Nya. Kristus bersedia masuk sampai di tahap ini dan ini menjadi teladan bagi orang percaya sekalipun tidak semua orang percaya mengalami penganiayaan sampai mati karena kebenaran Allah.

ii. Ia harus turun ke dunia orang mati

William Barclay dan juga komentar dari *Life Application Study Bible* memberi ulasan penafsiran tentang 1 Petrus 3:18-20, yaitu: Makna dari memberitakan Injil "kepada roh-roh yang di dalam penjara" tidak begitu jelas, dan para penafsir menjelaskan itu dengan cara-cara yang berbeda. Tafsiran tradisional menyatakan bahwa di antara kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus memberitakan keselamatan kepada para pengikut setia Allah, yang telah menantikan keselamatan mereka selama masa Perjanjian Lama. Beberapa orang menganggap nas ini mengatakan bahwa Roh Kudus menyertai Nuh ketika memberitakan Firman Allah kepada orang-orang yang dipenjarakan karena dosa (tetapi sekarang berada di neraka). Yang lainnya mengatakan bahwa Kristus turun ke dunia orang mati untuk memberitakan kemenangan dan hukuman terakhirNya kepada para malaikat yang jatuh dalam dosa dan dipenjarakan di sana sejak zaman Nuh (lih. 2 Pet.

2:4). Bagaimanapun juga, nas itu menunjukkan bahwa Kabar Baik Kristus tentang Keselamatan dan Kemenangan tidaklah terbatas. Walaupun beberapa nas Alkitab, seperti nas ini, mungkin tetap tidak jelas, kita bisa menemukan kebenaran-kebenaran tertentu dari padanya bersama dengan konteks dari bagian-bagian lain dalam Alkitab. Dalam nas ini kita menemukan bahwa:

Pertama, Allah berbicara. Sementara kita bingung tentang apa, di mana, dan bagaimana, kita bisa melihat bahwa Allah sedang berkomunikasi kepada dunia. Kedua, Kristus dengan penuh kemenangan memberitakan Injil, menunjukkan kuasa, kendali, dan ke-MahatinggianNya atas segenap ciptaan. Ketiga, Allah berusaha menyelamatkan orang-orang yang merindukan Dia.

b. Dengan Memiliki Hati Nurani Yang Murni (21-22)

Cara menghadapi penderitaan yang disebabkan oleh para pembenci Kristus terhadap orang percaya adalah dengan cara kristiani yang salah satunya adalah dengan hati nurani yang murni.

Dalam ayat 21, Petrus mengatakan bahwa keselamatan Nuh dari air bah melambangkan baptisan, suatu upacara yang membutuhkan air. Melalui baptisan, kita menyatukan diri dengan Yesus Kristus, yang memisahkan kita dari orang-orang yang terhilang dan memberi hidup baru. Bukan upacara itu yang menyelamatkan kita; sebaliknya, upacara itu merupakan bukti kepercayaan kita pada kematian dan kebangkitan Kristus. Baptisan melambangkan penyucian yang terjadi dalam hati orang percaya (Roma 6:3-5; Galatia 3:27; Kolose 2:12). Dengan menyatukan diri dengan Kristus melalui baptisan, para pembaca Surat Petrus dapat bertahan agar tidak murtad, bahkan dalam tekanan penganiayaan sekalipun. Baptisan di depan umum akan menghindarkan dari godaan untuk meninggalkan iman mereka.

W. Barclay menambahkan, ada tiga hal agung yang Petrus katakan mengenai baptisan. Harus diingat bahwa pada tahap ini kita berbicara mengenai baptisan orang dewasa, baptisan yang dialami oleh orang-orang yang pindah dari agama bukan Kristen ke dalam agama Kristen. Dengan demikian, orang-orang tersebut menjalani cara hidup yang baru, yaitu:

Pertama, Baptisan bukan hanya membersihkan fisik, melainkan juga membersihkan rohani yang meliputi hati, jiwa, dan hidup seseorang. Baptisan ini harus berdampak pada jiwa dan seluruh hidup orang yang dibaptis.

Kedua, Petrus menyebut baptisan sebagai permohonan hati nurani yang baik kepada Allah (ay.21). Kata yang Petrus gunakan untuk "memohonkan" ialah "*eperotema*". Dalam setiap kontrak dagang ada semacam tanya jawab yang harus dimuat sebagai ikatan kontrak. Pertanyaannya ialah, "Apakah anda menerima syarat-syarat kontrak ini dan berjanji untuk menaatinya?" Jawaban dihadapan para saksi ialah, "Ya". Tanpa tanya jawab seperti ini, kontrak tidak berlaku. Kata Yunani untuk tanya jawab penentu ialah "*eperotema*", sedangkan dalam bahasa Latinnya adalah "*stipulatio*". Dengan demikian, perihal baptisan Allah yang diberlakukan kepada orang-orang yang sebelumnya tidak beragama Kristen, Petrus bertanya, "Apakah anda menerima syarat-syarat ini? Apakah anda menerima hak-hak istimewa dan janji-janjinya, dan bersedia memikul berbagai tanggung jawab dan tuntutanannya? Di dalam akta baptisan, orang yang dibaptis itu menjawab "Ya".

Kita menggunakan Sakramen. Sakramen berasal dari kata Latin "*sacramentum*" yang artinya "sumpah setia seorang prajurit" ketika memasuki militer. Pada dasarnya, di sini kita mempunyai gambaran yang sama. Kita tidak dapat menerapkan dengan baik tanya jawab ini dalam baptisan anak-anak, kecuali hal itu dilakukan oleh orang tuanya. Akan tetapi, seperti yang telah kita katakan, baptisan yang dilakukan dalam gereja mula-mula adalah bagi laki-laki dan perempuan dewasa yang pindah dengan spontan dari agama bukan Kristen dan masuk ke dalam Gereja. Hal ini dapat ditemukan kesejajarannya dalam dunia modern ketika seseorang masuk menjadi anggota penuh dari Gereja. Ketika kita menjadi anggota penuh Gereja, Allah bertanya kepada kita, "Apakah engkau menerima persyaratan-persyaratan dari pelayananKu dengan segala hak dan kewajibannya, dan segala hak dan kewajibannya, dan dengan segala janji dan tuntutanannya?" Kita menjawab, "Ya". Keadaannya akan baik jika semuanya dipahami secara jelas, yakni apa yang harus dilakukan ketika seseorang menjadi anggota penuh dari Gereja.

Ketiga, seluruh pemikiran dan efektivitas baptisan bergantung pada Kebangkitan Yesus Kristus. Inilah kasih karunia Kebangkitan Tuhan yang menyucikan kita. Kepada Dia yang bangkit dan Tuhan yang hidup, kita berikrar kepada diri kita sendiri. Kepada Dia yang bangkit dan Tuhan yang hidup kita memohon kekuatan agar mampu berpegang pada ikrar yang telah kita ungkapkan. Sekali lagi, di mana baptisan anak dilakukan, maka kita harus mengambil konsep-konsep agung ini dan menerapkannya saat kita masuk menjadi anggota penuh dari Gereja.

Refleksi Teologis

Catatan bernas dari David Pawson bersama Andy Peck dapat kita refleksikan kembali, bahwa pada 2 September 1666 terjadi kebakaran besar di London. Api berasal dari sebuah pabrik roti dan menyebabkan kehancuran dahsyat. Dua ratus ribu orang kehilangan rumah mereka, sebab kebanyakan rumah dari kerangka kayu dan karena tidak sanggup menahan kobaran api. Diperkirakan bahwa api itu mengakibatkan kehancuran senilai GBP 10 juta. Keseluruhannya ada 90 Gereja hancur, meski banyak yang kemudian hari dibangun ulang oleh Christopher Wren, termasuk Katedral St. Paul. Tentu saja ketika terjadi bencana, itu adalah salah satu sisi kemalangan sifat manusia yang cenderung sering mencari kambing hitamnya. Kerap pihak yang tidak bersalah dituduh, dan dalam kasus kebakaran besar di London, orang Katholik asal Perancis yang disalahkan.

Pada 19 Juli tahun 64, kebakaran mulai di kota Roma yang berlangsung selama tiga hari, menghancurkan sebagian besar kota itu. Api melalap pusat kota Roma, menghancurkan kuil-kuil dan rumah-rumah. Warga mencari kambing hitam, dan mendapatkannya dalam diri Kaisar Nero. Mereka tahu ia berambisi untuk meruntuhkan bangunan-bangunan tua dan mendirikan struktur megah, maka mereka mengandaikan ia ada di balik kebakaran itu. Pada gilirannya, Nero menyalahkan orang Kristen, dan mulailah penganiayaan hebat atas Gereja. Mereka menghadapi masa mengerikan. Mereka disiksa, dihajit ke dalam kulit binatang buas dan dibuat merangkak atas kaki dan tangan mereka mengelilingi ampiteater, sambil mereka diserang oleh singa dan binatang buas lainnya. Mereka diburu oleh anjing dan sebagian dari mereka disalibkan. Remuk, kewalahan, hancur, terkoyak gelombang perasaan ini memengaruhi orang-orang yang menderita, melenyapkan harapan dan mengancam

untuk membinasakan mereka. Bentuk penderitaan itu banyak -kekerasan fisik, penyakit yang melemahkan, pengucilan oleh masyarakat, penganiayaan. Penderitaan dan kesedihan bisa membuat orang berbalik pergi, menyerah, mengalah. Banyak pengikut Kristus abad pertama menderita dan disiksa serta dianiaya karena memercayai dan menaati Yesus. Bermula di Yerusalem oleh tangan saudara-saudara mereka sesama orang Yahudi, penganiayaan menyebar ke bagian dunia lain - di manapun orang-orang Kristen berkumpul. Itu mencapai klimaknya ketika Roma bertekad untuk membersihkan kekaisaran dari "orang-orang Kristen", yakni: orang-orang yang tidak mau sujud kepada kaisar.

Petrus menghibur dan membangkitkan harapan umat percaya yang setia. Kita harus mengantisipasi ejekan, penolakan, dan aniaya karena menjadi pengikut Kristus. Penganiayaan membuat kita lebih kuat karena hal itu memurnikan iman kita. Kita bisa menghadapi penganiayaan dengan penuh kemenangan, seperti Kristus, jika kita bersandar kepada-Nya. Artinya, orang Kristen tetap menderita karena keyakinan mereka. Kita hendaknya mengantisipasi penganiayaan, tetapi kita tidak usah takut karenanya. Fakta bahwa kita akan hidup kekal bersama Kristus seharusnya memberi kita keyakinan, kesabaran dan harapan untuk berdiri teguh bahkan saat dianiaya.

Kesimpulan

1. Penderitaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman orang percaya namun penderitaan yang dimaksud adalah penderitaan karena kebenaran.
2. Penderitaan orang percaya adalah bentuk dari panggilan sekaligus teladan dari Kristus untuk ikut menderita karena kebenaran. Teladan Kristus adalah bersedia sampai di level terendah namun Ia tetap konsisten mengakhiri tugas pelayanan-Nya dengan baik.
3. Salah satu bentuk menghadapi penderitaan secara efektif adalah dengan memiliki hati nurani yang murni yang telah dimurnikan oleh Kristus dalam baptisan.

Susunan Khotbah Yang Disarankan:

Pertama, menjelaskan beberapa arti penderitaan dan diakhiri dengan penderitaan Kristen.

Kedua, menjelaskan bagaimana Kristus menjadi teladan dalam penderitaan baik secara kesediaan berkorban dan kemurnian hati.

Ketiga, mendorong umat untuk memiliki hati nurani yang murni baik dalam iman mengikut Kristus maupun ketika melayani dan menderita karena nama-Nya.

WSK

Minggu, 28 Pebruari 2021 – Minggu Sengsara 3

Karya Pengorbananan Kristus (3): PENGGENAPAN JANJI ALLAH

Roma 4 :13-25

Tujuan

Umat setia menunggu janji Tuhan



Tata Ibadah

Khusus Minggu Sengsara 3



Stola

Dasar Ungu Bergambar Ikan (Ictus)

Dasar Pemikiran

Berbicara mengenai janji merupakan persetujuan anantara dua pihak untuk menyatakan kesedian atau kesanggupan di dalam berbuat sesuatu. Ada berbagai macam janji di dalam kehidupan sehari-hari, janji untuk bertemu dengan seseorang, janji pernikahan, janji terhadap orangtua dan teman dan masih banyak janji-janji yang sering kita buat di dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dari sekian banyak janji sering kali lupa menepati janji tersebut sehingga terkadang membuat orang kecewa akan tetapi ada pribadi yang tidak pernah lupa akan janj-Nya, dikatakan janji seperti fajar dipagi hari yang tidak pernah terlambat untuk menolong umat manusia. Pribadi itu adalah Tuhan yang kita sembah di dalam nama Yesus Kristus selalu menggenapi janji kepada umat manusia.

Tafsiran singkat

Roma 4 :13-25

1. Kepada siapa Tuhan berjanji (ayat 13-15)

Hal ini berawal ketika jemaat di Roma memperdebatkan mengenai Hukum Taurat, bagi mereka Abraham mendapatkan kasih karunia Allah itu karena ia setia menjalankan hukum Taurat, sehingga ia disebut bapa orang percaya. Namun penulis menjelaskan bahwa Abraham mendapat janji Tuhan dikarenakan imanya kepada Tuhan, oleh karena imanya Alla berkenan kepada hidup Abraham. Imannya yang teguh membuat ia disebut bapa orang percaya. Imannya itu disertai dengan perbuatan,

ketika Abraham percaya kepada Tuhan iapun berpegang teguh hidup di dalam kebenaran Firman. Orang yang beriman tidak hanya diucapkan saja melainkan iman yang disertai dengan perbuatan yang menyenangkan hati Allah

2. Apa yang Tuhan janjikan (ayat 16-17)

Kalau kita lihat historis perjanjian Allah dengan Abraham itu luar biasa, dimana Allah berjanji akan memberikan keturunan kepada Abraham, pada waktu itu Abraham belum punya anak dan bahkan usianya sudah tujuh puluh lima Tahun bisa dikatakan Abraham sudah tua, sangat kecil untuk Sara bisa mengandung. Namum, Abraham tetap percaya selama dua puluh lima tahun ia menunggu janji Tuhan akhirnya ia pun mempunyai seorang anak. Tidak hanya itu ternyata Tuhan pun berjanji akan memaknai Abraham lebih dasyat lagi, dimana Ia menjadi Bapa bagi orang percaya, oleh karena imannya Abraham menjadi Bapa orang percaya.

3. Bagaimana cara menunggu janji Allah (ayat 18-25)

Selama masa penantian Abraham mendapat berbagai macam tantangan yang harus ia hadapi, imannya pasti diuji apakah ia akan mempunyai seorang anak dimasa tuanya, cibiran dan omongan orang mungkin sudah sering didengar Abraham namun lihat respon Abraham di dalam ayat 18 sebab sekalipun tidak ada dasar berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, dua puluh lima tahun bukanlah waktu yang singkat, setiap hari Abraham berdoa dan bercucuran air mata memohon kepada Tuhan, ia tetap setia di dalam menunggu janji Tuhan sehingga Allah menggenapi janji-Nya dan menjadikan Abraham, bapa orang percaya.

Aplikasi

Allah telah menyatakan janjinya yaitu menyelamatkan kehidupan manusia melalui pergorbanan Anak-Nya Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia. Itu artinya bahwa Allah tidak pernah ingkar akan janji-Nya, Ia selalu menepati janji-Nya, janji-Nya seperti fajar di pagi hari yang tidak akan pernah terlambat untuk menolong setiap umat-Nya. Janji Tuhan itu selalu ada untuk kita semua orang percaya, mungkin pada saat ini kita sedang bergumul dengan penyakit yang kita hadapi, mungkin kita sedang bergumul dengan masalah keluarga kita dan bahkan mungkin kita sedang bergumul dengan masalah ekonomi kita, kita harus tetap percaya akan janji Tuhan dimana Ia berjanji akan menolong setiap umat-Nya sekarang tinggal bagaimana respon kita, belajar dari Abraham di

dalam menunggu janji Tuhan bukan satu dua hari atau sebulan dua bulan melainkan dua puluh lima Tahun, artinya kita harus setia didalam menunggu janji Tuhan. Terkadang Tuhan ijin kita menunggu apakah kita tetap setia di dalam menunggu janji Tuhan. Orang-orang yang setia akan melihat janji Tuhan

Kesimpulan

Tuhan pasti menggenapi janji-Nya dan janji Tuhan itu tidak akan pernah terlambat. Oleh karena itu kita harus yakin dan tetap berpegang teguh di dalam menunggu janji-Nya. Orang-orang yang tetap setia adalah orang-orang akan melihat kemuliaan Tuhan di dalam hidupnya.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat arti janji

Kedua, menjelaskan kepada umat kepada siapa Tuhan berjanji

Ketiga, menjelaskan kepada umat respon orang percaya di dalam menunggu janji Tuhan

JAL

Minggu, 7 Maret 2021 – Minggu Sengsara 4

Karya Pengorbananan Kristus (4): PEMBERITAAN TENTANG SALIB KRISTUS ADALAH KEKUATAN DAN MENYELAMATKAN

1 Korintus 1 :18-25

Tujuan

Umat diyakinkan bahwa karya keselamatan Kristus di kayu salib merupakan pemberitaan yang menguatkan dan menyelamatkan.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Sengsara 4



Stola

Dasar Ungu Bergambar Ikan (Ichtus)

Dasar Pemikiran

Pelayanan Rasul Paulus di Korintus menjadikan keakraban yang mendalam dengan jemaat tersebut. Dengan letak geografis yang strategis, dan menjadi kota terkemuka kedua setelah Athena, penduduknya memiliki berbagai macam persoalan yang disebabkan oleh percampuran budaya dan agama. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran, kelompok orang yang pandai dan berpendidikan menganggap bahwa membicarakan bahkan mempercayai tentang salib secara historis sebagai sebuah kebenaran, adalah kebodohan. Di Korintus terdapat orang Yahudi dan Yunani. Ciri khas orang Yahudi adalah mempercayai sesuatu berdasarkan tanda dan selalu bertindak berdasarkan fakta bukan pemikiran saja. Mereka menilai bahwa kematian Yesus sebagai suatu kegagalan besar, sebab mereka berharap tentang kehadiran Mesias yang Agung dan Mulia, bukan seorang anak Allah yang dibunuh oleh karena dosa manusia. Sedangkan ciri orang Yunani adalah mencari hikmat dengan menekankan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui filsafat dan logika pikiran manusia sendiri. Bagi mereka, Injil dan Salib Kristus adalah kebodohan, karena seorang yang sudah mati seperti Yesus tidak akan mungkin dapat menyelamatkan orang lain, berita tersebut sulit untuk diterima akal pikiran orang Yunani.

Tafsiran Singkat

1 Korintus 1:18-25

1. Pemberitaan tentang Salib Kristus adalah kekuatan Allah (ayat 18-20)

Sebagai manusia kita akan dihadapkan pada pilihan-pilihan yang saling bertolak belakang. Hati kita mempercayainya, tetapi logika kita tidak. Inilah yang terjadi pada Jemaat di Korintus, sebagian orang mencemooh tentang penyaliban Yesus yang mereka sebut suatu kebodohan pemberitaan Injil, sebagian lagi mempercayai pemberitaan Injil yang disebut kebodohan itu. Memang secara logika, tidak akan mungkin seorang yang sudah diambang kematian di kayu salib dapat menjadi orang yang menyelamatkan orang lain. Apalagi salib merupakan hukuman paling keji yang ditujukan kepada penjahat kelas kakap. Lewat perikop inilah yang menjadi bukti bahwa logika manusia atau hikmat manusia menjadi berbanding terbalik dengan hikmat Allah. Manusia tidak akan mungkin dapat mengikuti, menyelami, dan menebak hikmat Allah. Salah satu contoh, pernyataan Stephen Hawking yang adalah seorang ilmuwan yang diakui dunia pernah berkata: "Pada dasarnya Surga dan kehidupan setelah kematian merupakan karangan bohong dari orang-orang yang sebenarnya takut mati." Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa banyak orang yang berpegang pada hikmatnya sendiri sehingga meragukan kebenaran tentang salib yang menyelamatkan.

2. Pemberitaan tentang salib Kristus adalah menyelamatkan (ayat 21-25)

Jalan salib adalah cara yang dipakai Allah untuk menyelamatkan manusia, hal ini membuat beberapa orang yang menganggap dirinya berhikmat berpikir bahwa jalan salib merupakan hal yang bodoh untuk dilakukan. Pemberitaan salib Kristus adalah hikmat Allah dan kekuatan Allah dalam menyelamatkan manusia. Rasul Paulus sendiripun menganggap hikmat dunia telah membuat manusia tidak mengenal Allah. Ciri khas orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani pun terbentuk dalam kenyataan jemaat gereja saat ini. Golongan jemaat 'Yahudi' selalu ingin tanda-tanda ajaib dalam gereja (Mujizat), sementara golongan jemaat 'Yunani' hanya bisa menerima pemberitaan Firman yang bersifat logika dan rasional. Namun, salib merupakan tanda nyata, jalan Allah dalam berinkarnasi ke dunia, untuk memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi orang berdosa. Hikmat manusia tidak bisa menyamai bahkan menyelami hikmat Allah, yang oleh karenanya kita diselamatkan dan dikuatkan.

Kesimpulan

Rasul Paulus menyadari bahwa konsep keselamatan melalui pengorbanan Kristus di salib merupakan hal yang sulit diterima oleh orang-orang pada zaman nya, baik orang Yahudi yang selalu menuntut tanda ajaib maupun orang Yunani yang hanya bisa menerima pemberitaan firman yang bersifat logika dan rasional. Walaupun manusia pada zaman Pauluis menuntut tanda dan hikmat, Allah tidak mau berkompromi oleh tuntutan manusia. Jalan keselamatan tetap harus melalui salib. Inilah yang diberitakan oleh Paulus yang menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada jemaat tentang pelayanan Rasul Paulus di Korintus.

Kedua, menjelaskan kepada jemaat bahwa pemberitaan tentang salib Kristus adalah kekuatan dan menyelamatkan.

AHD

Minggu, 14 Maret 2021 – Minggu Sengsara 5

Karya Pengorbanan Kristus (5): MENGALAMI KASIH KARUNIA

Efesus 2:1-10

Tujuan

Umat mengetahui dan meresponi sepenuh hati akan karya pengorbanan Kristus yang telah menyelamatkan dan membebaskan.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Sengsara 5



Stola

Dasar Ungu Bergambar Ikan (Ichthus)

Dasar Pemikiran

Berbicara mengenai keselamatan, merupakan tujuan hidup setiap umat manusia, jaminan keselamatan itu sangat penting, karena menentukan arah tujuan selanjutnya setelah mengalami kematian. Oleh karena itu, setiap manusia berusaha untuk mencari jalan agar dapat memperoleh keselamatan. Ada beberapa usaha yang dilakukan sebagian orang, dimana mereka banyak menabur kebaikan dengan harapan agar mendapat kemurahan dari Sang Pencipta. Lalu ada juga, menjalankan hidupnya dengan menjauhkan segala bentuk kejahatan, tidak melakukan dosa dengan harapan agar amal kebbaikanya dapat diterima oleh sang pencipta. Namun, dari sekian usaha yang kita lakukan, tidak menjamin akan memperoleh keselamatan, karena keselamatan itu bukanlah hasil dari usaha manusia, melainkan hanya oleh karena kasih karunia Allah. Melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib, maka setiap orang yang percaya kepada-Nya akan diselamatkan, darah-Nya yang tumpah di kayu salib telah menebus segala dosa kita sehingga kita pun diselamatkan. Oleh karena itu, sebagai orang yang telah menerima anugerah tersebut, hendaknya kita menghargai apa yang telah Tuhan berikan dengan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan

Tafsiran Singkat

Efesus 2 :1-10

1. Keadaan manusia di luar Kristus (ayat 1-3)

Hal ini berawal ketika terjadi perbedaan pandangan mengenai keselamatan di tengah-tengah Jemaat di Efesus. Oleh karena itu Paulus berusaha untuk menjelaskan mengenai keselamatan sesuai dengan Firman Tuhan. Paulus memulai dengan kondisi keadaan umat manusia, dimana setiap manusia pasti telah jatuh ke dalam dosa (Roma 3 :23), dan dampak dari dosa:

- Mati secara rohani (ayat 1)
- Diperbudak oleh dosa (ayat 2)
- Dampak dari dosa ialah hukuman Allah (ayat 3)

2. Keselamatan hanya karena kasih karunia (ayat 4-9)

Upah dosa ialah maut, sudah sangat jelas bahwa setiap kesalahan yang dilakukan oleh manusia harus dipertanggungjawabkan pada waktunya nanti. Oleh karena itu sebelum waktu itu tiba, maka setiap orang berusaha agar setiap dosanya dapat diampuni dan memperoleh keselamatan. Pada waktu itu orang-orang Yahudi meyakini bahwa keselamatan hanya di dapat melalui Hukum Taurat, dan tidak ada satupun yang dapat menyelamatkan, pandangan ini mengganggu orang-orang di luar non Yahudi, sehingga timbul perbedaan pandangan di tengah-tengah orang percaya. Oleh karena itu Paulus dengan tegas mengatakan bahwa *“sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah”* (ayat 8), dari ayat ini sudah jelas bahwa keselamatan itu berasal dari Tuhan, bukanlah hasil usaha manusia melainkan karena Allah mengasihi umat manusia

3. Respon terhadap kasih Karunia (ayat 10)

Tidak sampai di situ, di dalam ayat yang sepuluh Paulus ingin menegaskan bahwa ketika setiap orang telah menerima anugerah keselamatan, maka ia tidak lagi hidup di dalam dosa, anugerah kemurahan Allah membuat setiap orang percaya tunduk terhadap otoritas Allah, itu bisa dilihat dimana ia memulai hidup yang baru, melakukan pekerjaan baik artinya melakukan apa yang dilakukan oleh Tuhan dan bahkan menjadi serupa dengan Kristus.

Refleksi Teologis

Keselamatan merupakan sebuah anugerah yang Tuhan berikan, sebagai umat yang sudah ditebus hendaknya kita menghargai apa yang sudah berikan, jangan membuat anugerah itu menjadi anugerah yang murahan atau menjadi sia-sia, artinya ketika sudah ditebus jatuh kembali kedosa

yang sama. Hampir sebagian orang percaya keliru dengan konsep kasih karunia dimana setiap orang bisa jatuh ke dalam dosa, nanti bisa mengaku dosa, dan pasti pasti akan diampuni. Bahkan aliran *Hyper Grace* menekankan semua dosa masa lalu, sekarang dan masa depan sudah diampuni selesai dikayu salib sehingga tidak perlu bertobat, ini konsep yang keliru mengenai tentang keselamatan, dimana pandangan ini memberi ruang bagi orang yang ingin terus berbuat dosa. Seharusnya orang yang telah mendapat kasih karunia Allah gaya hidupnya berubah, ia tidak lagi hidup dalam dosa, mengapa karena dosa adalah suatu sikap pemberontakan terhadap Allah, orang yang mendapat kasih karunia justru sebaliknya ia semakin tunduk terhadap Allah. Dimana ketundukannya ditunjukkan melalui hidup yang baru atau manusia yang baru, dan hal itu terlihat dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya dulu sebelum kita mengenal Tuhan, kita tidak pernah membangun hubungan dengan Tuhan, namun ketika sudah memutuskan untuk hidup baru ada satu perubahan, dimana kita mempunyai waktu untuk berdoa dan menyembah Tuhan, ini adalah gaya hidup yang dilakukan oleh Tuhan Yesus selama ada di dunia ini, dimana pagi-pagi benar Ia berdoa kepada Bapa, Ia selalu membangun hubungan dengan Bapa. Jikalau kita ingin serupa dengan Kristus, maka harus melakukan hal yang sama yaitu membangun hubungan dengan-Nya, menyembah dalam roh dan kebenaran itulah orang-orang yang hidup baru di dalam Tuhan. Kemudian, kalau dulu sering kali berbuat dosa seperti, mencuri, bergosip, minum-minuman keras, judi, namun ketika kita mengambil keputusan untuk hidup baru ia akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya dan hidup lebih baik lagi dihadapan Tuhan,

Orang yang sudah menerima kasih karunia ia harus berbuah, yaitu di dalam pelayanan, karena kita sudah dilayani Tuhan maka hendaknya kita harus melayani Tuhan. diluar sana masih banyak orang-orang yang rindu untuk dilayani, orang-orang yang terjebak dengan namanya dosa dan bahkan orang-orang yang rindu mendengar berita keselamatan, inilah tugas kita sebagai orang-orang yang sudah diselamatkan, hidupnya bisa berdampak bahkan menjadi berkat bagi banyak orang, ia harus bisa menjadi garam dan terang bagi orang-orang disekitar kita, hidup ini adalah kesempatan, mari kita gunakan kesempatan itu untuk melayani Tuhan.

Kesimpulan

Keselamatan adalah kasih karunia Allah, melalui pengorbanan Yesus Kristus maka kita yang percaya akan diselamatkan, oleh karena itu sudah sepatutnya sebagai orang yang diselamatkan kita meresponi karya pengorbanan Kristus dengan semakin tunduk terhadap otoritas menjadi umat yang taat di dalam perintah Tuhan.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat arti keselamatan

Kedua, menjelaskan kepada umat bagaimana kita diselamatkan

Ketiga, menjelaskan kepada umat respon orang percaya ketika telah menerima kasih karunia

JAL

Minggu, 21 Maret 2020 – Minggu Sengsara 6

Karya Pengorbanan Kristus (6): MENGALAHKAN PENGUASA DUNIA

Yohanes 12:20-33

Tujuan

Umat mengetahui dan meresponi sepenuh hati akan karya pengorbanan Kristus yang telah mengalahkan penguasa dunia yaitu iblis.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Sengsara 6



Stola

Dasar Ungu Bergambar Ikan (Ichthus)

Dasar Pemikiran

Salib adalah puncak dari Karya penyelamatan yang Allah kerjakan bagi manusia. Disepanjang penuturan Alkitab kita dapat melihat bagaimana Allah merancang dan melaksanakan karya penyelamatan itu tahap demi tahap kepada orang-orang pilihan dan umat-Nya.

Tafsiran Singkat

Yohanes 12:20-33

1. Kematian Kristus Menghadirkan Kemuliaan

Peristiwa pemberitaan kematian Yesus ini berlangsung setelah Ia mendapat sambutan yang sangat meriah dari orang banyak, ketika Ia sedang menuju Yerusalem untuk melaksanakan ibadah Paskah sebagaimana tradisi orang Israel. Di antara orang-orang itu, ada orang Yunani yang ingin bertemu dengan Yesus. Namun tidak diketahui pasti apakah akhirnya mereka bertemu dengan Yesus, tetapi di bagian selanjutnya terkesan bahwa mereka ada bersama-sama.

Penulis Injil Yohanes tidak mencatat maksud orang Yunani tersebut untuk bertemu dengan Yesus, namun melihat respon Yesus dapat diketahui bahwa mereka –Yunani bahkan orang-orang banyak tersebut salah mengartikan maksud kedatangan Yesus di Yerusalem saat itu. Yesus memberitahukan misi yang Ia emban dengan menjelaskan apa yang akan terjadi atas diri-Nya serta hasilnya. Yesus memakai gambaran

tentang biji gandum. Sebuah prinsip alam bahwa kematian (pengorbanan) mutlak perlu bagi kehidupan selanjutnya. Satu biji gandum yang ditanam bisa menghasilkan banyak bulir gandum, begitu pula Yesus, bahwa kematian-Nya di kayu salib dapat menyelamatkan, menghasilkan, membawa banyak orang kepada kehidupan.

Yesus memiliki sebuah prinsip yang sekaligus diteladankan kepada barangsiapa yang percaya dan mengikut-Nya. Ketaatan-Nya sampai akhir ketika Ia bersedia menyerahkan nyawa-Nya untuk orang banyak dapat memperoleh hidup kekal, menunjukkan sebuah prinsip dan teladan bagaimana Yesus mengutamakan kepentingan orang lain. Barangsiapa yang mengikut Yesus perlu meneladani prinsip-Nya yang mengutamakan kepentingan orang banyak dan rela menderita.

Yesus terharu (cemas) ketika menghadapi kematian-Nya yang makin dekat. Dalam ucapan-Nya ada tersirat kegundahan hati, Ia tahu secara mendalam bahwa saat istimewa ini adalah pengalaman genting dari seluruh karya penebusan-Nya. Bagaimana tidak, dosa kita adalah kepedihan bagi Kristus. Kesukaran yang Dia tanggung adalah kesukaran kita. Namun kegundahan itu dengan tegas Ia tepis, sebab justru untuk menjalani kematian itulah maka Ia datang. Yesus mendedikasikan ketaatan-Nya bukan hanya untuk manusia tetapi juga bagi kemuliaan Allah. Dalam penderitaan, Yesus mempermuliakan dan mengagungkan Allah. Demikianlah hal tersebut diteguhkan oleh Allah dengan memperdengarkan suara-Nya. Namun orang-orang yang mendengar suara tersebut tidak dapat memahaminya dengan benar. Yesus mengatakan bahwa suara itu diperdengarkan bukan semata untuk menguatkan atau meneguhkan Yesus, tetapi lebih dari itu, suara tersebut untuk mereka yang mendengarnya namun ternyata tidak memiliki kepekaan terhadap suara Ilahi.

2. Kematian Kristus Mengalahkan Penguasa Dunia

Kematian Kristus berarti penghakiman atas dunia. Penghakiman memberikan 3 implikasi bahwa, yaitu:

- a. Melalui penghakiman manusia dipilah-pilah menurut respon mereka mengenai salib Kristus.
- b. Melalui penghakiman ada pengampunan yang mutlak bagi orang yang menerima Kristus.

- c. Melalui penghakiman penguasa dunia akan dilemparkan dan direbut kekuasaannya atas dunia kemudian diserahkan kepada yang lebih berhak, yaitu Yesus Kristus.

Penguasa dunia ialah Iblis yang semenjak manusia jatuh ke dalam dosa mengklaim diri sebagai penguasa dunia. Ketika Iblis menguasai dunia, maka dunia berada dalam kegelapan dan belenggu dosa. Oleh karena itu, penghakiman oleh kematian Kristus disebut sebagai kemenangan mengalahkan Iblis dan belenggu dosa. Yesus yang adalah terang dunia telah mengalahkan Iblis yang adalah kegelapan. Iblis yang selama ini telah mengklaim diri sebagai penguasa dunia dan yang membawa manusia ke dalam kebinasaan (maut) kini dilemparkan oleh kemenangan Kristus di kayu salib. Kristus sebagai Perantara bagi Allah dan manusia dalam memperoleh pemulihan relasi dengan Allah. Melemparkan Iblis yang telah sejak lama diberitakan bahwa si ular (Iblis) akan diremukkan oleh keturunan manusia (Kej. 3:15), yang juga sebagaimana dalam kitab Wahyu bahwa si ular tua (Iblis) yang menyesatkan dunia akan dilemparkan.

Hasil akhir dari karya di kayu salib ialah bahwa Yesus akan membawa semua orang untuk datang kepada-Nya. Kata "*menarik*" digunakan untuk menekankan kebenaran bahwa manusia tidak datang kepada Kristus jikalau bukan Allah yang mengerjakan suatu pekerjaan dalam jiwa seseorang dan 'menarik' orang itu sehingga orang itu bisa datang kepada Kristus (bnd: Yohanes 6:44). Semua orang yang dimaksudkan di sini bukan berbicara mengenai setiap orang, melainkan sebagaimana konteksnya pada saat itu di mana Ia sedang berbicara terhadap orang banyak termasuk orang Yunani, maka Yesus merujuk kepada segala macam orang tanpa memandang suku bangsa atau ras.

Kesimpulan

1. Yesus menyampaikan secara terbuka mengenai apa yang akan terjadi atas diri-Nya, yakni suatu pekerjaan yang akan membawa pada tatanan hidup yang baru. Bahwa dalam kesempatan itupun Yesus mendemostrasikan prinsip dasar yang harus diteladani oleh orang-orang yang mengikut Dia terutama mengenai kesetiaan dan pengorbanan. Inti dari semua percakapan Yesus dengan orang banyak itu adalah bahwa ia mendemostrasikan bentuk penyelamatan Allah melalui-Nya agar manusia dapat datang dan mengenal Allah yang sejati.

2. Kristus melakukan karya penebusan sebagai bentuk penghakiman bagi dunia dan penguasanya. Agar penguasa dunia yang gelap dikalahkan dan dunia dikembalikan kepada pemiliknya yang sah untuk memperoleh kehidupan yang kekal dalam terang. Kristus menyelesaikan dalam ketaatan yang utuh sebagai manusia kepada Allah untuk penebusan dosa dunia. Dalam karya salib itu juga Iblis dengan kuasanya telah dilemparkan sehingga manusia bebas dari belenggu dosa dan mengalami pemulihan relasi dengan Allah. Kita harus meresponi karya Kristus tersebut dengan sepenuh hati percaya pada Kristus. Iblis memang telah dikalahkan, namun manusia masih berada dalam dunia yang dinamis dan terus berkembang dan selalu berpotensi membutakan mata rohani sehingga terseret ke dalam berbagai kesesatan duniawi, serta berupaya merusak persekutuan dengan Allah serta identitas sebagai anak-anak Tuhan.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada jemaat konteks perikop ini dimana orang-orang banyak waktu itu terjadi kekeliruan tujuan mengikut Kristus di mana ekspektasi diri dan kepentingan manusiawi sering menjadi fokus utama dalam mengikut Kristus.

Kedua, menjelaskan tentang karya Kristus dalam perikop ini.

Ketiga, mendorong jemaat memberi respon kepada karya salib tidak lagi membiarkan diri hidup dalam kecemaran duniawi yang tidak mencerminkan hidup baru yang Kristus telah karuniakan.

MAJ

Minggu, 28 Maret 2021 – Minggu Sengsara 7 – Peneguhan Sidi
**Karya Pengorbanan Kristus (7): MENERIMA ORANG
BERDOSA**
Markus 14:3-9

Tujuan:

Umat menyadari bahwa sebagai manusia berdosa dirinya telah diterima dan diselamatkan oleh Allah dan berkomitmen untuk hidup memuliakan Allah.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Sengsara 7



Stola

Dasar Ungu Bergambar Ikan (Ictus)

Dasar Pemikiran

Satu perkataan Yesus yang telah menimbulkan pertentangan besar dikalangan para Ahli Taurat dan orang Farisi adalah: *“Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”* (Markus 2:17). Dan perkataan Yesus ini disertai dengan tindakan-Nya yaitu bergaul dan membangun persahabatan dengan orang-orang yang disebut “pendosa” yaitu mereka yang dianggap sebagai masyarakat kelas 2 karena profesinya sebagai pemungut cukai, penderita kusta dan perempuan berdosa. Apa yang dilakukan oleh Yesus dalam beberapa kisah perjumpaan bahkan persekutuan bersama orang-orang berdosa bukanlah sebuah tindakan kompromi terhadap perbuatan dosa yang dilakukan oleh mereka namun sebuah tindakan kasih yang membuat orang berdosa merasa aman bersama dengan-Nya, menjadi sahabat-Nya sehingga pada akhirnya mereka mengalami perjumpaan dengan kasih Allah.

Kisah Yesus di urapi di Betania mengajarkan kita bahwa Yesus menerima orang berdosa dengan segala keberadaannya, ia mendatangi mereka, menghargai, mengampuni dan memulihkan serta menuntun mereka untuk mengalami kasih karunia Allah. Sementara itu Yesus menegur mereka yang merasa tidak berdosa atau menganggap diri paling benar.

Tafsiran Singkat

Markus 14:3-9

1. Yesus mendatangi orang berdosa (ayat 3)

Sebutan Simon si kusta menunjukkan bahwa Yesus saat itu sedang berada di rumah seseorang yang pernah menjadi orang yang tidak terpendang dan terhormat, masyarakat kelas dua yang disingkirkan oleh orang banyak bahkan dianggap sebagai orang berdosa dan terkutuk. Karena penderita kusta dimata orang Yahudi adalah orang yang terkena kutukan Allah sehingga mereka harus dihindari bahkan dikucilkan. Dalam budaya Yahudi ketika seseorang berpapasan ataupun bersentuhan dengan orang yang berpenyakit kusta maka orang itu harus mentahirkan dirinya di Bait Allah.

Walaupun peristiwanya tidak dicatat dalam Alkitab, kemungkinan Simon adalah seseorang yang telah disembuhkan oleh Yesus dari penyakit kustanya. Karena tidak mungkin sebagai seorang yang berpenyakit kusta saat itu, mengundang orang lain termasuk Yesus makan di rumahnya. Peristiwa penyembuhan yang pernah dialami Simon dari penyakit kusta oleh Yesus menunjukkan salah satu bentuk pelayanan yang Yesus lakukan kepada orang-orang yang tersingkirkan bahkan yang disebut sebagai orang yang terkena kutukan Allah. Yesus berjumpa dengan Simon dan menyembuhkan dia.

Peristiwa makan bersama di rumah Simon terjadi pada saat Yesus sedang ada dalam perjalanan menuju Yerusalem untuk merayakan Paskah sekaligus menjalani proses penderitaannya. Yesus melewati Betania dan mengambil kesempatan datang ke rumah Simon dan makan bersama dengannya. Tradisi makan bersama di jaman itu bahkan juga menjadi tradisi yang berlangsung dalam budaya modern saat ini adalah tanda persahabatan dan persaudaraan yang terjalin baik dalam keluarga maupun dengan orang lain. Makan bersama dengan Simon si kusta memberikan gambaran kepada kita bahwa Yesus sedang menabrak sebuah tradisi Yahudi yang menolak dan menyingkirkan orang-orang yang dianggap menerima kutukan Allah karena berpenyakit kusta dan menunjukkan sebuah sikap persahabatan dengan duduk dan makan bersama murid-muridnya di rumah Simon si kusta.

Bagi para ahli Taurat dan orang Farisi, yang saat itu dianggap sebagai orang-orang yang terhormat dikalangan orang Yahudi, Yesus yang adalah guru seharusnya tidak bergaul bahkan melibatkan diri dalam segala hal

yang dilakukan oleh orang-orang berdosa itu. Yesus yang adalah guru seharusnya menurut pandangan orang Yahudi tidak bergaul bahkan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dianggap merendahkan statusnya sebagai orang yang terhormat (guru), misalnya duduk dan makan bersama dengan orang-orang yang menempati posisi terendah dalam masyarakat.

Kepedulian Yesus terhadap orang berdosa juga jelas terlihat dalam peristiwa di rumah Simon ketika seorang perempuan -yang juga dalam budaya Yahudi dianggap sebagai masyarakat kelas dua- datang dan mengurapi Yesus dengan minyak. Hal ini membuktikan bahwa Yesus juga menghargai orang yang tidak dihargai dan tidak dihormati dalam budaya saat itu. Dan bagian ini hendak mengajarkan kita bahwa Yesus menerima keadaan manusia berdosa dengan berbagai latar belakang yang terkadang tidak dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya karena tradisi dan budaya. Namun Yesus dengan kasihNya menerima dan memperlakukan mereka sebagai seorang sahabat dan pribadi yang dikasihi oleh-Nya.

Dan itulah tujuan Yesus datang ke dunia ini, mendatangi manusia berdosa dan membebaskan manusia dari kuasa dosa yaitu segala tindakan dan sikap hati yang tidak memuliakan Allah yang nyata dalam perbuatan-perbuatan kedagingan. Apakah itu dalam bentuk tindakan, sikap hati ataupun cara berpikir yang salah terhadap Tuhan dan sesama. Yesus menunjukkan secara langsung teladan saling mengasihi dan menerima tanpa dipengaruhi stereotipe.

2. Yesus menghargai, mengampuni dan memulihkan orang berdosa (ayat 3-5)

Injil Lukas menceritakan kisah ini dengan mengungkapkan identitas perempuan yang datang dan mengurapi Yesus, dia adalah seorang perempuan yang dikenal sebagai seorang berdosa (Lukas 7:37). Perempuan di mata orang Yahudi saat itu adalah golongan masyarakat kelas dua karena budaya patriarkhal yang kuat mewarnai kehidupan orang Yahudi. Sehingga kedudukan perempuan yang mengurapi Yesus dimata masyarakat saat itu sangatlah rendah disamping profesinya sebagai perempuan berdosa semakin menempatkan dirinya pada posisi yang paling rendah.

Apa yang dilakukan oleh perempuan dalam kisah ini yaitu meminyaki kepala Yesus adalah sesuatu yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang menjadi tuan rumah ke kepala tamu kehormatan mereka dalam sebuah pesta. Seorang tuan rumah akan menuangkan beberapa tetes minyak wangi ke kepala sang tamu dan praktek ini sebagai tanda rasa hormat kepada tamu istimewa. Perempuan berdosa ini menerima Yesus sebagai tamu kehormatannya dan ia tidak hanya menuangkan beberapa tetes melainkan memecahkan leher buli-buli dan mencurahkan seluruh minyak dalam buli-buli itu ke kepala Yesus.

William Barclay (Tafsiran Injil Markus) mengatakan bahwa ada lebih dari satu alasan mengapa perempuan itu memecahkan penutup botol dan mencurahkan semua isi botol itu ke kepala Yesus. Salah satu alasan yang ada adalah karena ada kebiasaan di Timur bahwa jika sebuah botol telah dipergunakan oleh tamu terhormat, botol itu dipecahkan agar tidak pernah disentuh lagi oleh orang yang derajatnya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ini melihat Yesus sebagai tamu kehormatan yang dikasihi dan dihormatinya bahkan ia tidak segan-segan memakai sebotol minyak narwastu yang murni dan mahal harganya saat itu.

Yesus menghargai dan menerima pengurapan dari perempuan ini, sekali lagi menunjukkan kepada kita bahwa Yesus tidak dipengaruhi oleh stereotipe bangsa Yahudi yang memandang rendah seorang perempuan. Yesus menerima setiap orang dengan kasih.

Sikap Yesus sangat berbeda dengan beberapa orang yang melihat perbuatan wanita itu menjadi gusar karena menganggap bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah pemborosan. Satu botol minyak narwastu murni diharga sebesar 300 dinar. 1 dinar adalah uang Romawi yang nilainya sama dengan upah sehari bekerja. Sehingga 1 botol minyak narwastu yang dipakai oleh perempuan itu seharga satu tahun gaji seorang pekerja.

Respon orang-orang yang melihat perbuatan wanita ini dan menganggapnya sebuah pemborosan adalah hal yang terkadang terjadi dalam kehidupan kita ketika kita hanya melakukan sebuah tindakan manusiawi tanpa disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai maksud dan tujuan tindakan itu.

3. Yesus menegur orang yang merasa tidak berdosa (ayat 6-9)

Apa yang dilakukan oleh perempuan yang mengurapi Yesus dianggap sebagai sebuah tindakan pemborosan. Jika dilihat secara kasat mata respon orang-orang yang saat itu gusar adalah sesuatu yang wajar karena hasil penjualan minyak narwastu seharga 300 dinar itu dapat dipergunakan untuk melakukan tindakan kemanusiaan lainnya yaitu menolong orang-orang yang miskin saat itu. Namun makna yang lebih berarti dibalik semua tindakan ini adalah apa yang dilakukan oleh perempuan itu dimata Yesus adalah sebuah tindakan kasih yang besar, perbuatan yang baik tanpa memperhitungkan untung rugi, kasih yang mengandung sebuah pengorbanan dan penghormatan penuh kepada diri-Nya. Bahkan Yesus melihat apa yang tidak dilihat oleh perempuan itu yaitu tindakan mengurapi seluruh tubuh sebagai persiapan untuk penguburan-Nya.

Manusia melihat apa yang bersifat duniawi, Yesus mengajarkan kita untuk melihat apa yang bersifat rohani. Tindakan pengurapan yang dilakukan oleh perempuan berdosa tadi dilihat oleh Yesus sebagai tindakan yang mulia karena apa yang dilakukan oleh perempuan itu sangatlah berkaitan dengan jalan penderitaan yang akan dilalui-Nya untuk menebus dosa manusia. Bahkan Yesus memberikan jaminan bahwa apa yang dilakukan oleh perempuan ini akan selalu di puji dan dikenang oleh gereja di segala zaman.

Matthew Henry (Tafsiran Injil Markus) mengatakan: perempuan berdosa ini memperoleh penghargaan melalui nama baik yang jauh lebih berharga daripada minyak narwastu yang mahal. Mereka yang memuliakan Kristus akan dimuliakan oleh Dia.

Demikian halnya dengan kehidupan kita sebagai orang-orang yang telah menerima kasih karunia Allah, keselamatan di dalam Yesus Kristus, apapun hal baik yang kita lakukan untuk menyatakan kemuliaan Tuhan dalam dunia ini selalu akan dilihat, diterima dan dihargai oleh Tuhan. Beberapa kali Yesus berhadapan dengan para ahli Taurat dan orang Farisi yang memiliki sikap berbeda terhadap orang yang dianggap berdosa sehingga Yesus katakan bukan orang sakit yang memerlukan tabib. Yesus sangat tegas terhadap mereka yang merasa diri lebih benar daripada orang lain.

Kesimpulan

1. Kedatangan Yesus ke dalam dunia adalah untuk menyelamatkan kehidupan orang berdosa dan hal itu ditunjukkan melalui teladan kehidupan Yesus yang menerima dan hidup bersama dengan orang-orang berdosa sehingga mereka mengalami perjumpaan dengan kasih Allah.
2. Sebagai orang yang berdosa kita telah menerima dan mengalami kasih Allah melalui pengorbanan Tuhan Yesus Kristus maka hal yang harus dilakukan adalah meresponi kasih Allah dengan melakukan secara maksimal apa yang Allah kehendaki yaitu mempersembahkan tubuh kita menjadi persembahan yang berkenan kepada-Nya.
3. Orang yang memuliakan Kristus akan dimuliakan oleh Dia.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan perbedaan sikap antara Yesus dengan orang Farisi dan ahli Taurat dalam memandang orang yang dianggap berdosa.

Kedua, menjelaskan sikap Yesus terhadap orang yang dianggap berdosa dalam kisah ini dan ketegasan Yesus terhadap orang yang merasa diri paling benar dari orang lain.

Ketiga, mengajak umat agar meneladani sikap Yesus dengan menerima orang lain dengan segala keberadaannya.

IMT

Kamis, 1 April 2021 – Persiapan Perjamuan Kudus

AKULAH TUHAN DAN GURU

Yohanes 13:1-17

Tujuan:

Umat memahami makna perkataan Yesus: Akulah Tuhan dan Gurumu dan berkomitmen untuk saling melayani

Tata ibadah Khusus Persiapan Perjamuan Kudus

Dasar Pemikiran

Pembasuhan adalah hal yang umum dilakukan pada masa itu, khususnya dalam perjamuan atau pesta, di mana tuan rumah umumnya menyediakan budak untuk membasuh kaki para tamu. Yesus memakai pembasuhan kaki tersebut untuk memberi teladan dan mengajar murid-murid-Nya untuk bersedia merendahkan diri dan bersedia menjadi hamba yang bersedia untuk saling melayani. Yesus saat itu mengundang murid-murid-Nya untuk mengadakan perjamuan akhir, tetapi Dia tidak menyiapkan budak untuk membasuh kaki murid-murid yang saat itu sebagai tamu. Di tengah-tengah perjamuan, Yesus kemudian membasuh kaki murid-murid-Nya. Yesus hendak memakai pembasuhan tersebut sebagai media pengajaran bagi murid-murid-Nya.

Tafsiran Singkat

Yohanes 13:1-17

1. Pembasuhan kaki sebagai jaminan dalam Persekutuan Kekal (ay. 6-11)

Pembasuhan kaki dipakai oleh Yesus sebagai media pengajaran bagi murid-murid-Nya. Pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus tentunya membuat murid-murid heran dan terdiam, dan seperti biasanya Petrus tampil dan berbicara kepada Yesus: "*Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?*"(ay 6) dan Petrus bahkan menegaskan "*Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya.*" Pertanyaan dan pernyataan Petrus tersebut dilatar belakangi oleh situasi yang tidak biasa, karena bagaimana mungkin seorang guru bertindak sebagai budak untuk murid-murid-Nya yang seharusnya justru melayani Dia. Yesus menjawab: *pertama*, murid-murid tidak memahaminya sekarang, tetapi mereka akan memahaminya kelak. Kata "kelak" menurut Carson, kata ini lebih baik diterjemahkan secara literal yang artinya "setelah ini" (*after these things*) dari pada diterjemahkan "later" atau "kelak" dan hal ini

mengimplikasikan bahwa mereka akan memahami makna pembasuhan kaki tersebut setelah penderitaan dan kematian Kristus. *Kedua*, Yesus berkata bahwa kalau Petrus tidak dibasuh oleh Yesus, maka Petrus dan murid-murid yang lain tidak akan “mendapat bagian dalam Aku” (Yohanes 13:8). Istilah “mendapat bagian” dalam konteks PB dan pemikiran Yahudi dapat dipahami dalam konteks warisan (Lukas 15:12) dan menunjuk kepada masa yang akan datang di mana kita akan ikut ambil bagian dalam berkat eskatologis (Matius 24:51; Wahyu 20:6). Menurut Hendriksen, pemahaman dari pernyataan Yesus ini adalah bahwa apabila Aku tidak membasuh kamu dari dosa yang disimbolkan melalui pembasuhan kaki ini, maka engkau tidak akan mengalami karya penebusan Allah. Dari penjelasan Yesus, Petrus memahami bahwa untuk menjadi murid Yesus, salah satu syaratnya harus bersih, karena itu Petrus memohon agar dia dibasuh seluruhnya (ayat 9). Yesus kemudian menjelaskan berdasarkan metafora seseorang yang telah mandi berarti telah bersih, kecuali kakinya yang telah terkena debu jalan (ayat 10). Yesus kemudian menggunakan gambaran ini untuk murid-murid-Nya semua, bahwa “kamu sudah bersih, hanya tidak semua” (ayat 10b).

Dari pernyataan tersebut, Yesus hendak menegaskan bahwa dari ke 12 murid-Nya, tidak semua murid bersih (ayat 10b) dan dalam ayat 11 ditegaskan bahwa Yesus tahu ada murid-Nya yang akan menyerahkan Dia. Dalam bagian sebelumnya Yesus telah berbicara tentang mereka yang tidak percaya dan yang akan mengkhianati Dia (Yoh 6:64). Mereka yang tidak percaya telah meninggalkan Dia (Yoh. 6:66), sedangkan orang yang akan mengkhianati Dia masih bersama Dia (Yoh 6:70-71). Dalam ayat 2, penulis Injil Yohanes telah menegaskan bahwa Iblis telah mempengaruhi Yudas untuk mengkhianati Yesus dan dalam ayat 11 kembali ditegaskan bahwa Yesus tahu siapa yang akan mengkhianati Dia

2. Pembasuhan kaki sebagai Keteladanan

a. Kerendahan Hati (ayat 4-5)

Dalam ayat 4 disebutkan: *“Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya.”* Dalam terjemahan bahasa Yunani kata του δει πνου (tou dei pnu) ayat 4 seharusnya berbunyi “Lalu bangunlah Yesus dari perjamuan tersebut.” Hal ini perlu digarisbawahi, mengingat bahwa pembasuhan kaki biasanya dilakukan sebelum orang memasuki ruang perjamuan, sedangkan Yesus melakukannya di dalam ruang perjamuan atau pada saat perjamuan. Hal ini

menunjukkan bahwa Yesus dengan sengaja melakukan hal ini dan hendak memakai budaya pembasuhan kaki tersebut sebagai media pengajaran bagi para murid-murid-Nya. Morris, mengatakan bahwa pembasuhan kaki ini adalah perumpamaan melalui tindakan yang hendak meletakkan prinsip-prinsip agung berkenaan dengan pelayanan yang merendahkan diri yang mencapai puncaknya di kayu salib. Tetapi dalam perjamuan tersebut, tuan rumah yang adalah Yesus, tidak menyiapkan seorang budak untuk membasuh kaki murid-murid yang saat itu menjadi tamu yang diundang. Dalam situasi seperti itu, sebenarnya salah seorang murid dapat berinisiatif melakukan pembasuhan tersebut, tetapi murid-murid merasa bahwa mereka tidak layak melakukan pekerjaan yang rendah tersebut. Apalagi sebelumnya murid-murid sempat bertengkar perihal siapa di antara mereka yang terbesar dalam Kerajaan Surga (Lukas 22:24).

Jadi tampaknya murid-murid merasa tinggi untuk melakukan pekerjaan pembasuhan kaki yang rendah tersebut. Memang perlu dipahami bahwa pekerjaan membasuh kaki orang lain adalah pekerjaan yang rendah dan pekerjaan tersebut biasanya akan dilakukan oleh seorang budak. Carson, menegaskan bahwa banyak orang Yahudi yang memandang bahwa budak Yahudi tidak boleh diminta untuk membasuh kaki orang lain, tetapi tugas ini harus diberikan pada budak kafir. Memang pembasuhan kaki pada jaman itu umum dilakukan oleh orang yang memiliki status lebih rendah kepada mereka yang memiliki status lebih tinggi atau orang yang sangat mereka hormati. Dalam kisah ini, hubungan tersebut justru terbalik, tindakan yang mengejutkan dilakukan Yesus sebagai guru dengan membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai model untuk sikap hidup murid Kristus (Yoh 13:12-17) yang rela untuk menjadi hamba yang bersedia melakukan pelayanan yang rendah. Leon Morris melihat bahwa tindakan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya dan kerelaan-Nya menjadi pelayan adalah sebuah teguran tajam atas sikap murid-murid yang mempertengkarkan siapakah yang terbesar di antara mereka (Luk 22:24-27).

b. Menjadi Hamba - Melayani (ayat 12-15)

Yesus memberikan penerapan praktis dalam ayat 12-17 di mana Yesus meminta murid-murid-Nya untuk meneladani diri-Nya yang rela melakukan pekerjaan yang rendah dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Karena itu Dia juga meminta agar murid-murid-

Nya mau belajar dan meneladani diri-Nya dan mau memiliki sikap yang merendahkan diri dan saling melayani. Yesus kemudian memberikan alasan atau dasar dari permintaan agar murid-murid-Nya meneladani Dia (ayat 13-14). Pertama, Yesus yang adalah guru dan Tuhan bersedia merendahkan diri dan mengambil posisi sebagai hamba atau budak dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Hal ini juga ditegaskan Paulus dalam Filipi 2:7 *“Melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.”* Merendahkan diri dan memiliki jiwa untuk melayani inilah yang menjadi teladan buat kita (ayat 14-15). Kedua, Yesus memberikan alasan yang mendasar dari perintah-Nya *“Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu,”* maka murid-murid wajib melakukan dan meneladani apa yang Yesus lakukan. Membasuh kaki umumnya dilakukan oleh seorang budak, tetapi dalam keadaan tertentu, seorang murid atau seorang hamba dapat melakukan pembasuhan tersebut untuk guru atau tuannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak pada tempatnya kalau seorang tuan atau guru membasuh kaki hamba atau muridnya. Kata wajib dalam ayat menegaskan tentang mempunyai kewajiban atau berhutang, atau sesuatu yang harus dilakukan. Bahkan kata *opheilete* diikuti dengan kata $\alpha\lambda\lambda\eta\lambda\omicron\nu$ *allelon* yang berarti “wajib saling atau timbal balik.” Kata *opheilete* juga dapat dipahami sebagai “berhutang” (bdk Matius 6:12 “Forgive us our debts”), sehingga artinya lebih tegas lagi bahwa mereka saling berhutang untuk membasuh kaki dan untuk itu mereka wajib melakukannya atau melunasinya.

Dalam ayat 15 Yesus menyebutkan bahwa Dia telah memberikan “teladan”. Kata $\upsilon\pi\omicron\delta\epsilon\iota\gamma\mu\alpha$ memiliki arti memberi contoh atau teladan berkenaan dengan yang baik ataupun yang buruk. Kata tersebut juga dapat berarti pola atau pattern (Ibr 9:23 $\upsilon\pi\omicron\delta\epsilon\iota\gamma\mu\alpha$ = melambangkan). Ayat 16 hendak menegaskan kembali teladan Yesus, sebagai Tuhan dan guru mereka, Tuan dan pengutus mereka, sudah memberikan teladan kerelaan untuk mengambil tempat yang rendah dan melayani orang lain, maka murid-murid juga wajib untuk melakukannya. Bagi murid-murid yang melakukan perintah Yesus atau yang meneladaninya, maka Yesus mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang *makarioi* (ayat 17), yang artinya “berbahagia atau diberkati.”

Kesimpulan

1. Yesus melakukannya untuk mempertunjukkan kepada murid-murid-Nya betapa besar kasih-Nya kepada mereka;
2. Untuk memberikan gambaran tentang pengorbanan diri-Nya di salib dan
3. Untuk menyampaikan kebenaran bahwa Dia meminta para murid-Nya saling melayani dengan kerendahan hati.

Susunan Khotbah yang disarankan

Pertama, menjelaskan Latar belakang budaya pembasuhan kaki pada waktu itu

Kedua, menjelaskan makna pembasuhan kaki

Ketiga, mengajak umat untuk meneladani Karya Yesus

MST

Jumat, 2 April 2021 – Jumat Agung

ALLAHKU, MENGAPA ENKAU MENINGGALKAN AKU?

Matius 27:45-56

Tujuan:

Umat mengetahui makna perkataan Yesus Kristus: “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” dalam tindakan pelayanan dan keadilan.



Tata Ibadah

Khusus Perjamuan Kudus Jumat Agung



Stola

Dasar Hitam Bergambar Salib

Dasar Pemikiran

Zakharias Ursinus, & Caspar Olevianus (Katekismus Heidelberg: 2018), ada dua pertanyaan penting yang menggugah hati kita kembali, yaitu: 1) Apa arti kata *menderita?*; dan, 2) Mengapa Yesus *menderita di bawah hakim Pontius Pilatus?* Jawaban 1 adalah Kristus telah menanggung murka Allah atas dosa seluruh umat manusia pada tubuh dan jiwa-Nya, selama Dia hidup di dunia ini tetapi terutama pada akhir hidup-Nya. Maksudnya, supaya dengan penderitaan-Nya, sebagai kurban perdamaian satu-satunya, Dia melepaskan tubuh dan jiwa kita dari hukuman yang kekal, dan memperoleh bagi kita anugerah Allah, kebenaran, dan hidup yang kekal. Jawaban soal 2 adalah supaya Dia, walaupun tidak bersalah, dihukum di hadapan pengadilan dunia, dan dengan demikian meluputkan kita dari hukuman Allah yang keras, yang hendak dilaksanakan atas kita.

Apakah makna teriakan Yesus dan bagaimana respon kita terhadap teriakan Yesus tersebut?

Peristiwa Historis

Imam Kepala dan tua-tua bangsa Yahudi berkumpul dan memutuskan untuk membunuh Yesus. Mereka menangkap Yesus dan menyerahkan-Nya kepada Pilatus, wali negeri saat itu (lih. Psl.27:1). Yesus Kristus ditangkap dan menjalani proses pengadilan. Mereka memakai kekuatan politis, yaitu: “meminjam” tangan Pilatus untuk mewujudkan rencana

jahat mereka. Alasan rencana mereka ingin membunuh Yesus adalah kebencian mereka terhadap Yesus. Bangsa Israel terkenal dengan system pemerintahan Teokrasi tetapi menolak pemerintahan Allah melalui Yesus. Menurut Lukas, mereka menghadap Pilatus dengan tiga tuduhan, masing-masing dibungkus dengan kebohongan. Tiga tuduhan itu ialah: mereka menuduh Yesus sebagai penyesat, menghasut rakyat agar tidak membayar pajak, dan ketiga, Yesus mengatakan dirinya sebagai raja Yahudi (lih. Lukas 23:2). Mereka melaporkan Yesus kepada Pilatus (wali negeri pada saat itu) dengan tuduhan *politis*, yaitu: melawan hukum negara Roma.

Pilatus adalah *procurator* provinsi dan secara langsung bertanggung kepada kaisar Romawi. Dan sebagai seorang prajurit, setelah ujian pengalaman secara administratif, dia diangkat menjadi gubernur. Ketika Yesus sampai di Istana Pilatus, maka segera Pilatus memeriksa perkara Yesus dan melakukan penyelidikan terhadap-Nya. Pertanyaan Pilatus yang pertama-tama kepada Yesus, yaitu: “Engkaukah raja orang Yahudi?” Jawab Yesus: “Engkau sendiri mengatakannya” (lih. Psl.27:11). Point ini, tidak terdapat pelanggaran hukum negara, Yesus tidak mengatakan diri-Nya sebagai raja orang Yahudi. Kemudian Pilatus mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tuduhan-tuduhan Imam Kepala dan tua-tua bangsa Yahudi, untuk hal itu Yesus tidak memberi jawaban apa pun (lih. Psl.27:12). Kemudian Pilatus mau memuaskan hati orang-orang Yahudi yang hadir di persidangan saat itu, maka dia menyampaikan perkara itu kepada rakyat Yahudi serta ingin mengetahui apa yang menjadi keinginan rakyat itu. Orang Yahudi saat itu meminta Pilatus untuk menjatuhkan hukuman salib pada Yesus. Pilatus memenuhi desakan rakyat Yahudi dan suara rakyat itulah hukum tertinggi, dan Yesus harus disalibkan (lih. Psl.27:23).

Ada alasan terselubung dibalik sikap Pilatus menyerah kepada rakyat, menurut William Barclay, Pilatus memiliki reputasi yang buruk di mata orang Yahudi. Pilatus seorang koruptor, kelakuannya kurang ajar, penjarahannya, kebiasaannya menghina orang, kekejamannya, pembunuhan orang tanpa diadili dahulu, sikap tidak manusiawinya yang paling hebat dan tidak pernah berterima kasih. Pilatus melakukan barter politik dengan orang Yahudi demi menjaga posisinya sebagai gubernur.

Setelah rakyat sepakat untuk menyalibkan Yesus, maka Pilatus menyerahkan Yesus kepada para serdadu menjatuhkan hukuman layaknya

hukuman terhadap seorang penjahat. Setelah para serdadu menjatuhkan hukuman terhadap Yesus, maka Pilatus bersama para serdadu memenuhi tuntutan rakyat Yahudi agar Yesus disalibkan. Yesus pun digiring ke tempat hukuman mati para penjahat, bernama Golgota, artinya: Tempat Tengkorak (lih. Psl.27:33).

Mengapa Yesus disalibkan bersama penjahat? William Barclay (Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28: 2009) mengatakan bahwa Penyaliban berasal dari Persia; sumbernya berasal dari fakta bahwa tanah di pandang suci bagi Dewa Ormuzd, dan penjahat diangkat dari tanah supaya ia tidak menajiskan tanah, yang merupakan milik dewa. Dari Persia, penyaliban dibawa ke Kartago di Afrika Utara dan dari sanalah orang Romawi mengenalnya walaupun orang Romawi hanya memberlakukannya secara khusus bagi pemberontak, para budak yang kabur, dan jenis penjahat yang paling rendah. Ini sungguh merupakan hukuman yang illegal untuk diberlakukan atas seorang warga negara Romawi." Leland Ryken, dkk. (Kamus Gambaran Alkitab: 2011) mengatakan bahwa, "pada abad pertama Masehi, penyaliban merupakan suatu bentuk yang paling keras untuk menangkalkan pemberontakan dan huru-hara politik dalam provinsi-provinsi Romawi. Penyaliban didahului oleh pencambukan. Ketika korban akan dipaku pada salib, ia ditelanjangi dan diolok-olok. Rasa sakitnya luar biasa, mayatnya sering dibiarkan tergantung membusuk dan menjadi makanan binatang atau burung pemakan bangkai."

Tafsiran Singkat Matius 27:45-47

1. Yesus Kristus menghadapi kegelapan.

Dari jam keenam. Saat itu pukul enam pagi waktu Romawi, ketika persidangan terjadi. Penyaliban dimulai pada jam ketiga (lih. Markus 15:25) waktu Yahudi atau sembilan pagi. Keggelapan dimulai pada siang hari, jam keenam waktu Yahudi dan berlangsung sampai jam 3 sore waktu Romawi, jam kesembilan waktu Yahudi (lih. Markus 15:33; Matius 27:45; Lukas 23:44). Keggelapan yang pekat selama tiga jam tidak bisa disebut menjadi gerhana matahari dan Lukas (lih. Lukas 23:45) tidak mengatakan demikian, hanya "cahaya matahari tidak bersinar".

Sepintas ketika kita membaca ayat 45 ini sepertinya tidak ada hal penting. Tetapi peristiwa kegelapan yang dijelaskan disini memiliki

makna yang sangat dalam. Kegelapan yang terjadi ini karena berkaitan dengan apa yang diwakilinya dan ada yang dilakukan Allah kepada kegelapan itu.

Kata “kegelapan” (Yunani: *“skotos”*), menurut Kamus *Strong’s Greek*, yaitu: “kegelapan, baik fisik maupun moral.” Jika diteliti secara gramatikal, kata “kegelapan” *case*-nya adalah nominative biasanya sebagai subyek, yaitu pembuat kegelapan. Senada dengan Lukas 22:53 berbunyi, “Padahal tiap-tiap hari Aku ada di tengah-tengah kamu di dalam Bait Allah, dan kamu tidak menangkap Aku. Tetapi inilah saat kamu, dan inilah kuasa kegelapan itu.”

Dari konteks perikop ini, para Penguasa Romawi dan Ahli-ahli Taurat telah bersatu dengan Penguasa Kegedapan (Iblis) untuk mengalahkan atau menyingkirkan “terang/kebenaran” sehingga seluruh bangsa berjalan di dalam kegelapan. Demikian nabi Yesaya menubuatkan, “Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu” (lih. Yesaya 60:2). Selanjutnya dinubuatkan bahwa, “Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang besar, mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar” (lih. Yesaya 9:2).

Menurut W. Stuart Owen, dkk. (Bahasa Lambang Alkitab: 2003) kata “Kegelapan” sebagai:

- 1) METAPORA tempat penuh ratapan dan hukuman, yang kelak berpuncak di neraka (Mzm 143:3; Yes. 59:9; Yer.13:16; Rat.3:6; Mat.8:12; 22:13; 25:30; Yud 1:6,13).
- 2) METAPORA ketidakpedulian dan kebutaan rohani akibat dosa (Mzm. 69:24; Ams. 2:13; Yes. 9:1; Yoh.1:5; 3:19; 8:12; Ef.6:12; 1 Tes. 5:4; 1Yoh.1:6).
- 3) LAMBANG penghakiman, terutama penghakiman Allah (Kel.10:15, 21; Ul. 4:11; Mzm. 105:28; Yes. 5:30; Yeh. 32:8; Yoel 2:2; Am. 5:18; Kis. 2:20; Why. 8:12; 9:2; 16:10).

Leland Ryken, dkk., (Kamus Gambaran Alkitab: 2011) mengatakan bahwa, “Tindakan Allah yang terbesar dalam hal kegelapan adalah *penyelamatan rohani orang-orang dari kegelapan melalui karya Kristus. *“Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan”* (1 Yoh 1:5). Kristus adalah terang yang “bercahaya di dalam kegelapan

dan kegelapan itu tidak menguasainya” (Yoh.1:5). Barangsiapa mengikut Yesus “tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup” (Yoh. 8:12). Yesus datang “sebagai terang ke dalam dunia,” supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya “jangan tinggal di dalam kegelapan” (Yoh.12:46). Dengan kedatangan Yesus, “bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang” (lih. Mat.4:16; bdk. Luk.1:70).

2. Yesus Kristus turut merasakan penderitaan akibat dosa manusia.

Teriakan Yesus tersebut adalah teriakan penderitaan berat. B.F. Drewes, dkk. (Kunci Bahasa Yunani PB: 2010), kata “meninggalkan”, Yunaninya: *“ekataleipo”* diartikan “membiarkan” bukan meninggalkan dalam arti keterpisahan, sebab Yesus tidak dapat terpisah dari Bapa. Pendekatan ayat ini adalah suatu teriakan kesakitan atau menderita sangat berat. Kristus menderita akibat kejahatan manusia.

John J. Owen (A Commentary, Critical, Expository, and Practical, on the Gospel of Matthew and Mark: 1857) mengatakan bahwa: “Kata-kata yang diucapkan Yesus diambil dari Mazmur 22: 1, yaitu: *Eli, Eli, lama* adalah bahasa Ibrani, dan *sabackthani* adalah bahasa Aram atau Syro-Chaldaic, yang merupakan bahasa yang saat itu umum digunakan. Secara harfiah berarti membiarkan dalam keadaan kesusahan (menderita), untuk membiarkan atau membiarkan sama sekali.

R.E. Nixon (Kitab Matius: Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: 1994) menjelaskan ayat ini kepada pendekatan bahwa “Yesus benar-benar mengalami penderitaan dan kesakitan memikul dosa dunia.”

Dennis Bratcher¹ memberi penafsiran bahwa, “Mazmur 22 berbicara tentang pengalaman dan perasaan. Itu adalah bentuk doa yang mengarahkan emosi dan rasa sakit yang paling dalam kepada Tuhan. Kadang-kadang keluh kesah meliputi kebencian (Mazmur 137) atau keputusasaan (Mazmur 88). Biasanya doa ini sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan yang begitu dalam, semua dalam parameter

¹ Dennis Bratcher, *Jesus' "Cry of Dereliction" and Psalm 22*. (<http://www.crivoice.org/jesuscry.html>) diakses tanggal, 27 September 2020

hubungan dengan Tuhan. Yesus adalah seorang Yahudi abad pertama yang sangat akrab dengan mazmur ratapan dan fungsinya sebagai doa. Dalam Yudaisme abad pertama, seruan seperti itu akan menjadi respons alami terhadap rasa sakit yang begitu mengerikan.”

Yesus Kristus turut merasakan penderitaan akibat kejahatan dan dosa manusia yang menolak Dia. Kejahatan dan dosa yang dilakukan manusia terhadap Yesus adalah menyalibkan Yesus serta menolak Yesus sebagai Tuhan dan Raja. Seruan Yesus ini adalah tanggapan mendalam dari kedalaman penderitaan manusia. Seruan yang beralih kepada Allah.

3. Yesus Kristus menerima ejekan/olokan.

Ada beberapa respon manusia ketika Yesus disalibkan, yaitu:

- a. Lukas 23:28 berbunyi: *Yesus berpaling kepada mereka dan berkata: "Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu."* Meratapi atau menangisi penderitaan Yesus tidak mendatangkan perubahan atau pertobatan hati manusia melainkan hanya rasa iba atau empati.
- b. Matius 27:41-43 berbunyi, *Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Ia Raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu dan kami akan percaya kepada-Nya. Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepada-Nya! Karena Ia telah berkata: Aku adalah Anak Allah."*
- c. Matius 27:44 berbunyi, *"Bahkan penyamun-penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela-Nya demikian juga."*
- d. Matius 27:47 berbunyi, *"Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Ia memanggil Elia."*

Kitab Mazmur menubuatkan penderitaan Mesias. Orang-orang Yahudi yang berada di sekitar salib Yesus pasti tahu isi kitab Mazmur ini. Mesias adalah Raja yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Dan Pilatus pun memasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Yesus dihukum: "Inilah Yesus Raja orang Yahudi" (ayat 37). Tetapi orang-orang Yahudi mengolok-olok Yesus, tepat seperti yang dinubuatkan dalam kitab Mazmur 22:7 berbunyi, "Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya." Yesus hendak

menyadarkan para pemuka agama Yahudi telah menolak diri-Nya yang sudah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama.

Yesus berteriak memanggil Eli (Allah-Ku), tetapi serdadu berkata bahwa Yesus memanggil Elia. Nama Elia, bagi orang Yahudi disebut sebagai tokoh akhir zaman, sebagai pembuat mujizat dalam keadaan gawat, sebagai pendahulu kedatangan Allah (bnd: Mal. 4:5). Para serdadu yang menyebutkan tokoh Elia tujuannya adalah untuk mengejek Yesus. Orang-orang Yahudi dan serdadu-serdadu saat itu menganggap Yesus penjahat. Maka tidak mungkin ada nabi yang mau dan dapat membebaskan Yesus dari salib.

Menurut Matius, orang-orang di sekitar salib Yesus, tidak menangkap makna kegelapan. Mereka tidak (mau) menangkap pula seruan Yesus. Maka, mereka menjadikannya bahan olokan tambahan. Dengan cara ini Matius menegaskan permusuhan mereka terhadap Yesus.

Pertanyaan bagi kita: Bagaimana respon jemaat terhadap penderitaan Yesus Kristus hingga kematian-Nya? Tentu sangat beragam respon jemaat akan karya Yesus Kristus. Tidak berbeda dengan respon orang-orang yang berada di sekitar salib. Seharusnya respon yang benar terhadap karya penebusan Kristus adalah sebagai berikut:

- a. Yohanes 3:17-18, *“Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah.”*
- b. Kisah Para Rasul 3:19, *“Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan”* dan Kisah Para Rasul 8:22, *“Jadi bertobatlah dari kejahatanmu ini dan berdoalah kepada Tuhan, supaya Ia mengampuni niat hatimu ini;”*
- c. 1 Korintus 6:20, *“Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu.”*

Kesimpulan

1. Penguasa kegelapan dan para penguasa berhati jahat telah bersatu menyingkirkan terang agar manusia hidup dalam kegelapan serta mencintai kegelapan.

2. Dosa menjadikan manusia terpisah dari Allah. Betapa sengsaranya manusia yang berada di dalam dosa. Keterpisahan itu membuat manusia berjalan dalam kegelapan. Dosa yang tak dibereskan akan mendatangkan kematian. Allah bermurah hati untuk menyelamatkan manusia. Kemurahan hati Allah terwujud di dalam Yesus Kristus. Yesus turut menderita akibat dosa manusia.
3. Puncak karya penebusan Kristus mengundang respon manusia, bukan respon kesedihan menyaksikan penderitaan Yesus, bukan respon olokan, bukan respon pemberontakan, melainkan kesadaran diri (*self-awareness*) betapa berdosa kita serta betapa luasnya kemurahan hati Yesus Kristus yang suci sehingga kita menghampiri hadirat Allah dalam kerendahan hati serta penuh syukur. Terpujilah Yesus Kristus, bagi-Nyalah pujian dan kemuliaan sampai selamanya.
4. Kita tidak berhenti pada kesadaran dan pertobatan saja, tetapi karya penebusan Yesus di kayu salib inilah yang mendorong kita untuk memuliakan Dia dengan tubuh kita dengan melakukan pelayanan iman, kasih dan keadilan.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan peristiwa historis jalan sengsara yang dihadapi Yesus Kristus;

Kedua, menjelaskan makna perkataan Yesus;

Ketiga, mendorong jemaat untuk meresponi dengan benar karya penebusan Yesus Kristus.

HST

Minggu, 4 April 2021 – PASKAH

KEBANGKITAN KRISTUS MENGHADIRKAN KESELAMATAN

Yesaya 25:6-9

Tujuan:

Umat hidup di dalam jaminan keselamatan oleh kebangkitan Kristus.



Tata Ibadah

Khusus Paskah



Stola

Dasar Putih Bergambar Bunga Lily

Dasar Pemikiran

Dalam hidup ini kita banyak menghabiskan waktu untuk menunggu atau menantikan sesuatu. Kita harus menunggu untuk memperoleh keturunan, kenaikan jabatan, kesembuhan dari sakit penyakit, dsb. Sering masa penantian itu memakan waktu yang cukup lama. Namun demikian kita tetap menantikannya karena kita menantikan sesuatu yang berharga. Kebanyakan hubungan kita dengan Tuhan digambarkan sebagai panggilan untuk menunggu. Nabi Yesaya diutus Tuhan untuk memberitakan tentang penghukuman akibat dosa bangsa Israel yang melakukan penyembahan berhala dan berbagai kejahatan. Namun Yesaya juga memberitakan tentang datangnya pemulihan bagi bangsanya. Masa itu belum tiba namun pasti akan terjadi. Masa di mana Allah akan datang untuk menyelamatkan mereka setelah mereka menjalani penghukuman.

Tafsiran Singkat

Yesaya 25:6-9

Dalam terang kitab Yesaya kita menguraikan tiga pokok dari Yesaya 25:6-9 antara lain:

1. Kristus Menyediakan Keselamatan Bagi Bangsa-bangsa (ayat 6-7)

Yesaya 25 diawali dengan kesaksian dan pujian bahwa Allah adalah Allah yang melakukan hal-hal yang luar biasa, hal-hal yang sudah direncanakan sejak lama dalam kesetiaan dan kebenaran. (ayat 1).

Yesaya kemudian menceritakan beberapa hal menakjubkan yang telah dilakukan Allah.

Yang pertama, Allah akan mengadakan pesta perjamuan di gunung Sion. Ia akan menghadirkan makanan lezat, anggur pilihan yang berkelas. Ayat ini memperkenalkan visi yang sama sekali baru - yaitu perjamuan besar yang diselenggarakan oleh Tuhan semesta alam. Pertama, Allah akan membebaskan dunia dari kejahatan dan kemudian Dia akan mengadakan pesta besar. Dia tidak hanya akan mengundang Israel, tetapi "semua bangsa".

Pada waktu itu makanan mewah bukanlah makanan pokok sehari-hari. Orang makan makanan sederhana, dan kebanyakan orang hanya bisa menikmati daging sesekali. Biasanya, mereka akan makan makanan ringan pada tengah hari dan makan dengan porsi yang lebih banyak di sore hari. Roti adalah makanan pokok — sayur-mayur hanya disebutkan sesekali dalam Perjanjian Lama. Orang-orang menanam zaitun untuk minyak, dan menikmati anggur, baik yang segar maupun yang dikeringkan (kismis), serta anggur yang dibuat dari anggur. "Makanan enak yang diisi dengan sumsum" dan "anggur tua yang disaring dengan bening" merupakan makanan yang langka dan berharga. Kebanyakan orang hanya dapat menikmati jenis makanan yang disebutkan dalam ayat ini pada acara-acara khusus, seperti pesta pernikahan. Pada kesempatan seperti itu, tuan rumah akan menghabiskan waktu sebebaskan mungkin untuk menyediakan makanan dan anggur yang berlimpah bagi para tamu. Bagi kebanyakan orang, mengadakan perjamuan semacam ini akan menjadi pemboros anggaran, jadi mereka harus menemukan cara yang tepat agar dana mereka tidak banyak terkuras.

Raja dan orang kaya lainnya dapat menyajikan jamuan makan mewah, tetapi hanya untuk teman dan rekan terdekat mereka. Bahkan seorang raja sekaya Salomo tidak mampu mengadakan perjamuan besar untuk "semua bangsa" —kalau pun ada raja yang sanggup, mereka cenderung untuk tidak melakukannya. Perjamuan besar adalah salah satu hal yang membedakan raja dari orang biasa, dan raja selalu tertarik untuk mempertahankan perbedaan semacam itu. Namun pesta yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah perjamuan yang diselenggarakan oleh keluarga biasa. Ini bahkan bukan perjamuan yang diselenggarakan oleh seorang raja. Ini adalah perjamuan yang diselenggarakan oleh Allah. Pribadi yang

menciptakan segala sesuatu. Ia yang memiliki ternak di seluruh bukit (Mazmur 50:10).

Tuhan semesta alam mampu menyediakan makanan enak bagi “semua bangsa” —dan itulah yang sebenarnya ingin dilakukan Tuhan semesta alam. Pesta ini adalah gambaran tentang Pesta Kemenangan karena Keselamatan yang diperoleh dari Allah. Nabi-nabi Perjanjian Lama sering menyelidiki penyelamatan akhir yang dilakukan oleh TUHAN. Penyelamatan itulah yang sering digambarkan sebagai Perjamuan Makan bagi para tamu.

Perjamuan itu meniadakan semua bentuk perkabungan karena kematian dan karena dosal. Allah datang menghapus semua derita karena maut dan dosa. Duka akibat dosa dan maut telah diakhiri.

2. Keselamatan Dikaruniakan Kristus Untuk Meniadakan Maut (ayat 8).

Kematian adalah sesuatu yang paling ditakuti oleh manusia. Baik itu kematian karena sakit, faktor umur dan kematian yang tak terduga. Semua orang pasti berkabung atas kematian dan menangis karena telah terpisah dari kehidupan. Namun TUHAN akan memberikan penghiburan. Tuhan mengoyakkan perkabungan dan menghapuskan air mata setiap orang yang mengalami penderitaan.

Tuhan meniadakan maut! Allah telah mematikan kematian itu sendiri melalui kebangkitan Kristus. Kebangkitan-Nya telah menelan maut (1Kor 15:54-55). Kubur telah kosong, kubur bukan lagi sesuatu yang harus ditakuti. Jika dalam kubur mayat membusuk dan riwayat hidup berakhir. Maka kebangkitan Kristus telah membuat kubur telah kosong. Apa yang ditakuti oleh manusia telah diiadakan oleh Allah. Kematian bukan lagi akhir, namun awal memasuki kebahagiaan abadi.

Apa yang dinubuatkan oleh Yesaya telah digenapi di dalam diri Kristus. Kebangkitan Kristus adalah tindakan Allah yang nyata memenuhi janji keselamatan bagi umat manusia tanpa membedakan suku bangsa. Kristus telah bangkit. Kita telah diselamatkan dari kuasa dosa karena itu bersukacitalah.

3. Pengakuan Akan Karya keselamatan Allah (ayat 9)

Hari Tuhan semakin dekat dengan cepat ketika Tuhan menyelesaikan rencana dan tujuan-Nya bagi dunia melalui umat pilihan-Nya. Pada hari

itu bangsa Israel akan bertobat dari dosa mereka, mengakui kebodohan mereka, kembali kepada Tuhan Allah nenek moyang mereka dan berseru kepada Mesias untuk memperoleh keselamatan. Mereka akan berseru serempak: "diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan. Hosana di tempat Yang Mahatinggi". Orang-orang akan memanggil Yesus untuk menyelamatkan mereka dan pada hari itu mereka akan berseru dengan satu suara, "Sesungguhnya ini Tuhan kami. Kami telah menantikan Dia, dan Dia akan menyelamatkan kami. Inilah Allah. Kami telah menantikan Dia dan kami akan bersukacita dalam keselamatan-Nya".

Kesimpulan

Musuh besar manusia adalah kematian. Pada jaman nabi Yesaya kemenangan atas maut masih berupa nubuat namun demikian umat Tuhan menantikannya dengan pengharapan. Kini nubuat itu sudah digenapi di dalam diri Yesus lewat kebangkitan-Nya. Sepatutnya kita merayakan kebangkitan Tuhan Yesus dengan sukacita yang melimpah karena rencana penyelamatan Allah yang meniadakan maut telah digenapi.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat tentang rencana pemulihan dan penyelamatan Allah atas bangsa Israel

Kedua, menjelaskan bagaimana nubuatan rencana penyelamatan itu digenapi Allah di dalam diri Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya

Ketiga, mengajak umat untuk hidup di dalam pengharapan dan mensyukuri peristiwa Paskah karena melalui peristiwa tersebut nubuatan nabi Yesaya telah digenapi.

JVT

Minggu, 11 April 2021 – Minggu ke-1 Sesudah Paskah

Makna Kebangkitan (1): PENDAMAIAN SEGALA DOSA DUNIA

1 Yohanes 1:1-2:6

Tujuan:

Umat diteguhkan akan karya Kristus serta respon jemaat atas pendamaian-Nya agar lebih sungguh-sungguh hidup dalam kebenaran.



Tata Ibadah

Minggu Model B



Stola

Dasar Putih Bergambar Bunga Lily

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : 1 Yohanes 2:2
Berita Anugerah : Mazmur 32:1-2
Petunjuk Hidup Baru : 1 Petrus 1:14
Nas Persembahan : 2 Korintus 8:2

Nyanyian

1. KK 319:1-2 6. KK 366:1-2
2. KK 319:3, 5 7. KK 467
3. KK 100:1-2 8. KK 585:1
4. KK 100:4-5 9. KK 585:2
5. KK 119

Dasar Pemikiran

Kehadiran Yesus sebagai terang membuat manusia kembali menemukan pengenalan akan Allah. Yesus memberi penerangan, sehingga manusia kembali hidup seperti yang Allah kehendaki. Setiap orang yang di dalam Dia memiliki kualitas hidup yang berintegritas, setia dan tunduk kepada Allah. Sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus tentunya kita harus hidup di dalam terang. Kita harus mengakui keberdosaan kita, sehingga kita mendapatkan pengampunan dari Allah, yang menjadikan kita lahir baru. Dan setiap orang yang mendapatkan pengampunan Allah akan hidup bersekutu dengan orang-orang yang percaya kepadaNya. Melalui Terang Yesus inilah kita semua dipersatukan.

Tafsiran Singkat

1 Yohanes 1:1-2:6

1. Hidup Dalam Persekutuan Dengan Allah (1:1-4)

Dalam ayat 1-4, Yohanes menegaskan tentang siapa dirinya dalam kaitannya dengan Firman hidup yang ia beritakan. Ayat ini juga merupakan kesaksian yang diberitakan Yohanes akan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat tentang Firman yang hidup, yaitu Yesus Kristus. Firman yang hidup itu menyatakan diri dan memberi pengertian akan hidup yang kekal yang ada di dalam Bapa. Dan itu jugalah yang ingin Yohanes sampaikan. Dengan tujuan supaya setiap pembaca suratnya juga mendapatkan pengertian dan hidup bergaul dengan Allah. Karena hubungan yang baik dengan Allah-lah yang harus menjadi dasar dalam sebuah persekutuan. Karena persekutuan orang-orang percaya itu adalah persekutuan dengan Bapa dan Anak-Nya, Yesus Kristus.

2. Hidup Dalam Dosa (Psl. 1:5-10)

Pada Ayat 5-7, Yohanes menuliskan karakter Allah sebagai terang. Karena Allah adalah terang maka di dalam Dia tidak akan pernah ada kegelapan. Mungkinkah kita bersatu/bersekutu dengan Allah dan tetap hidup dalam kegelapan? Terang itu tidak mungkin bersatu dengan kegelapan. Dan kegelapan tidak mungkin ada di dalam terang. Dan didalam terang Allah manusia mendapatkan hidup. Terang Allah itu akan menerangi jalan manusia untuk tidak hidup dalam kegelapan. Dengan demikian ayat 8-10, Yohanes menjelaskan adanya dua sikap yang berbeda tentang bagaimana manusia memandang dosa.

- a. Setiap orang yang hidup di dalam persekutuan dengan Allah, maka ia juga harus hidup dalam terang/serupa dengan Kristus. Kehidupannya tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan gelap (perbuatan-perbuatan dosa). Jika ada yang menyatakan dirinya hidup bersekutu dengan Tuhan tetapi melakukan perbuatan-perbuatan kegelapan maka ia adalah pendusta.
- b. Setiap orang yang mengaku tidak berdosa maka ia menipu dirinya sendiri dan setiap orang yang mengaku dosanya maka ia akan diampuni.

3. Hidup Serupa Kristus (2:1-6)

Yohannes menyapa pembaca suratnya dengan sebutan "anak-anakku"(1 Yoh 2:1). Panggilan menunjukkan kedekatan hubungan Yohanes dengan pembacanya. Ketika barangkali ada sebagian orang penerima suratnya kedapatan telah berbuat dosa atau sempat bimbang dengan iman mereka karena pengaruh ajaran ajaran sesat, Yohanes menegur mereka seperti seorang Bapa terhadap anak-anaknya. Yohanes tidak menegur dalam

kebencian tetapi dalam kasih. "Hal-hal ini"(1 Yoh 2:1) menunjuk pada ajaran-ajaran Yohanes yang mengatakan bahwa seseorang tidak mungkin bersekutu dengan Allah sambil tetap mempraktekkan hidup dalam kegelapan. Yohanes menegaskan hal ini dengan maksud supaya tidak ada anggota jemaat yang jatuh dalam kesalahan ini. Namun jika ada diantara mereka yang tanpa disadari telah berdosa dalam hal ini Yohanes mengingatkan kembali agar ia bertobat dan segera kembali ke jalan yang benar.

Ayat 1-2 jika seseorang kedapatan berbuat dosa, Yohanes mengingatkan bahwa mereka dapat kembali kepada Allah karena kita memiliki Kristus. Dalam ayat ini disampaikan peran pendamai yang hanya dapat dilakukan Kristus ketika seorang berdosa bertobat.

Ayat 3-5 Yohanes mengatakan bahwa seseorang yang mengenal Allah memiliki sebuah tanda. Tanda seseorang mengenal Allah benar (ayat 3) dan orang yang berkata bahwa ia mengenal Allah tetapi tidak menuruti perintah-Nya (ayat 4).

Ayat 6 Orang yang mengaku hidup di dalam Kristus, harus hidup serupa Kristus.

Kesimpulan

1. Sebagai seorang saksi, mengalami langsung dengan apa yang diberitakan merupakan otoritas yang sangat kuat dan dituntut untuk keakuratan kesaksiannya. Sebagai seorang saksi Kristus, penting sekali bagi kita untuk mengalami apa yang kita beritakan, sehingga kesaksian kita memiliki otoritas yang kuat bukan hanya berdasarkan kata orang saja.
2. Tanda seseorang sungguh-sungguh mengenal Kristus adalah orang tersebut akan menuruti perintah-perintah-Nya. Sebaliknya seseorang yang mengatakan mengenal Kristus tetapi tidak melakukan Firman-Nya adalah pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran.
3. Jika seseorang ada di dalam Kristus, ia wajib hidup seperti Kristus. Hidup seperti Kristus telah hidup merupakan sebuah kewajiban, bukan pilihan, bagi orang yang mengaku hidup di dalam Dia.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan tentang apa itu dosa dan akibatnya.

Kedua, mengajak umat agar meninggalkan semua bentuk dosa yang dilakukan dan hidup dalam kebenaran.

Ketiga, menjelaskan cara hidup umat yang mengalami pendamaian-Nya dan mengajak umat untuk meresponi pendamaian itu dengan mengambil keputusan yang radikal untuk bertobat, berbalik dari semua dosa, hidup sungguh-sungguh dalam kebenaran-Nya, rajin membaca Alkitab, berdoa, bersekutu, bersaksi, melayani dan hidup sebagai orang-orang yang diperdamaikan dengan Allah.

RAN

Minggu, 18 April 2021 – Minggu ke-2 Sesudah Paskah

Makna Kebangkitan (2): DISEBUT ANAK-ANAK ALLAH

1 Yohanes 3:1-10

Tujuan:

Umat memahami bahwa hanya melalui kasih karunia Allah sajalah maka orang percaya menjadi anak-anak Allah.



Tata Ibadah

Minggu Model C



Stola

Dasar Putih Bergambar Bunga Lily

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : 1 Yohanes 3:1
Berita Anugerah : Yesaya 12:1-3
Petunjuk Hidup Baru : 1 Yohanes 2:6
Nas Persembahan : Roma 12:1

Nyanyian

1. KK 13:1-2	6. KK 218:1-2
2. KK 13:4-5	7. NKB141:1-2
3. NKB 73:1-2	8. KK 561:1-2
4. NKB 73:3	9. KK 561:5-6
5. KK 468	

Dasar Pemikiran

Pengertian Alkitab tentang istilah anak-anak Allah tidak terang-benderang begitu saja. Baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru sama-sama mengandung istilah ini dalam pengenalan dan konteks yang berbeda. Khusus dalam terang kebangkitan Kristus maka Yohanes memiliki sebuah pengertian tersendiri yang tak hanya berbicara tentang anugerah Allah tetapi juga berupa proses yang akan mencapai maksud sesungguhnya di dalam kekekalan.

Tafsiran Singkat

1 Yohanes 3:1-10

Pengertian Yohanes tentang ‘anak-anak’ Allah hanya berbeda dalam tekanan dan pengertian dari Rasul Paulus, walaupun kata Yunani *huios* (bentuk tunggal) semata-mata ia kenakan kepada Kristus dan kata Yunani *teknon* kepada yang lain-lain. Wescott menganggap bahwa kata *huios* disingkirkan oleh Yohanes dengan sengaja, yaitu “nama dengan pengertian martabat dan hak tertentu, untuk menerangkan hubungan orang Kristen dengan Allah karena kedudukan mereka dianggap

bukanlah dampak dari pengangkatan, melainkan buah dari hidup baru yang berkembang dari taruk yang mengandung daya hidup itu sampai kekedewasaan yang sepenuhnya.

Anak-anak Allah dalam Yohanes 1:12 barangkali ditafsirkan terkait dengan orang-orang yang kepadanya Firman Allah datang sebelum penjelmaan Kristus dan menerimanya. Orang-orang percaya ini bukan hanya “diperanakan dari Allah”, tapi kedudukan mereka adalah juga yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Walaupun sudah nyata sekarang bahwa mereka sudah anak-anak Allah melalui panggilan mereka (1 Yoh. 3:10) tetapi masih menunggu pernyataan yang sempurna pada saat Dia dinyatakan untuk menjadi sama dengan gambar Bapa (1 Yoh. 3:2).

Pasal 3 ini tidak terlepas (satu kesatuan) dari pasal 2:28-29, dengan perikop anak-anak Allah. Yohanes sangat ingin mengukuhkan hubungan kekeluargaan. Sebab itu kini ia menyapa para pembaca dengan anak-anakku, berbicara mengenai keyakinan akan kedatangan Kristus, dan meneruskannya dengan bagaimana tingkah laku yang baik menunjukkan bahwa seseorang lahir daripadanya. Lahir (barangkali lebih baik, “diperanakan”) adalah sangat penting. Orang-orang percaya bukanlah sekedar manusia dunia yang mencoba hidup lebih baik. Mereka adalah orang-orang yang telah diperbaharui secara radikal. Mereka telah dilahirkan kembali. Kebiasaan melakukan keadilan adalah bukti dari kegiatan yang ilahi itu.

1. Kedudukan kita sebagai anak-anak Allah adalah kasih karunia Allah (ay. 1)

Keajaiban dari semuanya itu telah menangkap perhatian Yohanes dengan perkataan “lihatlah” katanya, lihatlah betapa besar kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Panggilan ilahi dalam Alkitab sering dipandang sebagai panggilan yang mengena pada sasarannya, dan Yohanes tidak sama sekali meragukannya. Bukan saja kita disebut anak-anak Allah, tetapi dalam kenyataannya memang demikian keadaan kita. Hal ini punya akibat bahwa dunia tidak mengenal kita. Pertentangan antara dunia dan kekeristenan adalah tema yang selalu muncul dalam tulisan Yohanes. Kegagalan dunia untuk mengenal orang-orang percaya tidak perlu diherankan karena dunia tidak mengenal Dia (Dia berarti Bapa). Pengakuan Yohanes akan kenyataan “keanakan” kita sekarang ini tidaklah menutup matanya pada kenyataan, bahwa yang terbaik itu masih akan terjadi.

Kita menjadi anak-anak Allah bukan karena kita yang mendekati Allah tetapi Allah yang mendekati kita dengan kasih-Nya. Kita tidak serta merta menjadi anak Allah tetapi ada proses yang harus dijalani yakni Allah mengangkat kita menjadi anak-Nya. Kita diangkat/disebut sebagai anak Allah karena Tuhan Yesus Kristus.

Pada saat kita percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus maka pada saat itulah kita menjadi anak Allah. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa proses menjadi anak Allah bukan karena inisiatif kita tetapi karena anugerah Allah semata. Kita mempunyai hubungan yang spesial dengan Bapa. Tidak ada jarak antara kita dengan Bapa. Bapa sangat mengasihi kita tanpa batas dan kitapun harus mengasihi Bapa tanpa batas. Ada hubungan yang mesra antara Bapa dengan kita dan sebaliknya.

2. Karakteristik anak-anak Allah:

a. Berproses ke arah keserupaan dengan Kristus (ay 2)

Dalam ayat ini ada kalimat **“tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak”**. Jika kita membaca kalimat ini nampaknya tidak ada kepastian tentang masa depan anak-anak Allah sebab semuanya belum nyata. Jika kita melihat bahwa aslinya menggunakan kata “ephanerothe” yang berarti mengungkapkan/diungkapkan. Maka kalimat “tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak”, memang menggambarkan ketidakjelasan masa depan anak-anak Allah, tetapi jika kalimatnya “belum diungkapkan apa keadaan kita kelak”. Maka kalimat itu tidak menimbulkan keraguan karena kata “diungkapkan” menunjukkan sesuatu yang masih disembunyikan dan pasti akan dibuka pada saatnya. Oleh karena itu kata belum diungkapkan lebih pas dibandingkan kata belum nyata. Ketika semua diungkapkan maka kita tidak memiliki harapan yang hampa, atau kosong tetapi kita memiliki kepastian hidup yang kekal. Dan hidup yang kekal, tidak kita peroleh dengan usaha kita tetapi semata hanya karena kasih karunia Allah. Ketika semua diungkapkan maka kita juga hidup sama seperti Kristus hidup, yakni kekal, kudus, saleh dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Yang dimaksudkan menjadi serupa dengan Kristus adalah kita kembali menjadi gambar Allah yang sama ketika Adam dan Hawa belum jatuh kedalam dosa.

b. Berproses ke arah kesucian (ay. 3)

Setiap orang yang percaya kepada Kristus harus membuat dirinya tidak lagi tercemar dan tidak boleh lagi melakukan dosa. Artinya menjadi serupa dengan Kristus, berarti kita harus hidup sama seperti Kristus hidup. Kehidupan Kristus adalah kehidupan yang tanpa dosa dan tanpa cacat cela. Kita tidak boleh lagi berkompromi dengan dosa.

Rasul Yohanes sangat menekankan betapa pentingnya hidup suci sama seperti Kristus. Dan kehidupan suci yang kita lakukan bukan dalam rangka amal pamrih atau pahala tetapi sebagai respon akan kasih karunia Tuhan buat setiap orang yang percaya. Menyucikan diri berarti kita berusaha untuk hidup sesuai Firman Tuhan, menjaga jati diri kita sebagai anak Tuhan yang tidak boleh jatuh dan hidup didalam dosa.

c. Hidup dalam Ketaatan (ay. 4-6)

Pengajar-pengajar palsu nampaknya mempertahankan bahwa pengetahuan adalah yang paling utama, dan bahwa tingkah laku tidak penting. Sebab itu Yohanes mendesak, bahwa dosa adalah bukti dari hubungan yang salah dengan Allah. **Dosa**, katanya adalah **pelanggaran hukum**. Hakekat dosa adalah pengabaian terhadap hukum Allah. Ini adalah sikap menonjolkan diri menentang jalan yang dinyatakan Allah bagi manusia. Pengutamaan kepentingan diri sendiri mengatasi pelayanan terhadap Allah.

Kristus datang untuk **menghapus segala dosa**, yang menandai permusuhan mutlak terhadap kejahatan. **Di dalam Dia tidak ada dosa**.

Ayat 6 ini punya pengaruh bagi orang Kristen, karena **setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi**. Kita tidak boleh meremehkan pernyataan serupa ini. Orang Kristen tidak punya urusan dengan dosa dan ia tidak pernah boleh merasa puas dengan dirinya terhadap soal ini. Walaupun dosanya adalah dosa yang sewaktu-waktu saja. Yohanes menyatakan, "setiap orang yang tetap berada didalam Dia, tidak tetap berbuat dosa lagi" dan sekali lagi, "setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia". Ia tidak bicara tentang perbuatan-perbuatan dosa perorangan tapi mengenal sikap yang menjadi kebiasaan kehidupan yang

dijalani oleh seseorang menyatakan sumber darimana ia memperoleh hidupnya.

d. **Berbuat kebenaran (ay. 7-10)**

Mempertahankan yang sebaliknya adalah membiarkan diri ditipu. Ini bukannya soal berpikir benar atau pengetahuan yang luas atau mempertahankan bahwa tubuh itu tidak penting, sehingga tidak menjadi soal apa yang dikerjakan oleh tubuh selama jiwa itu suci. Yohanes secara tegas mengesampingkan segala alasan yang nampaknya begitu bagus. **Barang siapa yang berbuat kebenaran adalah benar.** Dan namanya adalah Kristus **sama seperti Kristus adalah benar.**

Gambar lain dari mata uang ini adalah bahwa barang siapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari iblis. Berbuat menunjuk kepada praktek yang membiasa. Kecenderungan membiasa itulah yang diuraikan oleh Yohanes disini. Perlawanan itu digarisbawahi dengan kenyataan bahwa alasan kedatangan Anak Allah adalah untuk **membinasakan perbuatan-perbuatan iblis.** Perlawanan itu sempurna. Membinasakan tidaklah diuraikan secara khusus, artinya, kepada kita dikatakan bahwa Yesus datang untuk membinasakan iblis, namun tidak dikatakan bagaimana.

Lahir dari Allah menandakan tindakan ilahi. Ada sesuatu yang adikodrati tentang kehidupan Kristen. Ia telah dilahirkan kembali oleh kuasa nyata Allah. Sekali lagi kita harus memberikan pada bentuk waktu sekarang dalam kalimat itu seluruh kekuatan kelanjutannya. Manusia yang **lahir dari Allah** tidak akan tetap berbuat dosa. Sesungguhnya ia tidak dapat berbuat dosa. Yohanes sudah menolak ajaran mengenai kesempurnaan tanpa dosa (1:8, 10), dan kita tidak boleh menafsirkan perkataan ini sedemikian rupa sehingga bertentangan dengan pandangan Yohanes tadi. Ia mengatakan bahwa dosa dan orang Kristen itu secara radikal bertentangan. Yohanes hendak lebih mengutarakan ketidak-cocokan daripada ketidakmungkinan dosa didalam diri orang Kristen. Seandainya orang Kristen berbuat dosa maka ini sebenarnya diluar sifatnya. Dalam keadaan demikian Yohanes mengutarakan sebab ketidakmampuan orang Kristen untuk berdosa: **Benih ilahi tetap ada di dalam Dia.** Adalah hal yang sangat jarang terjadi untuk mempertajam kiasan demikian. (inilah satu-satunya tempat

dimana dipakai istilah “benih” dalam tulisan Yohanes, tapi kata kerja yang berarti **lahir** terdapat 10 kali dalam surat ini). Ini hendak mengutamakan kenyataan bahwa ada kuasa ilahi sedang bekerja didalam orang percaya. Tetap memperlihatkan bahwa keadaan itu bukanlah sewaktu-waktu. Ia adalah karunia Allah yang tetap kepada umatNya.

Pada ayat 10 ini Yohanes menyimpulkan bagian ini dengan mempertentangkan **anak-anak Allah** dengan **anak-anak iblis**. Batu ujian ialah apakah seseorang mengerjakan yang benar dan mengasihi saudaranya, atau tidak.

Kesimpulan

1. Kita disebut anak-anak Allah karena kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Menjadi anak-anak Allah bukan karena kita yang mendekati Allah tetapi Allah yang mendekati kita dengan kasih-Nya.
2. Sebagai anak-anak Allah kita juga harus hidup sama seperti Kristus telah hidup yakni kekal, kudus, saleh dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Kita kembali menjadi gambar Allah yang sama ketika Adam dan Hawa belum jatuh kedalam dosa. Setiap orang yang percaya kepada Kristus harus membuat dirinya tidak lagi tercemar dan tidak boleh lagi melakukan dosa.
3. Manusia yang lahir dari Allah tidak akan tetap berbuat dosa, karena ada kuasa ilahi sedang dan terus bekerja didalam diri oarang percaya Yohanes mempertentangan anak-anak Allah dengan anak-anak iblis. kita adalah anak-anak Allah dan menang melawan kuasa iblis.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat bahwa karena kasih karunia kita menjadi anak-anak Allah.

Kedua, menjelaskan kepada umat dalam kedudukannya sebagai anak-anak Allah dan juga menghidupi karakteristik dari anak-anak Allah.

Ketiga, menjelaskan kepada umat sebagai anak-anak Allah kita tidak lagi berbuat dosa karena ada kuasa ilahi didalam diri orang percaya.

EOP

Minggu, 25 April 2021 – Minggu ke-3 Sesudah Paskah
Makna Kebangkitan (3): BERPINDAH DARI ALAM MAUT KE DALAM HIDUP
1 Yohanes 3:11-18

Tujuan:

Umat memahami makna kebangkitan Kristus dan mempraktekannya dalam hidup sehari-hari



Tata Ibadah
Minggu Model D



Stola
Dasar Putih Bergambar Bunga Lily

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Roma 6:8-11
Berita Anugerah : Yoel 2:12-13
Petunjuk Hidup Baru : 1 Yoh 4:19-21
Nas Persembahan : 1 Tawarikh 29:17a

Nyanyian

1. KK 34:1-3	6. KK 218:1-2
2. KK 478:1-2	7. KK 431
3. KJ 42	8. KK 461a
4. KK 681:1-3	9. KK 451:1, 2
5. PKJ 48	10. KK 451:3-4

Dasar Pemikiran

Kebangkitan Kristus bagi kebanyakan orang Kristen jaman ini seringkali dipahami hanya sebagai sebuah sejarah masa lalu yang kemudian menjadi tradisi seremoni perayaan agamawi. Sekalipun orang Kristen percaya bahwa Yesus telah bangkit, namun kuasa kebangkitan Kristus itu belumlah menjadi bagian dari hidup sehari-hari umat.

Tafsiran Singkat

1 Yohanes 3:11-18

Surat Yohanes Yang Pertama sampai Yang Ketiga ditulis oleh Rasul Yohanes, salah seorang dari dua belas murid Yesus, yang juga menulis kitab Injil Yohanes dan kitab Wahyu. Kitab ini ditulis di Efesus sekitar tahun 85-95M, tapi ada juga yang mengatakan sekitar tahun 100 M (William Barclay). Surat ini ditujukan kepada jemaat-jemaat di wilayah Asia Kecil yang berada di bawah tanggungjawab rasulinya.

Persoalan yang sedang dihadapi oleh jemaat-jemaat tersebut antara lain:

- 1) Kekristenan seperti telah kehilangan “api”-nya. Jemaat tidak lagi mengalami antusiasme akan kekristenan. Kekristenan telah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi.
- 2) Pengajaran iman Kristen tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang sejati sehingga ada kecenderungan untuk kompromi dengan standar-standar dunia (filsafat-filsafat sekuler yang hidup di jaman itu) yang akhirnya menggeser iman, etika dan moral kekristenan yang sejati. Apa yang “telah kamu dengar dari mulanya” tidak “tetap tinggal di dalam kamu” (2:24).
- 3) Pada waktu itu berkembang suatu kepercayaan dari filsafat Yunani yang disebut Gnostisisme yang juga masuk ke dalam jemaat. Inti dari pemikiran Gnostik adalah bahwa hanya roh saja yang baik sedangkan materi (termasuk tubuh manusia) pada hakikatnya adalah jahat. Roh manusia yang baik itu terpenjara dalam tubuh yang jahat ini, sehingga mereka berusaha untuk melepaskan roh itu dengan melakukan banyak disiplin atau ritual yang rumit dan rahasia. Akibatnya tidak semua orang bisa mengikuti disiplin-disiplin itu sehingga lahirlah pembagian “kelas” manusia menurut kaum Gnostik. Orang-orang yang rajin melakukan ritual pembebasan roh disebut orang-orang yang “rohani”, yang akrab dengan Allah, yang lahir dari Allah, tidak mempunyai dosa, berdiam di dalam Allah, berjalan dalam terang. Sedangkan orang-orang yang tidak sanggup melakukan disiplin spiritual yang rumit-rumit itu, dianggap sebagai manusia dengan kelas yang lebih rendah, yang disejajarkan dengan binatang-binatang. Mereka dihina dan dibenci oleh kaum yang lebih “rohani”.
- 4) Ada banyak antikristus yang telah bangkit (2:18), mereka berasal dari antara jemaat tetapi tidak mempunyai iman yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yesus Kristus. Mereka menyangkali bahwa Yesus adalah Kristus (Mesias). Mereka tidak mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia (4:2,3). Mereka memisahkan antara “Kristus yang ilahi” dan “Yesus yang insani”. Kristus yang ilahi datang dalam bentuk burung merpati memasuki tubuh Yesus ketika Yesus dibaptis di Sungai Yordan tetapi kemudian dalam peristiwa Via Dolorosa, Kristus itu ditarik daripada tubuh Yesus sehingga Kristus tidak pernah mengalami penderitaan, Yesus insanilah yang menderita, mati dan bangkit kembali.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka berapa pokok pikiran yang kita dapat dari perikop ini adalah:

1. Akibat Kebangkitan Kristus: Berpindahnya Status Orang Percaya Yang Berpindah Dari Dalam Maut Ke Dalam Hidup (ay.14)

Mengasihi saudara kita adalah **tanda** atau **bukti** bahwa kita sudah berpindah dari *dalam maut* ke *dalam hidup*. Berpindah dari cengkeraman kuasa maut dan dikuasai sepenuhnya oleh hidup

“**Maut**” paling tidak menggambarkan tiga hal: **Iblis, kegelapan, kematian**. Ketiga hal ini yang menakutkan manusia: dikuasai/ditawan roh-roh jahat, melakukan perbuatan kegelapan (hidup dalam dosa) dan mengalami kematian kekal. Dan ketiga hal ini telah Yesus kalahkan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Namun *barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut*. Bukan Yesus yang tidak berhasil mengalahkan maut, namun orang tersebut yang memilih untuk tidak mati dengan Kristus dan tidak hidup bagi Dia (Roma 6:8-11)

“**Hidup**” tidak hanya bicara soal **hidup kekal** yang nanti akan kita alami setelah kita meninggal dalam Kristus. “Hidup” berarti **tidak lagi hidup di dalam dosa** karena barang siapa yang tetap berbuat dosa berasal dari Iblis. Tuhan Yesus telah menyatakan diri-Nya supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. (1 Yoh 3:8). Kita telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah. Jangan ijinikan dosa berkuasa lagi atas hidup kita, jangan menyerahkan setiap anggota tubuh kita kepada dosa sebagai senjata kelaliman tetapi serahkan kepada Allah sebagai senjata kebenaran (Roma 6:11-13). “Hidup” juga berarti tidak lagi hidup dengan cara hidup yang sia-sia yang kita warisi dari nenek moyang kita (1 Pet 1:18) namun **“hidup sama seperti Kristus telah hidup”** (1 Yoh 1:6). Bagaimana Yesus hidup? Di pokok berikut akan diterangkan bagaimana Yesus hidup.

2. Akibat Kebangkitan Kristus dan Perubahan Status Orang Percaya:

a. Orang Percaya Tidak Hidup Dalam Kebencian (ay. 11-15).

Di ayat 11 Yohanes harus terus mengingatkan jemaat akan ‘berita yang telah kamu dengar dari mulanya’ yaitu perintah yang diberikan sendiri oleh Yesus yaitu perintah untuk saling mengasihi (Yohanes 13:34). Kita “harus” saling mengasihi. Mengasihi adalah perintah dari Tuhan Yesus Kristus. Setiap

orang yang mengaku Yesus sebagai Tuhan-nya seharusnya melakukan perintah ini dengan penuh ketaatan. Ayat 12-13. Apakah sebabnya Kain membunuh Habel? Karena segala perbuatan Kain jahat dan perbuatan adiknya benar. Dunia membenci orang Kristen hanya karena perbuatan orang Kristen benar. Di Negara tertentu, orang-orang Kristen dimusuhi karena mereka menolak aborsi, menolak LGBT dan segala macam praktek immoral lainnya. Kita perlu memeriksa hati kita kenapa kita membenci seseorang? Apakah karena ia melakukan kebenaran dan kita tidak melakukannya? Itu adalah spirit Kain yang penuh dengan iri dengki dan akhirnya membunuh. Di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri, di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat (Yakobus 3:16). Bila ada seseorang yang perbuatannya yang jahat, bencilah dosanya tetapi kasihilah orangnya. Ampuni dia, berdoa untuk dia dan berusaha menyelamatkan hidupnya.

Pada ayat 12, 15, Kain membunuh Habel karena hatinya sangat panas, dipenuhi amarah dan kebencian. TUHAN sudah memperingatkan Kain agar dia harus berkuasa atas godaan dosa yang sudah mengintip di depan pintu (Kej 4:7) namun Kain memilih untuk berbuat dosa daripada berkuasa atasnya sehingga ia menjadi pembunuh manusia.

Ketika hati kita dipenuhi oleh kebencian kepada sesama - sekalipun belum mengambil tindakan menghilangkan nyawa orang lain seperti Kain - namun kita sudah dikategorikan sebagai pembunuh manusia. Ketika kita membenci saudara kita, kita tidak memiliki keselamatan di dalam diri kita.

Sekalipun kita berkata: "Aku mengasihi Allah", namun kita membenci saudara kita, maka kita adalah pendusta. Bagaimana mungkin kita berkata kita mengasihi Allah yang tidak kita lihat, sedangkan kita hidup dalam kebencian terhadap saudara yang kita lihat (1 Yoh 4:20). Prinsip Kekristenan berbeda dengan prinsip kaum Gnostik. Mereka begitu rohani dan merasa sangat dekat dengan Allah namun bisa hidup dalam kebencian terhadap sesamanya yang ia anggap lebih rendah.

- b. **Orang Percaya Berkorban Bagi Saudaranya (ayat 16); Memiliki Kepedulian Diakonia (ayat 17); Mengasihi Dengan Tindakan (ayat 18).**

Ayat 16-17

Teladan hidup Kristus adalah mengasihi. Yesus adalah kasih. Ia menyerahkan nyawa-Nya untuk kita maka kita pun wajib menunjukkan kasih kita kepada saudara kita dengan membagi hidup kita: rela menderita, rela berkorban, rela mempertaruhkan nyawa, rela memberi dan berbagi dengan saudara yang berkekurangan

Kristus yang kita rayakan kebangkitan-Nya adalah Kristus yang telah menderita sepanjang Via Dolorosa sampai mati di atas kayu salib karena dosa-dosa kita. Tidak ada pemisahan “Kristus ilahi” yang tidak menderita dan “Yesus insani” yang menderita.

Yesus Kristus menderita secara penuh karena Ia mengasihi kita sekalipun kita masih berdosa (Roma 5:8). Kita harus mengalami pertemuan (encounter) dengan kasih Kristus di salib itu agar kita mampu mengasihi saudara kita sekalipun ia masih berdosa kepada kita. Sering-seringlah merenungkan secara pribadi kematian Kristus di salib karena itulah puncak dari kasih Allah bagi kita.

Tanpa mengalami kasih Kristus secara pribadi dalam hidup kita, kita tidak akan mampu mengasihi saudara kita dalam perbuatan dan dalam kebenaran. Jika kita menutup pintu hati kita terhadap saudara kita maka kematian dan kebangkitan Kristus hanyalah cerita sejarah bagi kita. Kita sudah kehilangan “api” dari inti iman kita sebagai orang Kristen.

Ayat 18

Kasih bukan hanya sekedar kata-kata belaka atau teori atau konsep tetapi tindakan nyata berdasarkan kebenaran firman Tuhan, bukan untuk memuliakan diri sendiri

Kesimpulan

1. Kematian dan kebangkitan Kristus bukan hanya sekedar cerita sejarah tapi berkuasa untuk memindahkan kita dari dalam maut ke dalam hidup.

2. Kita harus mengalami perjumpaan dengan kasih Kristus yang berkuasa memindahkan kita dari dalam maut ke dalam hidup, tidak hanya sekedar mengetahui. Caranya: sering-seringlah merenungkan karya Yesus di atas kayu salib sebagai puncak kasih Allah dalam hidup kita.
3. Tanda kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup adalah kita mengasihi saudara kita (pasangan kita, orangtua, mertua, anak, saudara, saudara ipar, dll), kita hidup seperti Yesus telah hidup.
4. Hidup dalam kebencian kepada saudara adalah tanda bahwa kita *tetap di dalam maut* (berada dalam cengkeraman kuasa maut).
5. Hidup dalam kebencian kepada saudara menjadikan kita sebagai seorang pembunuh yang kehilangan hidup yang kekal (mengalami kematian kekal)
6. Hidup sama seperti Yesus telah hidup adalah dengan membuka pintu hati terhadap penderitaan, kesulitan, dan kebutuhan saudara kita. Kita berbagi hidup kita dengan sesama.
7. Kita adalah saksi dan bukti kebangkitan Kristus jika kita mengasihi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, jemaat dibukakan pemahaman bahwa kematian dan kebangkitan Kristus tidak hanya sekedar sejarah tetapi memiliki kuasa yang harus dialami oleh jemaat secara pribadi

Kedua, memberitakan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus itu berkuasa mengubah hidup jemaat dari “maut” kepada “hidup”, dari “kebencian” kepada “kasih”

Ketiga, mengajak jemaat untuk hidup dalam kasih, melepaskan kebencian dengan cara mengampuni kesalahan sesama (pasangan, orangtua, mertua, anak, menantu, saudara, ipar, sesama anggota jemaat)

NML

Minggu, 2 Mei 2021 - Minggu ke-4 Sesudah Paskah

Makna Kebangkitan (4): KASIHNYA SEMPURNA DI DALAM KITA

1 Yohanes 4:7-21

Tujuan:

Umat percaya dan tahu bahwa Allah telah memberi kasih dan anugerah yang sempurna melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus kepadanya dan sekarang ia memiliki kemampuan mengasihi Allah dan sesama.



Tata Ibadah

Minggu Model A



Stola

Dasar Putih Gambar Bunga Lily

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : 1 Yohanes 4:12
Berita Anugerah : Mazmur 130:3-4
Petunjuk Hidup Baru : 1 Yohanes 4:21
Nas Persembahan : 2 Korintus 9:7

Nyanyian

1. KK 48 6. PKJ 203:1-2
2. KK 422 7. KK 378
3. NKB 17:1-2 8. KK 541:1-2
4. NKB 17:3 9. KK 541:3
5. KK 122:1-2

Dasar Pemikiran

Allah adalah kasih. Kasih merupakan sifat hakiki Allah. Kasih sebagai pokok yang mendasari pendekatan Allah kepada manusia. Allah yang mengasihi manusia, Dia yang lebih dahulu mengasihi, bukan manusia. Kasih Allah yang sempurna itu sudah dinyatakan kepada manusia melalui hidup Yesus Kristus. Karena Yesus Kristuslah, kita menjadi anak-anak Allah. Karena Yesus Kristuslah, kita dapat mengasihi Allah dan karena kasih-Nya memungkinkan kita saling mengasihi. Kasih Allah yang diberikan kepada kita adalah sebagai start awal atau titik pertemuan dan pergerakan Allah mengasihi kita, kita mengasihi Allah dan sesama anak-anak Allah terjadi saling mengasihi yang bergerak maju secara linier kepada pertumbuhan sedikitnya ada tiga, yaitu: 1) mengenal Allah; 2) berada di dalam Allah; dan, 3) mengasihi anak-anak Allah.

Tafsiran Singkat

1 Yohanes 4:7-21

1. Mengasihi Allah manifestasinya mengenal Allah (ay. 7-12)

Pengenalan Allah itu diawali dari kasih dan kasih itu dari Allah sendiri. Kata “kasih” (Kata Yunaninya: “agapē”) yang ditulis oleh Yohanes ini bukan usaha manusia melainkan mempunyai asal ilahi, yaitu dari Allah. Allah yang kasih itu mengenalkan diri-Nya di dalam serta berkorban melalui Yesus Kristus yang menjadi manusia dan Ia mengasihi kita sehingga kita beroleh anugerah hidup kekal dari Yesus Kristus. Bagi kita yang percaya pada Yesus Kristus, kita telah menerima hidup. Bagi saudara yang belum percaya, datanglah kepada Yesus supaya memperoleh hidup kekal. Allah itu kasih. Karena hakikat-Nya kasih maka tindakan-Nya selalu dalam kasih-Nya. Menurut Leon Morris (Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu: 1994, hlm. 871) mengatakan bahwa: “Tabiat hakiki Allah adalah kasih. Ia mengasihi, bukannya karena Ia mempunyai objek-objek yang wajar bagi kasih-Nya, tetapi karena memang tabiat-Nya mengasihi. Kasih-Nya terhadap kita bukan bergantung pada keadaan kita, tetapi bergantung pada hakikat Allah sendiri. Ia mengasihi kita karena Ia adalah Allah yang demikian.”

Allah sudah menyatakan bahwa Ia mengasihi kita dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia sehingga kita sekarang memperoleh hidup melalui Anak-Nya itu. Yesus Kristus sudah menebus, mengampuni, mendamaikan, menyatukan kita di dalam dan dengan Allah. Dan karya Kristus ini masih berlangsung serta memberi kesempatan kepada manusia yang masih hidup dalam dosa sampai kedatangan-Nya yang ke dua kali. Kita yang percaya pada Yesus Kristus telah menerima anugerah Allah itu. Dengan demikian, kita mengerti bahwa, bukan kita yang mengasihi Allah, tetapi Allah yang mengasihi kita.

Sejak kita menerima anugerah Allah dari Yesus Kristus maka timbullah cinta kasih Allah di dalam hati kita untuk mengasihi Allah. Barang siapa mengasihi Allah, berarti dia sudah lahir dari Allah. Kata “lahir” (Kata Yunaninya: “gegennētai” artinya, “telah lahir”) suatu kata kerja, menjelaskan pekerjaan Yesus Kristus yang menebus dan mendamaikan kita dengan sempurna di hadapan Allah, maka indikasinya adalah kasih yang kita terima itu menjadi titik awal untuk berbalik aktif menjadi mengasihi Allah. Kasih yang kita terima itu baru sebagai langkah awal

untuk mengasihi Allah yang bergerak aktif maju atau bertumbuh ke arah mengenal Allah. Jadi, kasih Allah adalah titik awal atau titik lahir dari Allah kepada manusia dan titik awal manusia mengasihi Allah yang bergerak aktif maju atau bertumbuh mengenal Allah.

Kata “menkenal” (Kata Yunaninya: “ginōskei”) menurut Kamus Strong mempunyai makna: “untuk datang untuk mengetahui, mengenali, memahami.” Kata ini digunakan, datang untuk mengetahui, belajar. Mengalami langsung dan suatu keintiman secara linier. Mungkinkah manusia dapat mengenal Allah? Tentu tidak seorang pun manusia bisa mengenal Allah, kecuali Yesus Kristus. Penulis kitab Yohanes mengatakan bahwa, *“Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya”* (Yoh. 1:18). Kata “melihat” disini setara dengan kata “menkenal”. Yesuslah membuka awal pengenalan kita akan Allah, dari hidup Yesuslah kita mengenal Allah dan mengasihi-Nya. Dari Yesuslah kita mengetahui bagaimana mengasihi Allah dengan benar dan mengasihi sesama. Jadi jika kita mengasihi Allah, kita akan mendengar atau belajar dan menuruti firman Allah yang menuntun kita bertumbuh mengenal Allah.

2. Mengasihi Allah manifestasinya berada di dalam Allah (ay. 13-16)

Penulis kitab 1 Yohanes mengatakan bahwa, *“Oleh karena Allah sudah memberikan kepada kita Roh-Nya, maka kita tahu bahwa kita sudah hidup bersatu dengan Allah, dan Allah hidup bersatu dengan kita”*. Perkataan itu merupakan penegasan kembali dari pasal sebelumnya, yaitu: *“Roh yang dikaruniakan Allah pada kita, oleh-Nya kita mengetahui bahwa Allah diam di dalam kita”* (Lih. 1 Yoh. 3:24). Kalimat, “Allah ada di dalam kita” harus dipahami dalam arti bahwa di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada. Sebab, Allah itu Mahabesar tidak mungkin berdiam di dalam benda. Allah melampaui langit dan bumi (bnd: KPR. 17:28; 1 Raja. 8:27). Pada ayat 13, ditekankan lagi bahwa kita berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita atau di atas hidup kita, di mana kita hidup, bergerak dan ada karena Allah.

Kata “berada di dalam Dia dan Dia di dalam kita” mempunyai penekanan khusus lainnya, yaitu menekankan kepastian keselamatan bahwa keselamatan bagi orang berada di dalam Allah tidak akan hilang. Bagaimana kita mengetahui hal itu? Tentu tandanya dari dua hal, yaitu firman Allah mengatakan demikian dan kita percaya, selanjutnya dari

hati kita ada keaktifan mengasihi Allah. Keaktifan kita mengasihi Allah dengan segenap hidup merupakan tanda bahwa kita tetap berada di dalam Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

Sangat bertolak belakang apabila seseorang mengasihi Allah tetapi meninggalkan atau berpaling dari Allah, dengan cara: meninggalkan ketekunan berdoa, mendengar serta merenungkan firman Allah, meninggalkan peribadahan, meninggalkan pelayanan. Anugerah Allah itu bukan murahan melainkan mahal. Dietric Bonhoeffer (*The Cost of Discipleship*, hlm.35-37) berkata, “Anugerah yang mahal adalah mahal karena Ia menuntut kita untuk mengikutnya, dan itulah anugerah karena menuntut kita untuk mengikut Yesus. Anugerah itu mahal karena bernilai hidup Anak Tunggal Allah.”

Yohanes mengajarkan bahwa, *“Barangsiapa mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah”* (1 Yoh. 4:15). Penekanan disini bahwa Yesuslah yang menyatukan antara kita dengan Allah Bapa. Seperti Yesus dan Bapa tidak bisa terpisah dan dipisahkan, begitulah kita berada di dalam Yesus maka kita tetap berada di dalam Allah. Dengan demikian, “berada di dalam Allah” berarti tidak ada yang dapat memisahkan Allah dari kita dan kita dari Allah.

3. Mengasihi Allah manifestasinya mengasihi anak-anak Allah (ay. 17-21)

Kalau seorang berkata, “Saya mengasihi Allah,” tetapi ia tidak mengasihi saudaranya, orang itu pendusta. Seorang orang yang tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin bisa mengasihi Allah yang tidak dilihatnya. Sebab itu, inilah perintah yang diberi Kristus kepada kita: Barangsiapa mengasihi Allah harus mengasihi saudaranya juga” (bnd. 1 Yoh. 4:20-21).

Pengajaran di atas ini tegas dan menegur dan mendorong kita bahwa di zaman yang penuh krisis ini, kasih kita tidak boleh dingin. Sebab mengasihi Allah harus mengasihi saudara juga. Mengasihi Allah itu manifestasinya mengasihi anak-anak Allah.

Kata “saling mengasihi” dalam perikop ini ada dua kali. Kata ini penting dan memiliki penekanan dan makna yang dalam. Penekanan kata ini adalah kasihlah yang kita pertemukan dan mempertemukan. Seorang percaya yang menerima kasih Allah, tentu memiliki kasih Allah. Di dalam

komunitas baik keluarga, gereja dan masyarakat, kasih itulah titik awal yang mempersatukan hingga saling menanggapi. Kasih harus ditanggapi dengan kasih juga. Itulah pengertian atau makna dari kata “saling mengasihi”. Jika seorang menyatakan kasih maka orang lain menanggapinya dengan kasih juga. Tetapi jika seorang menyatakan kasih kepada kita, lalu kita menanggapinya dengan kebencian atau kejahatan berarti ada yang salah di dalam diri kita. Begitu juga sebaliknya, kita menyatakan kasih kepada orang Kristen lainnya, tetapi dia menanggapinya dengan kebencian atau kejahatan berarti ada yang salah di dalam dirinya.

David Pawson (Membuka Isi Alkitab: Pejanjian Baru: 2017; hlm.576) menyebutkan bahwa: “Bagian ini sebagai pemeriksaan social atau ujian social. Kita diberitahukan bahwa kita tidak dapat berkata, kita mengasihi Kristus jika tidak mengasihi orang Kristen lainnya, sebab Kristus ada di dalam orang Kristen lain. Jika Anda mengasihi Kristus, maka Anda akan mengasihi Kristus yang diam di dalam saudara-saudara Anda. Jika Anda membenci saudara Anda, pasti Anda tidak mengasihi Bapa, sebab Ia mengasihi mereka.”

Kasih Allah yang kita terima derajatnya di atas natural, yaitu supernatural. Kasih Allah ini kita lihat di dalam Yesus Kristus. Yesus secara natural bisa saja menolak orang Yahudi, tetapi Allah melalui Yesus masih mengasihi mereka, kendati segala yang diperbuat bangsa Yahudi terhadap Yesus adalah kebencian dan kejahatan yang puncaknya menyalibkan Yesus. Begitu pun kasih yang kita terima dari Allah, derajatnya supernatural yang memungkinkan kita tetap memiliki kasih Allah serta tidak berubah sekali pun kita menerima perlakuan buruk atau jahat dari orang Kristen lainnya maupun non-Kristen. Kejahatan atau kebencian yang datang dari luar tidak mampu mempengaruhi kasih Allah yang supernatural.

Kesimpulan

Apa yang dijelaskan Alkitab adalah Kebenaran. Allah adalah kasih. Dan kasih adalah hakikat Allah itu sendiri. Kasih Allah dinyatakan kepada manusia melalui hidup Yesus Kristus. Yesus Kristus membawa kita berdamai dan hidup di dalam Allah. Kasih-Nya dilimpahkan ke dalam hati kita juga melalui Roh Kudus. Kasih Allah itulah menjadi titik awal atau titik pertemuan kelahiran kita berbalik bergerak mengasih Allah yang di manifestasikan serta bertumbuh secara linier kepada pengenalan

Allah, tetap berada di dalam Allah apa pun yang terjadi atas hidup kita, dan mengasihi anak-anak Allah lainnya dengan tulus murni.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat tentang karya Yesus Kristus sebagai wujud kasih Allah yang besar-sempurna mengasihi dunia ini;

Kedua, menjelaskan sedikitnya tiga manifestasi mengasihi Allah;

Ketiga, mendorong umat agar terus mengasihi Allah apa pun yang terjadi atas hidupnya.

HST

Minggu, 9 Mei 2021 – Minggu ke-5 Sesudah Paskah

Makna Kebangkitan (5): KEMENANGAN YANG MENGALAHKAN DUNIA

1 Yohanes 5:1-5

Tujuan:

Umat menyadari bahwa makna kebangkitan Kristus adalah mengalahkan dunia



Tata Ibadah
Minggu Model B



Stola
Dasar Putih Gambar Bunga Lily

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : 1 Yohanes 5:5
Berita Anugerah : 1 Yohanes 4:10
Petunjuk Hidup Baru : 1 Yohanes 2:15
Nas Persembahan : Mazmur 54:8

Nyanyian

1. KK 56:1-2	6. KK 518:1-2
2. KK 56:3-4	7. KK 379
3. KK 101:1-2	8. KK 748:1-2
4. KK 101:3	9. KK 748:3-4
5. KK 123	

Dasar Pemikiran

Peristiwa kebangkitan adalah peristiwa yang sangat erat hubungannya dengan kemenangan iman orang percaya, karena kebangkitan merupakan peristiwa kemenangan atas maut. Melalui kebangkitan Kristus kuasa maut dipatahkan, kutuk dosa dimusnahkan sebagai gantinya ada kelepasan dan kemenangan bagi setiap orang percaya. Melalui nas ini Rasul Yohanes menuliskan kepada orang-orang Ibrani di perantauan bahwa dalam kuasa kebangkitan Kristus, setiap orang percaya diberikan kemenangan yang memampukannya untuk mengalahkan kuasa dunia. Bagaimanakan ciri orang percaya yang karena kebangkitan Kristus dapat memiliki kuasa yang mengalah dunia?

Tafsiran Singkat

1 Yohanes 5:1-5

- 1. Mereka Yang Mengalahkan Dunia: Mereka Percaya Yesus Adalah Kristus dan Mereka Lahir Dari Allah (ayat 1, 5)**

Kata “percaya” dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja indikatif aktif “pisteo” yang artinya beriman, percaya yang dilakukan terus menerus, dari pengertian ini nyata bahwa percaya bukan hanya kata-kata yang pasif melainkan aktif, dikerjakan, dilakukan dan bukan satu kali tetapi terus-menerus. Percaya bahwa Yesus adalah Kristus, Yesus artinya penyelamat, Kristus artinya yang diurapi. Kuasa yang mengalahkan dunia akan ada pada setiap orang yang sungguh percaya bahwa Yesus adalah Kristus, penyelamat yang diurapi, karena dengan kepercayaan ini orang akan dapat menghadapi tantangan dengan tetap bersandar pada Yesus Kristus (Penyelamat yang diurapi). Tidak ada kesusahan atau tantangan yang sanggup menggeser pengharapannya. Kepercayaan kepada Kristus bukan hanya pada Juruselamat yang melepaskan dari dosa tetapi juga dari maut. Kematian dan kebinasaan yang mengincar manusia telah dipatahkan-Nya. Dunia dan kebinasaan adalah komplotan yang merupakan perangkap yang mematikan orang percaya dan semua dikalahkan Kristus di kayu salib dan di kubur kosong.

Selanjutnya orang-orang yang mengalahkan dunia adalah orang-orang yang lahir dari Allah. Apa artinya? Dalam Injil Yohanes 1 dijelaskan dengan jelas bahwa yang disebut anak Allah: pertama, adalah orang-orang karena imannya menerima Yesus Kristus sehingga mereka diberi kuasa menjadi anak-anak Allah; kedua, mereka tidak diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah (Yoh. 1:13-14). Dengan kuasa yang mereka terima dari Allah maka mereka dimampukan untuk mengalahkan dunia dengan berbagai tipu dayanya.

Mengalahkan dunia bukanlah dengan pedang atau kekerasan tetapi dengan kasih dan kuasa Allah. Sebuah kemenangan yang lembut dan penuh kemuliaan. Sebuah kemenangan yang mencurahkan darah sendiri dan bukan darah orang lain. Sebuah kemenangan yang menghidupkan tanpa tanpa membinasakan orang lain.

2. Mereka Yang Mengalahkan Dunia: Mengasihi Allah

Allah bukan pribadi yang egois sehingga kasih yang Ia terima dari kita tidak dihabiskan untuk kepuasan diri-Nya sendiri tetapi Ia malah menyatakan bahwa kasih kepada-Nya justru terlihat di dalam kasih kepada sesama dan dalam bentuk-bentuk konkrit antara lain:

- a. Mengasihi Anak-anak Allah atau sesama orang percaya (ayat 2).

Salah satu wujud kasih kepada Allah akan nyata melalui kasih terhadap saudara seiman. Hal ini bukan berarti bahwa terhadap orang yang tidak percaya kepada Yesus tidak perlu mengasihi, sebagaimana hukum ke dua dari hukum kasih menyatakan “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Kasih kepada Allah nyata dalam perbuatan kepada sesama terutama kepada saudara-saudara seiman (Gal. 6:10).

b. Menaati Allah (ayat 3)

Kasih kepada Allah nyata dalam tindakan melakukan kebenaran firman Tuhan, sebagaimana kita menyatakan kasih kepada orang tua dengan menuruti apa yang mereka perintahkan, dengan tujuan supaya menyenangkan hati mereka. Sebagaimana dalam surat Yakobus 1:22 Allah menghendaki supaya setiap orang percaya menjadi pelaku firman Tuhan dan bukan pendengar saja. Dengan demikian tatkala kita melakukan firman Tuhan itulah wujud dari kasih kepada Tuhan.

c. Memiliki Senjata Iman (ayat 4)

Dalam 1 Yohanes 5:4b dinyatakan “Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita”. Melalui ayat pertama kita belajar bahwa iman bukan hanya kata-kata percaya melainkan sebagaimana Yakobus 2:17 menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati. Iman yang hidup dan berguna adalah iman yang disertai perbuatan, mengapa? Karena perbuatan iman kitalah yang dapat dilihat, dirasakan dan di terima oleh orang lain dan oleh karena perbuatan imanlah nama Tuhan dipermuliakan.

Kesimpulan

Tatkala orang percaya sungguh mempercayai Allah dan hidup saling mengasihi, maka orang percaya mampu mengalahkan kebencian, iri hati dan segala bentuk kejahatan (buah kedagingan) yang menjadi kegiatan dunia (Gal. 5:19-21) dan dengan melakukan kebenaran firman Tuhan setiap orang percaya diperlengkapi untuk setiap perbuatan yang baik (2 Tim. 3:17). Dengan kata lain anak-anak Allah mengalahkan dunia dengan kekuatan kasih bukan dengan kekerasan atau kebencian. Dengan melakukan perbuatan iman yang penuh kasihlah orang percaya dapat menjadi saksi-saksi Allah yang membawa nama-Nya sampai ke ujung

bumi (Kis. 1:8) dan mampu menolak tipu muslihat iblis (Ef. 6:10-11). Inilah hidup berkemenangan yang mengalahkan dunia.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat apa arti mengalahkan dunia.

Kedua, menjelaskan umat ciri-ciri dari orang yang telah mengalahkan dunia.

Ketiga, menjelaskan umat tentang implikasi dan kesimpulan dari mengalahkan dunia itu.

BHB

Kamis 13 Mei 2021 – Kenaikan Tuhan Yesus

DARI KEKAL ENKKAU ADA

Mazmur 93:1-5

Tujuan

Umat mengetahui dan mengenal Allah sebagai pribadi yang kekal dan penuh kemuliaan yang menuntut kekudusan umat-Nya



Tata Ibadah

Khusus Kenaikan Tuhan Yesus



Stola

Dasar Putih Bergambar Mahkota Kemuliaan

Dasar Pemikiran

Kitab Mazmur merupakan salah satu dari 5 kitab syair, di dalamnya memuat berbagai pujian dan pengajaran yang disampaikan dengan indah dalam bahasa puisi dan lantunan pujian. Salah satu bagiannya adalah Mazmur 93 yang ditulis oleh Musa di dalamnya menyatakan kebenaran tentang Allah sebagai pribadi yang ada sejak kekal. Musa sebagai pemimpin bangsa Israel mempunyai banyak pengalaman berkenaan pribadi Allah yang kekal. Dan melalui Mazmur ini kita belajar beberapa kebenaran tentang pribadi Allah yang kekal.

Tafsiran Singkat

Mazmur 93:1-5

1. Allah kekal penuh kemuliaan dan kekuatan (ayat 1-2).

Musa menyatakan bahwa Allah adalah Allah yang Mahakekal, Mahamulia dan Mahakuasa. Pengakuan yang sama diungkapkan oleh Rasul Yohanes dalam perjanjian baru, Yohanes 1, bahwa Allah yang kekal dan penuh kuasa bukanlah pribadi yang dalam kemuliaan-Nya tidak berkenan menghampiri manusia atau umat. Namun dalam kerendahan-Nya, Allah yang kekal menyatakan diri-Nya dalam Firman-Nya. Kemuliaan-Nya nyata dari diri-Nya sebagai sumber hidup dan asal dari segala sesuatu, Dia adalah terang yang tidak ditembus kegelapan. Sebagaimana Musa, Rasul Yohanes secara pribadi sungguh mengenal kemuliaan Allah yang kekal. Dan melalui firman Allah yang mereka tuliskan, umat seharusnya tidak lagi bertanya dan meragukan pribadi Allah yang kekal. Pengenalan kita

akan Allah yang kekal memberikan suatu kekuatan dalam diri kita untuk teguh berjuang hidup dan bertumbuh dalam kebenaran (lih. Kolose 2:6-7). Pengenalan akan Allah yang kekal memampukan umat dapat menolak ilah-ilah lain dalam dunia. Allah kita bukan pribadi yang abstrak, Ia ada dan dikenal manusia karena Ia sendiri mengenalkan diri-Nya dalam rupa manusia dan diam di tengah-tengah manusia (lih. Yohanes 1:14). Musa dan Yohanes dalam pengenalan mereka akan Allah dapat dengan yakin mengungkapkan pribadi Allah yang sangat berbeda dengan ilah dunia ini. Bagaimana pengenalan kita akan pribadi Allah? Mampukah kita dengan teguh mempercayai-Nya dan hidup bersama-Nya? Sebab pengenalan terhadap pribadi Allah merupakan kekuatan yang luar biasa kita dalam menghadapi pergumulan dan tantangan dunia.

2. Allah mengatasi segala sesuatu (ayat 3-4).

Firman Allah yang ditulis oleh Musa menyatakan sekalipun sungai menunjukkan kekuatan dan kehebatannya semua tidak dapat mengatasi kemuliaan-Nya. Musa telah menyaksikan bagaimana Allah menaklukkan laut Teberau yang memiliki hempasan dahsyat dengan membelahnya dan menuntun umat-Nya berjalan di tengah-tengahnya, peristiwa ini secara logika tidak masuk akal dan banyak orang meragukannya serta memandangnya sebagai hanya suatu simbolik. Allah kita yang mulia, kemuliaan-Nya tidak dapat diselami oleh akal pikiran manusia, tetapi bagi-Nya tidak ada yang mustahil (lih. Lukas 1:37). Tidak ada yang mengatasi kemuliaan-Nya sebab Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan tanpa Dia tidak ada satupun yang jadi (lih. Yohanes 1:3). Mempercayai Allah yang mulia sepatutnya kita meninggalkan Dia dalam hidup kita lebih dari apapun dengan memperbesar sikap terus tunduk pada kehendak-Nya serta menjadikan hidup kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan tak bercacat bagi-Nya (lih. Roma 12:1).

3. Allah memberi peraturan dalam kekudusan (ayat 5).

Peraturan atau perintah Allah membimbing bangsa Israel hidup sebagai bangsa pilihan dengan tata hidup yang berbeda dari bangsa-bangsa lain. Musa sebagai pribadi yang menerima hukum atau peraturan dari Allah, dia menjadi alat Tuhan menyampaikan semua itu, supaya bangsa Israel hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi umat yang dikuduskan dan dilayakkan sebagai milik kepunyaan Allah sendiri (lih. 1 Petrus 2:9). Kita adalah Israel-israel rohani (lih. Efesus 2:11-13), yang oleh Kristus menjadi dipilih Allah Bapa, bahkan Allah berkenan berdiam di dalam kita (lih. 1 Korintus 3:16, 6:19), tubuh kita yang dikuasai dosa dan ternoda

oleh dosa telah disucikan dan ditebus oleh Kristus yang membawa kita pada kehidupan baru dan sebagai pelaksana firman-Nya yang kekal, yang menuntun pada kehidupan yang layak, berkenan dan kudus bagi kemuliaan Allah yang kekal.

Kesimpulan

1. Allah yang kekal dan mulia bukan hanya Allah yang transenden melainkan juga imanen dan yang terus berkarya dalam dunia ini serta di dalam kehidupan umat-Nya, dengan menyempurnakan mereka melalui firman dan kekudusan-Nya.
2. Sebagai umat Allah adakah kita memberi hati dan pikiran kita untuk dikuatkan dalam kebenaran firman-Nya?

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat tentang pentingnya pengenalan akan Allah dengan segala kemuliaan-Nya

Kedua, mendorong umat untuk melihat kemuliaan Allah dalam ciptaan-Nya yang tidak tertandingi untuk kita menghormati Dia

Ketiga, mengajak umat untuk menghormati kekudusan Allah dengan hidup kudus dalam keluarga dan komunitas gereja

RIN

Minggu, 16 Mei 2021 – Minggu sesudah Kenaikan

KEBAHAGIAAN ORANG BENAR

Mazmur 1:1-6

Tujuan

Umat mengetahui dan mengenal Allah sebagai pribadi yang kekal dan penuh kemuliaan yang menuntut kekudusan umat-Nya



Tata Ibadah

Minggu Model C



Stola

Dasar Putih Bergambar Mahkota Kemuliaan

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing	: Mazmur 1:6	1. KK 59:1-2	6. KK 684:1, 4
Berita Anugerah	: Mikha 7:18-19	2. KK 59:3	7. KK 593:1-2
Petunjuk Hidup Baru	: Amsal 11:19	3. KK 98:1-2	8. KK 745:1-2
Nas Persembahan	: Mazmur 4:6	4. KK 98:3-4	9. KK 745:4
		5. KK 380	

Nyanyian

Dasar Pemikiran

Banyak orang mau melakukan apa saja asal hidupnya bahagia, puas dan tenteram. Maka, tidak heran anak-anak muda lari ke narkoba, seks bebas; orang-orang yang lebih tua menyibukkan diri dengan mencari harta dan kuasa; orang lain mencari agama-agama, kebatinan, apa pun yang dapat menenteramkan hati. Tetapi, mereka yang memilih hal-hal tadi akhirnya harus mengakui bahwa kenikmatan bertolak belakang dengan kebahagiaan. Jadi, adakah pilihan yang tepat? Mazmur 1 memberikan jawabannya. Secara negatif, kebahagiaan tidak didapat dari perbuatan fasik/berdosa. Sebaliknya, secara positif, kebahagiaan hanya didapatkan didalam hidup sesuai dengan firman Tuhan.

Tafsiran Singkat

Mazmur 1:1-6

Ini adalah Mazmur pengajaran tentang yang baik dan yang jahat, yang menawarkan kepada kita hidup dan mati, berkat dan kutuk, agar kita mengambil jalan yang benar menuju kebahagiaan dan menghindari apa

yang pada akhirnya berujung kepada kesengsaraan dan kehancuran bagi kita. Berdasarkan paparan yang dimuat oleh penulis kitab Mazmur pasal 1 ini, maka kita akan menggali misteri hidup bahagia yang dipahami oleh pemazmur.

I. Hidup sebagai Orang Benar

Ciri orang benar:

1. Tidak berjalan menurut nasihat orang fasik. (ayat 1)

Rahasia hidup bahagia menurut Mazmur 1 ialah tidak berjalan menurut nasihat orang fasik. Penulis Mazmur menulis tentang hal itu demikian: “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa”. Komunitas di mana kita berada akan mempengaruhi pola, cara dan gaya hidup kita. Komunitas yang sehat tentunya akan mendukung perkembangan karakter kita menjadi positif. Tetapi sebaliknya komunitas yang tidak sehat, akan membentuk karakter kita menjadi negative. Komunitas yang tidak sehat berpotensi untuk membuat hidup kita kehilangan kebahagiaan. Tawaran-tawaran yang disajikan oleh komunitas yang tidak sehat dihadapkan kepada kita. Karena itu pemazmur mendorong kita supaya tidak mengikuti dan menerima tawaran yang merusak tersebut, bila kita ingin hidup bahagia.

Orang benar selalu menghindari mereka di mana pun ia melihat mereka. Ia tidak melakukan apa yang mereka perbuat. Supaya jangan sampai ia berbuat demikian, ia tidak bergaul akrab dengan mereka. Ia tidak berjalan menurut nasihat orang fasik. Ia tidak hadir dalam pertemuan-pertemuan mereka, ataupun meminta nasihat dari mereka. Meskipun mereka begitu cerdas, cerdik, dan terpelajar, namun jika fasik, mereka tidak akan dijadikan penasihat-penasihatnya. Ia tidak setuju dengan mereka, dan juga tidak mengatakan apa yang mereka katakan. Ia tidak menggunakan ukuran berdasarkan asas-asas mereka, atau bertindak menuruti nasihat yang mereka berikan dan pegang. Kesimpulannya, Orang fasik adalah orang yang tidak beriman, tahu tentang Tuhan dan firman-Nya tapi tidak mau melakukannya

2. Ia tidak berdiri di jalan orang berdosa.

Ia tidak berdiri di jalan orang berdosa. Ia menghindar berbuat apa yang mereka perbuat. Ia tidak akan masuk ke dalam jalan itu, apalagi terus berjalan di dalamnya, seperti yang dilakukan orang berdosa. Ia menghindar (sebisa mungkin) dari tempat mereka berada. Supaya tidak

meniru-niru mereka, ia tidak mau berhubungan dengan mereka, atau memilih mereka sebagai teman-temannya. orang berdosa adalah orang yang melakukan kejahatan dan hidup menuruti hawa nafsunya.

3. Tidak duduk dalam kumpulan pecemoh

Sementara pencemooh adalah orang yang kesukaannya mencari-cari kesalahan, menghakimi, mengejek, mengkritik, menggossip dan merendahkan sesamanya; orang seperti ini mudah sekali menemukan selumbar di mata orang lain tapi tidak dapat melihat balok matanya sendiri. Mereka juga meremehkan dan memandang rendah kebenaran Tuhan. Orang fasik, orang berdosa dan pencemooh adalah gambaran dari kehidupan duniawi. Kebalikan dari keadaan diberkati dan karakter yang kuat dari orang benar adalah karakter dan keadaan yang menyedihkan dari orang fasik.

4. Kesukaannya ialah Taurat Tuhan

Orang yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan, berarti ia selalu mencerna kembali Firman yang diterimanya dan merenungkannya siang dan malam. Seperti dalam Yosua 1:7-8, dengan tidak lupa memperkatakan Firman, maka kita dapat bertindak hati-hati sesuai dengan Firman Tuhan, tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri, sehingga perjalanan kita berhasil dan akan beruntung. Mengapa orang benar itu memilih untuk merenungkan taurat TUHAN siang dan malam? Jawabnya sederhana, karena ia menaruh kepercayaan pada Tuhan dan firman-Nya.

“Merenungkan taurat TUHAN siang dan malam”, sehingga setiap hari ia akan menerima pembaruan dalam hati dan pikirannya, yang pada gilirannya akan membawa perubahan pada hidupnya. Perubahan pada hidupnya ini akan berdampak pula adanya perubahan dalam diri orang lain yang melihat dan mengalami pengalaman seperti yang dialaminya sendiri. Buah dari “merenungkan taurat TUHAN siang dan malam adalah semakin bijak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apa artinya “merenungkan taurat TUHAN siang dan malam”? Artinya sederhana, membacanya untuk diri sendiri dan mencoba menghafalkannya dengan penuh minat dan sukacita (senang, gembira), serta menerapkan atau melakukan pesan-pesan taurat itu dalam hidupnya. Itulah sebabnya dikatakan, setiap orang yang kesukaannya adalah taurat TUHAN dan merenungkannya siang dan malam, hidupnya akan terberkati dan di sanalah ia menemukan, mengalami dan merasakan kebahagiaan dari TUHAN. Jadi, setiap orang yang berpegang pada taurat TUHAN, ia sendiri akan memperoleh hikmat dan kekuatan dalam hidupnya, bahkan ia pun

akan memahami arti kehidupan itu sendiri. Gambaran situasi orang yang disebut berbahagia yaitu bagaikan pohon yang ditanam dekat aliran air sehingga ia pasti berbuah pada musimnya dan daunnya tidak akan layu. Hal ini harus dimengerti dalam konteks situasi Palestina yang panas dan kering.

II. Tidak Hidup seperti orang Fasik

Ciri orang fasik

1. Seperti sekam

Orang fasik seperti sekam yang ditiupkan angin. Pemazmur membayangkan praktek menampi gandum dengan melemparkannya ke udara, sekamnya berhamburan dalam angin malam dan gandumnya jatuh ke lantai dan dikumpulkan. Sekam menggambarkan karakter yang lemah dan tak berguna dari orang fasik dan fakta bahwa Allah akan memperlakukan mereka dengan mudah.

2. Tidak tahan dalam penghakiman orang benar

Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar. Menurut A.A. Anderson istilah penghakiman ini mengacu kepada penghakiman Allah, termasuk baik terjadi sekarang, maupun di masa yang akan datang ketika orang fasik akan sepenuhnya dihukum. Tuhan sedang memisahkan antara orang benar dan orang fasik sekarang dan suatu hari menghakimi semua orang fasik dan menyingkirkan mereka di antara orang benar.

3. Jalannya menuju kebinasan

Karena orang yang tidak ber-Tuhan tidak mengikuti Hukum Allah, Allah tidak bisa memberikan bimbingan yang nyata untuk jalan mereka, karena Hukum adalah pemberitaan Allah untuk membimbing umat-Nya, dan konsekuensinya mereka yang menolak bimbingan tersebut juga tak mau mengakui kepedulian Allah untuk mereka, dan karena itu mereka lemah. Itulah sebabnya jalan orang fasik menuju kebinasan karena tidak ada hukum/firman Allah yang menuntun mereka kepada kehidupan. Kebinasan tersebut mencakup kebinasaan untuk hidup saat ini, dimana tidak ada kebahagiaan dan berkat Allah, maupun kebinasan kekal dalam hukuman kekal.

Kesimpulan

1. Selaku orang percaya kita perlu merenungkan kebenaran Allah siang dan malam. Semakin kita merenungkan kebenaran Allah semakin kita menyukainya. Semakin kurang kita melakukannya, semakin kurang kita menyukainya.
2. Bertumbuh dalam karakter dan kebenaran perlu waktu. Pemazmur mengatakan bahwa pohon akan menghasilkan buah pada musimnya, mungkin tidak segera. Kita harus sabar dan terus memelihara suatu hati yang jujur dan suci seperti juga kita komit untuk melakukan apa yang benar.
3. Ada harga pada masa sekarang untuk mereka yang berbuat jahat dan ada harga yang harus dibayar di masa depan juga.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan harapan manusia akan kebahagiaan

Kedua, menjelaskan bagaimana cara untuk memperoleh kebahagiaan

Ketiga, menjelaskan akibat ketika manusia hidup dalam dosa

SNP

Minggu, 23 Mei 2021 – Pentakosta

ROH YANG MEMIMPIN KE DALAM KEBENARAN

Yohanes 15:26-27; 16:4b-15

Tujuan:

Umat menyadari adanya kapasitas Roh Kudus dalam dirinya dan bersedia dipimpin ke dalam kebenaran dan bersedia menjadi pemberita kebenaran.



Tata Ibadah

Khusus Pentakosta



Stola

Dasar Merah Bergambar Lidah-lidah Api dan Burung

Dasar Pemikiran

Masih ada banyak salah paham tentang pekerjaan Roh Kudus dalam diri seseorang baik pada masa zaman jemaat mula-mula maupun di gereja masa kini. Kesalahpahaman terbesar hanya menempatkan Roh Kudus sebagai penghasil karunia-karunia rohani tanpa memahami bahwa Roh Kudus adalah Allah sendiri yang mencerminkan kebenaran dan memimpin semua orang pada kebenaran. Orang Kristen hanya mengetahui peralatan perlengkapan yang disiapkan Roh Kudus tanpa mengetahui apa tujuan besarnya Roh Kudus di utus bagi manusia.

Tafsiran Singkat

Yohanes 15:26-27; 16:4b-15

Sebelum Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta, jauh sebelum itu Yesus sudah membuat semacam orientasi melalui pengajaran-Nya kepada para murid untuk mengetahui dan mengerti:

- a. Tujuan Rancangan besar Allah melalui kedatangan Yesus Kristus
- b. Siapa dan Kapan Roh Kudus datang?
- c. Bagaimana relasi Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus
- d. Apa saja yang dikerjakan Roh Kudus?
- e. Bagaimana orang percaya hidup didalam dan dipimpin oleh Roh Kudus?

Ada banyak hal yang dinyatakan Roh Kudus dalam hidup manusia, salah satunya sebagaimana dibahas dalam tema hari ini. Dan uraian tema ini dibagi dalam empat pokok antara lain:

1. Mengenal Pribadi Roh Kebenaran (15:26-27)

Melalui Roh Kudus Allah hadir dan berkarya dalam dunia. Dalam PL dinyatakan bahwa Roh Allah berkarya pada waktu penciptaan dunia (Kej 1-2), memberikan kehidupan bagi tanaman, hewan dan manusia (Mzm 104:27-30). Para pemimpin Israel diberi kuasa dan tuntunan oleh Roh, termasuk Musa dan tujuh puluh dua pemimpin yang dipilih untuk membantunya (Bil 11:24-30), Gideon (Hak 6:34), Raja Saul dan Raja Daud (1 Sam 10:6-13, 11:6: 16:13; 2 Sam 23:1-4). Nabi-nabi terdahulu seperti Elia dan Elisa (2 Raja 2:9-15) dan nabi-nabi kemudian seperti Yesaya dan Yehezkiel (Yes 61:1, Yeh 2:2, 3:12-27) dipimpin oleh Roh Allah untuk menyampaikan Firman Allah kepada umat.

Tuhan berjanji akan memberikan Roh dan firman-Nya bagi umat-Nya, sehingga mereka akan dapat dan mau menaati hukum dan ajaran-ajarannya (Yes 59:21; Yeh 36:24-29). Nabi Yesaya mengingatkan umat bahwa sejak awal Allah telah memimpin sejarah Israel dengan perantaraan Roh (Yes 63:10-14). Jika umat Allah tidak menaati Roh, mereka akan dihukum (Yes 63:10); tetapi kalau mereka mengikuti Roh, hidup dan hati mereka akan diubah dan dimurnikan (Yeh 36:26-27). Pada dasarnya mereka berharap Roh Allah kelak akan membarui mereka dan membarui hubungan mereka dengan Allah (Yes 44:3-5; Yeh 11:19-20), dan mengutus seorang pemimpin baru yang dipenuhi hikmat dan keadilan (Yes 11:2-5).

Dalam PB, Yesus sebagai Dia yang menggenapi nubuat para nabi. Menurut Injil Lukas, seorang malaikat memberitahu Maria bahwa Roh kudus akan turun keatasnya, dan kuasa Allah akan menaunginya dan bahwa anaknya Yesus, akan disebut Anak Allah yang Kudus (Luk 1:35). Hubungan Yesus dengan Allah sekali lagi ditegaskan pada waktu Ia dibaptis, ketika turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya (Luk 3:22). Pada permulaan pelayanan-Nya Yesus membaca kitab Yesaya untuk umat yang berhimpun pada hari Sabat dan mengumumkan bahwa Roh Kudus telah turun keatas-Nya dan telah memilih-Nya untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin (Luk 4:16-19). Kendati para lawan Yesus menuduh-Nya kerasukan roh jahat (Mrk 3:28-30). Dia menyatakan bahwa dengan Roh Allah, bukan dengan kuasa iblis, Ia telah

mengusir setan-setan (Mat 12:28). Injil Matius juga menyatakan Yesus adalah 'Hamba Tuhan' yang menurut nabi Yesaya akan dianugrahi Roh Allah dan akan membawa keadilan bagi bangsa-bangsa (Mat 12:15-21 bnd Yes 42:1-4).

Dalam Injil Yohanes, Yesus memberitahukan murid-murid-Nya bahwa Ia akan mengirim Roh Kudus untuk menolong mereka, mengajarkan mereka segala sesuatu dan mengingatkan mereka akan apa yang telah Yesus ajarkan kepada mereka. Ia akan memperlihatkan kepada mereka apa yang benar dan memimpin mereka kedalam seluruh kebenaran (Yoh 14:15-17; 25-26, 15:26, 16:4-15). Gambaran tentang dunia yang membenci Yesus dan murid-murid-Nya diterangkan oleh Yesus dengan mempersiapkan para murid untuk bisa menghadapi kekuatan-kekuatan dunia dengan cara yang benar yang diajarkan Yesus (Pasal 15:18-27). Yesus juga mengingatkan mereka untuk tidak berespon kecewa (menjaga supaya jangan terbentur oleh rintangan – perlawanan orang Yahudi) dan mereka bersiap dikucilkan sebagai resiko menjadi pengikut Yesus yang sudah mengenal akan kebenaran.

Di satu sisi bagi para penganiaya berpikir tindakan membunuh (aniaya) yang mereka lakukan dikendalikan karena berbuat bakti kepada Allah. Sama seperti yang pernah dilakukan oleh Saulus (Kis 9:1,2; 26:9-11). Namun Yesus menegaskan satu hal apa yang menjadi alasan mengapa terjadi permusuhan dan penganiayaan terhadap Kristus dan pengikut-Nya, yakni karena para penganiaya sebenarnya tidak pernah mengenal Allah (Yoh 16:3). Mengingat kepergian Yesus sudah dekat, Yesus mempersiapkan dan menjelaskan apa yang akan terjadi karena para murid belum memiliki pengertian rohani yang cukup dan belum memahami misi Yesus yang sebenarnya. Pada Yoh 15:26; 16:7 Yesus menenangkan murid (karena ancaman penganiaya dan dukacita akan kepergian Yesus) dengan janji tentang Parakletos (Penghibur). Ada tindakan Ilahi yang saling terkait dimana Bapa mengutus Yesus, Yesus mengutus Roh Kudus mengerjakan Misi Allah, ini menjadi alasan bahwa Yesus akan pergi. Dan Roh Kudus sebagai Penghibur yang disebut Roh Kebenaran akan datang.

Mengapa dikatakan Roh Kebenaran?

- a. Roh Kudus adalah Kebenaran itu sendiri dan Roh Kudus adalah Allah

- b. Roh Kudus diutus oleh Yesus, Yesus diutus oleh Bapa Sang Kebenaran
- c. Roh Kudus yang menerangkan segala sesuatu yang dari Allah yang adalah Kebenaran.

Apa yang Roh Kudus Kerjakan?

- a. Bersaksi tentang Allah (Yoh 15: 26)
- b. Roh Kudus menginsyafkan dunia (Yoh 16:8):
 - akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku (Yoh 16:9).
 - akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; (Yoh 16:10).
 - akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum. (Yoh 16:11).
- c. Roh Kudus akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran (Yoh 16:13).
- d. Roh Kudus memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang (Yoh 16:13).
- e. Roh Kudus memuliakan Kristus dan memberitakan apa yang Yesus beritakan (Yoh 16:14).

2. Memberi Diri Seluas-luasnya Dipimpin Oleh Roh Kudus (ayat 13)

Yesus tidak bermaksud menceritakan tentang Roh Kudus sebagai aspek informatif tetapi lebih kepada sebuah persiapan agar murid-murid-Nya berjumpa dengan Pribadi Ketiga dari Allah Tritunggal dan berelasi secara benar. Satu-satunya cara yang benar berelasi dengan Roh Kudus adalah memberi dipimpin oleh Roh Kudus (bnd. Roma 8:14). Sejauh mana seseorang memberi diri dipimpin atau dipenuhi oleh Roh Kudus, menentukan derajat kematangan dari pertumbuhan rohaninya. Derajat kematangan rohani seseorang sesuai dengan luasnya penyerahan seseorang kepada pimpinan Roh Kudus. Ketika Yohanes menulis frasa “Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu” ini menyiratkan adanya sebuah kesediaan dari para murid, termasuk gereja di masa kini, untuk siap dipimpin seluas-luasnya oleh Roh Kudus. Dalam hal apa saja Roh Kudus memimpin seseorang? Berikut ini dijelaskan dalam perikop yang ada antara lain:

3. Dipimpin Roh Kudus Untuk Hidup Dalam Kebenaran (ayat 8-13)

Ketika Roh Kudus datang pada hari Pentakosta, tugas utama-Nya yang berhubungan dengan pemberitaan Injil ialah menginsyafkan. Kata

menginsyafkan dalam bahasa Yunani berarti menyingkapkan, membuktikan ketidakbenaran dan meyakinkan. Tujuan menginsyafkan tentu bukan sekedar bersifat informatoris tetapi juga transformatif baik akal budi, batin, dan juga perilaku. Secara berurutan Roh Kebenaran bekerja sebagai berikut:

- **Menginsyafkan Dunia Akan Dosa**
Roh Kudus menyatakan dosa dan ketidakpercayaan supaya membangkitkan kesadaran akan kesalahan dan perlunya pengampunan dosa
- **Menginsyafkan Dunia Akan Kebenaran**
Roh Kudus menginsyafkan orang bahwa Yesus adalah Anak Allah yang benar, telah bangkit dari antara orang mati, dimuliakan oleh Allah dan kini Tuhan atas segala sesuatu. Kebenaran Allah di dalam Kristus dan bukan kebenaran relatif milik bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.
- **Menginsyafkan Dunia Akan Penghakiman**
Roh kudus menginsyafkan orang bahwa iblis sudah dikalahkan diatas kayu salib (12:31, 16:11), penghakiman Allah atas dunia saat ini dan penghakiman seluruh umat manusia akan terjadi secara pasti dimasa depan.

4. Dipimpin Roh Kudus Untuk Memberitakan Kebenaran (ayat 15; 15:26-27)

Jika kita merujuk pada peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2, dicatat dalam ayat 12 menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Roh kudus melalui murid-murid yang berkata-kata dalam berbagai bahasa sedang menyampaikan berita dari Roh Kebenaran yakni tentang Perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah untuk menginsyafkan orang dan mengenal siapa Allah secara benar. Inilah yang menjadi tugas orang percaya untuk menjadi alat Tuhan mengerjakan pekerjaan Allah dengan pimpinan Roh Kudus yang adalah Roh Kebenaran.

Roh Kudus memimpin orang dalam kebenaran dan ke arah yang benar karena dua alasan: pertama, manusia tidak mengenal apa dan siapa kebenaran yang hakiki itu sehingga ia membutuhkan tuntunan, dan Roh Kudus-lah yang mengerjakannya; manusia juga dengan semua kecerdasannya tidak dapat menuntun dirinya sendiri, karena ia sering

berjuang menghadapi keinginannya sendiri. Kedua, banyaknya penyimpangan cara berpikir, cara mengolah rasa, dan dalam bertindak karena dosa dan itu menjadi problem tersendiri yang manusia hanya dapat melaluinya semata karena ilham Roh Kudus.

Problematika yang masih terjadi sampai saat ini di dunia, antara lain:

- a. Terjadi penyesatan dimana-mana disemua bidang kehidupan manusia: bidat/semplan agama, pergaulan yang salah, dll
- b. Terjadi ketidakbenaran dimana-mana: manipulasi, kepalsuan, hoaks dll
- c. Terjadi penganiayaan terhadap orang percaya (gereja sebagai tubuh Kristus): teroris, radikalisme, KDRT, dll.
- d. Terjadi penolakan akan pemberitaan tentang Injil Keselamatan: kehidupan yang mengeraskan terhadap Firman, terhadap pengenalan akan Yesus, meninggalkan kepercayaan terhadap Yesus dll.

Gereja sebagai Tubuh Kristus menjadi tempat Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran bermanifestasi dalam kata dan karya menghadapi problematika diatas dengan cara:

- a. Mengerjakan Pekerjaan Bapa: Amanat Agung (Pemuridan)
- b. Menjadi agen pelaku dan pemberita Kebenaran untuk melawan ketidakbenaran
- c. Bersaksi untuk memuliakan Allah dan menginsyafkan orang dari berbagai kesalahpahaman.

Kesimpulan

1. Gereja Terbuka terhadap pimpinan Roh Kudus dan membuka kapasitas Roh Kudus bekerja seluas-luasnya
2. Gereja mengerjakan pekerjaan Roh Kudus sebagai perwujudan Misi Bapa
3. Gereja menjadi Agen Kebenaran: Pelaku dan pemberita kebenaran Allah, Pengajaran Kebenaran, tempat orang mencari hikmat dan kebenaran Allah.

Susunan Khotbah Yang Disarankan:

Pertama, menguraikan Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran dalam keempat pokok yang telah dijabarkan di depan.

Kedua, memunculkan problematika yang dihubungkan dengan ketidakbenaran hidup manusia

Ketiga, memastikan apa saja yang menjadi tugas gereja sebagai tempat dimana Roh Kudus bermanifestasi dalam menjawab problematika yang ada.

GAZ

Minggu, 30 Mei 2021 – TRINITAS

ALLAH TRITUNG GAL DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Roma 8:12-17

Tujuan:

Umat dapat memahami realitas aktifitas Allah Tritunggal dalam kehidupan orang percaya.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Trinitas



Stola

Dasar putih bergambar Triquetra

Dasar Pemikiran

Aktifitas Allah Tritunggal sangat mengagumkan. Kasih Allah Tritunggal tidak pernah berhenti mengasihi manusia. Allah setia mengerjakan dan menggenapi janji-Nya. Allah tidak hanya menciptakan langit-bumi dan manusia lalu membiarkannya. Allah tidak membiarkan karya ciptaan-Nya rusak atau dirusak oleh Iblis. Sekalipun dosa yang ditaburkan Iblis telah tumbuh di dalam hidup Adam dan Hawa, kemudian dosa itu menjaral kepada semua keturunannya sehingga dosa membuat manusia memberontak dan berpaling dari hadapan Allah. Sekalipun banyaknya kejahatan yang dilakukan manusia terhadap Allah, namun Allah Tritunggal tidak berhenti mengasihi, menyelamatkan dan memelihara manusia.

Rasul Paulus menyampaikan kebenaran Allah sebagai inti pernyataan Injil bahwa manusia harus datang membereskan hidupnya hanya dengan dan di dalam Yesus Kristus. Prinsip “Dosa” (Yun: ‘he hamartia’), yaitu kecenderungan bawaan yang alami untuk berbuat dosa yang tinggal dalam hati setiap orang sejak kejatuhan Adam di Taman Eden. Sekalipun firman Allah menegaskan keadaan keberdosaan manusia, tetapi tanpa kemurahan Allah, seseorang tidak akan pernah bisa insyaf dan datang kepada-Nya.

Tafsiran Singkat

Roma 8:12-17

Di dalam perikop yang sudah kita baca kali ini, realitas dan aktifitas Allah Tritunggal sangat jelas disampaikan kepada kita agar kita yakini serta syukuri, berikut realitas dan aktifitas Allah Tritunggal yang diajarkan dalam karya keselamatan dan penderitaan iman, yaitu:

1. Aktifitas Allah Bapa

Aktifitas Allah Bapa sangat jelas. Allah Bapa memberikan Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Allah Bapa memberikan Roh Kudus untuk menghidupkan tubuh kita yang fana. Allah Bapa menggenapi janji-janjiNya dalam keselamatan baik pada masa kini sampai pada masa kekekalan.

Allah Bapa mengaruniakan anugerah-Nya dan menjadikan kita sebagai anak-anakNya. Allah Bapa akan memperlakukan kita bersama dengan Kristus di dalam kekekalan. Di dalam ayat 17 berbunyi, *“Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga diperlakukan bersama-sama dengan Dia.”* Kita dijanjikan, “berhak menerima janji-janji Allah.” Apa itu? kita bebas dari dosa dan akan menerima berkat-berkat Allah. Namun demikian kita bukan anak-anak manja melainkan anak-anak yang sudah dibentuk oleh Kristus menjadi anak yang sudah dewasa rohani (mampu memakan makanan keras). Yaitu tidak menjadi orang Kristen yang sering bersungut-sungut, marah-marah, banyak menuntut, dll, melainkan menjadi orang Kristen yang selalu mengucap syukur.

2. Aktifitas Yesus Kristus

Aktifitas Yesus Kristus sangat jelas disebutkan. Yesus Kristus menanggung hukuman atas dosa manusia di dalam tubuh-Nya (bnd. ayt.3). Tidak ada yang sanggup menghadapi murka Allah. Namun, karena kasih dan ketaatan, Yesus Kristus mau menanggung hukuman yang harusnya kita alami di dalam tubuh-Nya.

Yesus Kristus menyelesaikan perseteruan manusia dengan Allah karena dosa (bnd. ayt.7). Keberdosaan manusia membuatnya berseteru dengan Allah. Segala tindakan dan perbuatannya adalah kejahatan. Kejahatan itu merupakan pemberontakan terhadap Allah.

Yesus Kristus melunaskan hutang dosa kita (bnd. ayt.12). Tuntutan keadilan Allah adalah dosa harus diselesaikan dengan keadilan. Nyawa ganti nyawa. Yesus Kristus menanggung tuntutan itu dan membebaskan kita dari hukuman itu.

Yesus Kristus tidak hanya menebus kita, tetapi Ia juga menghidupkan tubuh kita yang telah mati karena dosa (bnd. ayt.11).

Yesus Kristus juga meneguhkan ke-anak-an kita yang dianugerahkan Allah bagi kita sebagai anak-anak Allah (bnd. ayt.9,17). Sehingga melalui dan bersama Yesus Kristus, kita akan menerima kemuliaan dalam kekekalan.

3. Aktifitas Roh Kudus

Aktifitas Roh Kudus dijelaskan dan harus kita yakini. Roh Kudus mau hadir di dalam hidup kita karena Yesus Kristus sudah menebus, mengampuni, mendamaikan, dan menyucikan segala kejahatan kita melalui kematian-Nya di atas kayu salib (bnd. ayat 3,17).

Roh Kudus menghidupkan tubuh kita yang fana. Tubuh kita dimaksud adalah tubuh yang sudah berdosa dan karena dosa itu menguasai hidup kita akibatnya kita mati secara rohani atau terputus hubungan dengan Allah. Kita bersyukur dan mengaminkan aktifitas Roh Kudus yang menghidupkan roh kita sehingga bisa hidup di dalam Allah (bnd. ayat 3, 12). Persekutuan yang intim setiap hari dengan Roh Kudus, Ia mematikan kuasa dosa yang membuat hati kita cenderung berbuat dosa dan kejahatan sehingga kita mempunyai kekuatan baru mematikan perbuatan-perbuatan tubuh. Perbuatan tubuh maksudnya adalah mengendalikan anggota-anggota tubuh kita agar tidak mengerjakan keinginan daging. Rasul Paulus menjelaskan kita harus hidup intim dengan Roh Kudus agar dapat mematikan perbuatan tubuh. Mematikan (Yunani: Thanato) artinya mengakhiri perbuatan dosa dan kejahatan. Ini adalah pekerjaan Roh Kudus secara terus menerus (Continually) inilah yang disebut Anugerah. Roh Kudus memimpin kita. Kata di "Pimpin" oleh Roh, mengandung makna hidup yang dituntun, dibimbing, untuk semakin menyerupai atau meneladani karakter Kristus, jadi bukan dikendalikan seperti Robot sebagaimana keinginan orang yang membuatnya.

Roh Kudus meneguhkan ke-anak-an kita sebagai anak-anak Allah yang diberikan Allah kepada kita (bnd. ayt.16)

Roh Kudus memberi kekuatan dan keberanian menghadapi penderitaan iman. Ayat 15 berbunyi, "*Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa."* Roh Allah menjadikan kita anak-anak Allah, yang memungkinkan kita memanggil Allah "Bapa"(dalam doa Bapa kami). Roh Kudus yang mengadopsi kita menjadi anak-anak Allah ini membuktikan Allah kita yang Transenden (Jauh) sekaligus Dia Immanen (Dekat) yang sering kita sebut Allah yang Immanuel. Dan ayat 16 berbunyi, "*Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.*" Penekanan disini adalah kehadiran Roh Kudus di dalam hidup kita, memberi kekuatan iman percaya kepada kita sehingga ketika kita sedang di dalam penderitaan iman terberat, kita tidak akan menyangkal Yesus Kristus dan meninggalkan Allah dan berbalik melakukan dosa.

Kesimpulan

1. Allah Tritunggal menyelamatkan kita dan memampukan kita mematikan keinginan daging yang membawa kematian.
2. Allah Tritunggal melalui Roh Kudus membuat kita dapat hidup menurut Roh yakni menjadi berani, setia, jujur dan selalu men-Tuhan-kan Kristus dalam saat godaan dosa dan penderitaan iman.
3. Gereja melalui kehidupan Jemaat dapat melakukan perintah Allah oleh karena Roh Kudus memimpin kehidupan mereka, maka selalulah bersyukur di minggu Trinitas ini Haleluya!

Susunan Khotbah yang disarankan :

Pertama, menjelaskan kepada umat keberadaan Allah Tritunggal.

Kedua, menjelaskan peranan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Ketiga, mendorong jemaat menjadi anak-anak Allah yang hidup di dalam tuntunan kuasa Roh Kudus.

USH

Minggu, 6 Juni 2021 – Minggu Pentakosta 2

Kasih dan Keadilan Allah (1): MENGHUKUM DAN MENGAMPUNI

Kejadian 3:8-15

Tujuan:

Umat mengetahui akibat dari dosa dan memahami makna anugerah pengampunan Allah sehingga tidak berbuat dosa lagi



Tata Ibadah
Minggu Model A



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Kejadian 3:15
Berita Anugerah : Yohanes 3:16
Petunjuk Hidup Baru : 1 Yohanes 3:9
Nas Persembahan : Mazmur 50:14

Nyanyian

1. KK 60:1-2	6. KK 514:1-2
2. KK 60:3, 7	7. KK 381
3. KK 95:1-2	8. KK 542:1-2
4. KK 95:4	9. KK 542:3
5. KK 353:1-2	

Dasar Pemikiran

Allah adil dan konsisten terhadap hukum yang ditetapkan-Nya. Karena Dia Kudus maka Dia tidak bertoleransi terhadap dosa. Kepada dosa Ia telah menetapkan hukum bahwa UPAH DOSA ITU MATI! Namun di lain pihak Allah itu Mahakasih, sehingga Ia mengampuni. Allah yang Maha Adil dan Suci menuntut keadilan dan kesucian absolute. Keadilan dan kasih Allah bertemu pada pribadi dan karya Yesus Kristus, dan Salib merupakan pertemuan kasih dan keadilan Allah. Di dalam Yesus Kristus keadilan Allah ditimpakan, dan di dalam Yesus Kristus kasih Allah dinyatakan bagi dunia. Kasih dan keadilan Allah juga dapat kita lihat melalui kisah kejatuhan manusia yang pertama dalam kejadian pasal 3 ini.

Tafsiran Singkat

Kejadian 3:8-15

Dua pelajaran penting yang dapat kita pelajari dari peristiwa kejatuhan manusia ini, antara lain:

I. Keadilan Allah: Hukuman terhadap dosa/akibat dosa

1. Kehilangan Hubungan dengan Allah (ayat 8-9)

Sebelum kejatuhan Adam dan Hawa, Tuhan banyak kali mengunjungi taman itu dan berkomunikasi dengan mereka. Akan tetapi, kali ini bunyi langkah Tuhan yang sedang berjalan-jalan dalam taman itu justru menimbulkan rasa takut bukannya pengharapan yang penuh sukacita. Makna penting yang perlu ditekankan dalam ungkapan tersebut adalah Allah mendekati manusia dalam cara mereka mendengar Dia datang dalam taman itu, supaya manusia dan isterinya itu bisa menyediakan diri dan keluar dari persembunyiannya di antara pohon-pohon taman itu. Ketika mendengar bunyi TUHAN Allah yang sedang berjalan-jalan dalam taman itu, maka manusia itu tidak menyediakan diri dan menyambut Allah, tetapi mereka menyembunyikan diri dari hadapan TUHAN di tengah-tengah pohon taman itu. Hal ini menunjukkan bahwa persekutuan yang selama ini terjalin antara Allah dengan manusia mulai berubah menjadi keterpisahan, manusia tidak lagi meresponi kehadiran Allah di taman itu melainkan menyembunyikan diri. Hubungan antara Allah dengan manusia itu sudah berubah yakni mengalami keterpisahan dengan Allah. Dosa mengakibatkan rusaknya hubungan antara Allah dan manusia. Salah satu keunikan penciptaan manusia adalah adanya kemampuan untuk bersekutu, yakni bersekutu dengan Allah dan dengan sesama manusia. Hubungan manusia yang baik dengan Allah dapat terlihat dari pasal-pasal sebelum Kejadian pasal 3, di mana pada waktu itu, manusia selalu menyediakan diri akan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Namun dalam pasal 3, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia justru bersembunyi dari kehadiran Allah dalam taman itu. Hubungan atau persekutuan antara manusia dengan Allah menjadi rusak. Mulai dari waktu itu, kecenderungan hati manusia bukan bersekutu dengan Allah tetapi melanggar perintah dan ketetapan-Nya. Dosa selalu menyebabkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah, oleh sebab itu kita harus menyelesaikan dosa-dosa kita agar hubungan atau persekutuan dengan Allah tetap dapat dipertahankan.

2. Allah Meminta Pertanggungjawaban (ay. 10)

Sesudah Allah mendatangi manusia itu dalam cara mereka dapat mendengar Dia datang ke dalam taman itu, namun manusia itu tidak

meresponi kehadiran itu, melainkan bersembunyi dari hadapan TUHAN Allah. Selanjutnya TUHAN Allah mengajukan pertanyaan kepada manusia itu, ada 3 pertanyaan yang disampaikan oleh Allah: *dimanakah*, *siapakah*, dan *apakah*. Pertanyaan ini adalah model penghakiman atau pengadilan yang dilakukan oleh TUHAN Allah kepada manusia dan isterinya itu. Jawab manusia itu, 'ketika aku mendengar', Hal ini menunjukkan adanya penekanan sesuatu yang penting dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa pada dasarnya bunyi Allah dalam taman itu sudah benar-benar di dengar manusia itu, tetapi dia tetap bersembunyi karena ia takut. Manusia itu tidak mau menampakkan diri kepada Allah dalam keadaan yang telanjang. Pernyataan manusia itu dalam ayat 10 ini bukan kebohongan kepada Allah, tetapi dia belum ingin mengakui dan mempertanggungjawabkan dosa dan pelanggaran itu, sehingga dia mengalami ketakutan. Ketakutan ini tumbuh dari dosa dan ketidaktaatan mereka akan perintah Allah. Oleh sebab itu sejak saat itu ketakutan menjadi sifat alami manusia pada saat melanggar perintah Allah. Akhirnya ketakutan ini mengganggu hubungan yang dekat dengan TUHAN Allah dan sejak jatuh ke dalam dosa, manusia itu bukan mencari Allah tetapi menyembunyikan diri dari hadapan-Nya.

3. Mengalami Penderitaan (ay. 11)

Dalam Kejadian 3:7 dijelaskan bahwa sesudah manusia itu dan isterinya memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, maka kedua mata mereka terbuka dan mereka tahu bahwa mereka telanjang. Oleh sebab itu manusia itu dan isterinya membuat pakaian dari daun pohon ara untuk menutupi ketelanjangan dan rasa malu mereka. Rasa malu karena telanjang itu membuat mereka takut bertemu dengan Allah, sehingga manusia itu bersembunyi dari kehadiran Allah dalam taman itu. Kata yang dipakai untuk istilah telanjang dalam pasal ayat. 10 adalah (*êrôm*), kata yang sama digunakan dalam Kejadian 2:25. Kata ini berasal dari kata (*ärôm*) yang secara literal adalah: telanjang, tanpa pakaian.

Kata telanjang bukan saja secara literal berarti terbuka, tanpa pakaian. Kata ini juga dipakai untuk menjelaskan *keadaan seseorang yang dibawa ke dalam pembuangan dan mengalami penderitaan yang berat*. Hal ini terlihat dari Ulangan 28:48 yang berbunyi: "*maka dengan menanggung lapar dan haus, dengan telanjang dan kekurangan akan segala-galanya engkau akan menjadi hamba kepada musuh yang akan disuruh TUHAN melawan engkau. Ia akan membebankan kuk besi ke atas tengkukmu, sampai engkau dipunahkan-Nya*". Allah memperingatkan bangsa Israel

bahwa salah satu dari kutuk itu yang akan diderita oleh bangsa itu karena ketidaksetiaan mereka adalah mereka akan mengalami penghukuman yang memalukan yang akan membawa kepada ketelanjangan, menanggung lapar dan haus, dan sampai kepada kekurangan segala-galanya. Bagian ini menjelaskan tentang nubuatan terhadap bangsa itu, dan para nabi juga sering menggunakan telanjang sebagai figur penghukuman Yahweh terhadap bangsa itu. Oleh sebab itu secara metafora, *telanjang menunjuk kepada: tidak bisa menanggung, tidak bisa menghadapi serangan, ketidaksiapan menghadapi serangan, kekurangan atau kelemahan.*

4. Merusak hubungan manusia dengan manusia (ay. 12-13)

Di akhir dari ayat 12 ini, manusia itu memang mengakui kesalahannya, bahwa dia telah makan dari buah pohon yang dilarang oleh TUHAN Allah. Namun sebelum sampai kepada pengakuan itu, manusia itu terlebih dahulu menyatakan suatu argumen untuk pembelaan dan membenarkan diri, dengan berkata: Perempuan itu yang Engkau beri bersamaku, dialah memberikan kepadaku dari pohon itu, maka aku makan. Dengan kata lain manusia itu tidak langsung mengakui kesalahan dan pelanggarannya, melainkan mulai mempersalahkan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pernyataan manusia itu dalam ayat 12 ini, ada dua pribadi yang dipersalahkan oleh Adam yakni perempuan itu dan TUHAN Allah sendiri. Pertama, manusia itu mempersalahkan perempuan itu (isterinya). Adam tidak langsung mengakui keterlibatannya dalam peristiwa kejatuhan itu, melainkan melemparkan kesalahan itu kepada isterinya. Kedua, manusia itu mencoba mempersalahkan TUHAN Allah sendiri, dapat dilihat dari ungkapan: “...yang Engkau berinya bersamaku...” Manusia itu menganggap bahwa ini adalah kekeliruan Yahweh, sebab Dia telah memberikan perempuan itu bersama dengannya. Dampak dosa itu sangat berpengaruh dalam diri manusia itu, dia tidak hanya melemparkan kesalahan itu kepada perempuan itu, tetapi juga kepada Yahweh sendiri.

Keadaan ini menunjukkan bahwa manusia itu sudah tidak lagi berada dalam keadaan yang damai antara satu dengan yang lainnya, serta hubungan manusia dengan Allah juga tidak berfungsi lagi dengan baik, sebab manusia menyembunyikan diri dari kehadiran Allah dalam taman itu, dan juga mempersalahkan TUHAN Allah di tengah pelanggaran yang dibuatnya. Setelah mendengar pengakuan dari Adam, TUHAN Allah mulai berinteraksi dengan perempuan itu. TUHAN Allah bertanya: “Apa ini

(yang) engkau telah lakukan?”. Perempuan itu tidak mengakui kesalahannya, melainkan membuat pengakuan yang sama dengan Adam. Perempuan itu mempersalahkan ular yang memperdayakan dia. Manusia dan isterinya itu sama-sama tidak mau mengakui kesalahannya, melainkan saling mempersalahkan satu dengan yang lainnya. Dosa mengakibatkan rusaknya hubungan antara manusia dengan sesamanya.

II. Kasih Allah:

1. Memberikan pengampunan

Ditengah-tengah hukuman yang diberikan oleh Allah, kita masih bisa melihat kasih Allah kepada manusia! bagian selanjutnya dari pasal 3, yakni ayat 8-21 menjelaskan tentang bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia yang berdosa itu. Reaksi Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, yakni Allah mencari dan mendekati manusia yang telah berdosa itu. Dan TUHAN Allah memanggil kepada manusia itu, dan Dia berkata kepadanya: Di manakah engkau? Allah tidak langsung menghukum manusia yang bersembunyi karena berbuat dosa itu. Allah memulainya dengan pertanyaan ‘dimanakah engkau? Pertanyaan ini bukan menunjukkan bahwa Allah tidak mengetahui di mana manusia itu berada, tetapi cara Allah supaya manusia itu keluar dari persembunyiannya. Allah tidak hanya datang ke dalam taman itu, tetapi datang, mencari dan memanggil manusia itu. John J. Davis mengatakan tentang pertanyaan Allah kepada manusia itu, sebagai berikut: “Allah tahu betul di mana Adam dan Hawa berada; Ia sedang mencoba mendapatkan tanggapan dari ciptaan-Nya yang kini terpisah dari-Nya karena dosa. Akibat kejatuhan itu terlalu jelas. Adam dan Hawa menjadi takut ketika mereka merasakan kehadiran Allah di dalam taman itu (ay. 8-10). Dan mereka tidak mau bertanggung jawab atas dosa mereka”. Pertanyaan Allah itu mengandung unsur belas kasihan dan anugerah Allah atas manusia yang telah berdosa itu, yaitu melalui kedatangan-Nya, mencari dan bertanya seperti seorang Bapa yang mencari anak-Nya yang hilang. Tanggapan manusia adalah Manusia harus terbuka akan anugerah Allah dan mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Hukuman datang kepada Adam dan Hawa setelah mereka tidak mau mengakui kesalahannya dan tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya. Salah satu cara penyelesaian dosa adalah, manusia harus terbuka dan menerima anugerah Allah, dan manusia harus mengakui dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dosa yang telah dilakukan bukan malah menyembunyikan diri dari hadapan Allah.

Kekristenan adalah usaha Allah mencari manusia yang berdosa, bukan usaha manusia mencari Allah, karena manusia berdosa dan kecenderungannya menyembunyikan diri dari kehadiran Allah. Manusia diselamatkan karena anugerah Allah (Ef. 2:8), oleh sebab itu manusia harus terbuka akan anugerah Allah dan mengakui segala dosa-dosa yang telah diperbuat dalam kehidupan sehari-hari

2. Janji Keselamatan/Protoevangelium (Ay. 15)

Kita juga bisa melihat kasih Allah. Ia memberikan pengharapan untuk manusia yang berdosa untuk bisa diselamatkan. Kejadian 3:15 disebut sebagai "Injil yang pertama" atau disebut dengan istilah latin "Protevangeliem", sebab di dalam ayat itu terkandung janji pertama mengenai penebusan di dalam Alkitab. Kejadian 3:15 adalah janji Allah yang pertama yaitu "kabar baik (Injil) yang diberikan setelah Dosa Adam dan Hawa yang pertama, yaitu memakan buah terlarang di Taman Eden. Firman Allah ini, menyiratkan rencana Allah untuk keselamatan manusia, akibat dari kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Allah secara khusus menyebut kata "Tumit" (Ibrani: תֵּקֵב - 'AQEV) yang ada hubungannya dengan nama Yakub (יַעֲקֹב - YA'AQOV) dalam menubuatkan keturunan perempuan yang kelak akan menjadi Sang Penebus Dosa yang terjadi sejak kejatuhan Adam itu. Bahwa Mesias, Sang Penebus Dosa itu lahir dari garis keturunan Abraham dari garis Yakub.

Tuhan Yesus merupakan anak domba yang disediakan Allah untuk dikorbankan sebagai pengganti orang berdosa. Melalui kematian-Nya, Tuhan Yesus memungkinkan penghapusan kesalahan dan kuasa dosa dan membuka jalan kepada Allah bagi seluruh dunia. Kematian Sang Penebus di sini, bukanlah kematian kekalahan, tetapi kematian yang membayar kematian yang seharusnya dialami manusia pada kejatuhannya di Taman Eden itu.

Hal yang layak dicermati di ayat 15 ini adalah: Allah menyebut "keturunan perempuan", bukan keturunan "laki-laki"; Padahal secara logika, lahirnya seorang bayi harus ada benih laki-laki dan benih perempuan. Maka, ayat 15 itu merupakan nubuat. Nubuat ini berisikan permusuhan yang tidak ada habis-habisnya antara keturunan perempuan dengan keturunan ular itu. Sejarah manusia sudah dinubuatkan akan satu jalur yang ditetapkan oleh Allah bahwa permusuhan itu tidak akan habis-habis. Puncak peperangan yang dimaksud disini adalah peperangan rohani yang terjadi pada waktu

Yesus Kristus disalib. Allah berkata, keturunanmu akan melukai tumit dari keturunan perempuan itu.

Kesimpulan

1. Setiap dosa selalu ada akibatnya sebagai bagian dari hukuman Allah terhadap dosa
2. Dosa harus diselesaikan dengan Allah supaya ada pendamaian
3. Dalam penghukuman Allah selalu ada kasih Allah yaitu pengampunan yang tersedia

Susunan Khotbah yang disarankan

Pertama, menjelaskan akibat dosa sebagai penghukuman Allah terhadap dosa

Kedua, menjelaskan anugerah Allah yang tersedia bagi orang yang mau bertobat

mendorong umat untuk tidak hidup lagi dalam dosa tetapi dalam pertobatan

MST

Minggu, 13 Juni 2021 – Minggu Pentakosta 3

Kasih dan Keadilan Allah (2): MENINGGIKAN DAN MERENDAHKAN

Yehezkiel 17:22–24

Tujuan

Umat mengetahui dan memahami hak prerogative Allah dan segala keputusan-Nya, tidak pernah salah.



Tata Ibadah

Minggu Model B



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Daniel 2:21

Berita Anugerah : Daniel 9:9

Petunjuk Hidup Baru : Lukas 14:11

Nas Persembahan : Lukas 20:25

Nyanyian

1. KK 62:1-2 6. KK 433:1-2

2. KK 62:3-4 7. KK 382

3. NKB 13:1-2 8. NKB 171:1-2

4. NKB 13:3 9. NKB 171:3

5. NKB 116:1, 4

Dasar Pemikiran

Tuhan adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta dan semua yang ada didalamnya, baik yang hidup maupun yang mati. Setiap penggunaan dan perkembangannya merupakan hak kedaulatanNya. Kata berdaulat berarti memiliki otoritas atau kekuasaan penuh. Allah berdaulat artinya Ia memiliki kekuasaan penuh dan selain Dia, tidak ada lagi. Ia memegang hak penuh (prerogative) yakni Mahakuasa, Mahatahu dan Mahabijaksana. Allah tidak pernah salah dalam segala keputusan-Nya, sekalipun banyak orang yang salah menilai-Nya.

Kitab Yehezkiel 17 ayat 1-24 merupakan suatu perumpamaan (gambaran) kepada bangsa Israel, tentang ketidaksetiaan Zedekia sebagai raja yang telah diangkat oleh Allah. Menurut Bergant dan Karris (Tafsir Perjanjian Lama), ayat 1-10 gambaran burung rajawali dan pohon aras, ayat 11-21 merupakan penafsirannya. Nebukadnezar (rajawali yang besar) datang ke Yehuda dan mengambil raja Yoyakin (pucuk pohon aras). Zedekia (sebuah dari taruk-taruk tanah) ditunjuk sebagai raja

Yehuda oleh orang Babel. Namun ia memberontak kepada Babel dan berpaling kepada Mesir (burung rajawali besar yang lain, ay.7). Sekalipun demikian, Mesir tidak dapat menyelamatkan raja Zedekia maupun bangsa Yehuda. Perjanjian antara Zedekia dan Babel sifatnya sangat mengikat sama seperti perjanjian antara umat dengan Allah, karena Ia yang mengiriskan Babel sebagai alat untuk memperingatkan Yehuda dari segala dosa dan kesalahan mereka. Berarti pemberontakan terhadap Babel sama dengan pemberontakan terhadap Allah. Allah dalam kekuasaan-Nya yang akan mengatur masa depan Israel: Allah mampu meninggikan pohon yang rendah dan merendahkan pohon yang tinggi.

Tafsiran Singkat Yehezkiel 17:22-24

1. Tuhan meninggikan Zedekia menjadi raja.

Dalam hal ini, terlihat kedaulatan Allah mengangkat dan menurunkan manusia. Sekalipun Zedekia telah memberontak terhadap Allah, tetapi itu tidak akan membatasi kuasa (otoritas) Allah terhadap dirinya dan bangsa Israel (Yehuda). Allah menyatakan bahwa Ia sendiri yang akan mengambil carang dari puncak pohon aras yang tinggi dan menanamnya di atas sebuah gunung yang menjulang ke atas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pusat keselamatan adalah dari Tuhan saja (ay.22). Hal ini adalah kebalikan dari tindakan hukuman menjadi tindakan penyelamatan. Pernyataan ini juga adalah gambaran Mesias dari keturunan Daud yang menjadi pusat kehidupan orang yang takut akan Tuhan. Kekuatan dan kebijaksanaan manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya, tetapi Tuhan sendiri yang bertindak sehingga manusia itu memiliki pengharapan dan kekuatan baru. Tindakan Tuhan merupakan otoritas penuh atas kehidupan manusia.

Tuhan meninggikan Zedekia menjadi raja dan merendahkan Zedekia dari raja. Zedekia tidak mempercayai Allah dan mengandalkan manusia, ketika dia berpaling dari Babel kepada Mesir.

2. Tuhan menurunkan Zedekia dari raja.

Allah tidak pernah salah dalam segala keputusan-Nya, Karena keputusan-Nya untuk menurunkan Zedekia dari raja didasarkan pada sikap raja Zedekia yang tidak percaya kepada Allah dan mengandalkan manusia. Allah tidak semena-mena dalam menyatakan kedaulatan-Nya. (ayat 24)

Zedekia ketika ditinggikan Tuhan jadi raja, berarti dia memiliki kesempatan untuk melakukan kehendak Allah tetapi dia melakukan yang jahat di mata Tuhan (lih. 2 Raja-raja 24:19-20). Raja Babel dipakai Tuhan untuk menghajar Israel (2 Raja-raja 24:20b) hanya sebatas alat untuk melakukan kehendak Tuhan, tetapi ketika mereka melonjak kelewatan Allah sendiri menghukum mereka.

Tuhan Allah punya alasan dalam mengangkat dan merendahkan seseorang, ialah karena kita melakukan dosa. Alasan Allah bukan karena suka atau tidak suka. Allah punya kedaulatan tetapi Ia juga memberi ruang pada anugerah-Nya. Barangsiapa yang menerima anugerah-Nya, maka akan menerima berkat-berkat-Nya. Tetapi siapa yang menghina dan mengabaikan anugerah-Nya, maka akan menerima hukuman dan didikan Tuhan. Hal ini nampak ketika Zedekia berpaling dari mengandalkan kuasa Allah dan berpihak kepada Mesir.

Kesimpulan

1. Allah berotoritas penuh untuk meninggikan dan merendahkan
2. Ketika seseorang ditinggikan Allah, berarti kesempatan untuk melakukan kehendak-Nya.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, mengajak umat untuk memahami otoritas Allah yang berkuasa meninggikan dan merendahkan siapapun, dan tidak pernah salah dalam segala keputusan-Nya.

Kedua, mengajarkan umat ketika ditinggikan Allah, merupakan kesempatan untuk melakukan kehendak-Nya.

Ketiga, mengajak umat berkomitmen untuk hidup selalu mengandalkan kuasa Allah.

RWC

Minggu, 20 Juni 2021 – Minggu Pentakosta 4

Kasih dan Keadilan Allah (3): MEMELIHARA DAN MENYELAMATKAN

Ayub 38:1-11

Tujuan

Umat mengetahui dan memahami pemeliharaan dan penyelamatan Allah dalam setiap penderitaan yang dialami.



Tata Ibadah
Minggu Model C



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Mazmur 22:9
Berita Anugerah : Yoh 10:10-11
Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 55:23
Nas Persembahan : Roma 11:36

Nyanyian

1. KK 49:1-2 6. KK 679:1-2
2. KK 49:3 7. KK 527:1-2
3. KK 84:1-2 8. KK 532:1-2
4. KK 84:6 9. KK 532:3
5. KK 383

Dasar Pemikiran

Sebagian orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara sebagian yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Setiap kita ketika mengalami penderitaan dan pergumulan berat, cenderung akan sempit melihat dan menilai kuasa Allah dalam diri kita. Kehadiran Allah digantikan dengan keragu-raguan, kebimbangan bahkan mempertanyakan kuasa Allah. Dalam penghayatan hidup beriman, penderitaan, terutama yang dialami oleh orang-orang yang takut akan Tuhan, menimbulkan pertanyaan besar atas konsep Allah yang Mahaadil, Mahakasih dan Mahakuasa. Sekalipun demikian, Allah tetap menghampiri umat-Nya dan menyatakan kemahakuasaan-Nya dengan berbagai cara, agar kita mengalami kuasa-Nya dan mendapat jawaban meskipun dalam badai kehidupan.

Tafsiran Singkat

Ayub 38:1-11

1. Jawaban Allah kepada Ayub menyatakan pemeliharaan-Nya: kehadiran, kemurahan dan kasih-Nya (ayat 1-7)

Ayat 1, dikatakan bahwa dari dalam badai Tuhan menjawab Ayub, artinya ditengah kesulitan dan penderitaan, Allah menghampiri dan memberikan jawaban terhadap Ayub. Ayub dalam penderitaannya, mempertanyakan dan meragukan kuasa Allah (Psl. 30:16-23). Ia beranggapan bahwa Allah sudah tidak berpihak padanya, telah meninggalkan dia. Pasal 38 ayat 1-11, merupakan jawaban atau respon Allah atas segala pertanyaan Ayub. Dalam jawaban-Nya kepada Ayub, Allah menyatakan ketidaktahuan Ayub. Betapa lemahnya pemahaman dan pengetahuan Ayub terhadap Allah. Melalui tanggapan Allah, Ayub menerima pernyataan langsung mengenai kehadiran, kemurahan dan kasih Allah. Digambarkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan karya Ilahi yang mana tidak ada seorangpun manusia yang bersama Allah mengerjakan semuanya di alam semesta, termasuk Ayub. Allah menantang Ayub (ayat 3) atas setiap ungkapan yang disampaikannya kepada Allah, keragu-raguan, kebimbangan, kekecewaan, kemarahan bahkan ketidakpercayaannya terhadap Allah. Allah mengatakan bahwa Ayub tidak dapat mengetahui rahasia Allah dalam segala karya-Nya didunia ini.

Jawaban Allah kepada Ayub menggambarkan bahwa Allah menjumpai setiap orang yang dengan sungguh-sungguh berseru dalam keterpurukannya, melalui kehadiran, penghiburan dan firman-Nya. Allah melihat ketidaktahuan Ayub datang dari kekurangan pengertian dan bukan kegagalan iman atau tidak mengasihi Allah. Disinilah kehadiran Allah yang menjawab semua pertanyaan Ayub.

2. Jawaban Allah kepada Ayub menyatakan karya keselamatan-Nya (ayat 8-11)

Percakapan Allah dengan Ayub menyadarkan Ayub bahwa manusia tidak berhak meminta pertanggungjawaban dari Allah atas pengalaman penderitaannya. Menurut Marie Barth (Ayub Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah), pertanyaan Ayub tentang asal usul penderitaan tidak terjawab, namun yang bisa dipegang adalah bahwa Allah memberikan hidup dan berkat dan bahwa pada akhirnya Dia akan meniadakan kuasa-kuasa yang jahat. Ayub (termasuk siapapun) yang sedang menderita dipanggil untuk terus berpegang kepada-Nya. Sebab dengan demikian akan melihat wajah Allah sebagai Bapa yang baik dari tengah penderitaannya.

Jawaban Allah kepada Ayub menunjukkan karya Allah atas alam semesta, Ia yang menciptakan, Ia yang memberikan kehidupan, Ia memberikan batas-batas pada segala sesuatu sehingga semuanya dapat berjalan dengan teratur di alam semesta. Semuanya itu menggambarkan bahwa Allah dalam karya-Nya sebagai Bapa yang menciptakan, memelihara dan menyelamatkan.

Kesimpulan

1. Ditengah penderitaan yang kita alami, kita bertanya tentang eksistensi Allah, dan Allah menjawab dengan menyatakan pemeliharaan-Nya: kehadiran, kemurahan dan kasih-Nya.
2. Ditengah penderitaan, Allah menyatakan karya keselamatan-Nya sebagai Bapa yang menciptakan dan memelihara alam semesta.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan penderitaan yang dialami oleh Ayub dan pertanyaannya tentang eksistensi Allah dengan kuasa-Nya

Kedua, mengajak umat untuk melihat pemeliharaan dan penyelamatan Allah dibalik penderitaan yang dialami.

Ketiga, mengajak umat untuk berkomitmen tetap setia kepada Allah sekalipun dalam penderitaan.

RWC

Minggu, 27 Juni 2021 - Minggu Pentakosta 5

Perjamuan Kudus Tengah Tahun

Kasih dan Keadilan Allah (4): MENDIDIK DAN MENGHIBUR

Ratapan 3:22-36

Tujuan:

Umat dapat melihat dan memahami kasih dan keadilan Allah dalam hal mendidik untuk kembali dari dosa dan menghibur dalam kesulitan



Tata Ibadah

Khusus Perjamuan Kudus Tengah Tahun



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Dasar Pemikiran

Sesuai dengan nama kitab yaitu Ratapan, isi kitab inipun adalah nyanyian duka yang menyayat hati bagi pendengar atau yang menyanyikannya. Isi nubuat dan ratapannya erat kaitannya dengan penderitaan umat Allah (Yehuda) dan kebinasaan kota Yerusalem karena dosa dan pemberontakan mereka terhadap Allah. Dalam ratapannya, nabi Yeremia tidak hanya meratapi kehancuran umat dan kota, tetapi juga lebih dari itu mengungkap bahwa Allah benar dan adil dalam segala jalan-Nya dan bahwa Allah bermurah-hati serta berbelas-kasih kepada mereka yang berharap kepada-Nya.

Tafsiran Singkat

Ratapan 3: 22-36

1. Allah yang menyatakan kasih setia (ayat 22-25)

Dalam Kitab Ratapan ini terdapat suatu konfesi (pernyataan iman) yang amat kuat, yang menegaskan bahwa tidak berkesudahan kasih-setia TUHAN dan tidak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi (Rat. 3:22-23). Sekalipun umat Allah ditawan dan dibawa ke negeri Babel. Tetapi Nabi Yeremia tidak putus harapan. Ia percaya bahwa Allah adalah Allah yang tetap setia kepada umat-Nya. Yeremia mendesak bangsa Israel untuk mengingat kembali bahwa Allah sungguh-sungguh pemurah dan setia. Yeremia mengingatkan bahwa Allah juga baik kepada mereka

yang mengandalkan Dia. Yeremia percaya Tuhan akan memulihkan dan menolong umat-Nya. Tuhan memiliki kasih setia yang tiada habis-habisnya kepada umat-Nya. Karena kasih setia Tuhan inilah, Yeremia yakin Dia akan mengampuni umat-Nya dan mengembalikan status mereka sebagai umat kesayangan Tuhan.

Kata “kasih setia” berasal dari kata Ibrani: *khesed*, yang berarti kebaikan, kemurahan, pengampunan atau belas kasihan. Selain itu, kasih setia juga erat kaitannya dengan perjanjian yang telah dibuat Allah terhadap umat Israel, yaitu janji bahwa mereka adalah bangsa yang terpilih. Kasih setia Allah menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap janji yang Dia telah ikrarkan. Di dalam kasih setia Tuhan, ada pengampunan terhadap orang yang berdosa. Kita hendaklah yakin bahwa meskipun kita telah jatuh ke dalam jurang dosa, telah diasingkan dan diabaikan, masih ada Allah yang dengan kasih setia-Nya mengangkat kita.

Tuhan itu baik dan pemurah bagi mereka yang yang berharap dengan penyesalan dan kerendahan hati. Kata berharap adalah tentang perubahan sesuatu kearah yang lebih baik, yang menjadi penyebab orang dengan penuh kesabaran menanti-nantikannya. Harapan orang beriman adalah bukan janji kosong tetapi janji yang teguh, sebab ditujukan kepada kasih setia Tuhan. Harapan orang beriman hanya kepada Tuhan saja

2. Allah yang melatih melalui penderitaan (ayat 26-30)

Tuhan ingin melatih umat-Nya melalui penderitaan. Allah kadang mendatangkan hukuman kepada mereka yang memberontak terhadapNya, sebagai sebuah teguran dan juga sebagai latihan agar mereka kembali melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan menguduskan Tuhan dalam kehidupannya. Hukuman adalah pendidikan dari Tuhan agar bangsa-Nya kembali kepada Tuhan dan pengenalannya akan Tuhan semakin benar. Penghukuman Tuhan adil, setimpal dengan dosa-dosa umat. Mengakui dosa berarti bersedia menerima penghukuman-Nya, meski menyakitkan sampai harus bercucuran air mata karena merasakan penolakan Tuhan. Di sisi lain, oleh karena kasih setia-Nya maka tindakan penghukuman Tuhan atas umat-Nya juga merupakan upaya pendisiplinan karakter. Artinya penghukuman itu tidak untuk selama-lamanya, ada batasan waktunya. Akan tiba saatnya, pemulihan terjadi. Akan tiba juga saatnya umat Tuhan harus

membuktikan diri sudah belajar dari kesalahan masa lalu untuk melakukan hal yang benar di kemudian hari.

Bagaimana respon dari manusia pada saat ia sedang didisiplin atau dilatih melalui penderitaan untuk hidup yang berkenan kepada Allah. Respon manusia adalah diam menanti pertolongan Allah. Menantikan Tuhan berarti menaruh harap dan memercayakan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, serta memandang Dia sebagai satu-satunya sumber pertolongan, bukan yang lain. *"Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya...orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru."* (Yesaya 40:29, 31). Orang yang menanti-nantikan Tuhan akan beroleh kekuatan baru, kemampuan untuk mengatasi masalah dan kesanggupan untuk terus berjalan maju melewati badai. Menanti TUHAN dengan sabar menjadikan orang pewaris kebaikan-Nya. Kuk pada masa mudanya adalah teguran atau hajaran yang diberikan sejak awal membuat orang dapat diandalkan pada masa dewasa.

3. Allah yang memulihkan keadilan (ayat 31-36)

TUHAN tidak akan membuang selama-lamanya umat-Nya, juga tidak ada dendam dalam hati-Nya. Dia tidak suka mendatangkan luka dan kesedihan. Allah tidak selamanya membiarkan kita diperlakukan dalam ketidakadilan. Ia mendatangkan susah, Ia juga menyayangi. Allah juga berjanji kepada umat-Nya yang telah berdosa kepada-Nya, janji-Nya ialah Ia akan memulihkan keadaan mereka, jika mereka benar-benar bertobat. Dalam kehidupan ini, kita tidak lepas dari kedaulatan-Nya. Janji Allah itu menjadi suatu penghiburan bagi orang-orang yang letih lesu tanpa pengharapan saat penghukuman atas mereka itu ada. Bangsa Israel pernah membuat pilihan-pilihan yang buruk akan hidupnya dan mereka menyesal dan berpaling kembali kepada Allah. Begitu pula hidup kita, ketika kita berpaling pada Allah dan melakukan yang benar sesuai firman-Nya, maka ada pemulihan yang luar biasa atas hidup kita. Tidak menutup kemungkinan juga jika pemulihan dari Tuhan itu terjadi lebih dari apa yang kita pikirkan selama ini dan pastinya mendatangkan kebaikan bahkan damai sejahtera bagi hidup kita. Tidak selamanya Allah akan menghukum umat yang dikasihi-Nya, demikianlah kasih dan anugerah Allah itu ada untuk kita. Pilihan-pilihan buruk yang pernah kita ambil akan menjadi sebuah pelajaran yang berharga.

Sapaan yang bukan saja menghibur dan menguatkan tetapi juga sapaan yang mengajak umat hidup dalam pertobatan. Yeremia mengajak umat untuk memaknai setiap peristiwa yang menimpa mereka sebagai sebuah proses pembentukan Allah. Memproses mereka untuk mengevaluasi hidup dan bersikap rendah hati di hadapan Allah. Kerendahan hati yang diikuti dengan kemauan hidup dalam pertobatan dan mengikuti kehendak Allah di dalam ketaatan. Pemulihan bukanlah sebuah impian tetapi kenyataan yang akan direngkuh dan dinikmati oleh umat. Tulang yang kering dan berserakan akan dikumpulkan dan dipulihkan Allah. Demikian pula dalam hidup kita di masa sekarang ketika kesulitan, penderitaan silih berganti menghampiri kehidupan. Harapan kita mungkin telah pupus. Kekuatan dan daya juang mengendor. Menatap dengan apatis akan datangnya pemulihan. Dalam situasi demikian, Allah mengulurkan tangan-Nya untuk memulihkan kita.

Kesimpulan

1. Teguran berupa kehancuran bagi Israel didatangkan Tuhan sebagai hukuman atas dosa dan ketidaksetiaan umat.
2. Kasih setia Tuhan selalu ada bagi umat, sekalipun Ia mendidik mereka, tetapi Ia juga menyayangi umat-Nya
3. Pemulihan selalu ada bagi umat yang mau bertobat dan kembali pada-Nya. Karena tidak selamanya ia menghukum dan mendendam, namun Ia juga menyayangi.

Susunan Khotbah yang disarankan

Pertama, mengajak umat untuk melihat kasih setia Tuhan sekalipun dalam persoalan

Kedua mendorong umat untuk berespon yang benar pada saat dididik atau dilatih oleh Tuhan

Ketiga, mengingatkan umat agar tetap setia pada-Nya sekalipun dalam kesulitan sebab Tuhan pasti memulihkan asalkan mau kembali pada pertobatan

MST

Minggu, 4 Juli 2021, Minggu Pentakosta 6

KEHADIRAN ALLAH MEMBERI KEMENANGAN

2 Samuel 5:17-25

Tujuan:

Umat mengetahui dan meyakini akan kehadiran Allah yang dapat memberi kemenangan atas setiap pergumulan hidup



Tata Ibadah

Minggu Model A



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Mazmur 91:2b

Berita Anugerah : Yoh 11:25-26

Petunjuk Hidup Baru : Mazmur 60:14

Nas Persembahan : Lukas 6:38

Nyanyian

1. KK 291a:1-2 6. KK 364

2. KK 291a:3, 6 7. KK 385

3. KK 68:1-2 8. KK 539:1-2

4. KK 68:3 9. KK 539:3

5. KK 125:1-2

Dasar Pemikiran

Kehadiran Allah merupakan hal yang esensial bagi umat Allah seperti yang diutarakan Musa di padang gurun. (Kel 33:12-16). Musa menolak pergi jika Allah tidak membimbingnya. Musa menyadari bahwa kehadiran Allah adalah perlindungan-Nya. Dalam bagian ini juga, kita dapat melihat kehadiran Allah yang memberi kemenangan kepada Daud. Dikisahkan bagaimana orang-orang Filistin mencari Daud untuk memerangi dia setelah mendengar bahwa dia menjadi raja atas Israel, mereka segera menggabungkan kekuatan dan maju menyerang. Daud meminta pimpinan Tuhan bukan karena mau dapat konfirmasi, tetapi karena dia benar-benar menyadari pentingnya kehadiran Allah dalam peperangan. Jika Tuhan tidak memerintahkan dia maju maka dia tidak akan maju. Jika Tuhan memerintahkan dia maju maka dia akan maju melawan Filistin.

Tafsiran Singkat

2 Samuel 5:17-25

Bagaimana supaya dapat mengalami kemenangan

1. Menjadikan Allah Sebagai Kubu Pertahanan (ay. 17)

Saat Daud baru saja diurapi menjadi raja Israel, bangsa Filistin tidak suka dengan hal tersebut sehingga memutuskan untuk maju menangkap Daud. Alkitab menggunakan kata-kata “majulah semua orang Filistin”, untuk menggambarkan bahwa pada saat itu orang Filistin mengerahkan seluruh tentara dan pasukannya untuk mengepung dan menangkap Daud (ay. 17a). Apa yang Daud lakukan? Daud yang baru diangkat menjadi raja Israel, dengan segala kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya, bisa saja terpancing untuk mengerahkan seluruh rakyat Israel untuk melawan mereka. Akan tetapi Alkitab mengatakan bahwa Daud pergi ke kubu pertahanan. Ia mengambil posisi bertahan di kubu pertahanan di Yerusalem (ay. 17b).

Kubu artinya tempat perlindungan yang paling rahasia dan aman. Jadi, kubu pertahanan artinya tempat bertahan yang tidak mungkin ditemukan oleh musuh. Di manakah kubu pertahanan yang paling aman? Kubu pertahanan orang percaya masa kini adalah Tuhan Yesus Kristus. Kuasa Tuhan adalah tempat perlindungan paling aman dan sempurna. Mazmur 91:2 mengatakan: *"Tempat perlintunganku dan kubu pertahananku, Allahku yang kuperdayai"*. Itu berarti bahwa, ketika Daud mengalami keadaan yang sulit dan terjepit, ia mengambil keputusan untuk pergi ke kubu pertahanan. Dengan kata lain, ia datang kepada Allah sebagai tempat perlindungan dan kubu pertahanan. Hal ini juga seharusnya menjadi contoh kepada kita orang percaya, ketika kita masuk dalam medan perang, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah datang kepada Allah sebagai tempat perlindungan kita sebelum kita berperang. Ketika Alkitab menggambarkan Allah sebagai tempat perlindungan kita, yang dimaksud ialah bahwa Allah adalah tempat aman bagi kita ketika kita butuh perlindungan dari sesuatu. Mengenal Allah sebagai tempat perlindungan kita menumbuhkan kepercayaan dalam-Nya. Kita tidak perlu takut akan situasi atau manusia yang mengancam kita, baik secara jasmani atau rohani. Kita tidak akan menghadapi situasi yang berada di luar kendali Allah, dan oleh karena itu keadaan yang terbaik bagi kita ialah dekat bersama-Nya. *"Nama TUHAN adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat"* (Amsal 18:10).

2. Menjadikan Allah Sebagai Penasihat. (ay. 18-20)

Yerusalem memang berada di bukit, dengan lembah pada sisi-sisinya, sehingga orang yang bertahan di Yerusalem dapat bertahan dengan baik. Akan tetapi orang Filistin mengerahkan seluruh pasukannya dan memencar di lembah Refaim (ay. 18), mencoba untuk mengepung Daud dan mencegah Daud mengumpulkan bala bantuan dari suku-suku Israel lainnya. Saat itu, Daud dalam keadaan terkepung. Ia baru saja diangkat menjadi raja. Ia bisa saja meminta nasehat kepada para penasehat-penasehat yang dimilikinya. Akan tetapi Daud lebih memilih untuk bertanya kepada Penasehat di atas segala Penasehat, yaitu Tuhan yang hidup (ay. 19). Pertanyaan Daud sederhana saja, “Apakah aku harus maju melawan orang Filistin? Apakah Tuhan akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganku?” (ay. 19a). Walaupun sangat mungkin pasukan Daud tidak sebanding dengan pasukan orang Filistin, Tuhan meminta Daud untuk maju karena Tuhan akan menyerahkan orang Filistin ke dalam tangan Tuhan (ay. 19b). Ketika kita meminta petunjuk kepada Tuhan menandakan bahwa kita membutuhkan Tuhan dalam hidup ini. Oleh karena itu kita harus meminta petunjuk kepada Tuhan sebelum melangkah, karena sebagai manusia yang terbatas maka kita memerlukan tangan kuat Tuhan yang memberikan kekuatan dalam melewati setiap persoalan hidup yang merintangai kehidupan kita saat ini. Daud digambarkan bukan sebagai pahlawan besar. Dia digambarkan sebagai hamba yang taat dan Tuhanlah yang digambarkan sebagai Sang Pahlawan sejati. Tuhanlah yang mempunyai strategi perang yang genius. Tuhan jugalah yang berperang di depan Israel. Tuhanlah yang seharusnya dipuji. Daud bukanlah tokoh utamanya dan dia sangat sadar akan hal itu. Dalam ayat 20 dia mengatakan bahwa “Tuhan telah menerobos musuhku di depanku seperti air menerobos”. Bukan kita yang menjadi pusat sentral cerita, tetapi Tuhan. Mari kita terapkan ini dalam pelayanan di gereja, dalam kehidupan sosial, dan juga dalam keluarga kita. Jangan ambisi mau jadi orang yang penting. Pengurus gereja tidak boleh menganggap diri penting! Hamba Tuhan tidak boleh lupa kalau dia hanyalah pelayan domba-domba Tuhan! Ketaatan kepada Tuhan yang disertai dengan kesombongan dan motivasi yang palsu akan menghancurkan diri kita sendiri.

3. Menjadikan Allah Sebagai Ahli Strategi

Akan tetapi orang Filistin tidak mau kalah, mereka kembali berencana untuk menyerang. Mereka maju sekali lagi dan bersiap-siap di lembah Refaim (ay. 22). Tentunya orang yang sudah pernah menang perang

dengan strategi yang luar biasa jitu, biasanya akan melakukan strategi yang sama pada kesempatan kedua. Akan tetapi Daud ternyata kembali bertanya kepada Tuhan, apakah ia harus maju menyerang secara frontal atau tidak. Tapi kali ini ternyata Tuhan ingin Daud menggunakan strategi yang berbeda, yaitu membuat gerakan lingkaran dan menyerang dari belakang, dari arah pohon-pohon kertau (ay. 23), dan bagaimana cara Daud mengetahui bahwa sudah saatnya menyerang? Tuhan akan memberikan isyarat berupa bunyi langkah di puncak pohon-pohon kertau tersebut, dan pada saat itulah Daud menyerang dengan cepat untuk menyerang orang Filistin (ay. 24).

Daud pun berbuat demikian sesuai dengan apa yang difirmankan Tuhan kepadanya. Dan apa hasilnya? Dalam dua kondisi yang hampir sama, dengan kekuatan yang hampir sama, dengan waktu yang berselisih tidak terlalu jauh, Tuhan memberikan taktik yang berbeda kepada Daud sehingga Daud dapat menang (ay. 25), padahal posisinya adalah posisi bertahan. Daud bahkan dapat memukul mundur orang Filistin dari Geba (yang merupakan daerah orang Israel) hingga ke dekat Gezer (yang merupakan batas timur daerah orang Filistin). Daud mampu menghalau bangsa Filistin yang selama ini menjajah bangsa Israel, dan memukul mundur hingga ke perbatasan yang seharusnya.

Jika kita melihat, hal ini dapat terjadi karena Daud mengandalkan Tuhan dan bertanya kepada Tuhan sebelum melakukan segala sesuatu. Padahal mungkin sebagai raja, ia memiliki banyak penasehat dan juga banyak panglima perang. Jangan lupa juga bahwa Daud sendiri juga sudah memiliki banyak pengalaman berperang yang tidak kalah hebatnya. Akan tetapi Daud tunduk kepada strategi dari Tuhan, karena ia tahu, bahwa strategi dari Tuhan tidak ada bandingannya, bahkan dibandingkan dengan segala pengalaman Daud sebagai pemimpin pasukan Israel. Hal tersebut juga berlaku bagi kita, sudahkah kita memosisikan Tuhan sebagaimana seharusnya? Ketika kita dalam pergumulan atau permasalahan, sudahkah kita bertanya kepada Tuhan bagaimana jalan keluarnya? Atau kita justru mengandalkan segala pengalaman kita, segala ilmu dan kepintaran kita untuk mencari jalan keluar versi kita sendiri? Memang kadang-kadang ilmu dan segala kepintaran serta pengalaman kita dapat membuat kita mampu menganalisa masalah yang kita hadapi. Tetapi jangan lupa bahwa Tuhan kita adalah Tuhan yang sungguh luar biasa, Ia adalah ahli strategi paling hebat dalam kehidupan kita. Sudah saatnya kita harus senantiasa bertanya kepada-Nya tentang

apa yang harus lakukan, jika kita ingin kehidupan kita berkemenangan. Firman Tuhan berkata, *“Akulah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu”* (Ams 3:6). Sudahkah kita melakukannya?

Kesimpulan

1. Sebagai manusia yang terbatas maka kita memerlukan tangan kuat Tuhan yang memberikan kekuatan dalam melewati setiap persoalan hidup yang merintangai kehidupan kita saat ini.
2. Untuk kita dapat melihat suatu mujizat yang akan Tuhan lakukan dalam kehidupan kita, maka yang perlu kita lakukan adalah berserah dan melakukan apa yang Tuhan perintahkan.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan situasi Daud yang dalam terjepit namun tetap mencari Tuhan.

Kedua, mendorong umat untuk selalu bertanya kepada Allah dalam setiap pergumulan hidup, dan tidak buru-buru mengambil keputusan.

Ketiga, mengajak umat untuk selalu melibatkan Tuhan dalam setiap strategi pelayanan, pekerjaan, rumah tangga, karena Tuhanlah ahli strateginya.

SNP

Minggu, 11 Juli 2021 – Minggu Pentakosta 7

KEHADIRAN ALLAH MEMBERI SUKACITA

2 Samuel 6:1-12

Tujuan:

Agar umat dapat memahami bahwa kehadiran Allah dalam kehidupan orang percaya akan memberi sukacita yang besar dan memperoleh berkat dari Tuhan



Tata Ibadah

Minggu Model B



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Roma 12:12
Berita Anugerah : 1 Yohanes 2:1-2
Petunjuk Hidup Baru : 2 Korintus 13:11
Nas Persembahan : 2 Korintus 9:6-7

Nyanyian

1. KK 675:1-2	6. KK 347
2. KK 675:3	7. KK 476
3. KK 520:1, 3	8. KK 524:1-2
4. KK 507:1-2	9. KK 524:3-4
5. KK 357:1, 4	

Dasar Pemikiran

Allah hadir dan berkarya di tengah kehidupan ini. Ia dekat dan mengenal umat-Nya, Ia tahu dan memberikan apa yang diperlukan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama Allah hadir di tengah umat-Nya dalam berbagai lambang berarti, diantaranya melalui Tabut Tuhan. Menerima kehadiran-Nya tidak dapat dilakukan tanpa sikap kesungguhan atau sembarangan jika kita berharap Tuhan hadir memberkati hidup ini, selayaknya kita menyelaraskan segenap hidup seturut kehendak-Nya. Ia tidak berkenan jika kita hanya memberi-Nya tempat dalam hati, sementara dosa merajalela dalam pikiran dan perbuatan kita. Di dalam hukum Taurat, Allah telah menetapkan bahwa orang yang diperuntukkan bagi tugas mengangkut tabut Tuhan harus menguduskan diri terlebih dahulu.

Tafsiran Singkat

2 Samuel 6:1-12

1. Motif Daud (mengembalikan tabut Allah pada tempatnya, ay. 1-5)

Bagi bangsa Israel tabut Allah merupakan hal yang sangat penting dan kudus. Karena tabut Allah menjadi lambang kehadiran Allah dan kemuliaan Allah. Daud sebagai seorang raja Israel yang baru yang telah diurapi Tuhan menyadari pentingnya tabut Allah. Tommy Tenney dalam bukunya Pemburu Tuhan mengatakan Daud mengingat persekutuannya dengan Tuhan ketika dia berada di ladang milik ayahnya. Dia mengingat perjumpaannya dengan Tuhan yang adikodrati sebagai seorang pemuda yang mampu melawan singa, beruang dan tentara Filistin. Kesadarannya itulah yang membuat Daud melakukan langkah untuk memindahkan tabut Allah ke Yerusalem di tengah-tengah bangsa Israel. Dimana sebelumnya pada zaman Saul tabut itu tidak diindahkan (1 Taw 13:3) dan tinggal 20 tahun lamanya di rumah Abinadab di Kiryat -Yearim.

Kelihatannya Daud mempersiapkan segala sesuatu dengan sempurna dalam rencananya memindahkan tabut Allah. Mulai dari tiga puluh ribu orang pilihan yang menyertai perjalannya, kereta yang baru sebagai tempat tabut Allah bahkan Daud dan orang Israel menari-nari dihadapan Tuhan dengan sekuat tenaga diiringi nyanyian dan berbagai jenis musik (ay.1-5). Namun Daud melupakan dan mengabaikan perintah Tuhan yang telah menunjuk suku Lewi secara khusus untuk mengangkut tabut Allah (Ul. 10:8) bahkan Daud memperlakukan tabut Allah sebagaimana yang dilakukan oleh orang Filistin bertahun-tahun sebelumnya ketika hendak memindahkan tabut Allah ke wilayah Israel (1 Samuel 6:7). Kelalaian Daud mendatangkan celaka terhadap Uza karena Tuhan murka atas keteledoran Uza. Hal itu membuat Daud menjadi marah dan takut terhadap TUHAN sehingga pemindahan tabut Allah ke Yerusalem tertunda. Tiga bulan setelah peristiwa itu, setelah Daud pulih dan menyadari kesalahannya, Daud kembali memutuskan untuk memindahkan tabut Allah ke Yerusalem. Kali ini Daud melakukan tepat seperti yang Allah pernah perintahkan kepada Musa sehingga sukacita dialami oleh Daud dan seluruh bangsa Israel.

2. Motif Obed-Edom (menyimpan tabut Allah, ay. 10-12)

Proses pemindahan tabut Allah disaksikan oleh seluruh kaum Israel sehingga peristiwa kematian Uza di pengirikan Nakhon pun dilihat oleh kaum Israel termasuk Obed-Edom orang Gat itu. Peristiwa kematian Uza berdampak pada perubahan cara pandang dan sikap orang-orang yang hadir termasuk Obed-Edom terhadap tabut Allah. Obed-Edom melihat bahwa tabut Allah bukan sekedar peti belaka tetapi dia melihat sebagai

tanda kehadiran dan kemuliaan Allah yang kudus dan dia memiliki rasa hormat terhadap kemuliaan Tuhan yang tidak akan sirna. Sehingga ketika Daud memutuskan untuk menempatkan tabut Allah di rumah Obed-Edom, dia pun menerimanya dengan sukacita. Tommy Tenney dalam bukunya Pemburu Tuhan mengatakan bahwa Obed-Edom tidak pernah menyentuh tabut Allah, bahkan tidak mengizinkan anak-anaknya untuk datang datang mendekatinya. Hingga tiga bulan lamanya tabut Tuhan di rumah Obed-Edom orang Gat itu dan berkat-berkat Tuhan tercurah atas seisi rumah Obed-Edom.

3. Motif Abinadab (meremehkan tabut Allah, ay. 6-7)

Dalam 1 Samuel 7:1-2 mencatat bahwa ketika diawal dibawanya tabut TUHAN ke dalam rumah Abinadab, ia menguduskan dan mengkhususkan anaknya Eleazar untuk menjaga tabut TUHAN itu. Dan selama 20 tahun lamanya tabut TUHAN tinggal di rumah Abinadab.

Kelihatannya di awal kedatangan tabut TUHAN, Abinadab dan seisi rumah menyambut dengan sukacita dan penuh hormat. Namun ternyata seiring dengan berjalannya waktu rasa hormat itu pun berganti menjadi hal yang biasa. Hal itu terlihat dari sikap Uza anak Abinadab yang dengan mudahnya mengulurkan tangannya untuk kepada tabut Allah agar tidak terjatuh.

Tommy Kenney dalam bukunya Pemburu Tuhan mengatakan bagi mereka, tabut TUHAN merupakan suatu peti yang indah tetapi tidak lebih dari peti-peti atau kotak-kotak yang lain. Mereka merasa dihormati ketika mereka dipilih untuk mengemudikan kereta yang mengangkat tabut, tetapi tidak seorang pun dari anak-anak muda itu yang siap, dan mereka tidak mengetahui tentang peringatan-peringatan kuno mengenai kekudusan Tuhan. Tabut adalah tanda kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya dan menjadi pusat dari kehidupan bangsa Israel. Karena terlalu bersemangat sampai-sampai mereka mengabaikan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa tak seorang pun diperbolehkan menyentuh tabut perjanjian, lambang kehadiran Tuhan itu. "*...janganlah mereka kena kepada barang-barang kudus itu, nanti mereka mati.*" (*Bilangan 4:15*). Namun Uza telah melanggar ketetapan Tuhan itu, yaitu "...mengulurkan tangannya kepada tabut Allah itu,". Tindakan Uza membangkitkan murka Allah dan akibat keteledorannya itu, Allah membunuh Uza.

Kesimpulan

Kalau hanya bermodalkan semangat saja dalam melayani Tuhan tidaklah cukup tanpa disertai pengenalan yang benar akan Tuhan dan taat melakukan kehendak-Nya. Dalam penilaian Tuhan ketaatan itu jauh lebih berharga daripada sekedar semangat dalam melayani, bahkan jauh bernilai dibandingkan dengan korban persembahan kita.

Mungkin kita pandai dalam berkhotbah, menjadi pemimpin pujian yang hebat, atau memiliki jam terbang pelayanan tinggi, tapi jika kita tidak menjadi pelaku firman, maka apa yang kita lakukan tak lebih hanyalah seremonial belaka. Memang kita hidup di bawah kasih karunia, namun setiap pelanggaran atau ketidaktaatan tetaplah memiliki konsekuensi. Dengan demikian mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan yang berkenan (taat) adalah tanda kita menghargai hadirat Tuhan!

Salah satu penghormatan kekudusan Allah adalah penyembahan kita, bagaimana persiapan hati kita, dan cara penyembahan kita kepada-Nya sebagaimana kita mau dipimpin oleh Roh-Nya dalam ibadah perayaan kita untuk meninggikan kita sebagai tabut TUHAN yang ditinggikan oleh Daud.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada jemaat bahwa kehadiran Allah memberi Sukacita yang melimpah.

Kedua, menjelaskan akibat dari ketidaktaatan kepada perintah Allah.

Ketiga, mengajak jemaat bahwa untuk melayani Tuhan dibutuhkan pengenalan yang benar akan Allah yaitu dengan hidup kudus.

HDS

Minggu, 18 Juli 2021 – Minggu Pentakosta 8

MANUSIA BERENCANA NAMUN ALLAH YANG MENENTUKAN

2 Samuel 7:1-14a

Tujuan:

Umat menyadari bahwa segala keputusan ada dalam tangan Tuhan



Tata Ibadah
Minggu Model C



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Amsal 19:21
Berita Anugerah : Kisah Rasul 4:12
Petunjuk Hidup Baru : Amsal 16:3
Nas Persembahan : 1 Tesalonika 5:18

Nyanyian

1. KK 133:1-2	6. KK 358:1, 4
2. KK 133:4-5	7. KK 453
3. KK 77:1-2	8. KK 544:1-3
4. KK 77:3-4	9. KK 544:3
5. KK 483	

Dasar Pemikiran

Kita tidak dapat sepenuhnya menyelami pikiran Tuhan. Rencana yang baik untuk pekerjaan Tuhan belum tentu Tuhan setuju kita yang melakukannya. Kita perlu berefleksi untuk itu, agar kita mawas diri dan memperbaiki diri. Karena yang menjadi penghalang kita mengerjakan pekerjaan baik adalah dosa yang dilakukan. Kita bisa menjadi orang benar dan baik, tapi bukan di pekerjaan dan waktu yang tepat. Respons baik pada situasi “perang” mau pun “damai, tentram” menunjukkan siapa kita. Mari kita belajar dari kisah raja Daud yang mencerminkan hal tersebut.

Tafsiran Singkat

2 Samuel 7:1-14a

1. Rencana Manusia: Baik Tapi Tidak Benar (ayat 1-3)

Daud diam dengan nyaman di rumahnya setelah mengalami kemenangan demi kemenangan menghadapi musuh seperti orang Yebus dan Filistin. Ditambah dengan adanya tabut Allah yang diangkatnya dari rumah

Obed-Edom ke kota Daud menambah rasa aman dan nyaman (2 Sam. 5-6:1-18). Namun ada kegelisahan di hati Daud, yakni tentang tabut Allah. Daud memiliki ide dan rencana bahwa TUHAN harus seaman dan senyaman dirinya yang tinggal di rumah kayu aras. Nabi Natan pun menyetujui maksud baik Daud tersebut. Namun rencana manusia yang baik belum tentu benar di hadapan Allah. Manusia berencana berdasarkan rasa nyaman tubuhnya dan hatinya dan bukan karena kebenaran Allah.

2. Rencana Allah: Baik dan Benar (Ayat 4-10, 13-14a)

Pikiran Daud bukan pikiran Tuhan. Maksud baik Daud bukan maksud Tuhan. Rancangan Daud bukan rancangan TUHAN. TUHAN menolak ide dan rencana Daud. Sejak zaman keluaran, TUHAN selalu mengembara dalam kemah sebagai kediaman (ayat 6). Di samping itu, TUHAN juga tidak pernah memerintahkan kepada siapa pun untuk mendirikan baginya rumah dari kayu aras. Yang akan mendirikan rumah bagi Dia adalah keturunan Daud yaitu Salomo (1 Taw. 22:9). Mengapa Daud tidak diizinkan Tuhan mendirikan rumah bagi Tuhan? Karena Daud telah menumpahkan sangat banyak darah dan telah melakukan peperangan yang besar; Serta sudah banyak darah yang Daud tumpahkan ke tanah di hadapan-Ku” (1 Taw. 22:8). Rencana baik manusia dikoreksi Allah karena yang dibutuhkan bukan soal kebaikan belaka tetapi juga kebenaran yang harus tetap ditegakkan.

3. Respon Manusia: Belajar Taat Kepada Allah

Hebatnya raja Daud adalah ia berjiwa besar dengan keputusan dan kehendak Tuhan tersebut. Daud tidak marah, kecewa, tawar hati kepada Tuhan. Daud tidak iri hati kepada anaknya Salomo. Justru Daud berdoa dan bersyukur atas keputusan Tuhan tersebut (2 Sam. 7:18-29). Tidak hanya berhenti di situ, Daud malah mendukung Salomo dengan cara menyediakan bahan material yang sangat banyak sebelum ia mati. Dan Daud memberkati Salomo, kiranya Salomo berhasil mendirikan rumah bagi TUHAN sesuai dengan firman-Nya mengenai Salomo (1 Taw. 22:2-5; 11). Jiwa besar Daud ditunjukkan dalam upayanya untuk belajar taat kepada Allah. Ia tidak membiarkan hatinya kecewa tetapi melatih hatinya untuk tunduk pada Allah yang ia yakini lebih tahu yang benar daripada dirinya.

4. Respon Allah: Memberkati Orang Yang Belajar Taat (Ayat 8-14a)

TUHAN menolak ide atau rencana Daud bukan karena membenci Daud. Ingat Daud adalah orang yang berkenan di hati Tuhan (1 Sam. 13:14) Dan pada bacaan kita khususnya ayat 8-14 Tuhan telah memberkati Daud sebagai bukti kasih setia dan keberpihakkan Allah kepada Daud. Berkat yang Daud terima adalah Allah telah menjadikan dia sebagai raja, dan juga telah berperang mengalahkan musuh-musuhnya (ayat 8-9a). Allah pun memberkati Daud dengan reputasi nama yang besar (ayat 9b), tanah bagi Israel (ayat 10), keamanan (ayat 10-11), dan keturunan dan mengokohkan kerajaannya (ayat 13-14).

Refleksi Teologis:

1. Ada kebiasaan baik Daud yang diabaikan, yakni sebelum melaksanakan ide atau rencananya biasanya Daud bertanya kepada Tuhan terlebih dahulu. Bila Tuhan mengizinkan, maka Daud bergerak menindaklanjutinya. Bila Tuhan menolak, maka Daud pun tidak bergerak. (2 Sam. 5:19-25). Begitu Daud berada di situasi nyaman, kebiasaan baik itu terlupakan. Daud pikir, rencana baiknya pasti diberkati Tuhan, karena Daud merasakan bagaimana Tuhan menyertainya secara ajaib. Ternyata kenyamanan bisa membuat seseorang terlena dan lupa diri, sehingga lalai melakukan kebiasaan baiknya.

Ada saja keinginan kita untuk melakukan sesuatu bagi Dia. Mungkin kerinduan untuk melayani Tuhan sebagai Pendeta, Penatua, Penginjil. Dari peristiwa raja Daud di atas kita belajar bahwa bisa jadi Tuhan menghendaki Anda melayani Dia dalam bentuk yang lain. Kita bisa memiliki ide atau rencana yang baik bagi kemuliaan Tuhan, namun belum tentu kita yang dipakai Tuhan untuk menuntaskannya. Bisa saja kita dipakai Tuhan sebatas pembuka jalan, selebihnya ada orang-orang yang Tuhan siapkan untuk menyelesaikannya. Sama seperti Daud, kita belajar untuk bersyukur akan hal itu. Tetap mendukung dengan apa yang bisa diberikan. Yang terpenting adalah baik yang berfungsi sebagai pembuka jalan maupun yang melanjutkan pekerjaan tidak merasa berjasa kepada Kerajaan Allah, melainkan motivasinya murni karena mau memuliakan Tuhan.

2. Janji Tuhan terhadap kokohnya kerajaan dan keturunannya selamanya merupakan nubuatan akan kedatangan Yesus Kristus untuk memproklamasikan Kerajaan Allah di bumi. Dan hal itu menjadi

bagian penting untuk Daud karena Allah tidak pernah meletakkan perjanjian-Nya atas nama raja manapun selain dirinya. Setiap orang ditetapkan Allah untuk bagian masing-masing dan tidak ada seorang pun merangkum semua rencana Allah baginya seorang diri. Musa memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, namun Yosua-lah yang memimpin masuk bangsa Israel ke tanah Kanaan. Samuel mengakhiri masa hakim-hakim tapi Saul-lah yang menjadi raja. Yohanes Pembaptis merintis jalan bagi hadirnya Injil, tetapi Yesus-lah sang pemberita Injil dan menjadi pusat pemberitaan Injil.

Kesimpulan

1. Rencana sebaik apapun hendaknya dinaikkan di dalam doa untuk menguji segala sesuatu apakah itu adalah kehendak Allah atau berangkat dari pertimbangan pribadi kita (termasuk pertimbangan zona nyaman kita yang sering merusak cara pandang kita).
2. Belajar untuk berespon dewasa dalam menghadapi penolakan Allah atas keinginan kita karena keputusan Allah itu berdasarkan kemahatahuan-Nya bukan oleh karena persoalan pribadi atau ketidaksukaan.
3. Allah menempatkan setiap orang pada bagiannya di dalam rencananya karena itu belajarliah menghormati bagian-bagian atau batas-batas yang Allah tetapkan bagi setiap orang.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan tentang latar belakang rencana Daud yang hendak membuat rumah bagi Tuhan dari kayu aras.

Kedua, menjelaskan tentang mengapa Daud tidak diizinkan Tuhan mendirikan rumah bagi-Nya.

Ketiga, menjelaskan benang merah kisah tersebut di atas dengan keseharian jemaat. Lalu buat refleksi teologis dan mengajak jemaat untuk menyerahkan segala rencana yang ditujukan bagi pekerjaan Tuhan kepada Tuhan, agar kehendak Tuhanlah yang jadi.

RDS

Minggu, 25 Juli 2021 – Minggu Pentakosta 9

KEINGINAN YANG MENGHANCURKAN

2 Samuel 11:1-15

Tujuan:

Umat dapat memahami, membedakan, dan menguasai keinginan, manakah keinginan yang sesuai dengan kehendak Allah, dan keinginan manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri.



Tata Ibadah

Minggu Model D



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : 1 Yohanes 2:16

Berita Anugerah : KPR 13:38-39

Petunjuk Hidup Baru : Galatia 5:24

Nas Persembahan : Mazm 119:108

Nyanyian

1. KK 61:1-2

2. KK 61:5

3. KJ 42

4. PKJ 43:1,3

5. PKJ 48

6. NKB 119:1-2

7. NKB 119:3

8. KK 469

9. KK 501:1-2

10. KK 501:3

Dasar Pemikiran

Semua manusia yang ada di dunia ini pada dasarnya memiliki keinginan-keinginan dalam hidupnya, bahkan keinginan-keinginan baru selalu timbul setiap hari. Salahkah punya keinginan? Tidak. Namun yang harus kita ingat adalah keinginan-keinginan tersebut dapat membawa kita ke dua arah yakni yang positif atau negatif. Keinginan-keinginan yang positif pasti dapat membawa hidup kita pada segala kebaikan, sebaliknya keinginan-keinginan yang negatif akan mengantarkan hidup kita pada hal-hal buruk. Sadar atau tidak keinginan kita hari ini akan sangat mempengaruhi keadaan kita di masa depan. Artinya apa yang kita inginkan hari ini, jika itu hal-hal positif dan sesuai kehendak Tuhan, akan menjadikan hari esok kita baik. Sebaliknya jika hari ini keinginan kita dipenuhi hal-hal negatif atau bertentangan dengan kehendak Tuhan, cepat atau lambat kita pun akan menuai dampaknya.

Tafsiran Singkat

2 Samuel 11:1-15

Dari narasi kisah antara Daud dan Batsyeba dalam perikop ini, maka kita dapat belajar beberapa keinginan Daud yang menghancurkan dirinya dan sekaligus menjadi pelajaran buat kita semua, antara lain:

1. Keinginan untuk Mengabaikan Tanggungjawab (ay. 1)

Kisah Daud dan Batsyeba bermula ketika Daud tinggal di Yerusalem pada waktu raja-raja biasanya maju berperang pada pergantian tahun. Pada waktu itu Daud tidak ikut memusnahkan bani Amon bersama Yoab dan orang-orangnya dan seluruh orang Israel. Sementara tempat dimana seharusnya dia berada adalah menyediakan kepemimpinan bagi orangnya dimedan perang, dia membiarkan tanggungjawabnya, dan tetap dirumah, menjauh dari tugas. Lagi pula dia rajanya. Dia bisa melakukan apapun yang dia mau. Mengabaikan tanggung jawab sering merupakan langkah pertama penurunan rohani. Tuhan memiliki rencana bagi hidup kita. Dia meletakkan tanggung jawab tertentu atas kita, dan saat kita menghindarinya dengan alasan atau pembenaran, kita membuka pintu percobaan sehingga melemahkan keinginan kita berjalan bersama Tuhan. Kalimat yang dipakai oleh penulis 2 Samuel ini adalah sebuah kalimat yang halus, seolah-olah sengaja ingin memperlihatkan bahwa kejatuhan yang besar itu tidak dimulai dari sesuatu yang spektakuler namun dimulai dengan sebuah tindakan kecil yang tidak seharusnya. Mungkin sama seperti bermain mata. Sepertinya tidak ada yang salah, jika seorang raja menikmati waktu untuk menikmati istananya. Jika kita mengartikan dosa adalah tindakan yang meleset dari kehendak Allah maka kita berdosa bukan hanya atas apa yang kita lakukan, tetapi juga kita berdosa pada sesuatu yang seharusnya kita lakukan tetapi tidak kita lakukan. Dosa bisa bermula dari sebuah pengabaian. Kita berdosa pada saat kita aktif, tetapi kita juga bisa berdosa pada saat kita pasif.

2. Keinginan untuk Berbuat dosa (ay. 2-5)

Kisah ini dimulai dimana Daud sedang berada. "Sekali peristiwa pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, lalu berjalan-jalan di atas sotoh istana" (ay. 2). "tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi" (2 Sam. 11:2). Jika dia menggunakan otaknya, maka dia akan menghindar dari hal itu. Tapi dia berlambat-lambat, dan membiarkan matanya berpesta melihat setiap inci tubuh Betsyeba, sampai dia tidak bisa menolak untuk bisa mendapatkannya. Dicobai bukan dosa. Tapi berlama-lama melihat hal itu,

bermain dengannya, menggodanya, itu tidak bisa ditolerir, seperti kasus Hawa. Kita menginginkan sesuatu sehingga kita tidak bisa menolak dosa. Keadaan Daud yang sudah terlena membuat dia sangat rentan untuk berdosa. Mengapa? Karena ketika kebergantungan kepada Tuhan begitu longgar, hati nurani mulai kehilangan ingatan akan firman. Dan di mana firman Tuhan tidak didengar dan ditaati, maka dosa akan datang dan menaklukkan kita.

3. Keinginan untuk Melanjutkan Dosa

Daud melihat Batsyeba sedang mandi. Dia adalah seorang perempuan yang sangat cantik. Lalu orang yang mengenalnya mengatakan kepada Daud bahwa perempuan itu adalah anak dari Eliam dan istri dari Uria. Siapakah Eliam? Mungkin Eliam adalah anak dari Ahitofel, penasehat Daud. Bagaimana dengan Uria? Uria adalah salah satu dari 30 pahlawan Daud. Salah satu tentara terkuat Daud. Bukankah ini adalah peringatan dari Tuhan? Jangan lanjutkan niat hatimu untuk berdosa dengan Batsyeba. Dia cucu dari penasehatmu dan istri dari tentara terbaikmu. Tetapi Daud tidak mendengarkan peringatan ini. Dia menyuruh orang memanggil Batsyeba dan dia tidur dengan Batsyeba. Daud tetap memiliki keinginan untuk menikmati dosa itu, dengan mengambil Batsyeba dan tidur dengan dia saat suaminya sedang berperang.

Bagian ini mengingatkan kepada kita bahwa kondisi rohani kita tidak pernah aman. Setiap hari adalah peperangan untuk mematikan dosa dan menaati Allah. Tidak ada saat di mana kita boleh berhenti bergantung kepada Allah. Ketika keadaan rohani kita berhenti menyadari bahwa kita sedang berperang, maka kerohanian kita itu pasti hancur di dalam dosa. Tetapi ketika kita sadar bahwa kita sedang berada dalam peperangan rohani, maka kita tidak akan tenang. Kita akan terus berjaga-jaga dan bergantung kepada Tuhan. Siapakah di antara kita yang mempunyai karakter agung seperti Daud? Siapakah di antara kita yang mengasihi Allah dan memuji Dia dengan puji-pujian yang lebih indah dari Mazmur-mazmur Daud? Jika Daud pun dapat jatuh sedemikian dalam, bukankah kita juga dapat? Mari kita senantiasa berjaga-jaga. Jangan berhenti melihat kepada Allah dan berserah kepada Dia. Taati Dia dan perbarui senantiasa hati kita untuk hidup di dalam kesucian Allah.

4. Keinginan untuk Menutupi Dosa (ay. 6-15)

Dosa Daud sepertinya akan tertutup jika saja Batsyeba tidak hamil. Tetapi Batsyeba hamil. Ini pun adalah peringatan dari Tuhan. Jika dosa

Daud tidak terbongkar, mungkin dia akan makin tenggelam dalam dosa yang sama. Tetapi ternyata kehamilan Batsyeba tidak membuat Daud mengakui perbuatannya dan memohon ampun kepada Tuhan. Kenyataan bahwa perbuatannya telah membuahkan “hasil”, membuat Daud mulai melancarkan berbagai trik demi menutupi kesalahannya. Trik pertama, Daud memanggil Uria dari medan perang. Alasan pemanggilan ini “tampaknya” untuk menanyakan keadaan Yoab dan tentara dan keadaan perang. Daud pun menyenangkan hati Uria dengan hadiah dan menyuruhnya pulang. Alasan utama dari trik pertama ini tentu supaya Uria pulang ke rumahnya dan tidur dengan isterinya sehingga suatu hari nanti kehamilan Batsyeba dapat dimaklumi oleh Uria. Namun trik ini gagal karena Uria adalah orang yang amat solider dengan tuan dan rekan-rekannya sehingga ia tidak pulang melainkan membaringkan diri di depan pintu istana bersama-sama hamba tuannya. Trik kedua, Daud memanggil Uria untuk makan dan minum dan membuatnya mabuk. “Tampaknya” jamuan ini adalah jamuan istimewa sebelum Uria dilepas kembali ke medan perang. Namun jamuan ini dapat dicurigai sebagai salah satu cara untuk membuat Uria pulang karena Daud membuatnya mabuk. Sayangnya Uria tidak pulang melainkan kembali berbaring tidur bersama-sama para hamba tuannya. Usaha Daud ini pun gagal. Setelah usahanya gagal untuk membuat Uria pulang dan tidur dengan isterinya, Daud tidak memiliki pilihan lain selain melenyapkan Uria. Maka Daud menulis surat untuk Yoab untuk membuat Uria mati terbunuh dalam peperangan. Surat ini, ironisnya, diantar sendiri oleh Uria. Lalu Yoab menempatkan Uria di tempat terdepan dalam serangan ke benteng kota. Yoab menyuruh pasukan itu maju hingga terlalu dekat tembok kota sehingga para pemanah menembakkan panahnya dari tembok kota dan membunuh beberapa tentara, termasuk Uria.

Kesimpulan

1. Penulis 2 Samuel ingin mengingatkan kita bahwa dosa selalu berusaha menjerat kita pada saat yang tidak pernah kita duga. 1 Pet 5:8 berkata, "*Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya*".
2. Melihat, menginginkin, dan mengambil, itulah yang sering menjadi pola orang saat akan jatuh ke dalam dosa (bdk. Kej 3:6). Pola ini pula yang tampaknya terjadi pada diri Daud dalam hubungannya dengan Batsyeba.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan situasi kenyamanan Daud yang menyebabkan ia mengabaikan tanggungjawabnya sehingga jatuh ke dalam dosa

Kedua, mengingatkan umat untuk berhati-hati dengan segala keinginan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, yang akan menuntun pada kehancuran

Ketiga, mengajak umat untuk tidak hidup dalam dosa, apabila telah mengalami kejatuhan, maka segeralah untuk bertobat dan mengaku di hadapan Allah, sehingga tidak tinggal dalam dosa

MST

Minggu, 1 Agustus 2021 – Minggu Pentakosta 10

HUT GKO ke-42

KEADILAN BERGULUNG GULUNG SEPERTI AIR

Amos 5:21-27

Tujuan:

Umat mampu mempraktekkan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan bergereja, bermasyarakat dan berbangsa



Tata Ibadah

Khusus HUT GKO ke 42 tahun



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Dasar Pemikiran

Pada abad 8 sebelum masehi, kehidupan politik dan ekonomi Israel, dalam hal ini memasuki masa keemasan di mana masyarakat mengalami sejahtera dan perbatasan diperlebar. Dengan kata lain negara mengalami kemajuan dan stabilitas yang tinggi. Namun demikian dari segi moral, bangsa ini mengalami dekadensi serta kehidupan spiritual yang bobrok seperti yang terlihat dalam bacaan ini dan bagian lain bahkan keadilan sosial jauh api dari panggangnya terutama terhadap kaum miskin. Oleh sebab itu dalam kotbah ini akan ditekankan prinsip keadilan seperti air yang bergulung-gulung yang terlihat dalam Amos 5:21-27. Di samping itu Tema ini sesuai dengan tahun pelayanan GKO yang menekankan diakonia dan keadilan. Jadi dengan memahami air yang bergulung-gulung maka kita akan memahami bagaimana keadilan bergulung-gulung dalam kehidupan kita yang akan diuraikan di bawah ini.

Tafsiran Singkat

Amos 5:21-27

- 1. Seperti air yang mengalir bergulung-gulung adalah sebuah metafora.** Air mengalir bergulung-gulung akan mengairi semua jenis tempat, baik ke tempat yang kering, tempat bebatuan, atau ke setiap sudut yang bisa dijangkau. Air mengalir bergulung-gulung untuk memberi kesuburan bagi setiap tumbuhan yang disentuhnya. Air mengalir bergulung-gulung

untuk memberi kehidupan kepada makhluk hidup terutama manusia. Karena itu keadilan digambarkan seperti air yang bergulung-gulung.

2. Keadilan (Misphat) bergulung-gulung seperti air

Misphat dalam Amos 5:24 lebih menunjuk kepada hak hidup, atau hak secara hukum atau hak istimewa atau hak yang seharusnya dimiliki seseorang. Misphat yang diharapkan oleh nabi Amos adalah dalam rangka memperbaiki keadilan bagi warga yang hak hidupnya tidak diperhatikan oleh penguasa oleh karena para pemimpin yang korup. Dan itu terjadi dalam kehidupan bangsa Israel baik dalam bidang eksekutif mau pun bidang yudikatif. Memperbaiki keadilan ini juga mencakup kesetaraan di bawah hukum. Artinya setiap orang dengan latar belakang apa pun baik kaya atau miskin, baik berbeda warna kulit, jenis kelamin, dll., memiliki persamaan di bawah hukum. Hal inilah yang tidak sepenuhnya nampak dalam kehidupan bangsa Israel. Memperbaiki keadilan juga mencakup upaya pencegahan terjadi kejahatan atau ketidakadilan dalam praktek bermasyarakat bahkan bernegara. Misphat juga mendorong setiap elemen masyarakat dan pemerintah untuk melakukan restorasi keadilan. Artinya bagi mereka yang menjadi korban ketidakadilan perlu dipulihkan secara menyeluruh baik kerugian materil mau pun moral. Jika semua ini dikerjakan oleh masyarakat atau umat dan pemerintah maka keadilan itu akan bergulung-gulung seperti air.

Pertanyaan penting adalah apakah orang percaya di pemerintahan dapat mempengaruhi kebijakan dalam pemerintahan untuk menerapkan prinsip misphat ini?

Pertanyaan berikut adalah apakah gereja mampu mengadvokasi umat untuk mampu mewujudkan misphat ini bagi sesama dalam hal hak kerja, hak beribadah, hak berbicara, dll? Adakah program gereja kita menjangkau hal-hal yang berkaitan dengan ketidak-adilan di tengah kehidupan anak bangsa?

Pertanyaan yang tidak kalah penting adalah apakah di dalam organisasi dan pelayanan gereja bahkan keluarga Kristen masih terdapat ketidakadilan? Jika ya maka kita harus bertobat.

3. Seperti arus sungai yang terus mengalir maka kebenaran juga seperti itu

Dalam bahasa Ibrani, kata 'sungai' digunakan kata 'arus' yang berarti dia terus mengalir secara kuat sampai ke laut. Demikianlah 'kebenaran' (Ibrani: Tsedeq) harus mengalir kuat untuk mencapai tujuannya oleh karena ketidak-benaran yang dilakukan bangsa Israel. Hal itu digambarkan dalam ayat 21-23 di mana kehidupan spiritual melalui praktek ibadah mereka tidak diterima oleh Tuhan baik perayaan hari besar, persembahan berbagai korban bakaran dll, bahkan nyanyian pujian tidak dindahkan oleh Tuhan. Ada dua alasan, yaitu *pertama* tidak nampak *misphat* dalam kehidupan masyarakat; *kedua*, terdapat praktek sinkritisme dalam kehidupan umat di mana mereka menyembah kepada Hewan dewa bintang dengan patung-patungnya yang adalah kekejian di mata Tuhan. Akibatnya mereka menerima hukuman, yaitu dibuang ke pembuangan di seberang Damsyik atau kerajaan Asyur. Jadi terlihat dengan jelas dosa pemberontakan Israel di hadapan Allah yaitu mengabaikan perintah Tuhan dalam kitab Taurat tentang hak hidup umat Israel dan melanggar hukum pertama, kedua, dan ketiga. Karena itu hal ini menjadi peringatan bagi kita secara pribadi untuk mampu mempraktekan keadilan dan kebenaran (*misphat*) dalam kehidupan spiritual kita yaitu dengan mempraktekan kasih kepada sesama dan berusaha menolak semua bentuk sinkritisme baik terlibat dalam praktek *white* dan *black magic* mau pun berbicara dengan orang mati, dll. Kalau masih ada umat yang menyimpan jenis jenis penyembahan berhala seperti itu, maka para pendeta melakukan pelayanan khusus bagi mereka yang masih terikat oleh hal-hal seperti itu. Kita melakukan tugas agar umat terlepas dari murka Allah dan juga agar ibadah kita dan pelayanan kita berkenan di hadapan Allah kita.

Kesimpulan

Dalam memahami kehendak Allah bagi kita, ternyata ada dua penyebab yang bisa membuat ibadah kita tidak berkenan kepada Allah, yaitu mengabaikan keadilan dan meremehkan kebenaran. Oleh sebab dalam rangka memperingati HUT GKO ke-42, kita perlu untuk terus memperjuangkan keadilan dan hidup terus dalam kebenaran oleh Yesus Kristus Tuhan kita yang adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Amin

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat tentang latar belakang keadaan bangsa Israel di zaman Amos.

Kedua, menjelaskan makna *mishpat* dan *tsedeq* menurut kitab Amos.
Ketiga, mendorong jemaat untuk mempraktekan *mishpat* dan *tsedeq* dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

HLE

Minggu, 8 Agustus 2021 - Minggu Pentakosta 11
UMAT YANG DIKUATKAN OLEH TUHAN
1 Raja-raja 19:1-8

Tujuan:

Umat tetap melakukan tugas sebagai pelaku Misi Ilahi, karena Tuhan yang memberikan kekuatan hidup dan pelayanannya.



Tata Ibadah
Minggu Model B



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Yesaya 40:29
Berita Anugerah : Roma 3:22-23
Petunjuk Hidup Baru : Efesus 6:10
Nas Persembahan : Mazmur 116:17

Nyanyian

1. KK 131:1-2 6. KK 347
2. KK 131:3-4 7. KK 470
3. KK 66:1-2 8. KK 502:1-2
4. KK 685:1, 3 9. KK 502:3
5. KK 117:1-3

Pendahuluan

Janganlah percaya kemampuan diri, tetapi percaya kemampuan Tuhan. Jangan fokus kepada persoalan dalam pelayanan, tetapi fokus kepada Tuhan sumber kekuatan. Yang membuat orang putus asa bukanlah persoalan, tetapi persolan tanpa pengharapan, dikuatkan Tuhan. Nabi Elia yang dijuluki nabi Api, yang juga nabi yang telah menangkap badai dan menurunkan hujan badai, telah mengalami prosesnya Tuhan ditengah pelarian dari pelayanan, karena Allah-lah yang menguatkan hingga Elia bertahan, selanjutnya Allah yang membuat kemenangan dan menyelamatkan nyawanya. Tuhanlah yang sumber kekuatan Elia demikian sumber kekuatan kita. Agar umat tidak putus harapan, takut dan menjadi undur dalam menjalani hidup keseharian, tetapi terus maju di dalam Tuhan yang menguatkan hidup kita. Agar umat yang selanjutnya dalam pelayanan, tidak surut dan menjadi undur, tetapi bergerak maju mencapai maksud Tuhan. Tuhan pasti menguatkan umat yang dalam masa-masa sulit hidupnya. Tuhan juga pasti turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi umat, yang terus berjuang bersama-sama orang yang mengasihi-Nya. Maka jemaat dan pelayan, berjalanlah

maju dengan semua orang yang mau berjuang bersama-sama. Dan jangan biarkan ada umat yang maunya diperjuangkan, untuk itu maka dorong maju dan bawalah semua umat untuk berjuang bersama-sama melayani. Karena Tuhan yang memampukan, menguatkan, menyediakan jalan keluar dan membuat berhasil mencapai maksud Allah.

Dasar Pemikiran

Allah tidak akan mengutus umat-Nya tanpa memberi kekuatan, kemampuan, kuasa super natural, talenta dan karunia-Nya. Maka umat yang dengan ketaatan pantang menyerah melakukan firman Tuhan dalam misi Illahi, hasilnya pasti menerima penyertaan, perlindungan dan tuntunan Allah sampai mencapai maksud Allah yang menyatakan kehendak Allah yang dahsyat.

Dalam 1 Raja-raja 19:1-8, mencatat tentang umat yang dikuatkan Tuhan:

- a. Ayat 6, Allah menguatkan hamba-Nya yang dalam kesulitan, keputusasaan, dan kelemahan dengan makanan sorgawi yang menguatkan, dalam melaksanakan misi Illahi.
- b. Pada ayat 7, Penyediaan Allah bagi hamba-Nya pasti menguatkan dan memampukan melaksanakan tugas Illahi sampai tercapai maksud Allah.

Tafsiran Singkat

1 Raja-raja 19:1-8

1. Reaksi terhadap resiko Pelayanan. (ayat 1-4)

Ayat 1-2, Kebencian Izebel kepada nabi Elia, karena Elia telah membunuh 450 (empat ratus lima puluh) orang nabi Baal. Maka Izebel telah membuat ancaman kepada nabi Elia, akan segera membunuhnya. Karena nabi Elia mengetahui ancaman ini, maka nabi Elia menjadi muram, menjadi takut, putus asa dan berlari untuk bersembunyi menyelamatkan nyawanya. Elia memutuskan diri meninggalkan pelayanannya, dan dimungkinkan tidak pernah mau kembali lagi dalam tugas pelayanannya. Pada ayat 3, Maka takutlah ia, ketakutan nabi Elia setelah mengetahui keadaan dalam ancaman pembunuhan akan dirinya. Elia takut maka menghindari Bersyeba.

Reaksi terhadap resiko pelayanan di bawah ancaman kematian, membuat seorang nabi sekelas Elia ketakutan, putus asa dan

meninggalkan pelayanannya, dan dimungkinkan tidak pernah mau kembali lagi dalam tugas pelayanannya.

Ayat 4, Pernyataan nabi Elia kepada Tuhan dalam reaksi resiko pelayanan mencapai puncaknya yaitu menyatakan mundur dari pelayanan. Nabi Elia berkata: *“Cukuplah itu! Sekarang ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih dari pada nenek moyangku.”* Adalah sebuah sikap, keputusan dan tindakan menolak melanjutkan pelayanan, udahan, tidak mau lagi dan memilih lebih baik mati keinginan melayani dan mati sesungguhnya. Reaksi keputus-asaan, reaksi ketakutan, reaksi tidak mau lagi melayani, terkadang masih menjadi pilihan. Dengan mengatakan saya juga manusia biasa yang mengalami kelemahan, tidak mau ambil resiko dalam pelayanan. Apakah Tuhan membiarkan seorang pelayan Tuhan mengambil keputusan seperti ini? Lalu apa tindakan Tuhan terhadap situasi ini? Berikut dalam atay 5-6, Antiklimaks Nabi Elia tentang komitmen dalam panggilan karena Allah mendatangi nabi Elia dan memberikan kekuatan-Nya.

2. Antiklimaks (ayat 5-6).

Seorang malaikat dimungkinkan adalah Pribadi kedua Allah Tri Tunggal pra eksistensi sebelum berinkarnasi yang menunjukkan pekerjaan-Nya menguatkan hamba-Nya di Perjanjian Lama. Artinya bahwa Allah-lah yang menghendaki dan memiliki prakarsa mendatangi, menguatkan dan membangkitkan komitmen panggilan nabi Elia untuk melanjutkan pelayanannya bagi Tuhan dengan terus melayani umat Israel.

a. Komitmen dengan panggilan.

Karena situasi ini membuat hancur hatinya, maka nabi Elia lari ke gunung Horeb mohon agar Allah mengakhiri hidupnya. Ditengah padang gurun ada pohon Arar yang dapat tumbuh hingga 3 (tiga) meter tingginya, lalu nabi Elia berbaring di bawah pohon tersebut. Elia memilih zona nyaman.

Komitmen panggilan Elia dibangkitkan kembali Allah. Bahwa Allah mengetahui, bertindak menolong, meneguhkan dan menguatkan kembali nabi Elia dengan mendatangi nabi Elia yang dalam ketakutan, keputus-asaan dan keputusan mundur dalam pelayanan. Dalam situasi pelayanan yang sama pada masa kini, bahwa pelayanan kita tidaklah sendirian, tetapi Allah senantiasa menyertai, melindungi, menuntun dengan kekuatan-Nya yang sangat nyata.

b. Perjumpaan dengan Allah.

Nabi Elia mengalami perjumpaan dengan Allah yang kelihatan (dimungkinkan Pribadi ke dua Allah Tritunggal). Malaikat utusan Allah menyentuh nabi Elia bermaksud membangunkan/membangkitkan/mendorong kembali komitmen melayani Allah dengan wujud melayani umat.

3. Pengertian dari Tuhan dengan pendekatan Tuhan yang tidak konfrontatif. (ayat 7-8)

Malaikat Tuhan datang ke dua kali, adalah sebuah tindakan Tuhan yang tidak menggugat Elia tetapi dengan cara pendekatan bahwa Allah turut serta merasakan apa yang dialami hamba-Nya, dengan memberi pernyataan dua kali yang berakhir pada pemulihan. Malaikat Tuhan memberikan roti bakar dan satu kendi air. Makanan dan minuman ini bukan hanya sumber energy bagi nabi Elia, tetapi sebuah mujizat karena menjadikan daya tahan Elia dapat kembali melayani, bertahan dan berjalan 40 hari dan 40 malam. Gunung Horeb sebutan tradisional yang artinya juga Gunung Sinai.

Yang menjadi perhatian yang perlu dicatat bahwa pendekatan Tuhan tidak marah, tetapi Tuhan memberikan motivasi Ilahi yang datang disaat kita melakukan tugas pelayanan dan kita sedang mengalami pergumulan, Tuhan pasti memberikan kekuatan, dorongan positif/motivasi yang mengembalikan kita pada posisi seharusnya dalam medan dan ladang pelayanan. Ini juga berarti motivasi Ilahi atau dorongan positif tidak akan datang kepada orang yang pasif tidak mau melakukan tugas pelayanan dan Tuhan tidak akan mendatangi umat yang pasif.

Refleksi Teologis

Dalam tugas selaku pelayan Tuhan di keluarga, di gereja dan masyarakat, sering kita jumpai lebih banyak tanggung-jawab yang lebih besar dari apa yang tertulis dalam panduan tanggung-jawab. Maka yang dibutuhkan kita adalah kekuatan Allah. Tetapi Allah tidak akan memberikan kekuatan kepada orang yang berdiam diri, yang lari dari pelayanan dan tidak mau lagi sejalan dengan kegerakan Allah. Namun teladan Elia memberikan bukti bahwa Allah turut merasakan persoalan Elia, ketika Elia mau diproses Allah, maka Allah yang memberikan kekuatan,

kemampuan dan kuasa untuk kembali dalam pelayanan, menyelesaikan tugas sampai berhasil dalam pandangan Allah. Selengkap senjata Allah telah diberikan kepada setiap umat dalam pelayanan melawan si jahat. Dan rancangan selengkap senjata Allah adalah untuk maju berperang dalam medan pelayanan, selengkap senjata Allah bukan dirancang untuk melarikan diri dari pelayanan, karena ketika lari maka bagian tubuh belakang tidak ada perisai, sehingga dengan mudah kita dapat ditembus panah atau tombak musuh si jahat. Pilihan kita hanyalah terus maju dengan kekuatan dan perlindungan Tuhan dan menang.

Kesimpulan

Hanya Allah sumber kekuatan, pertolongan dan solusi hidup kita dalam pergumulan menghadapi persoalan. Allah yang disembah Elia orang biasa hingga Elia menjadi nabi Allah yang luar biasa. Kuncinya jangan keputusan mundur dari pelayanan berdasarkan keadaan, keputusan dari pikiran dan perasaan kita. Hidup maksimal, berhasil dalam mencapai maksud Tuhan, ditentukan oleh Diri Allah, dalam firman-Nya. Percaya dan lakukan perintah Tuhan yang disertai dengan kekuatan Tuhan, maka kita hidup mencapai apa yang dimaksud Allah.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, mengungkapkan semua persoalan yang dialami nabi Elia.

Kedua, menjelaskan apa yang menjadi alasan mundur dalam pelayanan

Ketiga, memaparkan dengan lengkap bagaimana tanggapan Elia terhadap Allah

Keempat, menyatakan dengan tuntas penyertaan Allah yang memberi kekuatan..

Kelima, menyatakan bahwa Allah sumber kekuatan pasti menguatkan hidup kita.

YOG

Minggu, 15 Agustus 2021 – Minggu Pentakosta 12

HIDUP DENGAN HIKMAT TUHAN

1 Raja-raja 3:1-15

Tujuan

Gereja mengerti bahwa dalam menjalani seluruh aspek kehidupan memerlukan hikmat Tuhan.



Tata Ibadah

Minggu Model C



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Efesus 3:20
Berita Anugerah : Mzmur 25:11-12
Petunjuk Hidup Baru : 1 Petrus 3:10
Nas Persembahan : Lukas 21:4

Nyanyian

1. KK 58:1-2 6. KK 516
2. KK 58:3 7. KK 142:1-2
3. KK 74:1-2 8. KK 489
4. KK 74:3 9. KK 489
5. KK 387

Dasar Pemikiran

Hikmat dalam kebanyakan pandangan banyak orang sama dengan kepintaran atau kecerdasan padahal hikmat melampaui semua itu. Mereka yang cerdas dan pintar belum tertentu memiliki hikmat. Batasan kecerdasan ada pada: kemampuan mengingat banyak data, kemampuan mengolah data, kemampuan melakukan pemecahan-pemecahan masalah di bidang tertentu, kemampuan menemukan hal-hal baru yang berguna untuk umat manusia. Sedangkan hikmat adalah bagaimana mempergunakan kecerdasan untuk melayani Allah dan menegakkan kebenaran dan keadilan Allah di dalam seluruh aspek kehidupan sehingga pengetahuan manusia bukan menjadi alat yang membanggakan kehebatan manusia dan melecehkan Allah, sebaliknya memuliakan Allah.

Tafsiran Singkat

1 Raja-raja 3:1-15

1. Salomo Menaati dan Sekaligus Melanggar Hukum Allah

Kitab Raja-raja ditulis tidak dalam fokus pada akurasi sejarah, politik, ekonomi, atau militer walau kitab ini sempat menyebutkan semua itu sambil lalu. Penulis kitab Raja-raja menurut David Pawson (*Unlocking The Bible: 2007*) hanya memperhatikan 2 (dua) aspek saja dari masing-masing pemerintahan raja atau kerajaan: pertama, tentang kualitas spiritual (*spiritual qualities*) entah apakah ia menyembah Allah atau berhala; kedua, tentang kualitas moral (*moral qualities*), entah dia adil dan bermoral atau lalim dan jahat. Konteks kisah ini di dahului dengan situasi awal setelah Salomo dinobatkan menjadi raja. Salomo melakukan banyak pembersihan kerajaannya dari semua orang yang memiliki tendensi jahat atau yang memang telah memiliki jejak perbuatan jahat. Perikop yang dibahas saat ini adalah periode setelah Salomo melakukan pembersihan di kerajaannya itu. Periode ini adalah periode dimana Salomo melangsungkan pernikahan dan merencanakan pembangunan Bait Allah.

Pernikahan Salomo dengan anak Firaun sebenarnya agak mencengangkan. Mungkin bila ditinjau secara politis dapat dibenarkan bahkan dengan itu semakin memperkuat posisi kerajaan yang dipimpin Salomo, tetapi secara iman hal itu bertentangan dengan ketetapan Tuhan. Tindakan Salomo di dalam pernikahannya ini justru juga membuka pintu bagi kerusakan perkawinannya dan kesetiannya kepada Tuhan di masa mendatang. Selanjutnya Pawson (2007) mengemukakan bahwa motif politik Salomo dalam perkawinan membutuhkan dirinya terhadap kebenaran yang, ia sebagai raja Israel harus tegakkan. Isterinya yang adalah orang Mesir itu tidak boleh tinggal di Yerusalem, maka untuk mengakalnya ia pun membuat baginya istana tepat di sebelah utara bait Allah, tetapi berada di luar tembok kota Yerusalem. Kelak apa yang dibangun oleh Salomo menjadi anti-klimaks. Di satu sisi ia membangun bait Allah yang megah dan memusatkan penyembahan kepada Allah di satu tempat yang dikehendaki Allah, di sisi lain ia juga membangun tempat penyembahan lain di seberang bait Allah bagi isteri-isterinya yang kelak menjerumuskannya juga ke dalam penyembahan berhala.

Semua bentuk perjuangan Salomo untuk memurnikan ibadah di awal-awal pemerintahannya dikerjakan dengan setengah hati. Ia tidak benar-benar menyingkirkan pratik-praktik ibadah di bukit-bukit pengorbanan,

ia bahkan mempraktikannya juga (ayat 3). Memang apa salahnya mempersembahkan korban di bukit-bukit pengorbanan?

Hukum Tuhan mengatakan bahwa orang Israel dapat membuat korban hanya di tempat-tempat tertentu:

“Hati-hatilah, supaya jangan engkau mempersembahkan korban-korban bakaranmu di sembarang tempat yang kaulihat; tetapi di tempat yang akan dipilih TUHAN di daerah salah satu sukumu, di sanalah harus kaupersembahkan korban bakaranmu, dan di sanalah harus kaulakukan segala yang kuperintahkan kepadamu” (Ul. 12:13-14).

Peraturan ini dibuat Allah untuk mencegah orang-orang Israel dari perbuatan melembagakan ibadah mereka sendiri dan membiarkan praktik kafir merayap ke dalam ibadah mereka. Karena tidak sedikit orang-orang di luar Israel yang mempersembahkan juga di bukit-bukit. Dan yang tidak dapat dipungkiri adalah masih banyak orang Israel, termasuk Salomo, mempersembahkan korban di bukit-bukit pengorbanan sekitarnya juga. Salomo di satu sisi mencintai Tuhan, tapi tindakannya ini adalah dosa. Dengan berbuat demikian ia melarikan praktek persembahan dari pengawasan yang cermat, tempat yang tepat dan yang seharusnya, juga dari pengawasan para imam dan pelayan yang setia kepada Tuhan. Tanpa disadarinya Salomo sedang membuka jalan bagi ajaran yang menyimpang terkait dengan praktek pengorbanan ini dan membuat rakyat juga mengikuti langkahnya yang keliru ini.

2. Salomo Dikoreksi Allah

Di tengah-tengah perbuatan yang kurang dipahaminya itu dan agar dia tidak terlalu jauh melangkah maka Salomo dikoreksi Allah secara halus melalui mimpi. Tuhan menampakkan diri kepada Salomo untuk memberinya hikmat pada malam hari dan bukan selama proses pengorbanan itu. Ini berarti bahwa Tuhan menghormati doa Salomo tetapi tidak memaafkan praktik pengorbanan yang ia kerjakan itu. Cara Tuhan mengoreksinya adalah dengan mengajukan sebuah pertanyaan tentang apa yang paling diinginkan dirinya sebagai seorang raja dari Tuhan. Pertanyaan tersebut juga menguji hati dan pikiran Salomo ketika ia berada posisi yang istimewa tersebut. Untungnya pertanyaan Tuhan itu tidak membuat Salomo keliru meminta tetapi ia justru melakukan peninjauan ulang sejarah tentang bagaimana ia menjadi raja. Ia seolah

diingatkan Tuhan bahwa keadaannya sekarang bukanlah karena hebatannya tetapi karena perkenanan Allah saja.

Donald J. Wiseman (*1 and 2 Kings*: 1993) membagi doa Salomo ini dalam empat bagian:

Pertama, Salomo mengakui Tindakan Allah di masa lampau (ayat 6). Di bagian ini kata kunci yang Salomo pakai adalah kata 'kasih setia' (Ibr. hesed) Tuhan yang telah ditunjukkan kepada ayahnya dan juga kepada dirinya.

Kedua, Salomo mengakui Tindakan Allah juga atas dirinya (ayat 7). Dalam bagian ini Salomo mengakui bila kedudukannya sebagai raja menggantikan ayahnya adalah karena penetapan Allah.

Ketiga, Salomo menunjukkan kerendahan hatinya (ayat 7b-8). Salomo disamping mengakui penangkatan dirinya adalah karya Allah, ia juga mengakui bila ia masih sangat muda dan belum berpengalaman.

Keempat, Salomo meminta Allah memberikan kemampuan untuk menjalankan tugasnya (ayat 10). Dengan mengakui keberadaannya yang masih terbilang masih 'hijau' dalam kancah pemerintahan dan peta politik antar bangsa, Salomo meminta hati yang faham untuk menimbang perkara.

Dalam mimpinya itu Salomo justru meminta hati yang faham menimbang perkara untuk tugas pengambilan keputusan yang benar di tengah tugas dalam kerajaannya. Permintaan Salomo itu dipandang baik oleh Tuhan. Dan Tuhan menjawab Salomo antara lain: *Pertama*, Tuhan memberikan kepada Salomo hati yang penuh hikmat dan pengertian (ayat 12). *Kedua*, Allah juga memberikan kepadanya kekayaan, kemuliaan (ayat 13). *Ketiga*, Allah memberikan janji padanya, yakni bila Salomo terus setia dan taat pada Allah maka umurnya akan diperpanjang Allah (ayat 14).

Ia kemudian terjaga dari mimpinya dan langsung menyadari bila Allah telah berbicara kepadanya menyampaikan maksud-Nya. Setelah mendapat jawab dari Allah, kali ini Salomo karena hikmat Allah menyembah Allah secara benar dan ditempat yang benar: berdiri di hadapan tabut perjanjian Tuhan, mempersembahkan korban bakaran,

korban keselamatan (ayat 15). Begitulah cara hikmat Allah bekerja dan mengoreksi orang yang dikasihinya.

Refleksi Teologis

Semua Manusia Bisa Memperoleh Hikmat

Pertanyaan pertama saat ini adalah apakah hikmat itu sehingga semua orang bisa memperolehnya? Apa yang diminta Salomo adalah hal yang pernah Allah berikan juga kepada banyak orang: hikmat. Hikmat adalah pemahaman yang benar tentang situasi nyata dan merupakan dasar dari kehidupan moral dan etis (Ayub. 11:6; Ams. 2:6). Hal itu diekspresikan dalam perilaku hidup 'takut (hormat, kagum) akan Tuhan', yang merupakan asal usul dan sekaligus tujuan utamanya (Ayub. 28:28; Ams. 1:7, dll.). Hal tersebut muncul dalam sikap hati atau pikiran (1 Raj. 3: 7, 12) seseorang dan dalam kesempatan lain diekspresikan secara khusus dalam urusan-urusan sekuler juga. Kebijakan bahkan muncul di dalam hal keterampilan teknis dan pengerjaan pekerjaan sekuler (Kel. 25:3; 31:3,6). Di sisi lain hikmat juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam menilai antara benar dan salah (1 Raj. 3; 4:28) dan penerapannya dalam menata administrasi dengan baik (1 Raj. 10: 4, 24; lih. Yusuf: Maz 105: 16-22; Kis. 7:10).

Dalam konteks raja Salomo, maka ia digambarkan sebagai raja yang 'bijaksana' yang menunjukkan 'kebijaksanaan' (*hokma*) dalam banyak aspeknya. Kebijakan itu sesungguhnya mencakup semua pengalaman manusia. Di dalam pengalaman manusia maka hikmat juga mencakup 'pemahaman' (*bina*), yaitu kemampuan memahami dengan jernih duduk persoalan sebuah masalah; 'wawasan' (*tebuna*) – luasnya pengertian dan pemahaman berdasarkan studi maupun pengalaman; dan juga 'kecerdasan' – kemampuan atau keterampilan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Bila hikmat itu digunakan dengan benar, maka hal itu akan membawa kesuksesan dan kemakmuran (*saka*) secara pribadi maupun juga bagi bangsa. Sinonim dari hikmat adalah kebijakan, atau juga sering dipahami dengan istilah 'pengetahuan' (*yadah*). Hikmat adalah kualitas yang dibutuhkan dalam kepemimpinan, seperti yang ditunjukkan oleh Daud (1 Sam. 18:14). Hikmat yang benar adalah anugerah yang kreatif dari Tuhan untuk manusia dapat mengerjakan semua maksud-Nya (bnd. Ayub 12:13; Ams. 3:19).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa manusia bisa memperoleh hikmat Allah. Bagaimana mungkin? Bukankah 1 Korintus 12:8 bahwa untuk dapat berkata-kata dengan hikmat adalah karunia yang diberikan Roh Kudus kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya? Bila kita membaca kisah Salomo untuk memperoleh hikmat maka ditemukan fakta bahwa hikmat itu bukan saja pemberian dan karunia Allah yang hanya diberikan pada orang tertentu saja sebagai karunia, tetapi sebagaimana dijelaskan John Piper (1981) bahwa: *Pertama*, ternyata hikmat dapat juga diminta dari Allah. Hal ini sejajar dengan Yakobus 5:5, "hendaklah ia memintakannya kepada Allah". *Kedua*, hikmat didapat karena membaca dan mendengarkan firman Allah (Mazmur 19:8). *Ketiga*, kita memperoleh hikmat karena kita mengenal dan hidup di dalam Yesus dan itu adalah hikmat yang sesungguhnya (Mat. 12:42; 1 Kor 1:24, 30; Kol. 2:3). Dengan semua penjelasan ini maka hikmat dapat diperoleh oleh siapa saja yang memintanya kepada Allah.

Hikmat Allah Memberdayakan Manusia Dengan Benar

Koreksi Allah terhadap Salomo dengan memberinya hikmat membuat ia berpindah dari cara beribadah yang keliru kepada cara beribadah yang benar; dari melakukan pelanggaran terhadap hukum Allah kepada ketaatan yang benar kepada Allah. Dengan hikmat Allah, Salomo bahkan bisa menyelesaikan kasus-kasus hukum yang terjadi di masa pemerintahannya. Dengan hikmat Allah seseorang bisa melayani Allah dengan benar dan sekaligus hidup benar. Dengan hikmat Allah manusia diberdayakan dengan benar. Ia tidak saja diberdayakan dalam kapasitas dirinya tetapi juga diberdayakan untuk hidup dalam kebenaran. Hikmat bukan saja soal kemampuan khusus tetapi juga kepekaan khusus sehingga seseorang hidupnya dipandu untuk takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Acapkali dalam pelayanan orang lebih memilih melihat kapasitas kemampuannya ketimbang kapasitas spiritual dan moralnya. Akibatnya pelayan hanya dicari yang cerdas dan terampil dalam aspek pelayanan terlepas dari moralnya. Hikmat Allah bila mendiami seseorang maka ia bukan saja memampukan seseorang mengerjakan pekerjaan Allah dengan benar tetapi ia juga dimampukan untuk tetap hidup benar di hadapan Allah dan sesama.

Kesimpulan

1. Hikmat dapat diperoleh oleh siapapun yang memintanya dari Allah, yang membaca firman-Nya, dan yang memiliki relasi dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.
2. Hikmat tidak saja membuat orang memiliki kemampuan untuk melayani Allah dengan benar tetapi juga hidup dengan benar di hadapan Allah dan sesama.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, mengisahkan kembali kisah bagaimana Salomo memulai tugasnya sebagai raja dan meminta hikmat dari Allah.

Kedua, mengarahkan umat untuk memahami apa itu hikmat secara khusus.

Ketiga, mengarahkan umat untuk hidup memperoleh hikmat dari Tuhan.

DPZ

Minggu, 22 Agustus 2021 – Minggu Pentakosta 13

UMAT YANG DIPERLENGKAPI SENJATA ALLAH

Efesus 6:10-20

Tujuan:

Umat mengerti bahwa hidup sebagai orang Kristen adalah hidup yang selalu mengalami peperangan rohani. Umat memahami apa itu senjata Allah dan bagaimana menggunakannya dalam peperangan rohani setiap hari.



Tata Ibadah

Minggu Model D



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Yakobus 4:7
Berita Anugerah : Galatia 3:13-14
Petunjuk Hidup Baru : 1 Petrus 5:8-11
Nas Persembahan : Mazmur 4:6

Nyanyian

1. KK 11:1-2 6. KK 123
2. KK 364 7. KK 518:1-2
3. KJ 42 8. KK 468
4. KK 94:1-2 9. KK497:1-2
5. PKJ 48 10. KK 497:3-4

Dasar Pemikiran

Sesungguhnya kehidupan orang percaya adalah sebuah peperangan. Peperangan terhadap keinginan diri sendiri dan keinginan yang datang dari dunia ini dan kegelapan: keinginan mata, keinginan daging, dan keangkuhan hidup. Kesemua itu dalam kenyataannya masih sering hadir dalam diri orang Kristen dan memporakporandakan kehidupan mereka. Sebagian lain hanya menganggap masalah biasa atau sedang sial tanpa menyadari bahwa mereka sedang berada dalam perangkap kegelapan. Dan ketika menyadari hal itu maka mereka juga sering tidak tahu bagaimana menghadapi serta mengatasinya.

Tafsiran Singkat

Efesus 6:10-20

Surat Efesus ditulis oleh rasul Paulus ketika ia dalam penjara di Roma dan ketika ia telah mendekati akhir hidupnya. Kunci dari seluruh

pemikiran dalam surat Efesus adalah: Yesus adalah pusat (centre) berkumpulnya/bersatunya segala sesuatu (Ef 1:9-10). Tanpa Kristus, alam semesta dan segala isinya ini akan mengalami kekacauan, ketidakharmonisan, perpecahan dan kehancuran.

Perpecahan, kekacauan, kehancuran yang terjadi karena hidup di luar Kristus, hanya dapat diperdamaikan dan dipulihkan jika segala sesuatu dipersekutukan di dalam Kristus. Allah mengutus Yesus Kristus sebagai alat perdamaian-Nya dan Gereja (sebagai tubuh Kristus) ditetapkan sebagai alat perdamaian Kristus. Gereja harus menjadi alat untuk memperkenalkan Kristus kepada dunia. Oleh sebab itu Rasul Paulus mengingatkan akan pemilihan dan penentuan Kristus akan Gereja-Nya (orang-orang yang percaya kepada-Nya). Bahwa kita dipilih sebelum dunia dijadikan dan ditentukan sebagai anak-anak-Nya, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dia juga mengingatkan akan penebusan dan penyelamatan yang Yesus kerjakan bagi kita, menjadikan kita sebagai tempat kediaman Allah. Oleh karena itu kita harus hidup baru, menjadi penurut-penurut Allah, berfungsi dengan benar sebagai suami-isteri-anak-hamba-majikan. Hal itu semua dilakukan untuk menggenapi misi yang Tuhan Yesus berikan bagi Gereja: alat perdamaian Kristus dan memperkenalkan Kristus bagi dunia.

Dalam penguraian kotbah hari ini kita menjumpai ada dua penekanan umum:

1. Lawan Kita Bukanlah Manusia Tetapi Kuasa Iblis (ay. 10-12).

Semua ayat 10-12 sudah bernuansa peperangan rohani: “hendaklah kamu kuat” (ayat 10), kekuatan kuasa-Nya (ayat 10), perlengkapan senjata Allah (ayat 11), “bertahan melawan” (ayat 11) dan yang kita perangi bukan manusia tetapi iblis dan pekerjaannya.

Ayat 10: ***Akhirnya***, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. Setelah mengetahui misi kita di dunia ini, dan dapat melakukannya, yang kita perlukan ***akhirnya*** adalah “kuat di dalam Tuhan dan di dalam kekuatan kuasa-Nya”. Kalimat ini seharusnya diterjemahkan “**hendaklah kamu dikuatkan di dalam kesatuan bersama dengan Tuhan**”. Ada faktor di luar diri kita yang menguatkan kita yaitu kekuatan kuasa Tuhan. Kekuatan kita bukan dari diri sendiri tapi kita kuat ketika kita ***berada di dalam kesatuan kekuatan kuasa Tuhan***.

“Berada di dalam kekuatan kuasa Tuhan” dimulai ketika terus menerus berada dalam hadirat Tuhan, menyembah Dia, mengasihi Dia dengan segenap hati kita, mengimani Dia dan segala firman-Nya. Penyembahan dan peperangan sesungguhnya berjalan seiring. Daud seorang penyembah sekaligus pejuang terbesar dalam sejarah Israel. Yesus pun melakukan hal yang sama, Dia menyediakan waktu untuk berdoa dan menyembah Bapa-Nya dan juga melakukan peperangan melepaskan manusia dari belenggu Iblis. Berikut ini beberapa kutipan yang terkait dengan peperangan rohani: *“Kasih yang sejati datang dari melihat Dia sebagaimana adanya Dia dan iman yang sejati memandang Dia sebagai pemegang otoritas dan kuasa atas segala sesuatu”* (Rick Joyner). *“Hal yang terutama dalam hidup kita adalah mengasihi Allah, bukan melawan kuasa-kuasa jahat. Karena kita mengasihi Allah maka kita berdiri melawan kejahatan. Namun demikian kekuatan kita dalam peperangan ini berasal secara langsung dari kasih kita kepada-Nya, yang selalu mengalir kepada orang-orang lain. Kasih dan kebenaran merupakan senjata ilahi yang ampuh”* (Peter Lord).

Ayat 11

Kita dikuatkan di dalam kuasa Tuhan ketika kita *mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah*. Kita bersedia masuk dalam peperangan/pertempuran kita, dimulai dari keputusan kita untuk **mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah**. Seluruh perlengkapan senjata Allah sudah tersedia, keputusan kitalah yang mau mengenakannya atau tidak. Ketika kita mengenakannya maka kita dapat bertahan melawan tipu muslihat iblis.

Peperangan kita bukan hanya **‘bertahan’** tapi juga **‘melawan’** iblis menyerang kita secara konstan/terus menerus, dengan berbagai tipu muslihat (terang-terangan maupun tersembunyi). Dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, kita tidak hanya bertahan (berdiri kokoh, tidak goyah, tidak tergoda oleh tipu muslihat iblis) tapi juga kita dimampukan untuk melawan/menyerang lawan kita

Iblis dengan segala tipu muslihatnya tahu benar bagaimana memanfaatkan kelemahan manusia, memanfaatkan kebutuhan manusia, mengintervensi pikiran dan perasaan manusia, memanfaatkan trauma-luka dan kegagalan manusia, mengalihkan focus manusia dari Tuhan kepada masalah dan daya tarik dunia. Untuk itu kita perlu “bertahan” dan “melawan’ dengan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah

Ayat 12

Peperangan rohani adalah perjuangan setiap hari. Musuh kita tidak kelihatan. Musuh kita bukan sesama (pasangan kita, anak-anak, orangtua, mertua, saudara-saudari, sesama) tetapi roh-roh yang bukan berasal dari Kristus. Terdapat tingkat-tingkat kekuatan jahat yang menguasai dunia. Mereka memiliki sistem kerajaan jahat yang terorganisir (Ef 2:2):

- a. Pemerintah-pemerintah di udara: mempengaruhi individu dan pemerintahan-pemerintahan manusia di bumi, mempengaruhi pikiran-pikiran para pemimpin, sehingga lahirnya peraturan-peraturan, hukum-hukum, Undang-Undang yang tidak berdasarkan kebenaran firman, menghancurkan kemanusiaan, memecah belah bangsa, dll (misal: hukum yang melegalkan pernikahan LGBT, pemimpin yang rasis)
- b. Penguasa-penguasa di udara: mempengaruhi individu dan menguasai wilayah atau territorial tertentu, yang disembah atau diakui kekuasaannya oleh masyarakat di wilayah tersebut (misal: Nyi Roro Kidul, atau wilayah itu terkenal dengan tingkat perzinahan yang tinggi)
- c. Penghulu-penghulu dunia yang gelap: bukan hanya bisa mempengaruhi individu atau wilayah tapi dapat menguasai bumi (misal: teror ketakutan)
- d. Roh-roh jahat di udara: mempengaruhi individu dengan sakit penyakit, kerasukan roh jahat, menguasai pikiran dan perasaan (benci, amarah, kepahitan, kekuatiran, cabul, iri hati, kesombongan, dll), tindakan kejahatan, amoral, asusila.

Kita harus bertempur melawan semua roh itu di setiap tingkatan, agar hidup kita, keluarga, gereja, wilayah kita, pemerintahan kita, bangsa dan dunia ini boleh terlepas dari pengaruh kuasa roh-roh tersebut. Iblis adalah musuh kita yang datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan (Yoh 10:10). Jadi dia harus dilawan dan dihancurkan.

Tetapi ada dua sikap ekstrim yang perlu dihindari:

- 1) Menganggap bahwa roh-roh kegelapan itu tidak ada dan tidak punya pengaruh dalam hidup manusia.
- 2) Terlalu memberi perhatian yang berlebihan terhadap kuasa roh-roh itu sehingga kita mengabaikan kuasa Kristus. Kita jangan berpikir bahwa kuasa roh-roh itu sangat besar, menakutkan kita dan tanpa

sadar kita lebih mengagungkan kuasa iblis daripada kuasa Tuhan Yesus

Menjadi orang Kristen yang rajin ke gereja, rajin melayani, rajin memberi persembahan kepada gereja, tidaklah cukup. Ada banyak orang Kristen yang sebelumnya rajin ke gereja, rajin melayani, rajin memberi persembahan, tetapi kemudian kita dengar mereka undur dari gereja, mereka dikalahkan oleh masalah demi masalah, mereka menyangkali imannya, menjadi penghujat dan pencemooh iman Kristen. Mengapa ini bisa terjadi? Karena mereka hanya sekedar menjadi “orang yang beragama Kristen”. Mereka tidak kuat di dalam Tuhan, tidak pernah mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, tidak melakukan peperangan rohani sehingga dikuasai oleh tipu muslihat iblis.

Di dalam hidup bahkan di dalam jiwa kita, berkecamuk suatu peperangan/pertempuran. Ini merupakan pertempuran hidup atau mati. Diri kitalah yang diperebutkan, karena hidup kita bernilai kekekalan. Setiap hari selalu ada pilihan: menang atau kalah. Tidak ada wilayah di bumi yang aman sehingga kita dapat menghindari dari pertempuran.

Oleh sebab kita tidak dapat menghindari pertempuran maka yang dapat kita lakukan adalah memahami pertempuran itu, bertempur dan berjuang, dan pada akhirnya meraih kemenangan. Pertempuran ini bukan untuk membuktikan siapakah yang lebih kuat: Allah atau iblis? Sudah tentu Allah kita-lah yang lebih kuat dan berkuasa daripada iblis. Pertempuran ini adalah antara kita dan iblis serta kroni-kroninya.

Komitmen dasar Allah adalah untuk memberi kebebasan berkehendak bagi kita. Kebebasan berhubungan dengan pilihan-pilihan yang kita buat, yang selalu mempunyai akibat/konsekuensi. Tuhan memberi kebebasan kepada kita untuk memilih namun kita tidak dapat menghindari dari setiap konsekuensi dari pilihan kita. Kita diberi hikmat dan kuasa oleh Allah agar terus menerus kuat dan mengalami kemenangan dalam setiap area pertempuran hidup kita karena Yesus Kristus yang kita sembah adalah Yesus Kristus yang menang.

Tuhan menjadikan kita agar kita “berkuasa”, berotoritas di bumi ini. Kita dipanggil untuk memerintah bersama Allah dan tidak ada otoritas sejati tanpa ada tanggungjawab yang menyertainya. Hari ini kita akan belajar

tentang tanggungjawab kita sebagai orang percaya, agar otoritas yang Tuhan berikan dapat kita gunakan dengan benar.

2. Senjata Kita Bukanlah Kemampuan Manusia Tetapi Senjata Allah (ay. 13-20)

Ayat 13 ini merupakan penekanan dari ayat 11. Karena musuh-musuh yang kita hadapi bukanlah musuh yang dapat kita anggap remeh, perintah yang kita terima adalah: “Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah!” Seluruh perlengkapan senjata itu milik Allah, sudah Dia sediakan bagi kita. Bagian kita adalah mengambil dan mengenakannya. Untuk apa? *Pertama*, Supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu; *kedua*, dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Sekali lagi, Alkitab mengajarkan kita untuk bertahan dan melawan/menyerang.

“Pada hari yang jahat itu” bukanlah menunjuk kepada suatu hari saja tapi setiap hari, setiap waktu kita terus menerus mengadakan perlawanan terhadap serangan musuh yaitu iblis. Untuk itulah kita memerlukan seluruh perlengkapan senjata Allah. Seluruh perlengkapan senjata Allah itu dapat membuat kita tetap bertahan sampai akhir. Kalimat itu dalam Alkitab BIS: *“Dan supaya setelah kalian berjuang sampai akhir, kalian masih gagah perkasa.”*

Seluruh perlengkapan senjata Allah itu adalah:

a. Ikat pinggang kebenaran (Ayat 14)

- Ikat pinggang dikaitkan dengan sikap hidup yang siap sedia, berjaga-jaga, waspada (Luk 12:35-40).
- Pada jaman itu, prajurit menggunakan ikat pinggang kulit yang lebarnya 5-15cm (seperti stagen/korset). Ikat pinggang bagi seorang prajurit melambangkan bahwa ia siap untuk berperang. Prajurit yang siap berperang, menyebut persiapan yang lengkap dengan istilah *“Girding on”* (harfiahnya: telah berikat pinggang. Maksudnya: Saya siap).
- Ikat pinggang itu melindungi organ-organ vital di pinggang/perutnya, menguatkan pinggangnya, menopang tubuhnya, tempat menaruh senjatanya, membuat dia gesit, lincah, bebas bergerak di medan perang.
- Dalam menghadapi peperangan kita setiap hari, pastikan kebenaran menjadi ikat pinggang kita. Kita selalu berjaga-jaga, siap sedia, waspada terhadap tipu muslihat iblis dengan

mengikat erat pinggang kita dengan kebenaran. Tipu muslihat hanya bisa ditelanjangi dengan kebenaran yang sejati. Kebenaran melindungi kita.

- Seperti ikat pinggang sebagai tempat menaruh senjata prajurit dan barang-barang lainnya, kebenaran juga menjadi tumpuan bagi perlengkapan senjata Allah lainnya.
- Kebenaran juga menguatkan/menopang kita seperti ikat pinggang menguatkan pinggang pemakainya, sehingga kita dapat teguh berdiri selama peperangan bahkan setelah peperangan berakhir.
- Seperti ikat pinggang yang melindungi bagian perut, kebenaran juga melindungi kita dari serangan iblis terhadap “perut” kita. “Perut” seringkali dihubungkan dengan hawa nafsu, bukan hanya nafsu makan tapi juga dengan ketamakan, keserakahan, egois. Tuhan mereka ialah perut mereka (Fil 3:19). Yesus menjawab iblis yang mencoba Dia ketika Ia lapar: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Mat 4:4).
- Yesaya menggambarkan Yesus sebagai Pribadi yang berintegritas dalam Yesaya 11:5 “Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang.”
- Biarlah kita setiap saat juga tidak menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan dengan terus mengikat erat pinggang kita dengan kebenaran.

b. Baju zirah keadilan atau kebenaran (Ayat 14)

- Kata yang diterjemahkan sebagai “keadilan” di ayat ini, diterjemahkan dengan kata “*righteousness*” dalam Alkitab bahasa Inggris (dari Yun. *Dikaiosune*). *Righteousness* sering diterjemahkan dengan “kebenaran” dalam bahasa Indonesia.
- Ikat pinggang “kebenaran” menggunakan kata “*truth*” (Yun. *Aletheia*) yang diterjemahkan sebagai “kebenaran” juga dalam bahasa Indonesia. Padahal keduanya berbeda. **Truth** (kebenaran) adalah sesuatu yang benar dan selalu benar, bersumber dari Allah sendiri. **Righteousness** (hidup yang dibenarkan) adalah “*right standing*” atau posisi yang benar.

- Kita tidak sanggup untuk memahami dan melakukan kebenaran Allah (truth) secara sempurna namun bukan berarti kita tidak belajar untuk memahami dan melakukannya. Oleh sebab itu Allah berinisiatif untuk membenarkan kita melalui Yesus Kristus, memindahkan posisi kita menjadi orang benar.
 - Jadi sebenarnya ayat itu berbunyi: “... *berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan hidup yang dibenarkan*”. Baju zirah buat prajurit adalah penutup dada terbuat dari besi, untuk melindungi organ penting di bagian dada bahkan ada yang sampai punggung: jantung, hati, paru-paru dan bagian punggung kita (tulang punggung).
 - Secara rohani kita harus menjaga hati kita agar senantiasa meyakini bahwa kita sudah dibenarkan karena Kristus sehingga Iblis tidak bisa menyerang atau mengintimidasi kita dengan dosa dan kesalahan masa lalu kita atau kegagalan-kegagalan kita mempraktekkan truth Tuhan. Kita tidak sanggup untuk melakukan semua truth yang kita ikat kuat di pinggang kita, namun sebagai orang-orang yang sudah dibenarkan-Nya kita memiliki komitmen untuk melakukan kebenaran-Nya dengan ketulusan hati kita.
 - Kebenaran Allah (truth) dan hidup yang dibenarkan (righteousness) itulah yang membuat kita dapat berdiri tegap.
- c. **Kaki berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera (ayat 15)**
- Seorang prajurit membutuhkan kasut (semacam sepatu) yang kuat karena dia harus berjalan, berlari dan bertahan dalam peperangan. Kasut harus membuat kakinya nyaman dan dia bisa konsentrasi untuk berperang. Kaki yang kuat dan sehat akan mampu menopang tubuh dan membawa tubuh berjalan dengan nyaman. Seringkali sepatu/sandal/kasut yang tidak cocok membuat kaki kita bermasalah dan membuat aktifitas kita terganggu.

- Dalam peperangan rohani, kaki kita berkasutkan kerelaan (ikhlas, siap sedia) untuk memberitakan Injil damai sejahtera. Kemanapun kita melangkah, hendaknya kaki kita meninggalkan jejak Injil damai sejahtera. Kemanapun kita pergi, kita meninggalkan jejak Kabar Baik dan kedamaian di situ, bukan kabar buruk dan perselisihan. Jejak kaki masih bisa terlihat sekalipun kita sudah pergi dari tempat itu. Ketika kita senantiasa melangkah sambil menabur benih Kabar Baik dan damai sejahtera, iblis tidak punya celah untuk menyerang kita. Iblis tidak bisa menguasai kaki kita dan membawa kita kepada jalan-jalan kebinasaan, Beritakanlah Injil damai sejahtera di rumahmu, di lingkunganmu, di tempat kerja/usaha, sekolah, di mana saja, kapan saja.

d. Perisai iman (ayat 16)

- Kehidupan Kristen adalah kehidupan iman. Kualitas hidup kita merupakan produk dari iman kita. Iblis berusaha terus menerus melemahkan iman kita, dan ketika kita kehilangan iman di situlah kekalahan kita. Kemenangan yang mengalahkan dunia adalah iman kita (1 Yoh 5:4).
- Perisai adalah senjata yang dipegang dan dapat digerakkan ke sana kemari untuk menangkis serangan musuh (dalam hal ini panah api dari si jahat). Panah api bisa datang dari berbagai penjuru dan perisai harus digerakkan dengan cepat untuk mengantisipasi semua serangan untuk melindungi seluruh tubuh kita. Oleh sebab itu, perisai iman ini harus dipergunakan *dalam segala keadaan*. Iman adalah benteng yang menahan dan memadamkan senjata musuh. Panah api dari si jahat bisa datang dalam berbagai bentuk: sakit penyakit, masalah keuangan, konflik dalam rumah tangga, masalah pekerjaan, masalah dalam pelayanan, keinginan mata, pendengaran kita, dll. Seperti perisai yang melindungi seluruh tubuh kita, kita pun harus menghadapi semua serangan itu dan melawannya dengan iman yang teguh. Berjalanlah dengan iman, bukan dengan apa yang kelihatan oleh mata jasmani kita. Iman timbul dari pendengaran oleh firman Kristus (Roma 10:17).

e. Ketopong keselamatan (ayat 17)

Ketopong adalah alat yang digunakan prajurit untuk melindungi kepalanya. Ketopong biasanya memiliki tanda atau ornament sebagai identifikasi milik pasukan mana prajurit tersebut. Ketopong melindungi kepala/pikiran kita dari pemerintah-pemerintah di udara. Tuhan mau kita menerima ketopong keselamatan dari-Nya untuk melindungi pikiran, imajinasi, alam bawah sadar kita dari pengaruh si jahat. Ketika kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, roh kita otomatis sudah diselamatkan. Sedangkan jiwa kita (pikiran, perasaan dan kehendak kita) harus terus menerus diserahkan/ditundukkan kepada Kristus dan kebenaran-Nya. Terus menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya-Kol 3:10. Peperangan terbesar terjadi di jiwa kita (pikiran, perasaan, kehendak kita), kita berperang dengan ego kita. Namun ketopong kita sudah memiliki tanda yaitu “milik Kristus”, yang memastikan bahwa kita pasti bisa menang menundukkan ego kita kepada kebenaran Kristus. Jangan kasih kesempatan kepada iblis untuk mengintervensi. Keselamatan yang sudah kita terima dan pengharapan akan keselamatan merupakan ketopong yang melindungi kita dari intimidasi iblis. Dia tidak dapat menggugat keselamatan yang telah Bapa anugerahkan bagi kita di dalam Kristus.

f. Pedang Roh yaitu firman Allah (ayat 17)

Pedang berfungsi untuk menyerang dan membunuh musuh. Untuk berhadapan dengan musuh, kita membutuhkan hikmat Allah. Alkitab berkata bahwa Yesus Kristus adalah kuasa dan hikmat Allah. Dia adalah firman Allah yang menjadi manusia. Jadi kuasa, kekuatan, serta hikmat yang kita butuhkan untuk mematikan iblis dan kroni-kroninya adalah berasal dari firman Allah. Firman Allah selalu efektif untuk mematikan musuh kita. Firman itu adalah pedang-nya Roh Allah sendiri. Firman Allah itu hidup dan kuat dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun (Ibrani 4:12). Jangan pernah ragukan kuasa Firman Allah. Kita tidak akan pernah mengalami kemenangan dalam pertempuran kita jika kita tidak hidup di dalam firman Allah setiap hari. Tunduklah kepada Allah (taati firman Allah) dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu (Yak 4:7).

g. Berdoa setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jaga (ayat 18)

Doa adalah perlengkapan senjata Allah yang mempunyai kuasa di alam roh. Berdoa terus menerus di dalam Roh berarti kita bersekutu dengan Roh Kudus, melibatkan Dia dalam peperangan kita, mengandalkan Dia dan bukan kekuatan kita sendiri. Kita peka akan tuntunan Roh Kudus, menaati firman-Nya. Kita harus berdoa setiap waktu (terus menerus) dan dengan bersungguh-sungguh, bukan hanya ketika sedang menghadapi masalah namun setiap saat sebagai gaya hidup. Allah memagari Ayub dan keluarganya karena Ayub rajin berdoa bagi keluarganya. Ada banyak kelepasan dari kuasa setan yang terjadi karena doa yang sungguh-sungguh di dalam Roh. Doa sanggup mengubah segala sesuatu.

Kesimpulan

1. Tuhan telah memilih kita dan menentukan kita dari semula untuk menjadi alat pendamaian-Nya di dunia ini.
2. Dalam menjalankan misi itu, ada banyak ancaman, tantangan, hambatan, gangguan yang kita hadapi dari musuh-musuh kita yaitu iblis dan kroni-kroninya. Kita harus terus menerus memerangnya.
3. Peperangan itu dapat kita lakukan jika kita hidup dalam persekutuan yang intim dengan Tuhan, menjadikan Dia sebagai pusat kehidupan kita
4. Kita dapat beroleh kemenangan dalam peperangan rohani ini jika kita mengambil dan mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah yang sudah tersedia bagi kita.
5. Kita harus terus tekun berlatih dan berlatih dalam peperangan ini agar menjadi prajurit yang handal dalam setiap peperangan dan beroleh kemenangan yang gemilang.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, jemaat dibukakan kebenaran tentang tujuan Allah memilih dan menentukan dia. Bahwasanya ada ancaman, tantangan, hambatan, gangguan dari kuasa kegelapan yang ada di sekitar kita yang dapat membuat kita gagal atau tidak melakukan misi kita sama sekali. Lawan kita bukanlah manusia tetapi kuasa kegelapan.

Kedua, memberitakan bahwa kita diberi otoritas dan tersedia perlengkapan senjata Allah yang dapat kita gunakan untuk bertahan dan melakukan perlawanan terhadap tipu muslihat iblis yang dapat

mengancam, menghambat dan mengganggu kita dalam menjalankan misi Allah.

Ketiga, mengajak jemaat untuk mengambil dan mengenakan perlengkapan senjata Allah itu agar mengalami hidup yang berkemenangan dan dapat melakukan misi Tuhan sebagai alat pendamaian-Nya bagi keluarga, gereja dan masyarakat.

NML

Minggu, 29 Agustus 2021 - Minggu Pentakosta 14

UMAT YANG TUNDUK DAN TAAT PADA HUKUM ALLAH

Ulangan 4:1-10

Tujuan

Jemaat menjadi umat yang menaati firman Allah baik dalam hati, pikiran, dan juga dalam tindakan.



Tata Ibadah

Minggu Model E



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Ulangan 4:2
Berita Anugerah : Efesus 1:5-8
Petunjuk Hidup Baru : Ulangan 6:6-7
Nas Persembahan : 2 Korintus 8:12

Nyanyian

1. KK 3:1-2	5. KK 345:2-3
2. KK 119	6. KK 469
3. KK 288:1,3	7. NKB 188:1-2
4. KK 345:1	8. NKB 18:3

Dasar pemikiran

Musa meninjau perbuatan-perbuatan dahsyat Allah yang melaluinya Allah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Musa mengisahkan bagaimana Allah telah menolong mereka dan bagaimana bangsa itu telah tidak menaati-Nya. Artinya, dengan meninjau ulang janji-janji Allah dan berbagai perbuatan dahsyat dalam sejarah, kita dapat belajar mengenal sifat-sifat-Nya. Kita menjadi lebih mengenal Allah secara akrab dengan mengetahui bagaimana Ia telah bertindak pada masa yang lampau. Kita juga dapat menghindari kesalahan dalam kehidupan kita dengan belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu Israel.

Tafsiran Singkat

Ulangan 4:1-10

Setelah Musa dinyatakan tidak memasuki Tanah Kanaan oleh Allah (Ul. 3:26), maka selanjutnya Allah memerintahkan Musa agar segera menyampaikan pesan Tuhan kepada generasi bangsa Israel yang sedikit lagi akan memasuki tanah perjanjian itu. Pasal 4 itu menjadi pesan Musa

kepada generasi muda yang lahir di padang gurun untuk memperhatikan ketetapan Allah sebelum memasuki tanah perjanjian. Ketetapan itu adalah:

1. Perintah Utama: Mendengar untuk Melakukan Firman (ayat 1)

Allah memberi tanah perjanjian kepada para generasi pertama eksodus dari Mesir dengan perjanjian. Bahwa mereka menerima Tuhan sebagai Allah mereka dan mereka menjadi umat Allah dan selanjutnya mereka diberi tanah perjanjian dan umat Israel berjanji hidup berdasarkan ketetapan yang Tuhan tetapkan kepada mereka.

Itulah yang menjadi bahan utama pesan Musa kepada generasi kedua eksodus yang lahir di padang gurun. Mereka harus mengetahui bahwa masuknya mereka ke tanah perjanjian bukan dengan percuma tetapi ada perjanjian yang mengikutinya. Isi perjanjian itu adalah mereka mendengar ketetapan Allah (menyetujuinya dengan pikiran dan hati) dan melakukannya (menyetujuinya dengan perbuatan).

2. Perintah Lanjutan Seputar Makna Mendengar untuk Melakukan:

a. Tidak Menambahi atau Mengurangi Firman Tuhan (ayat 2)

Apakah maksudnya "menambahi atau mengurangi perintah-perintah Allah?" Peraturan-peraturan ini adalah Firman Allah, dan peraturan-peraturan tersebut sempurna. Bagaimana mungkin seorang manusia, dengan hikmat dan pengetahuan yang terbatas, menyunting peraturan-peraturan yang sempurna dari Allah? Menambahi peraturan itu akan menjadikannya beban; mengurangi peraturan akan menjadikannya tidak lengkap. Jadi, peraturan-peraturan itu harus tetap tidak berubah. Berani membuat perubahan terhadap hukum Allah berarti menganggap diri lebih berkuasa dari Allah yang memberikan hukum itu (Mat. 5:17-19; 15:3-9; Wahyu 22:18,19). Para pemimpin agama pada zaman Kristus justru melakukan hal ini; mereka meninggikan hukum-hukum yang mereka buat sendiri ke tingkat yang sama dengan hukum Allah. Yesus menegur mereka karena hal ini (Mat. 23:1-4).

b. Belajar Dari Sejarah Masa Lalu (ayat 3-5)

Generasi kedua eksodus ini diperingatkan Tuhan dengan memandang sejarah. Tidak sedikit dari mereka yang meremehkan dan dengan terang-terangan menolak ketetapan

Allah itu mati di perjalanan. Di sisi lain membuktikan kepada generasi baru itu bahwa mereka yang setia pada ketetapan Allah bahkan mereka masih terlihat bersama-sama mereka atau kalau sudah meninggalpun bukan karena mati dihukum Allah.

Musa meninjau ulang perbuatan-perbuatan dahsyat Allah bagi bangsa Israel. Dengan mengingat keterlibatan khusus Allah di dalam hidup kita, kita memperoleh pengharapan dan dorongan semangat bagi masa depan. Menaati hukum-hukum Allah mendatangkan berkat bagi orang-orang Israel dan ketidaktaatan mendatangkan kemalangan. Ini adalah bagian dari perjanjian tertulis yang dibuat Allah dengan umat-Nya. Meskipun kita bukanlah bagian dari perjanjian tersebut, prinsip-prinsip itu tetap berlaku: ketaatan dan ketidaktaatan membawa konsekuensi-konsekuensi yang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan ini dan kehidupan yang berikut.

c. Melakukan Firman Tuhan Dengan Setia (ayat 6)

Kesetiaan disini bermaksud konsisten dalam menaati Allah dan tidak suam-suam kuku. Kesetiaan memegang firman ada maksud lanjutan yaitu mereka menjadi lebih berhikmat (kebijaksanaan dan akal budi) dibandingkan bangsa-bangsa lain. Hal mana kelak dibuktikan oleh Daniel dan teman-temannya di Babel. Kesetiaan mereka memegang hukum Allah dalam hal kesucian makanan membuat Allah membuat mereka jauh lebih berhikmat dari

d. Memiliki Kebanggaan Teologis (ayat 7-8)

Ayat ini tidak bermaksud tendensius partikularistis atau Allah hanya untuk Israel. Tetapi dalam konteks tersebut Allah ingin membuktikan bahwa bila memilih untuk menaati Allah maka bangsa ini memiliki sebuah perbedaan kualitas karena Allah yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Allah adalah yang dekat dengan umat-Nya dan adil.

Kemudian timbul pertanyaan apakah hukum yang Allah berikan kepada orang Israel tetap berlaku untuk orang Kristen pada masa kini? Hukum Allah dirancang untuk menuntun semua manusia kepada gaya hidup yang sehat, benar, dan berserah kepada Allah. Tujuan dari hukum itu adalah untuk

menunjukkan dosa (atau kemungkinan dosa) dan memperlihatkan cara yang benar untuk mengatasi dosa tersebut. Sepuluh perintah Allah, yang merupakan inti dari hukum Allah, berlaku saat ini sebagaimana berlaku 3000 tahun yang lampau karena perintah itu menunjukkan gaya hidup yang disahkan oleh Allah sendiri. Perintah itu merupakan pernyataan yang sempurna mengenai siapa Allah dan bagaimana cara hidup yang Ia kehendaki bagi manusia.

Akan tetapi Allah memberikan peraturan-peraturan yang lain disamping Sepuluh Perintah Allah. Apakah peraturan-peraturan tersebut juga penting? Allah tidak pernah mengeluarkan suatu peraturan yang tidak memiliki tujuan. Meskipun demikian, banyak peraturan yang kita baca di dalam Pentateukh ditujukan khusus untuk orang-orang pada zaman dan budaya saat itu. Meskipun hukum yang khusus mungkin tidak berlaku bagi kita, kebenaran dan prinsip-prinsip kekal di baliknya berlaku. Sebagai contoh, orang Kristen tidak mengadakan persembahan kurban binatang di dalam ibadah. Meskipun demikian, prinsip-prinsip dibalik persembahan kurban, yaitu pengampunan dosa dan pengucapan syukur kepada Allah, tetap berlaku. Berbagai kurban itu merujuk pada kurban tertinggi yang dibuat bagi kita oleh Yesus Kristus. Perjanjian Baru mengatakan bahwa dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus maka hukum Perjanjian Lama telah digenapi. Ini berarti walaupun peraturan-peraturan dalam Perjanjian Lama menolong kita untuk menyadari akan dosa-dosa kita dan membetulkan kesalahan-kesalahan kita, Yesus Kristuslah yang menghapus dosa-dosa kita. Sekarang Yesuslah teladan utama yang harus kita ikuti karena Dia sendirilah yang telah menaati hukum secara sempurna dan memperagakan isinya yang sejati.

e. Berwaspada Terhadap Pengabaian (ayat 9)

Musa ingin memastikan bahwa bangsa itu tidak melupakan semua perbuatan Allah yang telah mereka saksikan, karena itu dia mendorong para orang tua untuk mengajar anak-anak mereka mengenai mukjizat-mukjizat luar biasa yang Allah adakan. Ini menolong para orang tua untuk mengingat kesetiaan Allah dan merupakan cara untuk meneruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya kisah yang diceritakan ulang mengenai

perbuatan-perbuatan besar Allah. Mudah untuk melupakan cara-cara ajaib yang Allah kerjakan dalam kehidupan umatNya. Namun anda dapat mengingat karya-karya luar biasa Allah dengan menceritakan kepada anak-anak, teman-teman, atau rekan-rekan anda mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang telah anda saksikan.

f. Meneruskan Pesan Kepada Generasi Berikut (ayat 10)

Allah melihat lagi hukum-Nya bagi bangsa itu. Kontrak yang sah antara Allah dan umatNya harus diperbarui oleh generasi baru yang akan memasuki Tanah Perjanjian. Artinya, komitmen kepada Allah dan kebenaran-Nya tidak dapat dianggap sepele. Setiap generasi dan setiap orang harus merespons lagi terhadap panggilan Allah untuk taat dan menyampaikan ketetapan itu kepada generasi yang selanjutnya lagi dan begitu seterusnya.

Kesimpulan

1. Allah adalah Allah perjanjian yang membuat berbagai keputusan tidak dengan semena-mena tapi dengan perjanjian yang dibuat secara adil antara diri-Nya dengan umat manusia.
2. Ketetapan Allah itu didengarkan (disetujui oleh hati dan pikiran) dan dilakukan (disetujui melalui tindakan).
3. Perjanjian itu tidak dimaksudkan untuk mengekang umat-Nya tetapi untuk memelihara mereka tetap hidup dalam damai sejahtera-Nya.
4. Ketetapan Allah itu melampaui generasi karena itu setiap generasi berkewajiban memperkenalkan Allah dan ketetapan-Nya kepada generasi selanjutnya.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, mengajarkan kepada jemaat bagaimana Musa menaati Allah untuk mengingatkan bangsa Israel hidup mendengar dan melakukan ketetapan Allah.

Kedua, mengajarkan kepada jemaat bagaimana perintah-perintah lanjutan yang mengikuti perintah utama itu serta refleksinya bagi jemaat masa kini.

Ketiga, mendorong umat untuk meneruskan ketetapan Allah ke tiap generasi selanjutnya agar mereka juga ikut menaati dan menghidupinya.

WSK

Minggu, 5 September 2021 – Minggu Pentakosta 15

TIDAK MEMANDANG MUKA

Yakobus 2:1-13

Tujuan:

Umat hidup dalam relasi yang sehat yakni berlaku adil, sebagaimana Penebusan Kristus dan penghakiman-Nya berlaku adil untuk semua orang.



Tata Ibadah

Minggu Model A



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Yakobus 2:9
Berita Anugerah : Efesus 2:4-5
Petunjuk Hidup Baru : Yakobus 2:8
Nas Persembahan : Yunus 2:9

Nyanyian

1. KK 319:1-2 6. KK 344:3, 10
2. KK 319:3, 9 7. KK470
3. KK 80:1-2 8. KK 557:1-2
4. KK 80:3-4 9. KK 557:3
5. KK 344:1-2

Dasar Pemikiran

Orang yang terpelajar, terhormat, dan terkenal biasanya mendapatkan perhatian dan kehormatan lebih dibandingkan orang-orang yang tidak memiliki kesempatan demikian. Status sosial dan latar belakang lainnya, kerap jadi patokan dalam membangun relasi. Sikap membedakan ini pun tidak jarang dijumpai di lingkungan gereja, yang lebih memberikan kesempatan dan penghormatan bagi mereka yang dianggap lebih, tapi sebaliknya meremehkan, membatasi, bahkan menghalangi mereka yang memiliki keterbatasan untuk mengekspresikan dirinya sedemikian.

Tak bisa dipungkiri zaman sekarang sangat melekat dengan budaya yang mengedepankan hal-hal yang secara lahiriah ada pada tingkatan atas berdasarkan kepemilikan material, jabatan ataupun tampilan fisik sehingga dalam berbagai bidang kehidupan ada begitu banyak sekat yang terus diciptakan dan dipelihara hingga sulit untuk dikendalikan.

Dengan mempelajari nas Alkitab perikop ini, kita dapat belajar bagaimana berespon terhadap realitas yang semakin menggerogoti nilai-nilai hidup yang seharusnya terjaga dengan baik.

Tafsiran Singkat Yakobus 2:1-13

1. Apakah arti memandang muka?

Memandang muka itu berarti membedakan-orang dan menghakimi. Kalimat, “Kamu memandang muka”, hanya dipakai di sini dalam PB. Kata kerja ini memiliki akar kata yang serupa dengan kata benda yang dipakai pada Yakobus 2:1. Maksudnya ialah membedakan-bedakan, yaitu membedakan-bedakan orang-orang berdasarkan hal-hal lahiriah (dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari) atau ... berdasarkan penampilan lahiriah. Dalam konteks ini, kata kerja ini menunjuk kepada perbuatan memuji-muji orang kaya.

Dalam teks ini dikecam perilaku diskriminatif. Kata “kumpulan” (Kata Yunannya: *sunagogèn* artinya: kumpulanmu) yang digunakan dalam teks ini dapat dipahami bahwa: 1) kejadian memandang muka berlangsung di sinagoge dalam suasana biasa; 2) terjadi dalam pertemuan di sinagoge dengan suasana beribadah; dan, 3) bisa juga dalam pertemuan di sinagoge dengan suasana memeriksa suatu perselisihan (ketiga kemungkinan ini menunjukkan bahwa orang Kristen dengan latar belakang Yahudi ini belum memisahkan diri dari saudara sebangsanya, walaupun iman mereka tidak seluruhnya sama. Ini disebabkan sinagoge zaman itu juga berfungsi sebagai tempat membagi sedekah, tempat menginap bagi orang berpergian, tempat memeriksa perselisihan dan lain-lain).

Penulis kitab menegaskan kritiknya bahwa betapa tidak pantas sikap memandang muka ini terjadi di dalam sinagoge, ketika orang beribadah kepada Tuhan. Sedikitnya ada tiga contoh tindakan memandang muka, yaitu:

a. Sisi ekonomi.

Yang kaya dihormati, yang miskin dihina. Kesalehan demikian bertolak belakang dengan kesalehan yang sejati (Yakobus 1:26, 27). Betapa terhina dan tertekannya saudara seiman yang beribadah dalam suasana seperti ini. Disisi lain sikap memandang muka mencerminkan isi hati orang tersebut sebagai pribadi yang

lebih menghargai kekayaan/tampilan yang baik, kedudukan dari pada moralitas dan kesalehan sejati.

b. Sisi status

Di dalam pengadilan terlihat jelas praktek kecurangan. Para Hakim lebih membela mereka yang memiliki status social kaya. Dan dengan kekayaannya, orang kaya lebih menguasai hakim di pengadilan dari pada orang miskin. Itu sebabnya, penulis kitab bertanya, "Bukankah justru orang-orang kaya yang menindas kamu dan yang menyeret kamu ke pengadilan?" Hampir dapat dipastikan, mereka ini diperlakukan tidak baik dan tidak adil di "pengadilan". Orang-orang yang memandang muka ini adalah orang yang memanfaatkan dan mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri.

c. Sisi etnis.

"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", adalah perkataan yang sering disebutkan dalam PB (delapan kali) sebagai kesimpulan dan hukum yang tertinggi dari Hukum PL. Dalam PB, hukum ini direformulasi ke dalam tatanan baru. Kalau, di dalam PL, kata "sesama" selalu dalam arti yang sempit, yaitu berarti orang sesama Yahudi atau orang sebangsa, perhatikan bahwa memang Imamat 19:18 menulis khusus "orang-orang sebangsamu" sehingga wajar saja jika orang Yahudi memandang istilah "sesama" itu dalam artian khusus sebangsanya saja. Namun dalam konteks Perjanjian Baru Tuhan Yesus mengembangkannya dengan memasukkan semua orang yang berhubungan dengan seseorang, khususnya orang yang berkekurangan, bahkan orang asing (lih. Lukas 10:25-37) dan musuh (lih. Matius 5:44). Dalam Hal ini, Hukum tersebut (Mitsvot ke-26) berubah ke dalam tatanan baru yang dikenal sebagai hukum Kristus.

2. Memandang muka itu dosa

Tindakan memandang muka, adalah melanggar hukum Allah, karena tidak menunjukkan kasih kepada sesamanya. Setiap orang yang melanggar bagian dari hukum, melanggar seluruh hukum itu dan dihakimi oleh hukum itu. Imamat 19:18 dan Matius 22:35-40 menegaskan bahwa inti dari hukum adalah kasih. Tanpa memahami semangat kasih dan mengasihi orang lain, seseorang belum memahami

hukum. Dan bahkan disebutkan bahwa tindakan tersebut adalah juga merupakan sifat yang tidak menghormati Tuhan Yesus dan mengabaikan imannya.

3. Akibat Dosa Memandang Muka

Tindakan memandang muka adalah melanggar hukum Allah. Melanggar hukum Allah berarti tidak menghormati Allah. Tidak menghormati Allah adalah dosa dan kelak dihakimi oleh Allah.

Tindakan memandang muka adalah pintu terhadap perbuatan-perbuatan yang jahat. Pilihan Allah bertolak belakang dengan pilih kasih para hakim yang jahat itu. Allah bertindak adil terhadap semua manusia, baik orang kaya atau pun orang-orang yang di mata dunia dianggap tidak ada arti dan nilai. Tetapi, mereka yang memiliki keunggulan kekayaan dalam iman adalah yang berkenan di hati Allah. Itulah martabat tinggi yang diberikan Tuhan kepada mereka yang kaya dalam iman yang dipandang rendah dunia (lih. Yak. 1:9). Sementara itu, orang kaya yang tidak menghormati Allah, ditolak-Nya karena perbuatan-perbuatan mereka yang jahat.

4. Sikap Orang Kristen

Kata "kasihilah" memiliki makna perhatikanlah, perlakukanlah dengan belas kasihan, atau dengan menggunakan kiasan, milikilah hati (perut) yang hangat (manis) terhadap semua orang. Dalam konteks ini, penekanannya adalah terhadap kewajiban atau ketaatan, bukan karena "sangat menyukai seseorang"

Ajaran Yahudi menyatakan bahwa Hukum Taurat harus ditaati secara keseluruhan-sebagai satu kesatuan, sebab tidak ada perbedaan antara perintah yang penting dan kurang penting - hukum itu tidak dapat dibagi. Karena itu melanggar satu perintah berarti melanggar seluruh perintah/hukum Allah.

Kalimat "Berkatalah dan berlakulah" secara harfiah berarti "berkatalah demikian, berbuatlah demikian pula". Jelas penulis ingin menekankan pemikirannya dengan menarik kesimpulan yang tegas. Dia melakukan hal itu dengan mengulangi kata "demikian" dan dua buah perintah. Kata "demikian" memiliki pengertian "dalam segala hal" atau "dengan cara sedemikian rupa".

Sedangkan perintah berkatalah dan berbuatlah menunjukkan perbuatan yang berulang-ulang. Dengan jelas pula ditekankan bahwa penghakiman akan terjadi di masa depan dan pasti terjadi. Allah sendiri yang akan menghakimi dengan hukum yang memerdekakan/Injil (Roma 8:2) dan Allah akan menghakimi tanpa belas kasih. Pada akhirnya peringatan ini menekankan bahwa orang yang tidak memiliki belas kasihan terhadap orang lain akan dihakimi oleh Allah yang bersikap tak berbelas kasihan kepada mereka. Namun sebaliknya orang yang berbelas kasihan kepada orang lain dapat menghadap kursi penghakiman Allah dengan penuh keyakinan bahwa Ia akan berbelas kasihan kepada mereka ketika menghakimi mereka.

Kesimpulan

1. Penulis kitab Yakobus menekankan kritiknya terhadap hal-hal praktis dalam kehidupan orang-orang percaya yang ada dalam perantauan, terkhusus mengenai kehidupan sosial yang mengalami ketimpangan di mana penghargaan terhadap seseorang didasarkan pada kedudukan dan kepemilikan material, yang sangat bertentangan dengan inti ajaran Iman Kristen yang berpusat pada kasih Kristus yang tulus.
2. Orang-orang kaya ditegur bukan karena kekayaan mereka tetapi "kejahatan" yang mereka lakukan. Begitu pun sebaliknya, teks ini bukan menjadi landasan bagi orang miskin menghujat orang kaya dengansesama-mena. Penulis kitab ini ingin menekankan prinsip dan nilai hidup orang percaya sebagaimana yang ditulis dalam kitab Suci. Maka praktik-praktik yang tidak sehat bagi pertumbuhan iman, relasi dengan sesama orang beriman bahkan untuk reputasi perkumpulan orang percaya harus dipulihkan.
3. Perilaku orang yang percaya kepada Kristus hendaknya senantiasa berorientasi terhadap aspek eskatologis. Injil yang telah memerdekakan dari perbudakan dosa dan berbagai aturan yang dibuat manusia, akan digunakan sebagai ukuran dalam peradilan Kristus. Manusia tidak mendapatkan keselamatan karena perbuatannya, tetapi hal ini lebih kepada bagaimana respon terhadap Injil dengan senantiasa hidup oleh-Nya. Penerimaan dan perlakuan terhadap sesama orang beriman bahkan kepada sesama manusia haruslah didasarkan pada rasa adil dan penuh kasih sebagaimana Kristus telah membebaskan dan menerima semua orang tanpa membedakan berdasarkan hal tertentu.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat bahwa sebagaimana dengan konteks Yakobus masa kini pun lazim terjadi masalah yang sama, bahkan cenderung lebih kompleks karena kemajemukan dalam berbagai aspek seiring perkembangan zaman.

Kedua, menjelaskan bahwa teguran dan peringatan dalam perikop ini diberikan kepada tiga kelompok: 1) Oknum yang menempatkan diri diantara orang kaya dan miskin – menjadikan dirinya sebagai hakim demi memperoleh keuntungan pribadi dan juga memperlakukan orang miskin secara tidak adil. 2) Orang kaya yang menganggap layak menerima penghormatan dan perlakuan istimewa karena materi yang mereka miliki, 3) Orang miskin yang tidak memuliakan Allah karena menganggap keadaan miskin sebagai suatu keburukan dan juga untuk yang dengan keadaan sadar memiskinkan diri.

Ketiga, menegaskan dan mendorong umat untuk hidup sesuai praktik iman Kristen yang sejati dan membangun relasi yang sehat dengan sesama.

Keempat, mengingatkan umat bahwa selagi masih diberi kesempatan hidup di dunia ini, maka setiap orang percaya harus dengan sungguh berbenah sebab penghakiman Kristus sungguh akan ada terjadi di masa mendatang.

MAJ

Minggu, 12 September 2021 – Minggu Pentakosta 16

MENGENDALIKAN PERKATAAN

Yakobus 3:1-12

Tujuan:

Umat mengetahui bahaya perkataan yang jahat dan dapat mengendalikan lidahnya.



Tata Ibadah

Minggu Model B



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Yakobus 3:5a
Berita Anugerah : Kolose 1:13-14
Petunjuk Hidup Baru : 1 Petrus 3:10-11
Nas Persembahan : Ibrani 13:15

Nyanyian

1. KK 5:1-2	6. KK 457:1, 3
2. KK 5:3	7. KJ 287b
3. KK 681:1-2	8. KK 447:1-2
4. KK 681:3	9. KK 447:3-4
5. KK 356:1-2	

Dasar pemikiran

Tuhan itu sangat adil dalam mengadili setiap perkara. Dan tidak seorang pun luput dari penghakiman Tuhan. Dalam kehidupan ini, sebenarnya kita memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan karakter Allah. Salah satunya adalah lidah (perkataan). Kita mempunyai peluang yang lebih baik untuk menggunakan lidah mengucapkan perkataan yang menasehati, pengajaran dan didikan dari firman Tuhan untuk membangun, memberkati, menghibur sehingga semua orang memuliakan nama Tuhan kita Yesus Kristus.

Ada pepatah mengatakan, “Orang baik mengeluarkan yang baik karena mempunyai hal baik di dalam hidupnya.” Yesus Kristus sendiri berkata: “Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.” (Lukas 6:45)

Seperti apa ucapan seseorang, itulah gambaran pikiran dan hatinya. Karena itu mari menjaga lidah. Mengapa kita harus menjaga lidah dan bagaimana cara menjaga serta menggunakan lidah dengan benar?

Tafsiran Singkat Yakobus 3:1-12

1. Kuasa Perkataan: Mengendalikan (ayat 1-4) Metafora Kekang dan Kemudi.

Pada ayat 1, “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru;...” Beberapa penafsir menjelaskan bahwa perkataan ini tidak bermaksud melarang orang Kristen menjadi guru (pengajar) firman Tuhan. Dan perkataan ini tidak ditujukan kepada mereka yang benar-benar Guru yang telah diutus. Jika kita perhatikan kalimat ini dengan seksama, perkataan Yakobus ini bermaksud menasehati atau menegor sebuah kebiasaan buruk di dalam pertemuan ibadah dalam tiga hal, yaitu:

- a. Menegur kebiasaan buruk yang terjadi dalam pertemuan ibadah dalam hal sikap banyak orang maunya bicara tetapi lambat mendengar atau tidak mau mendengar (bnd: Yak. 1:19), dan jika ada seseorang yang beribadah tetapi tidak mengekang lidahnya tapi ngobrol dengan orang lain, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya (lih. Yak. 1:26);
- b. Kebiasaan buruk berbicara tanpa benar-benar dipikirkan baik-baik atau teledor. Semua orang ingin berbicara tanpa memikirkan perkataannya atau teledor. Sikap seperti itu di dalam pertemuan bisa menimbulkan respon negative dari pendengarnya berujung pertengkaran (bnd: Yak. 1:19-20); dan,
- c. Kebiasaan buruk mengucapkan kata-kata yang teledor, kotor, caci maki, fitnah atau dusta akibat dari hati yang dipenuhi amarah. Semua perkataan ini tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah (bnd: Yak. 1:20-21).

Jika semua orang yang memiliki kebiasaan buruk seperti hal di atas bertobat, maka pada saat pertemuan ibadah orang lain yang hadir akan tenang untuk mendengarkan dan mengalami kebenaran firman Allah yang disampaikan oleh Guru/Pengajar yang ditetapkan atau diutus. Kebiasaan buruk ini pernah ditegur oleh rasul Paulus, di dalam kitab 1 Korintus 14:34-35 berbunyi: “Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam

pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.” Kasus di jemaat Korintus ini menjelaskan ada kebiasaan buruk dalam pertemuan-pertemuan ibadah, yaitu: banyak perempuan-perempuan berbicara atau berbisik-bisik sehingga mengganggu yang lain ketika mereka belajar firman Allah.

Rasul Yakobus menegur atau menasehati jemaat pada saat itu agar mengendalikan (mengekan) lidahnya pada saat pertemuan ibadah. Apakah faedahnya firman Allah yang disampaikan oleh seorang Guru/Pengajar firman Allah dalam pertemuan jika kita asik ngobrol atau berbisik-bisik? Tentu kita pulang dari pertemuan ibadah dengan hati hampa tanpa firman Allah. Demikian juga pada saat pertemuan-pertemuan penting, jika semua berbicara tanpa dipikirkan baik-baik, bisa menyulut pertengkaran hingga amarah berkepajangan dan pasti akan tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah. Jadi semua orang harus melatih diri mengekan atau mengendalikan lidahnya agar dapat mendengar dan menerima pengajaran firman Allah dengan baik dan benar sehingga tertanam di dalam hati, sebab firman Tuhan itu berkuasa menyelamatkan jiwa kita (bnd. Yak 1:21).

Peringatan tentang lidah ini pun ditujukan kepada umum. Jika membaca sejarah penulisan kitab Yakobus ini, orang-orang Kristen Yahudi mengalami penganiayaan. Yakobus menegur para “*Decision Maker*” atau “*King Maker*” yang melakukan penganiayaan terhadap orang Kristen Yahudi. Para “*King Maker*” atau “*Decision Maker*” ini adalah orang-orang yang menghujat Tuhan Yesus Kristus (bnd. Yak. 2:6-7). Pertanyaan mendasar adalah mungkinkah ada orang atau kelompok langsung bergerak secara membabi buta melakukan penganiayaan kepada kelompok atau orang lain jika tidak ada “*Decision Maker*” atau “*King Maker*” yang menggerakkannya? Tentu setiap gerakan massa pasti ada seorang yang menggerakkan/mengendalikannya. Dengan apa seseorang menggerakkan massa? Tentu bisa dengan uang dan ucapan (lidah). Melalui uang dan lidah itulah, para penganiaya orang Kristen Yahudi digerakkan atau dikendalikan untuk melakukan penganiayaan. Satu “*Decision Maker*” atau “*King Maker*” bisa menggerakkan ratusan bahkan ribuan orang untuk melakukan tindakan penganiayaan.

Demikian juga kita ketahui di dalam kitab Injil karena ujaran dusta dari hati yang penuh kebencian para pemuka agama Yahudi atau tokoh dari Mazhab Ahli-ahli Taurat dan Farisi, Yesus Kristus menderita aniaya. Demikian di kalangan orang-orang Kristen Yahudi yang mengalami penganiayaan atau berbagai percobaan. Satu orang saja mengucapkan atau mengajarkan pengajaran yang melemahkan atau menyesatkan maka puluhan hingga ratusan orang dapat terbawa arus.

Demikian juga dalam pengadilan, jika Hakim tidak menggunakan lidahnya dengan bijaksana akan membuat nasib buruk kepada seorang 'terdakwa'.

Yakobus menasehati agar siapa pun berhati-hati menggunakan lidah (perkataan) karena bisa menggerakkan/mengendalikan banyak orang untuk melakukan tujuan atau motivasi di balik perkataan itu dan membahayakan.

Jadi penekanan pada ayat 1-4 ini menunjuk kepada personal yang memiliki kebiasaan buruk, agar mengendalikan lidahnya. Jika mereka dapat mengendalikan lidahnya, maka dapat mengendalikan suasana yang nyaman saat mendengar firman Allah bahkan di masyarakat dapat menjadi rukun tidak ada kerusuhan maupun penganiayaan yang menyakitkan. Jika kita bisa mendengar perkataan Allah melalui firman-Nya, maka firman Allah mengendalikan hidup kita di jalan yang benar dan dari perbuatan jahat. Jika seseorang tidak mengendalikan lidahnya dari yang jahat, maka dia akan mempertanggungjawabkannya dengan berat di hadapan takhta pengadilan Tuhan kelak.

2. Kuasa Perkataan: Menghancurkan (ayat 5-8)

Metafora Api dan Binatang Berbisa.

Pada ayat 5-8 ini menjelaskan dampak dari perkataan. Api kecil dapat menjaral hingga menjadi kebakaran besar. Binatang berbisa lidahnya menyimpan dan menyemburkan bisa yang mematikan. Kebiasaan dalam pertemuan ibadah, jika ada satu orang mulai ngobrol atau gosip pada saat firman Allah diajarkan maka sikap itu akan menyebar kepada orang lain sehingga ikut ngobrol (bicara kecil), akibatnya dia dan beberapa orang lain tidak akan dapat mendengar dan menerima pengajaran firman Allah dengan benar.

Perkataan yang tidak dipikirkan baik-baik atau teledor dapat memantik pertengkaran yang meluas. Dan lebih berbahaya ketika lidah para

“Decision Maker” atau *“King Maker”* yang menghujat Tuhan Yesus Kristus, yang terbiasa mengujarkan dusta atau kebencian, ketika tidak dikendalikan, itulah yang menyebabkan banyak orang Kristen Yahudi mengalami penganiayaan dan mati. Lidah yang jahat sangat berbahaya dan mematikan.

Kepala yang panas dan hati yang panas adalah tanda ada *something wrong* dan dapat menyebabkan keluarnya kata-kata yang tidak kita pikirkan baik-baik yang kemudian kita akan menyesalkannya. Perkataan yang teledor (berbicara tanpa berpikir) dapat merusakkan sebuah rumah tangga, sebuah gereja. Lidah tidak dapat dijinakkan oleh manusia, tetapi lidah dapat dijinakkan oleh Allah. Lidah dapat menjadi suatu alat yang hebat untuk memenangkan jiwa yang tersesat dan untuk membangun jemaat. Jika hati dipenuhi dengan kebencian, maka Iblis akan menyalakan api itu untuk suatu kejahatan. Tetapi, jika hati dipenuhi firman Allah, maka Allahlah yang akan menyalakan api itu untuk kemuliaan nama-Nya.

3. Kuasa Perkataan: Menyenangkan (ayat 9-12) Metafora Mata Air dan Pohon.

Penekanan pada ayat 9-12 ini adalah pada apa isi ucapan anak-anak Tuhan. Yakobus memberikan kiasan mata air dan pohon. Mata air berbicara pengaruh yang dialirkan atau dikeluarkannya. Ada dua jenis air, yaitu: 1) air tawar; dan 2) air pahit. Air tawar adalah Air yang bersih dan tidak mengandung zat berbahaya dapat membersihkan dan memberi hidup. Yesus Kristus berkata, “Firman Allah dapat membersihkan kita” (bnd. Yohanes 15). Firman Allah dapat membersihkan hidup kita dari pikiran dan hati jahat. Dan orang yang dipenuhi firman Allah serta mengucapkan firman Allah dapat menguatkan serta mengendalikan diri kita dari perbuatan jahat. Sedangkan Air pahit mengingatkan pada peristiwa bangsa Israel ketika berada di Mara yang bertengkar dengan Musa atau mencobai Tuhan (bnd: Keluaran 15:23). Air pahit juga melambangkan air kutuk (bnd: Bilangan 5:24). Air pahit yang disebutkan oleh Yakobus adalah melambangkan pertengkar dan kutuk. Jadi, perkataan yang jahat, dusta, teledor, caci maki, amarah yang keluar dari lidah adalah tanda ada yang tidak beres di dalam hatinya dan itu tidak berasal dari Allah melainkan si iblis (bnd: Yohanes 8:44).

Pohon berbicara kekuatan dan buah. Perkataan itu memiliki kekuatan melakukan positif dan melakukan negatif. Perkataan itu juga merupakan

gambaran karakteristik seorang yang benar atau seorang yang jahat. Dan setiap perkataan (ucapan) ada buah yang diterimanya. Amsal 13:2 berbunyi, *“Dari buah mulutnya seseorang akan makan yang baik, tetapi nafsu seorang pengkhianat ialah melakukan kelaliman.”* Dan Matius 12:37 berbunyi, *“Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.”*

Kesimpulan

Masalah lidah adalah masalah hati. Apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang (lih. Mat. 15:18). Kita harus menjaga hati dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan (lih. Ams 4:23). Kita mengisi hati dengan firman Allah, dan berserah kepada pimpinan Roh Kudus, maka Ia dapat memakai kita untuk memuliakan Allah serta memberkati orang lain. Kita berikan lidah dan hati kepada Allah setiap hari untuk menjadi menjadi berkat bagi orang lain.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan latar belakang yang dialami jemaat pada saat kitab Yakobus ditulis.

Kedua, menjelaskan sedikitnya tiga kuasa lidah (perkataan) menurut Yakobus dengan beberapa metafora yang disebutkannya;

Ketiga, menyebutkan contoh-contoh perkataan yang bisa menjadi berkat bagi orang lain dan perkataan yang jahat.

HST

Minggu, 19 September 2021 – Minggu Pentakosta 17

HIDUP DENGAN BIJAKSANA

Yakobus 3:13-4:3

Tujuan:

Umat terus hidup dengan bijaksana sehingga dapat menjadi teladan di tengah keluarga, gereja dan masyarakat.



Tata Ibadah

Minggu Model C



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Amsal 9:10
Berita Anugerah : 1 Korintus 1:30
Petunjuk Hidup Baru : Amsal 3:7
Nas Persembahan : Amsal 11:24

Nyanyian

1. KK 39:1-2	6. KK 288:1, 3
2. KK 39:3	7. KK 516:1-2
3. KK 81:1-2	8. KK 601:1
4. KK 81:3	9. KK 601:2
5. KK 378	

Dasar Pemikiran

Dunia saat ini sarat dengan orang yang pintar dan berpengetahuan. Karena perkembangan teknologi yang semakin pesat menawarkan kesempatan sekaligus memberikan segala fasilitas yang dapat membuat orang menjadi lebih mengetahui banyak hal. Melalui internet, kita dapat mengakses segala informasi untuk menambah pengetahuan kita. Namun semua pengetahuan yang diterima baik melalui pendidikan yang formal maupun non formal, tidaklah menjamin bahwa seseorang dapat bertindak bijaksana dalam hidupnya. Karena orang yang bijaksana bukanlah orang yang mengetahui banyak hal tetapi orang yang karena pengetahuannya ia dapat bertindak adil dan benar kepada orang lain.

Tafsiran Singkat

Yakobus 3:13-4:3

1. Kebijakan yang berasal dari Allah

Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa hikmat atau kebijakan itu dapat diperoleh melalui pengetahuan atau pendidikan yang tingkat

tinggi ataupun melalui usia yang terus bertambah. Tingginya pengetahuan seseorang ataupun lamanya seseorang hidup tidaklah menjamin bahwa ia dapat memiliki hikmat atau kebijaksanaan. Karena hikmat atau kebijaksanaan sesungguhnya berasal dari Allah. Hikmat adalah karunia Allah bagi setiap orang yang hidup berkenan kepadaNya (Pkh 2:26). Artinya hikmat bukanlah sesuatu yang diusahakan atau dipelajari tetapi sesuatu yang diberikan kepada mereka yang hidup dalam perkenanan Tuhan.

Amsal 9:10 mengatakan: *Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.* Takut akan Tuhan yang dimaksudkan disini adalah sebuah sikap hati menyembah dan mengagungkan Tuhan di dalam hidup seseorang. Dan sikap ini terlihat dalam perbuatan nyata yaitu memiliki dan terus membangun keintiman hubungan dengan TUHAN, hidup di dalam Firman-Nya dan meneladani karakter Kristus yang adalah Sang Hikmat Allah (Bnd. 1 Kor 1:24). Oleh karena itu tanda bahwa seseorang memiliki hikmat yang berasal dari Allah adalah ia memiliki cara hidup yang baik dan sifat atau karakter yang baik pula.

Yakobus dalam suratnya menjelaskan serta membedakan manakah orang yang memiliki hikmat dari Allah dan hikmat yang dari dunia. Adapun hikmat atau kebijaksanaan yang berasal dari Allah menghasilkan 2 hal yaitu:

a. Cara hidup yang baik (ay. 3:13)

Yakobus memberikan gambaran bahwa hikmat yang benar akan terlihat dalam perbuatan-perbuatan yang baik dan benar dalam hidup. Hidup yang dimaksudkan disini bukanlah hidup dalam arti hal pribadi tetapi hidup dalam hal hubungan dengan orang lain. Hal hal yang berkaitan dengan kedewasaan seseorang dalam berelasi dengan sesama dan keputusan-keputusan yang dibuat yang didasarkan pada kebenaran Allah.

b. Menghasilkan sifat-sifat yang baik (Psl. 3:13, 17-18)

- Lemah lembut, marah pada waktu yang tepat dan tidak marah pada waktu yang tidak tepat. Orang yang lemah lembut memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri.
- Murni artinya tidak bernoda, bebas dari segala kepentingan diri dan melayani Allah dengan sepenuh hati.

- Pendamai adalah orang yang mampu membuat hubungan baik antara manusia dengan sesamanya
- Peramah adalah orang yang dapat menerima perbedaan dan tidak mudah “terganggu” dengan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain.
- Penurut adalah orang yang mau mendengarkan pandangan orang lain dan tidak keras kepala.
- Penuh belas kasihan adalah orang yang mampu menunjukkan kasih kepada orang yang menderita atau berkekurangan dan membutuhkan pertolongan orang lain.
- Tidak memihak adalah orang yang bebas dari prasangka dan selalu berpegang pada hal yang benar untuk menyelesaikan sebuah persoalan.
- Tidak munafik adalah orang yang tidak berpura-pura, jujur dan terbuka kepada orang lain.

2. Kebijakanaksanaan yang berasal dari dunia

Istilah kebijakanaksanaan yang berasal dari dunia bukanlah berarti bahwa dunia dapat menghasilkan kebijakanaksanaan atau hikmat (seperti yang diberikan oleh Allah), tetapi sesuatu yang berkaitan dengan kebergantungan manusia pada dirinya sendiri. Sesuatu yang lahir dari keberdosaan manusia yang menghasilkan tindakan-tindakan yang didasarkan pada keinginan manusia.

Oleh karena itu Yakobus menjelaskan hikmat yang berasal dari dunia akan menghasilkan cara hidup yang buruk dan sifat yang buruk. Bahkan Yakobus menguraikan 3 jenis hikmat yang tidak berasal dari Allah yaitu: hikmat yang berasal dari dunia, dari napsu manusia dan dari setan-setan. Artinya Yakobus dengan tegas ingin mengatakan bahwa hikmat yang menghasilkan tindakan yang buruk dan sifat yang buruk tidak ada hubungannya dengan Allah, yaitu:

a. Menghasilkan sifat yang buruk (Psl. 3:14-16)

- Iri hati adalah orang yang tidak suka melihat keberhasilan ataupun kelebihan orang lain
- Mementingkan diri sendiri adalah orang yang tidak peduli dengan keberadaan orang lain
- Memegahkan diri adalah orang yang memuji diri sendiri dan sombong

- Berdusta melawan kebenaran adalah sifat orang yang menolak berita yang benar

b. Menghasilkan cara hidup yang buruk (Psl. 4:1-3)

- Perseteruan/pertengkaran adalah tindakan kekerasan yang terjadi dalam sebuah komunitas karena seseorang tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

Hikmat atau kebijaksanaan yang berasal dari dunia tidak menghasilkan gaya kehidupan yang dikehendaki oleh Allah. Sebaliknya menimbulkan kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. Bagi Yakobus akar dari segala pertengkaran dan perselisihan antar manusia adalah hawa napsu manusia yang berjuang dalam tubuhnya sendiri (Bnd Yak. 4:1). Setiap manusia (di dalam dirinya) memiliki napsu untuk memiliki, menguasai dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu dibutuhkan kerendahan hati dan kelemahlembutan untuk diproses oleh Allah agar segala napsu manusia itu takluk pada kuasa Allah. Dan ketika hidup dan napsu manusia ada dalam kendali kuasa Allah maka kita dapat melakukan segala hal yang dikehendaki oleh Allah, menjadi teladan di tengah keluarga, gereja dan masyarakat.

Kesimpulan

1. Hikmat atau kebijaksanaan adalah karunia yang Allah berikan bagi setiap orang yang hidup berkenan kepada-Nya. Setiap orang dapat memiliki hikmat dan hal itu sangat bergantung pada keputusannya untuk taat dan tunduk pada kehendak Allah melalui firman-Nya.
2. Setiap manusia memiliki napsu dalam dirinya sendiri yang setiap saat berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Namun orang yang hidup dalam perkenanan Allah menyerahkan dirinya untuk dikendalikan oleh Roh Allah sehingga dapat hidup dengan bijaksana dan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan memuliakan Allah.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan bahwa hikmat adalah karunia Allah bagi setiap orang yang hidupnya berkenan kepada Allah.

Kedua, menjelaskan bahwa manusia memiliki napsu manusiawi yang jika tidak dikendalikan dapat menimbulkan kekacauan dan segala macam perbuatan jahat.

Ketiga, menjelaskan tanda orang yang dikuasai oleh hikmat Allah dan yang mengandalkan kekuatan diri (hikmat dunia)

Keempat, mengajak umat untuk memiliki hikmat Allah dengan cara membangun hubungan yang intim dengan Tuhan melalui doa dan Firman agar dapat hidup bijaksana dan membangun relasi yang baik dengan sesama.

IMT

Minggu, 26 September 2021 – Minggu Pentakosta 18
SALING MENGAKU DAN MENDOAKAN
Yakobus 5:12-20

Tujuan:

Umat mampu menerapkan “pola saling” dalam kehidupan berjemaat terutama saling mengaku dan dan saling mendoakan.



Tata Ibadah
Minggu Model D



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing	: Yakobus 5:16	1. KK 478:1-2	6. PKJ 47
Berita Anugerah	: Kolose 1:21-22	2. KK 478:3	7. KK 540:1-2
Petunjuk Hidup Baru	: 1 Tes 5:16-18	3. KJ 42	8. KJ 288
Nas Persembahan	: Maleakhi 3:10	4. PKJ 47	9. NKB 204:1-2
		5. PKJ 48	10. NKB 204:4

Nyanyian

Dasar Pemikiran:

Seringkali kita mengimani bagian dari Yakobus 5:16 *“doa orang yang benar bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya”* tanpa memperhatikan dengan seksama apa saja yang menjadi kunci dari sebuah doa yang penuh dengan kuasa tersebut. Kita hanya fokus pada kuasa dari doa saja tanpa pernah mencari tahu apa yang mampu membuat doa kita akhirnya menjadi doa yang penuh kuasa, yang menyembuhkan orang sakit secara fisik dan membebaskan orang yang terbelenggu karena dosa.

Problem yang terjadi pada umumnya adalah umat tidak lagi giat dalam berdoa karna merasa doanya biasa saja, tidak ada kuasa dan tidak membawa perubahan apa-apa. Jika ini dibiarkan, lambat laun umat akan sampai pada titik tidak lagi memiliki “passion” dalam berdoa dan kehidupan ke-Kristen-annya akan menjadi sebuah kehidupan agamawi semata.

Umat perlu diajar untuk kembali pada kehidupan ke-kristen-an dengan doa yang penuh kuasa, yang mampu menyembuhkan orang yang sakit secara jasmani dan membebaskan mereka yang terbelenggu karena dosa. Untuk itu umat perlu melakukan hidup “pola saling” mengaku dan mendoakan.

Tafsiran Singkat Yakobus 5:12-20

Prasyarat doa orang benar:

1. Memiliki Integritas (ayat 12-15)

Yakobus mengingatkan agar umat memperhatikan perkataan agar tidak kena hukuman. Bersumpah memperlihatkan bahwa kita bertindak berdasarkan diri sendiri dan melupakan Allah. Bersumpah juga menunjukkan ketidakjujuran (bdk Mat 26:74) orang jujur tidak perlu bersumpah.

Jika “ya” katakan “ya” jika tidak hendaklah kamu katakan “tidak” memberikan kita sebuah pedoman untuk berkata sederhana dan benar. Kita tidak seharusnya mencoba meyakinkan orang lain dengan banyak perkataan. Tidak bersumpah dan menahan perkataan kita untuk tidak berbicara sembarangan. Matius 12:36-37 *“Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum”*. Kita perlu berlatih untuk berkata sederhana dan jujur, jika ya katakan “ya” dan jika tidak katakan “tidak”.

Sebuah perintah praktis agar kita belajar menyesuaikan diri dengan penyelenggaraan pemeliharaan Allah. Penderitaan sudah seharusnya membuat kita berdoa, sedangkan kemakmuran membuat kita memuji-muji Dia. Ini tidak berarti bahwa doa hanya terbatas pada masa sulit, atau menyanyi hanya kita lakukan ketika bergembira. Sebaliknya, berbagai tugas ini bisa dilaksanakan dengan menghasilkan manfaat khusus dan dengan tujuan penuh kebahagiaan pada masa seperti itu. Didalam penderitaan, tidak ada yang lebih cocok dilakukan dibanding doa dan di dalam masa penuh kegembiraan dan kemakmuran, menyanyi mazmur adalah kegiatan yang sangat patut dan masuk akal. Dan sudah seharusnya mereka yang sakit memanggil pelayan Tuhan (Penatua

Jemaat, Gembala atau Hamba Tuhan) untuk meminta bantuan dan doa mereka. Begitu pun sebaliknya, sudah menjadi kewajiban para hamba Tuhan untuk mendoakan orang sakit ketika mereka dipanggil dan diminta melakukan itu. Supaya mereka mendoakan dia.

Bagaimanapun, ada satu hal yang harus dicermati di sini, bahwa keselamatan si sakit tidak dikatakan terjadi berkat *mengolesnya dengan minyak*, tetapi dengan doa: *doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu*, dijelaskan dengan istilah Tuhan akan membangunkan dia dan dosanya diampuni.

2. Saling Mengaku Dosa dan Saling Mendoakan (ayat 16)

Orang Kristen diajarkan untuk saling mengaku dosa dan saling mendoakan (ay. 16). Saling mengaku dalam bahasa aslinya memakai kata “*exomologeō*” yang berarti terbuka mengakui dengan kerendahan hati atas semua kesalahan yang diperbuat. Fase ini merupakan fase yang tidak mudah dilakukan sejak manusia pertama jatuh kedalam dosa. Secara Psikologis ada 3 faktor yang membuat orang sulit mengakui kesalahan; mengakui kesalahan sama halnya dengan menjadi tidak berharga, tidak mengaku salah membuat kita tampak kuat, tidak mengakui kesalahan karna tidak menghargai kebenaran.

Beberapa ahli tafsir Kitab Suci menghubungkan hal ini dengan ayat 14. Seperti ketika orang sakit memanggil hamba Tuhan untuk mendoakannya, mereka juga harus mengakui dosa mereka kepada para hamba Tuhan itu. Ketika seseorang menyadari bahwa penyakit mereka merupakan hukuman sebagai ganjaran atas dosa tertentu, dan ia tidak dapat terlepas dari penyakit tanpa memohon ampun dari Allah untuk dosa itu, maka sudah sepatutnya ia mengakui dan menceritakan perkaranya, supaya mereka yang berdoa baginya tahu bagaimana harus memanjatkan doa dengan tepat baginya. Namun, pengakuan yang dianjurkan di sini adalah supaya orang Kristen saling mengakui dosanya kepada sesamanya, dan bukan kepada hamba Tuhan saja. Ketika orang telah saling menyakiti, perbuatan ketidakadilan itu harus diakui kepada mereka yang telah disakiti itu.

Saling mendoakan merupakan ciri utama yang terlihat jelas sejak jemaat mula-mula (bdk KPR 2:42) mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Saling mendoakan merupakan sebuah bentuk kepedulian kita terhadap sesama anggota tubuh Kristus.

Ketika saling mengaku dan mendoakan dilakukan maka doa yang dinaikkan oleh orang yang sudah dibenarkan akan menjadi besar kuasanya. Fokus kita bukan pada doa yang harus benar tapi orang yang berdoa yang harus benar.

3. Hidup Dalam Kebenaran (ayat 17-20)

Orang yang berdoa haruslah orang yang benar. Bukan benar dalam arti sempurna (sebab Elia yang di sini dijadikan teladan bagi kita, bukanlah orang yang sempurna), melainkan benar dalam arti Injili. Ia tidak mencintai ataupun menyetujui kejahatan jenis apa pun. Jika melalui doa Elia dapat melakukan hal-hal yang begitu hebat dan luar biasa, maka doa-doa orang benar pasti tidak akan kembali dengan sia-sia. Kalaupun tidak terjadi mujizat dalam jawaban Allah atas doa-doa kita, masih terdapat kasih karunia yang besar.

Surat ini ditutup dengan nasihat agar kita berusaha sekeras mungkin pada tempat kita untuk mengupayakan pertobatan serta keselamatan orang lain. Ayat ini sungguh sangat menghibur. Disinilah kita melihat bahwa meskipun dosa kita banyak, bahkan teramat banyak, namun semuanya dapat ditutupi atau diampuni karna karya pengorbanan Kristus. Untuk itu kita perlu bertobat setiap hari dan hidup dalam kebenaran Firman Tuhan.

Kesimpulan

1. Berdoa yang penuh kuasa bukanlah sebuah hal yang mustahil dilakukan oleh orang percaya, tapi menjadi sebuah natur karena kita hidup dalam kebenaran Firman Tuhan.
2. Agar doa menjadi penuh kuasa, maka perlunya komunitas “saling” mengaku dan mendoakan sebagai bentuk kepedulian terhadap anggota Tubuh Kristus.

Susunan Khotbah yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat pengertian doa yang penuh kuasa dan kendala-kendala yang menyebabkan doa seolah-olah tidak memiliki kuasa.

Kedua, mendorong umat untuk hidup benar dengan cara menahan perkataan, saling mengaku dan mendoakan.

MUN

Minggu, 3 Oktober 2021 – Minggu Pentakosta 19
Hari Perjamuan Kudus se-Dunia (HPKD)
Hari Pekabaran Injil Indonesia (HPII)

BAHAN KOTBAH DARI PGI



Tata Ibadah
Khusus HPKD/HPII



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Minggu, 10 Oktober 2021 – Minggu Pentakosta 20

SEGALA SESUATU TAKLUK DI BAWAH KAKI KRISTUS

Ibrani 2:5-12

Tujuan:

Umat disadarkan akan ketegasan pernyataan dan kuasa Kristus



Tata Ibadah

Minggu Model B



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : 1 Korintus 15:28

Berita Anugerah : Kolose 2:13

Petunjuk Hidup Baru : Lukas 10:19-20

Nas Persembahan : Imamat 19:5

Nyanyian

1. KK 129:1-2 6. KK 479:1-2

2. KK 527:1-2 7. KK 378

3. KK 99:1 8. KK 748:1-2

4. KK 99:2 9. KK 748:3, 5

5. KK 353:1-2

Dasar Pemikiran

Surat Ibrani ditujukan kepada jemaat yang sedang mengalami penganiayaan dan keputusan. Untuk memperkuat iman jemaat penulis Ibrani berusaha memperkuat iman jemaat dengan menjelaskan secara teliti apa saja keunggulan dan ketegasan pernyataan Allah dan penebusan di dalam Yesus Kristus.

Tafsiran Singkat

Ibrani 2:5-12

1. Yesus menaklukkan dunia (ayat 5-9)

Kata “Ia taklukkan dunia...” beberapa penafsir mengatakan bahwa “dunia” dimaksudkan adalah kekuasaan secara politis. Mengingat keadaan jemaat Kristen ketika surat Ibrani ini ditulis, dalam masa penganiayaan berat di bawah kaisar Nero. David Pawson (Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru: 2017) menjelaskan bahwa sebelum Nero naik ke takhta kerajaannya, kaisar yang memimpin Roma saat itu adalah Kaulidius. Pada zaman Klaudius ini, sekitar 40.000 orang Yahudi diusir

dari Roma di awal tahun 50-an sebelum Paulus menulis surat Roma. Pada tahun 54, Klaudius meninggal dan Nero naik ke takhtanya. Pada zaman Nero, penderitaan jemaat Yahudi Kristen dan non-Yahudi Kristen menderita berat. Rumah-rumah mereka dirusak. Milik gereja disita. Beberapa dari mereka dipenjara. Timotius disebut salah seorang dari mereka yang dipenjara dan kemudian dilepaskan. Mereka harus menanggung penderitaan. Dan banyak orang Yahudi Kristen tergoda untuk kembali menjadi Agama Yahudi. Jadi sekalipun kekuatan dunia (raja-raja dunia) dengan kekuasaannya bermaksud menghambat dan menganiaya gereja, gereja tidak bisa punah karena kekuasaan Yesus Kristus menjaga-Nya. Yesus Kristus lebih tinggi dan segalanya takluk di bawah kaki-Nya.

Yesus lebih tinggi dari malaikat. Ini menjelaskan superioritas Yesus yang jauh lebih tinggi dari semua makhluk ciptaan Allah, baik yang ada di bumi maupun di langit. Ia adalah Tuhan yang memiliki kuasa baik yang ada di bumi dan yang ada di sorga. Ia dapat menaklukkan segala hal yang ada di bumi dan di langit serta segala sesuatu takluk kepada-Nya. Pada zaman Yesus, kaisar yang berkuasa saat itu adalah Herodes dan Pilatus merupakan ikon kekuasaan dunia. Mereka tidak bisa menaklukkan Yesus, karena Yesus kembali bangkit dari kematian.

2. Yesus Kristus menaklukkan maut (ayat 5-9)

Yesus telah menaklukkan kekuatan maut. Maut dimaksud adalah kekuatan iblis. Kekuatan iblis adalah dosa.

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Manusia diciptakan dalam kondisi sangat baik sekali, karena segala sesuatu yang menunjang hidupnya telah diberikan Tuhan kepadanya. Namun sayang sekali manusia yang diciptakannya telah jatuh dalam dosa.

Keadaan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa (telah kehilangan kemuliaan Allah) adalah seperti orang yang telah jatuh ke dalam lumpur hidup, semakin berusaha melepaskan dirinya dari lumpurhidup tersebut (keluar dari lumpur), semakin cepat tenggelam. Agar orang yang jatuh ke dalam lumpur hidup keluar dari lumpur itu, dibutuhkan seseorang yang menariknya dari luar. Sudah sepatutnya orang yang sudah keluar dari lumpur tersebut hidup dalam ucapan syukur.

Yesus Kristus mengalami maut untuk semua manusia. Penderitaan Yesus adalah kasih karunia Allah untuk orang yang menerima-Nya (Yoh.3:16, 5:24). Manusia di dalam keberdosannya tetap diingatkan oleh Tuhan, sehingga Allah Bapa memberikan Yesus putra-Nya untuk menyelamatkan manusia. Di dalam Yesus semua ditaklukan-Nya. Yesus menaklukkan semuanya dengan jalan merendahkan diri menjadi hamba dan mau menderita bagi manusia, bahkan rela mati disalib untuk membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Keselamatan diberikan kepada semua orang, dan setiap orang diberikan kesempatan untuk menanggapi keselamatan tersebut. Orang yang percaya kepada Yesus menerima hidup yang kekal sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.

3. Yesus Kristus layak menerima pujian dan kemuliaan (ayat 10-12)

Memberitakan Tuhan dengan puji-pujian. Penderitaan yang dialami harus diresponi dengan ucapan syukur. Ucapan syukur dapat dilakukan dengan menaikkan pujian. Alasan syukur dan pujian adalah apa yang telah dilakukan oleh Allah.

Penderitaan kita tidak akan memutuskan kasih kita kepada Tuhan, namun justru semakin menguatkan kita untuk hidup dalam pengharapan. Kita hidup dalam anugerah Tuhan, semakin lama semakin mengandalkan Tuhan.

Terpujilah Tuhan di tengah-tengah jemaat yang menyadari bahwa jemaat itu dipimpin oleh Yesus. Yesuslah yang memimpin persekutuan jemaat, sehingga dalam segala keadaan jemaat mengucapkan syukur dalam bentuk puji-pujian. Jemaat adalah persekutuan yang merayakan setiap kehidupan dengan penuh sukacita.

Kesimpulan

Yesus telah menaklukkan kekuatan iblis (maut) dan kekuatan dunia (secara politis) baik waktu lampau, kini bahkan yang akan datang. Ia adalah pemegang kekuasaan baik di bumi dan di langit.

Dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan hidup ini, orang percaya perlu merenungkan penderitaan Tuhan Yesus (karya-Nya) dan keunggulan-Nya, sehingga orang percaya tetap berpengharapan dan berlandung pada kemahakuasaan Yesus.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan superioritas Yesus Kristus.

Kedua, menjelaskan sedikitnya dua hal yang ditaklukkan Yesus menurut kitab Ibrani 2:5-12.

Ketiga, mendorong jemaat agar tetap setia memuliakan Yesus dan setiap saat mengakui kedaulatan Yesus.

RAN

Minggu, 17 Oktober 2021 – Minggu Pentakosta 21
HARUS MELAYANI TUHAN DAN SESAMA
Markus 10:35-45

Tujuan:

Mendorong jemaat untuk turut ambil bagian dalam melayani Tuhan dan sesama.



Tata Ibadah
Minggu Model C



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Markus 10:45
Berita Anugerah : Titus 3:4-7
Petunjuk Hidup Baru : Kolose 3:23
Nas Persembahan : Roma 12:1

Nyanyian

1. KK 130:1-2	6. NKB 116:1, 4
2. KK 130:7	7. KK 751:1-2
3. KK 82:1-2	8. NKB 200:1-2
4. KK 82:6-6	9. NKB 200:3
5. NKB 208	

Dasar Pemikiran

Kerancuan di dalam pelayanan masa kini adalah orientasi dan motivasi yang telah bergeser. Orientasi dan motivasi terkadang bersifat sangat pribadi, organisasi, atau bahkan denominasi, sehingga tercipta batas-batas yang menghambat misi Kristus. Kristus hadir memberi teladan bagaimana mengorientasikan dan sekaligus menjadi motivasi bagi pelayanan misi Allah.

Tafsiran Singkat

Markus 10:35-45

Motivasi Yang Salah Dalam Pelayanan:

Selalu Berusaha Mendapatkan Untuk Diri Sendiri (ayat 35-37)

Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus memiliki harapan pribadi dalam mengikut Yesus, yaitu "Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak, yang seorang lagi di sebelah kanan-Mu dan yang seorang di sebelah kiri-Mu." Permohonan ini hendak menunjukkan:

- 1) Motivasi terdalam pada diri Yakobus dan Yohanes dalam mengikut Yesus, yaitu karena ambisi ingin menjadi yang terbesar melampaui orang lain. Permohonan ini diceritakan juga dalam Mat. 20:20. Hanya mereka menyampaikan permohonan mereka melalui ibunya dan seperti ibu mereka mendukung ambisi semacam itu.
- 2) Menunjukkan ketidakpahaman mereka akan kedatangan Yesus ke dunia. Dalam benak Yakobus dan Yohanes masih berpegang pada pandangan bahwa Yesus sang Mesias adalah keturunan Daud akan membangun kembali kejayaan raja Daud dengan kekuasaan militer dan politik. Padahal Yesus sudah yang ketiga kalinya memberitahukan tentang penderitaan Diri-Nya kepada murid-murid-Nya (Mrk. 10:32-34). Yesus datang untuk menegakkan Kerajaan Allah yang hadir untuk menyelamatkan manusia dari upah dosa. Mereka berpikir “duduk dalam kemuliaan-Mu kelak” bahwa setelah Yesus bangkit, Yesus akan memerintah sepenuhnya dan mereka akan seperti Yusuf dalam istana Firaun dan Daniel dalam istana Darius. Ini yang disebut melayani Tuhan dan sesama demi keuntungan pribadi. Memanfaatkan kedekatan dengan Yesus untuk meninggikan diri. Menjadi pelayan semata-mata hanya untuk mengejar posisi tertinggi tanpa memelihara mentalitas kehambaan.

Motivasi Yang Benar Dalam Pelayanan (1):

Selalu Berusaha Memberi Diri Sendiri (ayat 38-40)

Yesus dengan tegas menjawab mereka “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta”. Teguran Yesus ini menelanjangi motivasi yang salah yang ada pada kedua murid-Nya tersebut. Jawaban Yesus hendak menunjukkan kerendahan hati-Nya. Apa yang Yesus katakan di sini juga merupakan alat ajar bagi kedua murid-Nya itu. Yesus sendiri, meskipun Ia adalah Sang Mesias, Ia berkata, “hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya”

Tuhan Yesus menggunakan dua istilah yaitu cawan dan dibaptis. Cawan atau piala kadang-kadang dipandang sebagai lambing penderitaan manusia (Mzm. 75:9). Minum cawan berarti menerima kesengsaraan (Yer. 49:12; Mat. 20:22). Juga dapat dipakai dalam arti tempat yang berisi dengan murka Allah (Yes. 51:17; Yer. 25:15). Jadi maksud Yesus berkata, “Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?” Maksudnya adalah apakah mereka dapat ambil bagian dalam cawan-Nya (penderitaan-Nya)?

Motivasi Yang Palsu Dalam Pelayanan:

Melarang Orang Karena Tidak Mendapat Bagian (ayat 41-42)

Kesepuluh murid lainnya marah kepada Yakobus dan Yohanes, karena ambisi mereka. Ada penafsir mengatakan kemarahan sepuluh murid Yesus lainnya adalah karena ketidaksukaan pada ambisi Yakobus dan Yohanes. Namun ditenggarai juga bahwa ke sepuluh murid lainnya marah karena diduga mereka juga memiliki ambisi yang sama, hanya telat dikemukakan atau dipendam dalam hati. Karena cara pandang Yakobus dan Yohanes tentang kemesiasan Yesus sama dalam benak mereka. Para murid Yesus barulah paham seutuhnya tentang kemesiasan Yesus setelah Yesus mati, bangkit, mengajarkan 40 hari berulang-ulang tentang Kerajaan Allah dan naik ke surga (Kis. 1:3, 6-11).

Motivasi Yang Benar Dalam Pelayanan (2):

Selalu Berusaha Merendahkan Diri (ayat 43-44)

Apakah standar “terbesar” menurut Yesus dalam pelayanan? Yesus berfirman, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi *pelayanmu*, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi *hamba* untuk semuanya.

Timbul pertanyaan. Mengapa menjadi pelayan dan hamba dikatakan ‘besar’ dan ‘terkemuka’? Padahal pelayan dan hamba itu adalah ‘bawahan’. Posisi yang disuruh-suruh atau diperintah-perintah meskipun menerima gaji dan apresiasi. Ini yang disebut cara pandang dunia melihat pelayan restoran dan hamba atau pembantu rumah tangga. Dalam Kerajaan Allah tidaklah demikian. Orang yang menjadi pelayan dan hamba, orang tersebut sedang dipercayakan tugas dan tanggungjawab yang sama dengan Yesus. Dalam Luk. 4:18-19 mencatat garis besar bentuk pelayanan Yesus: *“18 Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku. 19 untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”*

Siapa kita yang dipercayakan tugas mulia tersebut? Artinya menjadi seorang pelayan dan hamba Tuhan adalah suatu kehormatan, anugerah dari Tuhan. Letak kehormatan seorang pelayan dan hamba bukan pada statusnya, tetapi pada tugas panggilan yang dipercayakan kepadanya. Terletak juga pada otoritas yang Tuhan limpahkan kepadanya. Terletak

juga pada fungsinya, sehingga semua orang yang dilayani mengalami kasih karunia Tuhan yang menyelamatkan. Mengalami perjumpaan dengan Tuhan yang mendatangkan damai sejahtera, sukacita, kemerdekaan, kemenangan, bebas dari cengkraman dosa dan kebiasaan buruk. Itulah kebahagiaan seorang pelayan dan hamba Tuhan.

Ayat 45

Motivasi Yang Benar Dalam Pelayanan (3):

Selalu Mendorong Diri Meneladani Pelayanan Kristus (ayat 43-44)

Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* diuraikan bahwa Anak Manusia dalam Perjanjian Baru tampak dari ucapan Yesus sebagai Anak Manusia untuk menerangkan watak dan misi-Nya. Perkataan Yesus yang didasarkan pada wahyu Daniel dalam kitab Daniel 7:13. Aktivitas Anak Manusia dilihat sebagai figur seseorang yang memiliki kuasa mengampuni dosa (Mrk. 2:10). Dan Tuhan atas hari Sabat (Mrk. 2:28). Dengan kata lain, Anak Manusia digambarkan sebagai hamba yang melayani, menderita dan mati.

Yesus memberikan keteladanan. Dia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Yesus adalah hamba yang menderita. Penderitaan yang dialaminya hingga mati di atas kayu salib dan bangkit pada hari ketiga dalam kemuliaan-Nya justru mentobatkan dan menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Yesus melakukannya karena kasih-Nya akan dunia ini. Yesus melakukannya sebagai bentuk ketaatan-Nya pada perintah Bapa di surga. Kiranya keteladanan ini dimiliki oleh setiap pelayan atau hamba Tuhan. Jadi seseorang yang melayani ia sekarakter dengan Kristus. Ia seposisi dengan Yesus.

Refleksi Teologis:

Semua orang percaya adalah pelayan atau hamba Tuhan. Ada yang berada pada posisi struktural – pejabat gereja dan ada juga yang fungsional – umat. Keduanya harus melayani seperti Kristus melayani sebagai tanda ucapan syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan kepada kita. Pelayanan tidak dijalankan dalam atmosfir kenyamanan tetapi pengorbanan dan kerendahan hati.

Kesimpulan

1. Pelayanan adalah suatu kehormatan, anugerah dan kepercayaan dari Tuhan.
2. Setiap orang percaya harus ambil bagian melayani Tuhan sebagai tanggapan imannya terhadap karya Kristus yang telah menebus dan menyelamatkan dirinya dari dosa.
3. Melayani itu berarti memberi diri, siap berkorban, dan penuh kerendahan hati.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, mengajarkan jemaat beberapa motivasi yang salah dan palsu di dalam pelayanan.

Kedua, mengajarkan kepada jemaat beberapa motivasi yang benar dalam melayani Tuhan.

Ketiga, mendorong jemaat untuk menjadikan Kristus pusat pelayanan dan sekaligus teladan pelayanan gereja.

RDS

Minggu, 24 Oktober 2021 – Minggu Pentakosta 22

PULIH RELASI, PULIH KEADAAN

Ayub 42:10-17

Tujuan:

Umat hidup dalam pemulihan Allah bersama relasi-relasinya



Tata Ibadah

Minggu Model D



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Ayub 42:10
Berita Anugerah : 1 Petrus 1:18-19
Petunjuk Hidup Baru : Roma 12:17-18
Nas Persembahan : Mazmur 54:8

Nyanyian

1. KK 336:1-3	6. KK 359:1-2
2. KK 336:4	7. KK 433:1-2
3. KJ 42	8. KK 380
4. PKJ 46:1-2	9. KK 510:1-2
5. PKJ 48	10. KK 510:3

Dasar Pemikiran

David Pawson (Membuka Isi Alkitab PL: 2017, hlm.514) mengatakan: “Banyak ungkapan umum dalam bahasa Inggris berasal dari kitab Ayub. Orang yang menunjukkan ketabahan dalam menghadapi penderitaan besar disebut memiliki “kesabaran Ayub.” Orang yang membuat penderita merasa lebih buruk disebut “penghibur Ayub.” Perkataan ini menunjuk bahwa Ayub adalah seorang tokoh yang perlu diteladani dan menginspirasi banyak orang dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Mulai dari penderitaan secara jasmani, sosial, mental, dan spritual. Sudah jatuh, jatuh dan jatuh. Betapa berat hidupnya. Semua dikisahkan dengan teratur dan apik. Saya membayangkan, jika kisah ini dibuat drama pastilah sangat menarik, sebab epilog ceritanya memuaskan pemirsa. Ada pelajaran yang sangat baik yang akan menggiring pemirsa untuk mempraktekkan dalam kehidupannya.

Tafsiran singkat

Ayub 42:10-17

Kata “Pulih” dalam bahasa Jawa artinya waras. Dalam bahasa Inggris adalah “Recover” yang diterjemahkan menjadi memulihkan, sembuh, pulih, mendapatkan kembali, memperoleh kembali, dan menemukan kembali. Artinya dari pengertian ini, kita menemukan pemahaman bahwa kata pulih menunjuk kepada keadaan yang dahulu sehat dan dalam perjalanan waktu mengalami penderitaan, kesakitan, dan sekarang telah sembuh. Mari kita perhatikan dalam riwayat hidup Ayub. Ayub dipaparkan seorang tidak bercacat dan benar, saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1). Ayub orang yang terkaya pada zamannya dari semua orang di sebelah timur. Maka tidak berlebihan jika ia mempunyai banyak relasi. Relasi persaudaraan, bisnis, atau hanya sekadar teman biasa, yang berkunjung ke rumahnya untuk bercengkrama. Pepatah mengatakan: ada gula ada semut. Siapa yang tahu, dalam perjalanan hidup, kehidupan ekonomi, keluarga, kesehatan dan kekerabatan hancur menjadi miskin dan papa. Harta yang melimpah habis musnah, anak-anak yang menjadi kebanggaan pun semuanya meninggal. Dia sendiri pun mengalami sakit yang menjijikkan. Isteri sang penolong hidupnya pun mendorongnya untuk menyangkali Allah. Semua handai taulan meninggalkannya. Stres pastinya. Sangat mengerikan hidupnya.

Saya mencoba membedakan penderitaan terbesar ayub, sebagai berikut:

- a. *Jasmani*, ia menderita luka-luka dari kepala ke telapak kaki, ia lelah tak berdaya, serta menanggung kesakitan jasmani yang luar biasa.
- b. *Sosial*, penampilan jasmaninya dan pengetahuan komunitas lokal tentang tragedi ini membuat ia menjadi seorang yang dibuang. Ia duduk di tumpukan abu di pinggir desa. Orang-orang berjalan menghindar di sisinya ketimbang bicara kepadanya. Bahkan para remaja pun menertawakannya.
- c. *Mental*, ia menghadapi penderitaan mental karena tidak mengetahui mengapa hal-ahal yang menghimpit ini terjadi padanya, khususnya karena tidak ada sesuatu di masa lalu yang dapat ditunjuk.
- d. *Spiritual*, penderitaan spiritualnya jauh lebih besar ketimbang yang lainnya, sebab ia merasa telah kehilangan hubungan dengan Tuhan. Ia berseru memohon agar boleh menemukan Dia, bicara kepada-Nya, bahkan berbantah dengan-Nya! Ini sungguh penderitaan yang nyata, dan paling dalam! Sakitnya penderitaan

itu menjadi makin parah jika kita merasa bahwa Tuhan jauh dan tidak lagi peduli. Ketika Ayub akhirnya sanggup berbicara dengan Tuhan, semua di luar yang dapat dibayangkan sebelumnya.

Bagaimanakah langkah yang ditempuh Ayub?

Ayub menerima itu sebagai sebuah proses yang sangat sulit. Hidup ini adalah hasil dari sebuah proses. Proses Allah sungguh menarik dan tak dapat diukur dengan pikiran manusia. Allah mempunyai cara menetapkan tujuan dan rencananya untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya (Roma 8:28). Ayub menerima proses Allah seorang diri. Ia memang berharap dari seorang istri? David Pawson kemudian menulis isteri Ayub sebagai perempuan bodoh. Sebab ia mendesak Ayub untuk mengutuki Tuhan dan matilah! Tepat saat Ayub membutuhkan penguatan dan pertolongan, ia yang pertama yang menambahkan penderitaan kepadanya. Ia memberitahu Ayub bahwa Tuhan telah meninggalkan dia dan sebaiknya Ayub melakukan hal yang sama.

Demikian pula tiga sahabat Ayub, yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar yang lebih tua dari padanya. Mereka mulai dengan duduk bersama Ayub dan tidak mengucapkan kata-kata selama tujuh hari. Pada hari selanjutnya mulailah membandingkan karakter Tuhan yang tidak tepat untuk Ayub bahwa penderitaan itu datang karena Ayub berdosa, dan Ayub harus mengakui itu. Persoalannya Ayub yakin bahwa ia tidak berdosa dan memprotes ketidaksalahannya dan akhirnya teman-teman meninggalkannya.

Proses pembentukan Allah yang sedemikian hebat dan keras membuat kehidupannya semakin terpuruk. Berhari-hari, berbulan-bulan, hingga bertahun-tahun. Maka sangat wajarlah sahabat-sahabatnya menasihatinya dan mendorongnya untuk mengakui perbuatan dosanya. Namun, sekali lagi ia bersikeras bahwa dirinya tidak bersalah. Ia menolak karena memang tidak bersalah. Di sini dia merasa seolah-olah tidak ada lagi harapan, jalan buntu, hidup hancur berkeping-keping. Sekarang Ayub hanya pasrah dan berserah. Allah maunya apa? Allah menyukai titik balik ini, yaitu penyerahan secara total. Sesuatu yang sangat berharga, walau Allah mengetahui bahwa Ayub memang tidak bersalah akan hal ini. Hal ini dilakukan Allah untuk memproses orang yang dikasihinya dengan memurnikan hati dan kesetiaan umat-Nya. Mari, kita perhatikan pemulihan yang terjadi!

Pemulihan dengan Allah (ayat 6)

Pada ayat 6, Ayub mencabut perkataannya dan menyesali sambil duduk dalam debu dan abu. Ayub merendahkan hati mengakui keberadaan Allah. Perkataan dan penyesalannya sebagai permohonan kesadaran dari hati yang mungkin selama ini keras, berkata kasar terhadap Allah dan kini mengakui dengan sungguh-sungguh akan kehidupannya. Allah mendengarkannya serta mengabulkan permohonannya itu. Kini hatinya mengalami shalom Allah yang mengampuni, yang menjadikan damai sejahtera.

Pemulihan dengan sahabat (ayat 7-8)

Allah memulihkan persahabatan Ayub dengan Elifas orang Teman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama bahwa selama ini perkataan sahabat-sahabatnya itu tidak benar. Pembicaraan-pembicaraannya yang berbau harum dengan kata-kata yang indah dan seolah-olah benar secara rohani, namun justru membuat Allah murka. Maka Allah menyadarkan mereka untuk datang meminta pengampunan kepada Ayub. Sebagai bukti, mereka membawa tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan sebagai korban penghapus dosa terhadap Allah dan Ayub. Kehadiran mereka dengan membawa korban tersebut menunjukkan kepada pemulihan hubungan persahabatan yang dalam waktu lalu terputus, karena nasihat dan dorongannya untuk menjauhi Allah kini terselesaikan, sehingga hubungan relasinya semakin baik dan bahkan lebih lagi.

Ketika kita memperhatikan selanjutnya, hubungan dengan Allah dan sesama pulih, maka pemulihan yang lain pun berlanjut menjadi sebuah berkat, yaitu: .

Pemulihan milik (ayat 10, 12)

Setelah Ayub berdoa untuk sahabatnya, pemulihan secara materi terjadi. Dikatakan bahwa Tuhan memberikan dua kali lipat (ayat 12-17) dari sebelumnya, yaitu empat belas ribu kambing domba, enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai. Tentulah ukuran yang sangat besar pada zaman itu.

Pemulihan saudara dekat (ayat 11)

Perkunjungan dan kehadiran keluarga yang selama ini terputus, kini terjalin kembali. Sebuah sukacita besar atas perkunjungan keluarga. Dikatakan, laki-laki maupun perempuan, semua kenalannya yang lama, makan bersama-sama dengan dia di rumahnya. Mereka menyatakan turut berdukacita dan menghibur oleh karena segala malapetaka yang

ditimpakan TUHAN kepadanya, dan mereka masing-masing memberi dia uang kesita dan sebuah cincin emas.

Pemulihan Keluarga (ayat 13-17)

Tuhan akhirnya memulihkan kehidupan rumah tangganya dan memberikannya tujuh orang anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Yang menarik, dari ketiga anaknya adalah Yemima, Kezia dan Kerenhapukh adalah wanita-wanita tercantik. Di mana pun di seluruh negeri tidak terdapat perempuan secantik anak-anak Ayub. Mereka "terkenal cantik." Ayub memberikan kepadanya milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya laki-laki. Kini di hari yang telah senja, perasaan damai menyelimutinya ketika melihat anak-anak, cucu-cucu diberkati. Ketenteraman ini membuat Ayub bahagia sekali. Air mata dibalas tawa kebahagiaan. Ayub ditambahkan usianya 140 tahun lagi sehingga ia diperkenankan untuk melihat anak-anak dan cucu-cucunya sampai keturunan keempat, lalu dalam usia lanjut (saurmatua kata orang Batak) dan ia mati dalam kebahagiaan.

Kesimpulan

Ayub adalah teladan yang menolong kita untuk hidup dalam kejujuran, yang berani menghadapi kenyataan-kenyataan hidup –betapa pun bahayanya dan anehnya– adalah jauh lebih diindahkan Allah daripada ide-ide biasa yang menyenangkan, sekalipun bukti-bukti untuk melawannya. Pada ayat 9-10, akhirnya Allah menghargai doa Ayub bagi kawan-kawannya. Ayub memasuki persekutuan sebagai pendoa syafaat bagi teman-temannya. Sepertinya halnya Abraham yang berdoa untuk Abimelek dan Musa berdoa untuk Firaun. Persembahan yang mahal itu tidaklah cukup. Doalah yang perlu dan diperlukan. Membangun relasi adalah hal penting. Dimulai dari membangun relasi dengan Allah, lalu kemudian sesama manusia. Bukankah ini juga merupakan salib yang harus diberitakan, dilaksanakan, dan dikerjakan?

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan keadaan awal kehidupan Ayub

Kedua, menjelaskan bahwa pemulihan dalam berelasi dengan Allah dan sesama itu penting.

Ketiga, mengajak umat untuk pulih dalam berelasi dengan Allah dan sesama.

ISR

Minggu, 31 Oktober 2021 – Minggu Pentakosta 23
HIDUP UNTUK MEMULIAKAN ALLAH
Mazmur 146:1-10

Tujuan:

Umat mengetahui bahwa tujuan hidupnya adalah memuliakan Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam segala perkara



Tata Ibadah
Minggu Model E



Stola
Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Mazmur 146:2
Berita Anugerah : 1 Yohanes 2:2
Petunjuk Hidup Baru : 1 Korintus 10:31b
Nas Persembahan : Lukas 6:38

Nyanyian

1. KK 129:1-2 5. KK 425
2. KK 129:3 6. KK 381
3. KK 106 7. KK 252:1-2
4. KK 123 8. KK 252:3

Dasar Pemikiran

Mazmur 146-150 merupakan rangkaian penutup dari kitab Mazmur. Lingkaran dari mereka yang diundang untuk memuji Tuhan dalam Mazmur penutup ini terus berkembang. Pertama, individu mengajak dirinya sendiri untuk memuji Tuhan ("jiwaku") dan memutuskan untuk melakukannya (146:1-2). Kedua, panggilan untuk memuji Tuhan ditujukan kepada penduduk Yerusalem (147:12) atau Israel (149:2). Ketiga, Mazmur ditutup dengan ajakan agar "segala yang bernafas" untuk memuji Tuhan (150:6). Hal ini menunjukkan betapa pujian kepada Tuhan itu adalah sesuatu yang sangat mendasar dan begitu penting. Bahkan hidup orang percaya sesungguhnya adalah hidup yang meresponi tindakan Tuhan yang penuh dengan kesetiaan. Respon atas kesetiaan Tuhan adalah memuji atau memuliakan-Nya. Memuliakan Tuhan adalah tujuan hidup orang percaya.

Tafsiran Singkat

Mazmur 146:1-10

Salah satu bentuk memuliakan Allah melalui puja-puji kepada Allah (liturgi) selain dalam bentuk perilaku yang memuliakan Allah (liturgi

after liturgy). Dalam Mazmur 146 secara khusus menyoroti memuliakan Allah melalui puja-puji kepada Allah dalam nyanyian.

1. Dasar kita untuk memuji Tuhan (Ayat 1-2)

Pembukaan "Pujilah Tuhan" ditujukan kepada seluruh jemaat, tetapi kemudian pemazmur berbicara kepada dirinya sendiri, "Pujilah Tuhan, hai jiwaku!" Ayat 2 pemazmur menambahkan ketetapan hati, "Aku akan memuliakan Tuhan selama aku hidup." Jika pemazmur, yang dipenuhi dengan Roh, harus mengajar dirinya sendiri untuk menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan setiap hari, maka tentunya kita harus melakukan hal yang sama.

Memuji Tuhan setiap hari selama hidup tidak akan terjadi secara alami atau karena kita memiliki watak yang gembira. Itu membutuhkan fokus kepada Allah, di mana kita melihat setiap berkat datang dari tangan-Nya yang penuh kasih. Pemazmur membuat tekad yang teguh ini untuk memuji Tuhan selama dia masih hidup, seperti yang dia tunjukkan dengan jelas dalam ayat 7-9, umat Tuhan tidak dibebaskan dari percobaan yang sulit. Mereka tertindas, lapar, dipenjara, buta, menjadi orang asing, yatim, dan menjadi janda. Ada orang-orang jahat di dunia yang menganiaya mereka (ayat 9c). Jadi kita tidak bisa mendasarkan pujian kita kepada Tuhan hanya pada saat keadaan kita bahagia. Sebaliknya, itu harus merupakan pilihan yang ditentukan dari mereka yang mengenal kasih Allah. Dalam percobaan atau kegembiraan apa pun yang mungkin kita hadapi, kita harus bergabung dengan pemazmur dan mengajar diri kita sendiri, "Pujilah Tuhan, hai jiwaku!" Memuliakan Tuhan adalah tujuan hidup kita. Dasar pujian kepada Allah adalah Allah sendiri dan perbuatan-Nya yang besar atas hidup kita.

2. Arah Pujian Manusia (Ayat 3-4)

Ayat 3 dan 4 memperingatkan agar tidak memberikan kesetiaan tertinggi kita kepada lembaga manusia mana pun. Pemimpin politik, bahkan raja dan pangeran adalah manusia, dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki manusia. Dan para pemimpin ini tidak akan ada selamanya. Mereka adalah makhluk fana yang suatu hari akan mati dan kembali menjadi tanah. Suatu hari nafas dari para politisi ini akan berhenti dan janji-janji serta rencananya akan menghilang bersama mereka. Arah pujian manusia bukan kepada sesame manusia atau benda berhala yang mati tetapi hanya kepada Allah.

Intinya berlaku untuk setiap waktu dan tempat: Jika kita mempercayai bantuan orang-orang berpengaruh, kita kemungkinan besar akan kecewa. Bahkan jika mereka datang seperti yang kita harapkan, kita cenderung memuji mereka daripada Tuhan. Jika kita percaya kepada Tuhan, Ia dapat mengarahkan hati raja mana pun yang Dia kehendaki (Ams. 21:1), maka kita akan memuji Tuhan jika mereka yang punya kuasa/jabatan menunjukkan kemurahan hati kepada kita. Jadi, kepercayaan apa pun pada manusia adalah salah. Sebaliknya, percayalah pada Tuhan dan Dia akan memberkati kita. Yeremia 17:7 menegaskan hal tentang hal ini.

3. Isi Pujian Manusia Kepada Tuhan (Ayat 5-10)

Ketika kita percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Dia akan menjadi pendukung dalam kelemahan kita, dan kita akan memuji Dia selamanya. Mesias, yang adalah Raja segala raja dan Tuhan atas segala sesuatu. Dalam hal ini Dia lebih tinggi dari segala pemerintah yang ada. Mereka memerintah tetapi untuk sementara, tetapi Dia untuk selama-lamanya; tahta keagungan dan kemuliaan tempat Dia memerintah adalah untuk selama-lamanya; kerajaannya adalah kerajaan yang kekal; pemerintahannya, dan kedamaiannya, tidak akan ada akhirnya; Inilah sumber sukacita bagi umat Tuhan di segala jaman, bahwa Allah dan Rajanya memerintah, dan akan memerintah selama-lamanya; dan khususnya dengan cara yang mulia di jaman akhir; (lihat Yesaya 52: 7) dan karena semua ini adalah dasar yang kokoh dan landasan kebenaran di dalam Tuhan, dan berfungsi untuk mendorong para orang suci agar menjadikan-Nya sebagai Penolong dan Sumber Pengharapan mereka. Bagian ini menunjukkan betapa bahagianya mereka yang memiliki Dia. Jadi mazmur ini berisi pujian dan ucapan syukur. Maka seruan "puji Tuhan" atau "haleluya" mengawali dan menutup Mazmur 146.

Semua perbuatan Allah yang besar dan sifat-Nya yang mulia menjadi pokok pujian Israel dan gereja di masa kini. Pujian itu bukan hanya memuliakan Allah tetapi juga menjadi refleksi dari masa ke masa bagaimana Allah itu setia dan terus sanggup (bukan masih sanggup) menjadi Allah dan menyelamatkan serta melindungi kita. Pujian yang seperti itu bukan hanya memuliakan Allah, menjadi kesaksian buat orang lain, tetapi juga menjadi penguatan buat batin dan pikiran kita di tengah-tengah pergumulan.

Kesimpulan

1. Kasih setia Allah begitu besar dinyatakan bagi umat-Nya. Karakter dan perbuatan Allah ini menjadi alasan bagi kita untuk memuliakan Dia.
2. Memuliakan Tuhan adalah tujuan hidup orang percaya oleh sebab itu mesti dilakukan setiap hari dalam segala keadaan.
3. Memuliakan Allah bukan saja memuji-Nya tetapi juga dapat menjadi kesaksian, sekaligus menjadi penguatan buat diri sendiri ketika menghadapi pergumulan hidup.

Susunan Kotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat tentang pentingnya peran pujian dalam kehidupan pemazmur dan umat Tuhan secara keseluruhan.

Kedua, menjelaskan tentang alasan memuliakan Tuhan dan dampaknya.

Ketiga, mengajak umat Tuhan untuk memuliakan Tuhan baik lewat kata, lagu maupun seluruh hidup yang menaruh kepercayaan yang penuh kepada Allah

JVT

Minggu, 7 Nopember 2021 – Minggu Pentakosta 24

KASIH DALAM PERBUATAN BUKAN DALAM PERKATAAN

Markus 12:38-44

Tujuan:

Umat dapat menyatakan kasih di dalam kehidupannya sehari-hari



Tata Ibadah

Minggu Model A



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Markus 12:44
Berita Anugerah : Yohanes 3:16
Petunjuk Hidup Baru : Kolose 3:23
Nas Persembahan : 1 Tawarikh 16:29

Nyanyian

1. KK 58:1-2 6. KK 742:1-2
2. KK 58:3 7. KK 468
3. KK 218:1 8. KK 519:1-2
4. KK 218:2 9. KK 519:3
5. KK 122:1-2

Dasar Pemikiran

Berbicara mengenai kasih merupakan suatu perasaan terhadap orang lain, bisa terhadap teman, orang tua, dan pasangan. Sering kali kita suka berkata kasih terhadap orang lain, namun ketika orang tersebut sedang mengalami kesusahan terkadang tidak dapat membantunya artinya kasih itu hanya sebatas perkataan saja, kasih itu harus disertai dalam perbuatan, misalnya Firman Tuhan berkata karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini maka Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya kita tidak binasa dan memperoleh hidup yang kekal. Allah sungguh mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus agar kita diselamatkan itulah bentuk kasih dalam perbuatan. Belajar dari Allah kita, kasih itu tidak hanya diucapkan melainkan kita lakukan di dalam kehidupan kita sehari-hari

Tafsiran Singkat

Markus 12:38-44

Setiap orang mempunyai cara di dalam menyatakan kasih.

1. Kasih dalam perkataan (ay. 38-40)

Ahli Taurat adalah sekelompok orang yang ahli di dalam menerangkan Hukum Taurat bagi agama Yahudi, mereka adalah orang-orang yang paham betul tentang Firman Tuhan sehingga sangat dihormati kalangan orang Yahudi. Namun, Yesus menyuruh para murid-muridnya untuk berhati-hati terhadap mereka, mengapa karena Ia melihat ada beberapa tujuan yang salah dari para ahli Taurat:

a. Kasih yang keliru

Para ahli Taurat memang paham betul akan Firman Tuhan bahkan mereka sangat disiplin menjalankan Hukum Taurat di dalam kehidupan mereka, akan tetapi yang mereka lakukan bukan semata karena mereka mengasihi manusia, melainkan karena ingin dilihat oleh orang lain, dan ingin disebut orang-orang yang taat beragama.

b. Motivasi yang tidak benar

Tujuan ahli taurat tidak murni karena Tuhan, ada motivasi tidak benar di dalam ahli-ahli Taurat dimana mereka ingin mencari hormat dari orang lain, setelah mereka dihormati terkadang mereka suka menindas para orang-orang yang lemah dengan mengatas namakan agama, maka dari itu kasih yang mereka lakukan hanya sebatas perkataan.

2. Kasih dalam perbuatan (ay. 41-44)

Kemudian konteks yang kedua ialah janda miskin, pada waktu itu Yesus melihat banyak orang memberi persembahan, ada satu orang yang menarik perhatianNya, dimana ada seorang janda miskin yang memberi dua peser kedalam kotak persembahan, yang membuat Ia tertarik kepada perempuan tersebut bukanlah jumlahnya, melainkan sikapnya yang memberi persembahan kepada Allah. Di dalam buku *Sejarah Kerajaan Allah*, dikatakan sebelum ia datang kebait Allah ternyata ia telah ditipu oleh para ahli-ahli Taurat, namun hal itu tidak membuat ia tawar hati untuk datang kebait Allah. Kemudian hal paling penting ialah didalam pemberiannya mungkin uang yang ia miliki hanya dua dinar saja, namun ia memberikan semuanya untuk Tuhan, kalau setiap orang memberi dari kelebihanya namun janda ini memberi dari kekurangannya, inilah bentuk kasih yang benar, dimana janda ini mau memberikan yang terbaik untuk Tuhan. Maka dari itu inilah yang disebut dengan kasih disertai perbuatan, dimana ia mau berkorban untuk Tuhan, sehingga Allah berkenan akan persembahan yang ia berikan.

Aplikasi

Kisah ini mengajarkan kita bahwa kasih itu harus disertai dengan perbuatan, dimana jikalau kita benar-benar mengasihi Allah itu bisa dilihat dari hidup kita. Belajar dari janda miskin ini, dimana ia mau memberikan yang terbaik untuk Tuhan, ketika kita benar-benar mengasihi Tuhan maka kita menyerahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan, bahan mempersembahkan hidup kita untuk kemuliaan nama Tuhan. Ketika kita sudah mengasihi Allah dengan sepenuh hati maka kita pun dapat mengasihi sesama kita, kasih itu datangnya dari Allah, orang yang bisa mengasihi Allah maka ia pun dapat mengasihi sesamanya. Kasih itu bisa dilihat dari bagaimana hubungannya dengan Tuhan, ketika ia bisa mengasihi Allah maka ia pun dapat mengasihi sesamanya. Seringkali kita selalu mengatakan kasih terhadap orang-orang yang ada disekitar kita, namun disaat mereka sedang mengalami kesusahan terkadang kita hanya diam, pura-pura tidak tahu atau bahkan acuh terhadap orang tersebut, inilah yang disebut dengan kasih dengan perkataan. Namun, berbeda dengan orang-orang yang benar tulus mengasihi, ketika ada orang sedang mengalami kesusahan ia pasti akan tergerak untuk menolong orang tersebut, seperti orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), dimana orang Samaria menolong orang lain tanpa melihat dari orangnya melainkan ia tergerak karena Allah, sehingga ia dapat mengasihi orang lain. mari kita belajar untuk mengasihi sesama kita, dimulai dari hal-hal kecil mungkin pada saat ini tetangga kita sedang mengalami kesusahan inilah tugas kita untuk menolong mereka jangan lihat karena agama, suku ataupun tetapi lihat Tuhan, karena Tuhan lebih dulu mengasihi kita, maka kita pun harus bisa mengasihi orang lain. Setiap apapun yang kita lakukan itu karena kita mengasihi Tuhan, dan Firman Tuhan berkata *“Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini kamu telah melakukan untuk Aku”* (Matius 25 : 40).

Kesimpulan

Kasih itu tidak hanya kita ucapkan melainkan dilakukan di dalam kehidupan kita, kasih yang disertai perbuatan itu bisa dilihat dari bagaimana hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Orang yang mempunyai kasih akan selalu berusaha untuk selalu menyenangkan hati Tuhan dan selalu menolong sesamanya itulah kasih yang dinyatakan dalam perbuatan

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat apa itu kasih

Kedua, menjelaskan kepada umat perbedaan kasih dalam perkataan dan perbuatan

Ketiga, mengajak umat untuk menunjukan kasih dalam perbuatan sehari-hari

JAL

Minggu, 14 Nopember 2021 – Minggu Pentakosta 25

KASIH DAN KEPEDULIAN ALLAH

1 Samuel 2:1-10

Tujuan:

Umat bukan saja mengerti tetapi juga mengalami kasih dan kepedulian Allah



Tata Ibadah

Minggu Model B



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : 1 Samuel 2:2
Berita Anugerah : Yeremia 33:8
Petunjuk Hidup Baru : Kolose 2:7
Nas Persembahan : 1 Tesalonika 5:18

Nyanyian

1. KK 47:1-2 6. KK 318:1-2
2. KK 47:3-4 7. KK 380
3. KK 73:1-2 8. KK 427:1-2
4. KK 73:3 9. KK 427:3
5. KK 288:1-2

Dasar Pemikiran

Ada banyak hal dalam hidup manusia yang membuat manusia kehilangan sukacita dan pengharapan. Tidak sedikit dari mereka yang hidup dalam keputusasaan dan seolah tak ada jalan keluar. Ada yang mundur dari iman. Namun ada yang masih tetap hidup dalam iman dan tetap menjalani kehidupan tapi tanpa berharap terlalu banyak. Yang mereka butuhkan adalah kasih dan kepedulian Allah. Karena ketika mereka mengalami berbagai tantangan tanpa jawab maka tak satupun orang yang bersedia berdiri di sisi mereka, itulah sebabnya gereja bertugas mendorong untuk tetap mengharapkas kasih dan kepedulian Allah. Itulah satu-satunya yang tetap akan menolong sekalipun terkesan lambat tetapi Allah dengan setia pasti menunjukkan kasih dan kepedulian-Nya pada waktu-Nya.

Tafsiran Singkat

1 Samuel 2:1-10

Dalam masyarakat Yahudi, melahirkan anak laki-laki bagi suaminya adalah tugas dan kewajiban bagi seorang wanita yang sudah menikah. Jika wanita itu mandul (tidak bisa memiliki keturunan) maka hal itu akan menimbulkan rasa malu dan menjadi celaan bagi suaminya, keluarganya dan juga lingkungan disekitarnya. Inilah pergumulan Hana, dimana tanggungjawab untuk melanjutkan garis keturunan suami ada ditangannya. Jika tidak akan mengalami masalah yang berat: bisa diceraikan atau menanggung malu ditolak oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Secara manusia, Hana sudah hilang pengharapan karena Tuhan telah menutup rahimnya. Tetapi ia yakin satu-satunya pribadi yang dapat menolongnya adalah Tuhan. Karena itu segeralah ia datang kepada Tuhan. dibait-Nya yang kudus, dengan hati hancur, Hana mencurahkan segala beban hidupnya. Meskipun dikira mabuk oleh imam Eli ia tidak peduli. Saat berdoa inilah Hana bernazar, dan akhirnya Tuhan pun mengabulkan doa Hana. Mungkin Tuhan telah menutup rahim Hana, tetapi Tuhan tidak pernah menutup telingaNya terhadap umat yang siang malam berseru-seru kepada-Nya. Pertolongan Tuhan tidak pernah terlambat. Ucapan syukur Hana karena Tuhan telah menjawab doanya, tetapi puji-pujian yang dipanjatkan Hana melampaui puji-pujian, seorang ibu yang memperoleh seorang anak puji-pujian Hana adalah puji-pujian umat Tuhan yang mengenal Tuhannya. Hal pertama yang dinyatakan Hana adalah bahwa Tuhan-lah sumber kekuatan.

Pengalaman dan kesaksian Hana berikut ini dapat menjadi pelajaran penting bagi mereka yang telah berharap atas jalan keluar selama ini dengan tetap memiliki pemahaman yang benar tentang Allah. Hana adalah gambaran dari umat biasa yang menanti jawaban Tuhan namun tidak pernah kehilangan cara pandang yang benar terhadap Allah. Berikut ini cara pandang Hana yang membuatnya sanggup bertahan dalam pengharapan:

1. Allah Sumber Sukacita dan Jalan Keluar (ayat 1)

Mazmur ini adalah pujian seseorang yang telah mengalami kemenangan yang besar dan kini merasa aman sekali “karena TUHAN”. Musuh-musuhnya tidak dapat menakuti dia, karena TUHAN yang memihak dia jauh lebih berkuasa dari semua orang yang melawannya. “Tanduk kekuatanku ditinggikan.” Pemazmur menjadi seperti banteng yang berjalan dengan kepala yang terikat sebagai tanda kekuatan dan kemenangan. Musuh-musuhnya tidak dapat menakuti dia, apalagi mencemooh dia, karena Tuhan ia kuat, pertolongan Allah memenuhi dia

dengan sukacita. Dengan kata lain Hana ingin menyatakan bahwa dalam tekanan yang selama ini ia alami maka Allah sajalah yang kemudian memberikan sukacita baginya. Sukacita Hana bersumber dari Allah saja ketika Ia membuka kandungannya yang tertutup selama ini. Hana mengakui bahwa ia bersukacita karena pertolongan Allah.

2. Sifat Allah: Kemuliaan dan Kemahakuasaan Allah (ayat 2-8)

Perhatikanlah bagaimana isi ucapan syukur Hana. Ia tidak hanya mengakui sukacitanya berasal dari Allah atau hadirnya sebuah ucapan syukur atau ungkapan terima kasih, tetapi ia juga menggabungkan Allah melalui sifat-sifat-Nya. Hana tidak berbicara semata soal kesulitannya selama ini dan bagaimana ia bersukacita karena telah memiliki seorang anak, tapi dengan tepat ia melihat bagaimana Allah dalam sifat-sifat-Nya itu bergerak dan menolongnya. Beberapa hal yang disinggung oleh Hana dari Allah tentang kemuliaan dan kemahakuasaan Allah antara lain:

a. Kekudusan dan Keunikan Allah (ayat 2)

Ayat ini, berupa pengakuan, terdiri atas tiga bagian. **Pertama**, Tuhan dipuji sebagai yang kudus artinya, yang unggul, yang mengatasi segala sesuatu, yang jauh berbeda dari segala makhluk, yang asing dari dunia ciptaanNya (Transenden). **Kedua**, Tuhan dipuji sebagai Allah satu-satunya (monotheisme). Pengakuan ini memperingati kita akan “shema Israel” dalam Ul 6:4. Tuhan lebih kudus dan tidak ada ilah disampingnya. **Ketiga**, TUHAN disebut gunung batu, artinya: orang percaya kepadaNya berdiri diatas dasar yang teguh dan yang cukup tinggi, sehingga tidak dapat dicapai oleh bahaya apapun juga. Allah tidak saja berbeda dengan yang lain tetapi Ia benar-benar berkuasa dan memiliki hati yang penuh perhatian. Hana ingin berkata bila Allah itu bukan saja mahakuasa tetapi Ia juga memiliki hati yang peduli.

b. Allah Mahatahu dan Mengendalikan (ayat 3)

Hana seolah ingin memberi tahu Penina, madunya itu, untuk tidak sombong dan tidak mengeluarkan kalimat-kalimat yang selama ini menyakiti hatinya. Karena Allah Mahatahu dan karena itu Ia kini membuka jalan yang tertutup selama ini. Allah seolah mengizinkan segala sesuatu terjadi padahal Ia ingin kita mengetahui melalui situasi itu sejauh mana hal itu akan berlangsung dan apa akibatnya. Hana ingin memberitahu Penina bahwa Allah tahu penderitaannya selama ini ketika orang lain tidak peduli dan Ia juga tahu bagaimana sikap Penina selama ini

terhadap Hana. Oleh sebab Tuhan itu satu-satunya yang kudus, maka musuh-musuh si pemazmur ditegur supaya jangan sombong. Dengan sikap yang demikian maka mereka sebenarnya bukanlah hanya memusuhi pemazmur, melainkan menjadi musuh Allah juga. Mereka mengeluarkan perkataan congkak seolah-olah mereka tidak bertanggungjawab kepada Tuhan.

Di ayat ke 4-5 menunjukkan beberapa ketidakberdayaan seperti busur patah, terhuyung-huyung, lapar, mandul menjadi tertolong, sementara mereka yang berdaya seperti: kenyang dan banyak anak mengalami kehidupan yang anti klimaks. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak mengalir seperti air tetapi ada yang mengendalikannya yaitu Allah.

3. Tindakan Allah:

Sekarang si pemazmur memberi beberapa contoh dari tindakan Tuhan yang telah dialaminya. Apa yang diakuinya tadi bukanlah berdasarkan “keinginan orang yang tertindas” saja, melainkan adalah kenyataan dan bukti hukuman dan pertolongan Tuhan. Contoh tentang orang-orang yang dari sudut manusia dipandang beralasan untuk bermegah-megah para pahlawan, orang yang kenyang, orang yang banyak anaknya, orang yang hidupnya senang, orang kaya, orang berpendidikan tinggi. Tetapi ketika semua kebanggaan dan kesombongan mereka diambil oleh Tuhan barulah mereka sadar dan insaf bahwa semua itu adalah semata-mata pemberian Tuhan. Pada pihak lain, orang yang berada dalam kesusahan mengalami hal-hal ajaib: orang yang lapar menjadi kenyang; yang mandul dikaruniakan anak banyak; yang sudah turun kedalam dunia maut; dinaikkan dari sana; yang miskin menjadi kaya; yang hina didudukkan di kursi kehormatan ditengah-tengah para bangsawan. Mereka semua ditolong Tuhan, sehingga nasib mereka menjadi terbalik sama sekali. Apa sebabnya? Pengalaman Hana karena kesusahan hatinya masuk ke Bait Suci dan meminta pertolongan Allah, maka nasibnya diubah oleh TUHAN.

a. Allah berkuasa mematikan dan menghidupkan (ayat 6a)

Hana mengakui otoritas Allah atas kehidupan dan kematian manusia. Ia tidak menuduh Allah tetapi justru mengakui bahwa hal-hal itu ada di bawah kekuatan Allah.

b. Dia menurunkan dan mengangkat (ayat 6b)

Hana juga mengakui dunia orang mati ada dalam kuasa Allah dan juga mengakui kebangkitan orang mati juga ada dalam kuasa Allah yang ia percayai.

c. Dia membuat miskin dan kaya (ayat 7a)

Hana mengakui otoritas Allah atas kesejahteraan manusia. Kekayaan dan kemiskinan ada dalam pengaturan Allah. Hal itu juga dipertegas oleh Amsal 10:22: *“Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya”*.

d. Dia merendahkan dan meninggikan (ayat 7)

Hana juga mengakui otoritas Allah atas kekuasaan seseorang termasuk kekuasaan seorang penguasa (di zaman itu kekuasaan dipegang oleh seorang Hakim), dimana kelak pengakuan Hana ini juga diperteguh oleh Daniel: “Dia mengubah waktu saat dan waktu, Dia memecat raja dan mengangkat raja, Dia memberi hikmat kepada orang bijaksana dan pengetahuan kepada orang yang berpengertian” (Dan. 2:21).

e. Allah mengangkat orang yang tidak berdaya (ayat 8)

Apa yang diungkapkan Hana di ayat ini merupakan gambaran dari apa yang ia alami dengan gambaran yang berbeda. Hana menggambarkan mereka yang awalnya tidak berdaya: hina dan miskin kemudian diangkat Tuhan duduk dengan para bangsawan dan memiliki kursi kehormatan. Narasi Yusuf di kitab Kejadian menjadi salah acuan yang tepat untuk ungkapan Hana ini.

f. Allah memberi perlindungan kepada orang benar (ay. 8b-10a)

Hana memiliki dasar teologi penciptaan sebelum ia berbicara tentang providensia Allah. Ia memulai dengan berkata: “Tuhan mempunyai alas bumi; dan di atasnya Ia menaruh daratan”, di atas keyakinan ia menggeser kepada kalimat: “Langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya dilindungi-Nya”. Artinya, bahwa Allah yang menciptakan adalah Allah yang menguasai arena, sehingga Ia berhak menentukan nasib orang benar dan juga nasib orang fasik. Allah tidak segan-segan menunjukkan sikap-Nya kepada mereka memberontak terhadap-Nya.

Orang “yang dikasihi-Nya” (ayat 9) adalah orang yang hidup dalam persekutuan dengan Allah dan yang percaya kepada janji-

Nya serta taat kepada hukum Taurat-Nya. Orang seperti itu dilindungi Allah karena mereka hidup dalam lingkungan kuasa dan rahmat Tuhan. Lain halnya dengan orang fasik, yaitu mereka yang tidak memperdulikan janji Allah dan yang melanggar peraturan Tuhan: mereka menuju kebiasaan dan kegelapan, karena mereka memisahkan diri dari sumber hidup dan dari keselamatan yang satu-satunya. Mereka itu salah paham, seolah-olah mereka berkuasa didalam dirinya sendiri; mereka tidak insaf bahwa segala kekuatan dan kesanggupan yang dialaminya adalah semata-mata pemberian Allah, yaitu khalik dan pemeliharaan manusia.

Sebenarnya orang sombong berbantah dengan Tuhan. Mereka berpendapat bahwa kuasa mereka adalah kepunyaan mereka sendiri, tidak bergantung kepada Allah, karena itu selalu kata sombong dan caci maki keluar dari mulut mereka tentulah dalam perbantahan ini tidak ada keseimbangan: manusia yang sombong akan dihancurkan kelak. Mazmur ini tidak mengandung ajaran, seolah-olah Allah merendahkan tipa-tiap orang yang tinggi hati sambil meninggikan tiap-tiap orang yang rendah, atau ajaran tentang suatu keadilan yang menyamaratakan, melainkan nyanyian pujian ini adalah berupa kesaksian dan pengakuan tentang hal-hal yang telah dialami oleh si pengarang sendiri. Allah menentang kesombongan dan menyatakan rahmat-Nya kepada orang yang teraniaya.

g. Allah menunjukkan keadilan-Nya dan otoritas-Nya atas bumi (ayat 10)

Tuhan adalah khalik bumi, oleh sebab itu Ia juga menjadi hakimnya. Sebagai alat untuk pemerintahan-Nya, Tuhan telah mengangkat seorang raja, seorang yang diurapi-Nya yang dilengkapi dengan roh, dan kuasa istimewa. Apa yang dialami oleh pemazmur itu sendiri, berlaku juga bagi raja pilihan Allah, sehingga ia akan mengalami kemenangan diatas bumi sampai keujung-ujung-Nya. Raja Israel disini menjadi teladan Mesias akhir zaman, apabila Tuhan nanti mengadili seluruh isi bumi.

Inilah puji-pujian Hana, puji-pujian yang dipanjatkan oleh seorang perempuan biasa dengan persoalan yang sangat kecil bila dibandingkan dengan catatan perjalanan bangsa Israel. Tetapi Tuhan memakai dia

untuk mengatakan puji-pujian yang bukan saja menjelaskan dengan tepat tentang siapakah Allah, tetapi juga membukakan apa yang akan Tuhan kerjakan didalam Kristus pada akhir zaman nanti. Sebagai seorang perempuan dia datang kepada Tuhan dengan segala keluh kesah dan permasalahannya. Tetapi sebagai umat Tuhan dia juga merindukan hal yang besar, yaitu supaya kerajaan Allah jadi dibumi seperti di surga.

Kesimpulan

1. Hana dapat bertahan di dalam pergumulannya karena ia memiliki cara pandang yang benar tentang Allah. Sekalipun lama ia menanti jawaban Tuhan namun ia tidak menggeser sedikit pun cara pandangnya terhadap Allah.
2. Semua seruan Hana ternyata menjadi bagian dari nubuat yang Tuhan izinkan diucapkan oleh mulut seorang manusia mengenai keadaan zaman akhir nanti. Kristus dan orang-orang yang dibenarkan oleh darahnya akan mewakili kelompok yang dikasihi Tuhan, Kristus dan gereja-Nya adalah orang-orang yang tidak mengandalkan kekuatan dari Dunia ini, tetapi yang berserah kepada Allah Bapa, Kristus dan gereja-Nya.
3. Renungan untuk terus memperbaharui hati kita dengan Firman Tuhan dengan mengingat hal dibawah ini belajar seperti Hana, meskipun dirinya mengalami sakit hati, tetapi ucapan syukurnya tetap diarahkan kepada kerinduan akan kebenaran. Kemuliaan dan keadilan Allah diatas bumi. Kerinduan yang selaras dengan kehendak Allah. Dan orang-orang yang selaras dengan Tuhan pasti mendapat kelimpahan hidup, doanya dijawab, bahagia sejati dan memperoleh kepuasan dari Tuhan.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat bahwa Tuhanlah sumber kekuatan dan kepada-Nya kita menaikkan puji-pujian. Tuhan itu kasih dan peduli.

Kedua, menjelaskan kepada umat, setiap orang yang datang kepada Tuhan tidak sombong tetapi rendah hati dan mengandalkan Tuhan pasti diberkati.

Ketiga, menjelaskan kepada umat, walaupun penuh pergumulan tetap mengucap syukur dan hidup selaras dengan kehendak Tuhan.

EOP

Minggu, 21 Nopember 2021 – Minggu Pentakosta 26

MELAYANI DENGAN ADIL

2 Samuel 23:1-7

Tujuan:

Umat mengerti bahwa dalam panggilan pelayanan tidak saja dituntut adanya kuasa pengurapan tetapi juga hati yang berkeadilan



Tata Ibadah

Minggu Model C



Stola

Dasar Hijau Bergambar Bahtera dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Mazmur 11:7
Berita Anugerah : Daniel 9:9
Petunjuk Hidup Baru : Efesus 5:8-9
Nas Persembahan : 2 Korintus 8:12

Nyanyian

1. KK 442:1-2	6. KK 426:1-2
2. KK 442:3	7. KK 426:4
3. KK 84:1-2	8. KK 451:1-2
4. KK 84:3	9. KK 451:3
5. KK 448:1-3	

Dasar Pemikiran

Pada hakekatnya apapun yang kita lakukan dalam pekerjaan kita adalah sebuah bentuk pelayanan. Tidak ada pekerjaan yang tidak menghasilkan pelayanan. Presiden bekerja melayani rakyat, penjual melayani pembeli, suami melayani isteri demikian juga sebaliknya dan lain sebagainya. Jadi semua pekerjaan itu berujung pada aktifitas saling melayani. Dalam aktifitas itulah maka setiap orang dituntut untuk melakukan yang terbaik. Dan salah satu hal yang terbaik dalam melayani adalah melakukan semuanya dengan adil. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata 'adil' memiliki pengertian sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada kebenaran, berpegang pada kebenaran, sepatutnya dan tidak sewenang-wenang. Adil merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap kita dengan tujuan kita melakukan semua itu demi damai sejahtera dan sukacita. Berkeadilan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan keseharian kita.

Tafsiran Singkat

2 Samuel 23:1-7

Dalam perikop ini uraian firman Tuhan terbagi menjadi beberapa pokok antara lain:

1. Daud menerima Hak Istimewa dari Allah sebagai Pemimpin (ay. 1-2)

a. Orang yang diangkat tinggi oleh Allah (ayat 1a)

Dalam ayat ini diceritakan tentang pesan terakhir Daud sebagai seorang raja yang telah memimpin sekian lama di Israel. Di ayat ini dinyatakan tentang kualitas hidup Daud sebagai seorang anak Isai dan juga sebagai seorang yang tadinya rakyat biasa tetapi telah dipilih Tuhan menjadi raja atas Israel. Suatu kehormatan yang diterima Daud dari Allah. Daud menjadi raja Israel bukan karena kemauannya tetapi karena Allah telah memilihnya. Dan dalam kapasitasnya sebagai pemazmur, dia ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang mengerti akan kehidupan ini dengan berbagai macam situasi kondisi yang ada lewat syair dan lagu. Hal ini juga memberi petunjuk bahwa Daud adalah orang yang disukai oleh rakyatnya. Daud adalah salah seorang yang mendapat anugerah itu yakni dia dipilih Allah untuk menjalankan tugas dan tanggung-jawab sebagai seorang raja. Dan dia diurapi karena perkenanan Allah dalam kehidupannya. Daud dari orang biasa menjadi orang nomor satu di Israel hal itu menunjukkan kemampuan Allah dalam menurunkan dan mengangkat seseorang bagi kemuliaan-Nya. Allah-lah yang mengangkat Daud memiliki jabatan tertinggi di tengah keraguan keluarganya sendiri.

b. Orang yang diurapi (ayat 1b)

Dinyatakan lagi bahwa Daud adalah orang yang diurapi Allah. Hal ini untuk mengingatkan kapasitas Daud tidak perlu diragukan lagi karena dia adalah orang pilihan Allah yang telah diurapi. Diurapi berarti dipilih Allah untuk menjalani rencana Allah di dalam dan melalui orang yang diurapi. Jadi orang yang diurapi akan menjalankan apa yang menjadi misi Allah.

Dalam ayat ini Daud menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang diurapi dan itu berarti bahwa di dalam hidupnya ada Roh Allah yang berkenan memakainya sekaligus memiliki kuasa untuk mengerjakan tugasnya. Dan menurut Daud Tuhan juga berbicara lewat dia sebagai seorang raja. Daud ingin menunjukkan bahwa

otoritasnya sebagai seorang raja tidak datang dengan sendirinya tetapi karena Tuhan semata.

c. Orang yang berbicara atas nama Allah (ayat 2)

Dan sebagai seorang raja dia memiliki hak untuk berbicara atas nama Tuhan karena diapun dipakai oleh Tuhan sehingga dia bisa menyampaikan segala sesuatu atas nama Tuhan. Jadi setiap perkataan Daud dapat diasumsikan sebagai firman Allah. Sebab pada masa itu raja dianggap sebagai anak Allah atau anak dewa yang memiliki wibawa ilahi. Di sisi lain dalam tradisi Yudaisme bahwa mereka bahwa tidak semua raja memiliki kemampuan menerima pesan khusus dari Tuhan di dalam dirinya sendiri. Biasanya para raja menerima para nabi yang bertugas di zaman mereka tapi Daud disamping ada nabi-nabi di sekitarnya ia juga menerima pengurapan dari Allah untuk menerima pesan dari Allah secara pribadi.

d. Daud menyatakan bahwa Allah telah berfirman kepada-Nya (ayat 3)

Daud menyatakan bahwa ia adalah orang yang secara khusus dan eksklusif menerima pesan dari Allah. Dan sah-sah saja Daud menyatakan itu karena memang sebagai seorang raja dia tahu kapasitasnya yakni Allah dapat berbicara kepada umat melalui dia. Namun tidak semua raja memiliki hal itu karena dapat dikatakan bahwa di dalam fungsinya sebagai raja ia juga memiliki fungsi kenabian dalam panggilannya sebagai raja. Dan pesan yang disampaikan adalah seseorang yang memiliki wewenang atas hidup orang lain harus bertindak adil dan juga didasari pada kehidupan yang takut akan Allah. Pesan ini tentu disampaikan Daud atas pengalaman hidupnya sendiri sekalipun dia pernah jatuh ke dalam dosa, dia bertobat dan kembali pada firman Tuhan. Daud mengerti dan memahami sebagai seorang raja hidupnya harus didasari pada firman Tuhan. Apalagi untuk menjadi raja di Israel harus mendapat pengurapan dari Allah. Itu berarti dia menjadi raja atas kehendak Tuhan dan harus menjalankan ketetapan dan peraturan yang diberikan Allah kepadanya.

2. Daud menerima Panggilan Istimewa dari Allah (ayat 3-7)

a. Memerintah dengan adil dan takut akan Tuhan (ayat 3)

Bagi Daud raja yang adil itu akan menjadi terang yang muncul dipagi hari untuk menerangi sekitarnya. Artinya dia akan menjadi terang di saat kegelapan menguasai maka akan sirna dengan datangnya terang. Raja akan menjadi tolak ukur dari sebuah hukum yang berlaku. Kehadirannya memberikan kejelasan bagi semua hal yang tersembunyi. Jadi raja membuat segala sesuatu menjadi jelas sehingga tidak ada lagi ketidakadilan di tengah-tengah rakyat yang dipimpinnya. Dan raja harus memberikan harapan yang baru bagi perjalanan bangsa yang dipercayakan Allah kepadanya.

Di ayat 5 ini Daud menegaskan kembali keberadaannya sebagai seorang raja bahwa dia sudah berusaha menjadi seorang raja yang bersikap adil kepada rakyatnya. Dalam tugasnya dia mencoba untuk tidak berat sebelah. dia bersikap adil terhadap Simei yang meminta pengampunan karena pernah mengutukinya. Dia pernah marah kepada Yoab karena membunuh Abner tanpa sepengetahuannya. Dan masih banyak contoh yang dilakukannya untuk menunjukkan keadilannya sebagai seorang raja.

b. Memberi terang/teladan (ayat 4-5)

Daud mengemukakan keadilan yang harus dilakukan oleh penerusnya dalam hal ini Salomo. Dengan mengatakan bahwa ada perjanjian kekal yang Allah tetapkan kepada dirinya bahwa keturunannya akan terus menjadi raja atas Israel. Allah yang senantiasa menjaga kelanggengan hidup kerajaan Daud beserta seluruh keturunannya sampai selama-lamanya. Allah yang senantiasa menjamin Daud dan seluruh anak cucunya terus bertahta di Israel. Kerajaan Daud akan terus berjaya di Israel. Namun Daud menyadari untuk terus memiliki kekuasaan turun temurun dan memiliki janji Allah terhadap diri dan keturunannya. Daud dan seluruh keturunannya diminta hidup dalam ketaatan terhadap Allah. Tidak hanya taat tetapi juga adil dalam menjalankan pemerintahan yang Allah percayakan kepadanya. Allah tidak ingin Daud dan keturunannya menjalankan pemerintahan dengan sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Daud menyadari betul keteladanan sebagai pemimpin memegang kunci perjalanan pemerintahannya sebagai raja. Di sisi lain teladan itulah yang menstimulus rakyatnya untuk hidup menaati Allah.

c. Menegakkan perjanjian kekal (ayat 5b)

Daud mengingatkan jika kehidupan keturunannya seperti orang-orang dursila yakni hidup dalam kelakuan yang buruk dan jahat. Daud tidak ingin generasi penerus yakni anak cucunya hidup sama seperti orang-orang dursila. Kehidupan orang dursila nampaknya sangat menyenangkan. Mereka dapat hidup semau mereka dan memuaskan hawa nafsu duniawi mereka. Tidak ada satupun yang dapat mencegah dan menyentuh mereka. Sebab banyak orang yang takut dengan orang-orang dursila. Dan itulah yang dimaksud dengan orang dursila itu seperti duri yang tidak dapat disentuh apalagi dipegang. Daud tidak ingin kedudukan sebagai raja digunakan untuk melakukan kejahatan dan ketidakbenaran. Jangan sampai anak cucunya hidup bertentangan dengan firman Allah. Mereka hidup dalam ketidaktaatan yang membuat mereka dapat merusak perjanjian yang Allah berikan bahwa mereka akan terus langgeng sebagai sebuah dinasti apabila mereka hidup taat. Namun apabila mereka hidup tidak taat maka Allah dapat menarik kembali perjanjian itu dan kerajaan Daud tidak langgeng di Israel.

d. Memberi perlindungan pada yang benar dan menghukum mereka yang dursila (ay.6-7)

Daud menyadari konsekuensi ketidaktaatan dan hidup seperti orang dursila yakni penghukuman. Memang sebagai raja tidak ada satupun yang dapat menentang dan melawan. Namun jika hidup terus menerus seperti orang dursila maka Allah dapat menghukum dan membinasakan. Jadi Daud menyadari kerajaannya bisa berakhir ketika Allah menarik kembali perjanjian yang ducapkannya kepada Daud. Kerajaannya akan hancur lebur jika dia dan anak cucunya tidak hidup sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Diibaratkan api yang memakan habis duri. Allah yang akan menghancurkan kerajaan Daud. Sebab hanya Allah yang dapat membuat kerajaan Daud langgeng atau lenyap sama sekali. Daud menyadari itu dan meminta lewat pesannya yang terakhir agar penerusnya hidup taat dan adil.

Tugas utama Daud sebagai raja bukan hanya memerintah tetapi juga menegakkan sifat Allah di tengah bangsanya yaitu keadilan. Ia harus memberi perlindungan kepada yang berlaku benar dan

berbuat tegas terhadap mereka yang dursila. Theokrasi dalam monarki Daud ini mencirikan bahwa nilai-nilai Allah sajalah yang terjadi di dalam sebuah pemerintahan.

Gereja di masa sekarang harusnya memiliki peran mendorong pemerintah bukan hanya membangun dan mensejahterakan rakyatnya tetapi juga mendorong pemerintah menjalankan fungsi keadilannya. Gereja selalu menjadi alat pengingat bagi pemerintah tentang panggilan hakiki mereka yang bukan hanya berkuasa dan memegang otoritas tetapi juga memakai otoritas itu menjalankan pemerintahan yang berkeadilan.

Di sisi lain gereja sendiri juga tidak asyik mengasah ambisi ingin berkuasa tetapi melayani dengan berkeadilan. Kekuasaan di luar koridor kebenaran Allah cenderung mengabaikan keadilan dan kebenaran dan hanya memikirkan bagaimana meraih keuntungan dari kekuasaan itu sendiri. Sikap gereja yang kritis terhadap diri sendiri dapat menjadi akuntabilitas ketika ia berdiri di hadapan pemerintah dan masyarakat dalam mengkritisi keadilan di tengah negerinya.

Kesimpulan

Memiliki kedudukan yang sangat penting dan menentukan hidup orang banyak tentu membutuhkan hikmat agar dapat menjalaninya dengan baik dan benar. Bertindak adil adalah salah satu hal yang sangat penting dalam tugas panggilan sebagai seorang pemimpin atau pemegang otoritas dalam ranah apapun, karena keadilan membuat orang merasa diperlakukan dengan sama, tidak berat sebelah dan dihargai. Keadilan itu sendiri menciptakan keharmonisan yang dapat menjamin kelanggengan suatu kelompok atau persekutuan. Ketidakadilan dengan jelas pasti membuat tidak nyaman dan perpecahan yang berakibat fatal. Itu sebabnya bertindak adil sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh semua orang.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan bagaimana Daud menekankan pentingnya keadilan dalam menjalankan pemerintahan sebagai seorang raja yang menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan.

Kedua, menjelaskan kepada umat setiap kita orang percaya harus bertindak adil.

Ketiga, menjelaskan kepada umat melayani dengan adil harus dilakukan di rumah, gereja dan tempat bekerja.

Keempat, menjelaskan dampak dari melayani dengan adil dan tidak adil.

MHS

Minggu, 28 Nopember 2021 – Minggu Advent 1

TUHAN MENEPATI JANJINYA

Yeremia 33:14-16

Tujuan:

Umat dapat memaknai bahwa Advent adalah ketika Allah Bapa menepati janji-Nya akan kedatangan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Advent 1



Stola

Dasar Ungu Muda Bergambar Salib Jangkar

Dasar Pemikiran

Adventus (bahasa Latin artinya Kedatangan) oleh karena itu minggu-minggu ini harus menjadi masa penyadaran diri dan pertobatan bagi umat Tuhan, yaitu manusia yang jatuh kedalam dosa, mengharapkan penggenapan perjanjian Allah tentang datangnya Yesus Kristus sebagai Juru selamat. Di sisi lain Adventus juga bersifat eskatologis yaitu waktu kini yang menuju kepada kedatangan Tuhan Yesus Kristus kembali dimana Ia akan datang menghakimi dunia.

Tafsiran Singkat

Yeremia 33:14-16

Salah satu tujuan penulisan Kitab Yeremia adalah agar Umat menyadari bahwa hukuman Allah pasti terjadi dan tidak terelakkan. Ketika Umat melanggar perjanjiannya dengan Allah, namun Nabi Yeremia menubuatkan suatu ketika Allah akan mengikat perjanjian yang baru dengan mereka yaitu perjanjian penyelamatan bagi umat Israel yang luar biasa (Psl. 33). Mari kita belajar bagaimana Allah menepati janji-Nya:

1. Sifat janji Tuhan (ayat 14)

“Sesungguhnya waktunya akan datang, demikianlah Firman Tuhan, bahwa Aku akan menepati janji yang telah Kukatakan kepada kaum Israel dan kaum Yehuda”. Seluruh nubuatan tentang masa depan yang diberkati, dibuat berdasarkan janji fundamental keturunan dari Raja

Daud yang akan datang itu, Raja Mesianis, janji kepada Umat Allah akan dipelihara artinya pasti digenapi.

Dalam bahasa Ibrani, kata 'janji' menggunakan kata Ibrani *et-hadavar hatov* (kata-kata yang baik). Hal ini mengindikasikan bahwa janji yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel dan Yehuda merupakan sebuah ucapan yang baik, dan akan membawa kesejahteraan bagi Israel dan Yehuda. Ayat ini merupakan pembukaan dari ayat 15 dan 16, dan bersifat sebagai pengulangan pernyataan dari janji Allah kepada Israel dan Yehuda seperti yang terdapat dalam Yer. 23:5-6.

Hal utama dalam bagian ini adalah siapa yang berjanji dan siapa yang menggenapi janji itu. Allah bukan baru hari ini berjanji kepada Israel dan kemudian ditunggu kemampuan menggenapi janji-Nya. Allah sudah berjanji dengan Abraham dan Ia menggenapinya bahkan ketika Abraham sudah tiada Ia terus memegang perjanjian itu dengan Israel. Berdasarkan referensi ini maka janji Allah di kitab Yeremia juga semakin mendapat peneguhan bila Ia sebagai Allah yang berjanji maka Ia juga akan, dan faktanya, telah menggenapinya.

2. Isi janji Tuhan (ay. 15)

Dalam janjinya ini Tuhan menggunakan ungkapan 'tunas' keadilan bagi Daud. Tunas mengarah kepada keturunan yang akan muncul kemudian dari keturunan Daud. Dan tunas ini diikuti dengan kata 'keadilan' artinya bahwa dari keturunan Daud yang muncul menegakkan keadilan akan hadir. Mengapa keadilan? Setelah Israel bertobat maka Allah berjanji akan memulihkan bangsa ini dari penjajahan bangsa lain dan bangsa ini tidak menjadi pembuat ketidakadilan dan kemudian menjadi korban ketidakadilan dari bangsa lain lagi. Janji Tuhan ini mengarah kepada kedatangan Mesias di dalam Kristus yang menegakkan bukan saja keadilan tetapi juga kebenaran Allah. Isi janji Tuhan ini konsisten dengan apa yang Tuhan sampaikan tentang Mesias kepada Yesaya: "besar kekuasaannya dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaan-Nya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya ..." (Yes. 9:6).

'Tunas yang sesungguhnya' atau 'cabang yang sesungguhnya' dalam ayat ini menunjukkan keturunan yang akan melanjutkan dinasti Daud. Nubuatan Natan yang diberikan kepada Daud (2 Sam. 7:12-16) memiliki

implikasi bahwa takhtanya tidak akan tergoyahkan selamanya. Hal ini menunjukkan secara sederhana bahwa janji yang diberikan Allah akan selalu mengarah untuk mencari pengganti Daud, di masa Yeremia ialah raja atas Yehuda. Tetapi pada faktanya, garis keturunan kerajaan Daud telah hancur karena masalah pemimpin yang religius dan ide tentang Mesias. Ini menjadi catatan bahwa yang dimaksudkan disini, bahwa raja yang dijanjikan akan duduk di singgasana atas Israel. Keturunan asli dinasti Daud adalah tepat apa yang dimaksudkan dengan janji Tuhan ini.

“Ia akan melaksanakan keadilan dan kebenaran.” Raja ini akhirnya dan sepenuhnya akan melaksanakan apa yang benar dan adil. Nubuatan ini menunjuk kepada Mesias yaitu Yesus Kristus. Pelaksanaan penghukuman sepenuhnya akan terjadi setelah kedatangan Kristus yang kedua, Ia akan disebut “Tuhan keadilan kita” kaum sisa yang percaya akan “Berada dalam Dia” bukan dengan kebenaran mereka sendiri karena menaati Hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus,yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan,”Kebenaran dan keadilan” adalah sifat Mesias yang sedang kita nantikan di minggu Advent ini.

3. Realisasi janji Tuhan (ayat 16)

“Tuhan keadilan kita” adalah gelar yang diberikan kepada Raja yaitu Allah Israel, tetapi disini dalam ayat ini kata “Tuhan adalah keadilan kita” menjadi gelar sebuah kota “Yehuda dan Yerusalem”. Sebagaimana Raja, hal itu berarti bahwa Yesuslah sumber keadilan bagi Umat-Nya (Yes. 53:11) dan ketika disebut “Tuhan keadilan kita” sebagai nama kota itu berarti bahwa ciri-ciri yang paling menonjol dari umat Allah adalah bahwa mereka telah dibuat menjadi penerima-penerima kebenaran itu (Yes. 54:17). Israel dan Yehuda, keseluruhan umat Tuhan telah mendapatkan janji pemulihan. Tuhan sedang berkarya memulihkan mereka lewat api pemurnian pembuangan, dan dari dapur pemurnian itu akan keluar umat yang dipulihkan. Kini Tuhan menjanjikan satu langkah lebih maju lagi, yaitu pemurnian dan pemulihan para pemimpin umat. Penggenapan nubuat ini terjadi ketika Yesus datang pertama kali di Betlehem, kemudian melalui kematian dan kebangkitan-Nya, hal itu menunjukkan Yesus Kristus menjadi Raja atas seluruh umat Allah yang percaya kepada-Nya. Penggenapan terakhir akan terjadi ketika Yesus kembali untuk kedua kalinya untuk melakukan keadilan di bumi (Penggenapan Eskatologis) masih kita tunggu sampai saat ini.

Kesimpulan

1. Allah adalah pembuat janji yang mampu menggenapi janji itu persis seperti yang dijanjikan-Nya dan itu telah Ia buktikan sejak para bapa leluhur sampai dengan hari ini.
2. Berita pemulihan yang disampaikan Yeremia atas keberadaan kita masing-masing (dalam Minggu Advent) memberi semangat kepada setiap jemaat bahwa dalam janji pemulihan selalu ada harapan baru. Harapan baru itu membawa kembali kepada tujuan semula bahwa Allah tetap memperhatikan hidup kita.
3. Usaha pemulihan itu adalah inisiatif Allah bukan usaha manusia dengan menumbuhkan tunas keadilan (Yesus Kristus). Oleh karena itu yang dibutuhkan adalah menyambut Raja yang benar dan adil dengan ucapan syukur dan kerendahan hati.

Susunan Khotbah Yang Disarankan:

Pertama, menjelaskan kepada umat bahwa Allah kita adalah yang berjanji dan juga memiliki kemampuan untuk menggenapi janji itu dengan benar.

Kedua, menerangkan isi janji Allah berbicara soal pemulihan kembali kehidupan umat yang diwarnai dengan keadilan dan kebenaran melalui kehadiran Yesus Kristus.

Ketiga, mendorong jemaat untuk memiliki pengharapan akan penggenapan janji ini seutuhnya saat Kristus datang kembali untuk menghakimi bumi.

USH

Minggu, 5 Desember 2021 – Minggu Advent 2
Perjamuan Kudus Akhir Tahun
TUHAN TIDAK TINGGAL DIAM
Maleakhi 2:17-3:5

Tujuan:

Umat menyadari bahwa Allah tidak tinggal diam melihat kemerosotan spiritual, moral dan sosial



Tata Ibadah

Khusus Minggu Advent 2 – Perjamuan Kudus Akhir Tahun



Stola

Dasar Ungu Muda Bergambar Salib Jangkar

Dasar Pemikiran

Situasi gereja dan masyarakat seringkali mengalami pasang surut spiritualitas. Ada saatnya mereka begitu sangat agamis tetapi beberapa dekade karena perubahan politis mereka berubah menjadi begitu sangat sekuler. Akhirnya kehidupan manusia seperti bandul yang mengayun dari zaman ke zaman. Namun dalam ayunan bandul fokus manusia tetapi mendapat sorotan dari Allah yang tidak terpana atas kemajuan zaman, karena Ia lebih tertarik kepada bagaimana orang percaya menghayati hukum Allah. Akibatnya apabila umat berjalan ke arah yang berlawanan dengan kehendak-Nya maka Ia tidak akan diam.

Tafsiran Singkat

Maleakhi 2:17-3:5

Nama Maleakhi berarti “Utusanku”. Nama ini mungkin menjadi singkatan dari “Malakhiah” yang artinya utusan Tuhan. Maleakhi adalah seorang Yahudi yang saleh, tinggal di Yehuda pasca pembuangan, dan rekan sezamannya adalah Nehemia. Ia sangat menekankan tentang: Kesetiaan pada perjanjian (2, 4, 5, 8, 10), melawan ibadah yang munafik dan tidak sungguh-sungguh (1:7, 2:9), penyembahan berhala (2:10-12), perceraian (2:13-16), pencurian tentang perpuhuan (3:8-10) juga perkawinan campur. Dari apa yang Maleakhi sampaikan dan tulisan menunjukkan bahwa Maleakhi memiliki integritas yang teguh dan pengabdian yang kuat kepada Allah. Isi kitab ini adalah menjelaskantentang: Bait suci sudah

dibangun kembali (516 -515 SM), korban-korban, dan hari raya dilaksanakan kembali. Pengetahuan umum mengenai Taurat telah diperkenalkan kembali oleh Ezra (sekitar tahun 457-455 SM) namun kemudian terjadi kemunduran rohani para Imam dan umat. Jadi ketika Israel lemah, kehilangan pengharapan, mengalami kemerosotan kerohanian, maka Allah mengutus hamba-hamba-Nya untuk memulihkan, memurnikan kembali iman percaya mereka, menyucikan mereka seperti emas dan perak, agar mereka dapat hidup benar dihadapan Tuhan dan mempersembahkan persembahan yang benar kepada Tuhan.

1. Tuhan menyingkapkan kejahatan manusia (2:17)

Awalnya bangsa Israel terjebak di antara dua wilayah antara menyembah Allah atau berhala. Pukulan pembuangan puluhan tahun telah membuat jera sehingga mengarah ke penyembahan berhala bukan lagi pilihan saat itu. Kemerosotan kerohanian mengarah kepada sekularisasi. David Pawson menggambarkan ketika orang mempertanyakan mengapa sibuk-sibuk tentang Tuhan di hari Sabat dan sejurus kemudian mereka pun mulai meninggalkan ibadah dan kesalehan. Setelah sekularisme menggorogoti bangsa maka konsumerisme mengambil alih dan merusak peribadahan dan keluarga. Orang tak lagi pergi beribadah dan para imam mulai mencari makan di ladang-ladang. Persembahan kepada Tuhan tidak lagi menjadi kehidupan ibadah tetapi malah menjadi pertanyaan: mengapa masih harus memberi persembahan. Lalu akhirnya pertanyaan tidak lagi soal ibadah tetapi pertanyaan yang benar-benar merusak: masih perlukah setia kepada Allah?

2. Tuhan tidak tinggal diam (3:1)

Di dalam ayat ini ada beberapa hal yang Tuhan lakukan sebagai reaksi atas pertanyaan yang keterlaluan dari bangsa Israel: Pertama, Tuhan menyuruh utusan-Nya untuk mempersiapkan jalan di hadapan-Nya; kedua, dengan mendadak Allah masuk ke Bait-Nya; ketiga, Malaikat Perjanjian datang. Tuhan merasa kejahatan bangsa ini sudah sampai pada puncaknya. Sehingga inilah saatnya Mesias yang dijanjikan itu datang. Tidak seorang pun dapat tahan terhadap kedatangan-Nya (ayat 2). Penafsiran ayat ini bisa rangkap tiga: *pertama*, Tuhan datang saat itu juga dan langsung berurusan dengan Israel; *kedua*, melalui kedatangan Yohanes Pembaptis yang disusul oleh kedatangan Yesus Kristus; *ketiga*, kedatangan Yesus kedua kali untuk menghakimi dunia. Penafsiran mana

pun yang dipergunakannya ketiga-ketiganya berlaku, telah dan akan terjadi.

3. Tuhan akan memurnikan dan mentahirkan (ayat 3)

Kedatangan-Nya digambarkan untuk memurnikan dan mentahirkan (ayat 3) sehingga persembahan mereka kemudian menjadi berkenan kepada Allah (ayat 4). Berdasarkan perjanjian dengan nenek moyang bangsa Israel maka Allah bertindak menegur dan melakukan tindakan pemurnian atas bangsa ini. Israel sebagai umat Allah tidak hidup dalam pencemaran akibat berhala maupun sekularisme. Pemurnian yang dimaksudkan Allah adalah untuk mengembalikan Israel kembali pada posisi umat yang kudus di hadapan Allah.

4. Tuhan menghakimi dan menjadi saksi (ayat 5)

Tuhan sendiri yang menjadi saksi untuk menjadi pertanyaan penyangkalan yang kerap diajukan bangsa ini kepada Allah: "Dengan cara bagaimanakah kami...?" Tuhan melihat dan mendengar semua yang mereka lakukan sehingga Tuhan tidak perlu mengangkat saksi dari pihak lain dan Ia sendiri juga yang menghakimi mereka berdasarkan hal tersebut. Tuhan sendiri atas tindakan Israel baik saat itu maupun saat datangnya Mesias akan menghakimi mereka-mereka yang melakukan kejahatan. Atas para pelaku yang tidak takut akan Tuhan dan melakukan kejahatan spiritual dan moral mereka: bagi para tukang sihir, pezinah, sumpah dusta; dan juga atas pelaku kejahatan sosial: penindas buruh, janda dan anak yatim piatu, dan orang asing.

Kesimpulan

1. Allah tidak berubah dalam sifat, keputusan, dan perjanjian-Nya serta sikap-Nya terhadap dosa sehingga semua bentuk pergaulan umat Tuhan dengan dosa akan menjadi persoalan tersendiri yang tidak akan didiamkan Allah.
2. Bahaya yang mengincar umat Allah adalah masuknya pengaruh luar atas iman mereka sehingga mereka mengabaikan Allah. Kedua bahaya umum yang bisa menggeser umat Allah adalah: okultisme dan sekularisasi.
3. Gereja harus menjadi alat Tuhan yang tidak boleh mendiamkan adanya kejahatan baik secara moral maupun kejahatan sosial.
4. Minggu Advent menjadi semacam penantian terhadap tindakan Allah untuk penghabisan terhadap kejahatan dunia bila Ia datang kembali sebagai Hakim.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, umat diajak belajar melihat bagaimana kemunduran rohani terjadi atas bangsa Israel.

Kedua, umat diajak melihat bagaimana Allah tidak tinggal diam melihat kemunduran rohani.

Ketiga, umat diajak merefleksikan firman Tuhan ini dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja dan bangsa di zaman sekarang ini.

DWT

Minggu, 12 Desember 2021 – Minggu Advent 3

PENANTIAN YANG MENGHASILKAN PERTOBATAN

Lukas 3:1-6

Tujuan:

Umat hidup dalam ketaatan sambil menantikan kedatangan Kristus untuk menghasilkan pertobatan



Tata Ibadah

Khusus Minggu Advent 3



Stola

Dasar Ungu Muda Bergambar Salib Jangkar

Dasar Pemikiran

Banyak orang mengatakan menunggu adalah pekerjaan yang sangat membosankan. Tahu tahukah saudara bahwa menunggu sesungguhnya merupakan bukti cinta kasih sejati? Dalam menunggu juga terdapat kebahagiaan. Dalam kurun waktu 4 abad yang disebut masa kegelapan, dimulai dari kitab PL, yaitu Maleakhi hingga kitab PB, yaitu Matius adalah masa penantian. Sebab dikatakan di sana: Tidak ada lagi nabi-nabi yang bernubuat, umat menanti dan berharap. Kemunculan Yohanes yang berseru-seru di padang gurun adalah catatan penting dan bersejarah yang tentu saja menyejukkan umat. Betapa tidak? Karena kehadirannya ternyata telah dinanti-nantikan banyak orang.

Tafsiran Singkat

Lukas 3:1-6

1. Yang selama ini terjadi (ayat 1-2)

Dalam tulisannya, Lukas memperkuat idenya mempergunakan bahan-bahan dari Markus. Apabila kita mencoba membandingkan dengan Markus 1:2-8 dan Matius 3:1-12, maka akan terlihat jelas kesamaannya. Contohnya, Lukas mengutip ayat 4 sama dengan Matius 3:3, dan juga berdasarkan Markus 1:3. Mari kita lihat selanjutnya:

a. Sedang terjajah Secara Politis

Keadaan politik di Palestina sekitar tahun 40 SM membuat Herodes Agung (bnd pasal 1:5) diangkat orang Romawi menjadi raja, bawahan atas negeri Yahudi. Sesudah ia meninggal tahun 4 SM,

kekuasaannya dibagi-bagi kepada ketiga anaknya. Arkheleus (Mat 2:22) mendapatkan daerah Yudea-Samaria, tetapi karena banyaknya pengaduan dan bantahan dari orang-orang Yahudi beliau diturunkan pada tahun 6 M. Sejak itu daerah tersebut ditempatkan di bawah kekuasaan Romawi, diwakili seorang gubernur atau wali yang tempat kedudukannya disebut Kaisarea. Antara tahun 26 dan 36 gubernurnya dijabat Pontius Pilatus. Daerah Galelia (+Perea, di sebelah timur Sungai Yordan) sesudah Herodes Antipas mati. Seperti saudara-saudaranya, ia mendapat gelar tetrark (tetrarches) yang pada mulanya berarti seseorang yang berkuasa atas seperempat bagian dari kerajaannya. Ketika Antipas mencoba memperoleh gelar yang lebih tinggi yaitu “raja,” ia diturunkan pada tahun 39 oleh Kaisar Caligula. Yang paling baik dari Herodes adalah, yaitu Filipus yang mendapat daerah di sebelah timur laut Danau Galilea. Kemudian ia mendirikan Kota Kaisarea Filipi sesuai dengan namanya dan memerintah sampai tahun 34 M.

Lukas juga menuliskan, Lisanius (Lisanius Jr 28-37) yang bukan dari keluarga Herodes, kekuasaannya diberikan di daerah Abilene di sebelah barat kota Damaskus.

Sesudah itu ia menyebut dalam ayat 2 “pemimpin-pemimpin kerohanian” bangsa Yahudi (jabatan rohani namun bersifat duniawi), sehingga menjadi suatu pangkat yang menyebabkan banyak kongkalikong (konspirasi, persekongkolan). Imam besar Hanas menduduki jabatannya dari tahun 6-51 M. Ia mula-mula digantikan anaknya, sesudah itu menantunya, Kayafas (imam besar 18-36 M), dan kemudian beberapa anak laki-laki Hanas menjadi imam besar. Lukas menyebut Hanas dan Herodes berdampingan, barangkali karena Hanas sudah 15 tahun tetap memegang gelar, namun pengaruhnya tetap besar, karena ia juga sebagai kepala keluarga (bnd. Kis 4:6).

Lukas menuliskan sejarah para pemimpin dunia dan pemimpin-pemimpin rohani ini, karena sangat mempengaruhi catatan penantian keselamatan. Bahwa raja-raja dunia pada saat itu dianggap rakyat sebagai makhluk ilahi. Demikian juga pemimpin-pemimpin rohani kala itu tidak jauh berbeda dengan para pemimpin dunia. Tentu saja keadaan ini menjadi penyebab lambatnya berita keselamatan.

b. Sedang terjajah secara rohani

Lukas senang menulis sebagaimana kebiasaan para penulis sejarah pada zaman dahulu kala, yang menempatkan sejarah keselamatan manusia sebagai sejarah dunia. Sebab, keselamatan yang telah dimulai Tuhan Allah dengan mewujudkannya di kalangan kaum Yahudi diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Lukas menyebut pertama-tama adalah kaisar imperium Romawi, yakni Tiberius yang pada tanggal 19 Agustus 14 menggantikan Kaisar Agustus. Tahun ke-15 pemerintahan Tiberius adalah antara 19 - 28 Agustus dan 18 Agustus 29 (menurut tarikh Siria antara 1 Oktober 27/28). Apa yang diperkatakannya sangat erat kaitannya dengan Pasal 2:1 mengenai kelahiran Yesus Kristus. Berlaku pula mengenai waktu tampilnya Yesus mengajar di depan umum dan mengenai kematian-Nya. Tanggal dan angka tahun tidak dapat ditetapkan dengan teliti sesempurna mungkin. Penetapan waktu dalam perenungan ini menjadi alasan:

- 1) Mengapa Alkitab tidak menuliskannya dengan rinci, sebab Allah tidak menghendaki pencatatan waktu yang akurat akan menjadi salah satu alat penyembahan.
- 2) Alasan waktu tidak tertulis dengan jelas, sebab waktu adalah milik Allah. Allah memberikan alasan-alasan ini supaya umat tidak tertuju kepada waktu yang dapat menyebabkan penyembahan terhadap waktu itu. Namun, umat diminta mempergunakan “waktu” sebaik mungkin.

Sekarang bagaimana umat memanfaatkan waktu sedemikian berharga? Lihat dan perhatikanlah Yohanes yang berseru-seru di padang gurun, ia menjadikan waktu begitu sangat berarti baginya. Kesempatan itu tidak dibuang percuma, sebab di mana pun kesempatan itu dipergunakan sebagai pembuka jalan kedatangan Kristus.

Pada tahun 93-94 Masehi seorang Yahudi bernama Flavius Yosefus menulis dalam sebuah buku tentang sejarah orang Israel, di dalamnya ia juga membicarakan tentang Yohanes Pembaptis. Ia menulis sosok Yohanes sebagai seorang guru kesusilaan, yang beberapa waktu lamanya mempunyai pengaruh terhadap rakyat. Tetapi dalam Perjanjian Baru, Yohanes dianggap sebagai “pelopor” (perintis) yang dengan pekerjaannya mempersiapkan munculnya

Yesus Kristus. Dalam ayat 1-2 ini Lukas menetapkan waktu di mana Yohanes dipanggil menjadi nabi.

2. Yang saat ini terjadi (ayat.3-4)

a. Yohanes datang menyerukan pertobatan (ayat 3)

Kepergian Yohanes dari “padang gurun” (daerah yang hampir tidak berpenduduk) dekat Laut Mati ke daerah Yordan atau Yarden, ia berkeliling sambil berkhotbah, terutama di daerah Perea yang merupakan daerah Herodes Antipas (bnd. 1:28, Yoh 3:22-23). Dari tempat sepi itu, ia mengajak umat manusia bertobat, rela memberi dirinya dibaptis, dan Allah akan mengampuni dosanya. Tentu saja berita yang mengemparkan! Apakah masa yang mulia itu akan segera datang? Sebab Yohanes berseru-seru: Bertobatlah! Bertobatlah dahulu, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!

Kalau kita melihat naskah asli, nyatalah bahwa untuk kata “bertobatlah” Yohanes menggunakan sebuah istilah yang berarti mengubah hati dan pikiran secara keseluruhan. Mulailah dengan hidup baru, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.

i. Pertobatan rohani (ayat 4-6)

Sama seperti nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, pemberitaan Yohanes masih tentang hukuman Allah yang akan datang (ayat 7-9). Sebagai jalan menuju keselamatan itu ia memberitakan “baptisan” sebagai tanda pertobatan bagi pengampunan dosa. Artinya, ia mengajak orang bertobat supaya meninggalkan perbuatan dosa lalu kembali kepada Tuhan. Sebagai bukti penyesalan, sebagai jalan penyucian, serta sebagai tanda pengampunan dosa, maka umat dibaptis dengan membenamkannya ke sungai Yordan.

Dilihat dari sudut sejarah, belum jelas asal usul dari pembaptisan yang dilakukan Yohanes itu. Memang dari dulu orang Israel mengenal bermacam-macam upacara pentahiran dan penyucian. Tetapi upacara-upacara semacam ini seringkali diulangi, yang tentunya berlainan dengan baptisan Yohanes. Selanjutnya kita mengetahui bahwa orang-orang yang bukan Yahudi, yaitu “yang menerima agama Yahudi”, antara lain dibaptiskan dengan “baptisan proselit.” Baptisan Proselit hanya dilakukan oleh orang

Yahudi yaitu orang-orang kafir yang masuk agama Yahudi. Orang-orang kafir ini diajarkan tentang arti Taurat dan kalau sungguh-sungguh ingin masuk agama Yahudi. Mereka diterima dengan ketentuan apabila memenuhi tiga syarat yaitu: sunat, baptis dan mempersembahkan “persembahan korban.” Jadi mereka dibaptis, yang artinya dibersihkan dari dosa kekafirannya. Sedangkan upacara pembaptisan yang dilakukan Yohanes adalah sesuatu yang baru dan istimewa, bahkan “menggemparkan,” sebab ia membaptiskan orang-orang Yahudi. Seolah-olah hendak dikatakannya kepada mereka: “Kamu sekali-kali tidak lebih baik daripada orang kafir. Sekalipun kamu sudah disunat itu belum cukup, kamu harus bertobat dan sebagai tanda pertobatan kamu harus dibaptis. Hanya dengan jalan demikianlah kamu dapat diselamatkan. Jangan kamu sangka, kamu akan selamat hanya karena telah disunat. Kamu baru selamat setelah sungguh-sungguh bertobat dan tandanya ialah baptisan”.

Semua orang yang sungguh-sungguh menyesali dosanya dan bersedia dibaptis sebagai tanda pertobatan. Membaptiskan artinya menyelamkan. Sebagaimana dilakukan Yohanes membaptis dengan menyelamkan orang tersebut ke dalam air. Ada dua artinya: *pertama*, menyelamkan berarti menyucikan batin dengan menggunakan air. Membaptis dengan air adalah suatu tanda kesucian batin. Namun, Allah sendirilah yang dapat membersihkan kita dari segala dosa. *Kedua*, baptisan itu adalah semacam kematian. Orang yang diselamkan seakan-akan sudah mati lalu dikubur sebentar di dalam air. Ketika keluar dari dalam air, ia seakan-akan bangkit dari kematian, bangkit lagi dengan janji: “Mulai sekarang aku akan hidup sebagai warga Kerajaan Allah.”

Yohanes membaptis manusia bukan atas kemauan sendiri, melainkan atas perintah Allah. Karena itu baptisannya berkuasa. Orang-orang yang telah dibaptis Yohanes tidak lagi dibaptis Yesus, karena baptisan Yohanes berasal dari Allah. Jadi, pada hakekatnya sama dengan baptisan yang kita lakukan sekarang. Itulah sebabnya Yohanes mendapat julukan Yohanes Pembaptis.

ii. **Pertobatan politis (tidak ada penindasan)**

Pekerjaan Yohanes dicirikan dalam ayat 4-6 dengan mengutip beberapa nas dari Yesaya 40. Kiasan yang dipakai di sana ialah tentang seorang raja yang mau mengunjungi suatu kota atau daerah, kemudian mengirim seorang suruhan lebih dahulu yang berseru kepada penduduk untuk memperbaiki jalan: Persiapkanlah jalan antara Babel dan Kanaan, sebab Allah datang untuk melepaskan umat-Nya dari pembuangan di Babel dan mengembalikannya ke negerinya sendiri (\pm 540 SM). Melalui cara ini, dalam Kitab Yesaya dikatakan tentang jalan TUHAN/ Yahweh/ Kyrios/ gelar Yesus. Jadi yang dimaksud dalam Yesaya 40:3b, "jalan bagi-Nya" yaitu bagi Kyrios adalah Kristus.

Menurut kiasan itu jalan-jalan harus diperbaiki: lembah-lembah harus ditimbun, bukit-bukit didatarkan, yang berliku-liku diluruskan, yang berlekuk-lekuk diratakan. Jelas sekali bahwa yang dimaksud adalah terjadinya perubahan hati dan sikap. Maka mengertilah umat pada saat itu bahwa Yohanes adalah seorang (Elia) yang dipersiapkan untuk membuka jalan itu.

Lukas tidak hanya mengutip Yesaya 40:3, tetapi juga melanjutkan sampai Yesaya 40:5, yang menurut terjemahan Yunannya berbunyi, bahwa segala daging (segala yang hidup, semua orang) akan melihat keselamatan dari Tuhan. Sekali lagi, ternyata alangkah luasnya pandangan Lukas. Sedangkan Matius terutama mau memperlihatkan bahwa nubuat Yesaya sudah "genap" atau dibenarkan (Mat. 3:3). Tetapi Lukas selalu mengingat bangsa-bangsa: keselamatan yang disediakan Allah adalah diperuntukkan bagi seluruh kemanusiaan.

3. **Yang kelak akan terjadi (ayat 5-6)**

Ajaran Yohanes memberi kesan yang dalam kepada seluruh Israel. Dari Yudea dan Galelia, dengan perkataan Yohanes, timbul pikiran bahwa ia mungkin Mesias itu sendiri. Apakah kelak Yohanes akan mengunjungi seluruh Israel sebagai hakim, lalu akan menyelamatkan orang-orang saleh untuk selama-lamanya? Demikianlah pikiran orang banyak itu.

Setelah Yohanes mengetahui pikiran mereka, ia dengan tegas mengatakan bahwa ia bukanlah Mesias. Ia hanyalah seorang perintis, seorang pelayan Mesias. Sebagaimana seorang raja menyuruh seseorang untuk memberitakan kedatangannya dan mempersiapkan jalannya. “Begitu pulalah Mesias menyuruh aku. Nanti Mesias akan datang sendiri. Mesias itu sangat mulia, sehingga menguraikan tali kasut-Nya pun aku ini tidak layak. Aku ini seorang manusia berdosa, akan tetapi IA adalah TUHAN, Raja yang bersih dan suci. Ia akan membaptiskan kamu bukan dengan air, melainkan dengan Roh Kudus dan api. Sesudah Aku ini, akan datang DIA yang lebih berkuasa dari padaku. Aku ini tidak lebih daripada seorang hamba yang hina di hadapan-Nya”.

a. Setiap lembah akan ditimbun

Dari catatan di atas kita menemukan bahwa pertobatan menuntut kesabaran dan kesetiaan. Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan sebuah kemampuan untuk mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi serta mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Sedangkan kesetiaan menuntut ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat. Apabila kita mencermatinya, kita menemukan bahwa: Apa yang disebut kesabaran dan kesetiaan? Sabar dituntut kesetiaan dalam penantian yang berpengharapan, seolah-olah gelap tiada pengharapan. Allah menuntut kesabaran umat yang membutuhkan waktu panjang, yaitu 4 abad lamanya.

b. Setiap gunung dan bukit akan menjadi rata

Pelayanan Yohanes dimulai dari yang gersang, dari kekosongan, kegersangan – seolah-olah tidak ada harapan memunculkan pengharapan bagi yang tak berpengharapan, bahwa masih ada hari esok yang lebih baik. Dari padang gurun gersang, turun ke lembah menggambarkan bahwa seolah-olah perjalanan keselamatan ini begitu sulit, menguras keringat dan air mata, gersang dan tandus, hidup dalam kemerosotan dan tekanan namun tetap harus semangat dan berpengharapan.

c. Semua orang akan melihat keselamatan dari Tuhan

Sebuah penantian yang hidup dalam kesabaran dan ketekunan akan memperoleh pengharapan yang mensejahterakan hati.

Kesimpulan

Menanti yang tiada menentu pastilah membutuhkan kesabaran yang luar biasa, yang diimbangi dengan keyakinan bahwa di kemudian hari keyakinan itu akan menuainya. Jemaat bersabarlah dan mendekatlah kepada Allah.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan keadaan umat yang selama ini terjadi bahwa mereka terjajah secara politis dan secara rohani. .

Kedua, menjelaskan waktu Yohanes menyerukan pertobatan dari dosa dan tidak ada lagi dalam penindasan.

Ketiga, menjelaskan hal-hal yang terjadi kelak kemudian, bahwa semua orang akan melihat keselamatan dari Tuhan.

ISR

Minggu, 19 Desember 2021 – Minggu Advent 4

SUKACITA DALAM PENANTIAN

Filipi 4:4-7

Tujuan:

Umat menyadari bahwa dalam menantikan Kristus datang kembali umat seyogyanya hidup dalam sukacita Allah.



Tata Ibadah

Khusus Minggu Advent 4



Stola

Dasar Ungu Gambar Jangkar

Dasar Pernikahan

Sukacita adalah tema yang sangat jelas dalam nas yang kita baca. Sukacita disebut juga bahagia yaitu suatu keadaan yang penuh kesenangan dan kebahagiaan. Setiap orang ingin bersukacita sebab sukacita membuat imun tubuh kita meningkat, sukacita menimbulkan gairah, semangat dalam seluruh aktifitas; dalam berpikir, dalam bekerja, dalam belajar dan sebagainya. Itu sebab Raja Salomo menyatakan dalam Ams. 17:22 bahwa hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.

Tafsiran Singkat

Filipi 4:4-7

Tidak bisa disangkal bahwa sepanjang hidup kita mengiring Tuhan, ujian iman sangatlah banyak dan seringkali mencuri sukacita kita. Namun kebenaran firman Tuhan menyatakan “bersukacitalah senantiasa didalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: “Bersukacitalah” (Flp. 4:4). Kata sukacita memperoleh pengulangan yang menunjukkan bahwa “sukacita” itu penting dimiliki dan dipelihara oleh umat Tuhan selama menghadapi masa penantian di tengah dunia.

Bagaimana caranya kita dapat memelihara sukacita kita? Ada beberapa hal yang harus kita lakukan supaya sukacita kita terpelihara:

1. Sukacita Kita Terpelihara Apabila Kita Melakukan Kebaikan Hati Pada Semua Orang (ayat 5)

Kebaikan hati merupakan buah Roh ke 6 dalam diri orang percaya. Kebaikan hati yang dilakukan bukan untuk mencari pujian orang, atau supaya dihormati atau untuk mencari jabatan melainkan kebaikan hati yang dilakukan karena mengenal kebenaran firman Tuhan, 2 Tim. 3:17. Pada bagian ini dikatakan “Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat” merupakan suatu dorongan supaya orang percaya giat melakukan kebaikan sehingga orang lain melihat, merasakan dan mengakui perbedaan cara hidup orang percaya dengan orang yang tidak percaya, dengan demikian kesaksian hidup terpancar keluar sebab waktu menyatakannya tidak lama lagi. Kebaikan hati orang percaya dilakukan untuk semua orang; baik yang percaya pada Kristus maupun tidak, bahkan orang yang memusuhi kita atau menganiaya kita. Seringkali terjadi seorang percaya melakukan kebaikan hati kepada orang yang tidak percaya dengan tujuan supaya mereka mengenal Yesus, sementara kepada orang yang sudah percaya, dia tidak peduli alasannya orang itu sudah mengenal Yesus, benarkah demikian? Firman Tuhan berkata “pada semua orang” bahkan Rasul Paulus menyatakan supaya menjadi teladan bagi orang percaya. Tatkala kita melakukan kebaikan hati, orang lain bersukacita dan kita lebih bersukacita, inilah yang Tuhan Yesus katakan “dan sukacitamu menjadi penuh, Yoh. 15:11. Selagi masih ada waktu marilah kita melakukan kebaikan hati pada semua orang.

2. Sukacita Kita Terpelihara Apabila Kita Tidak Kuatir (ayat 6)

Kekuatiran merusak dan mencuri sukacita dalam hidup kita. Selama kita hidup di dunia kuatir menjadi suatu kekuatan yang seringkali menghancurkan sukacita bahkan kesehatan kita contohnya: penyakit akibat kuatir atau psikosomatis (darah tinggi, hepatitis, jantung, amnesia, dll.). Untuk mengatasi ini firman Tuhan berkata “Nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Tuhan Yesus, Juru Selamat kita memanggil setiap kita yang berbeban berat untuk menerima kelegaan dari Tuhan (Mat. 11:28). Kesediaan Tuhan untuk menengar dan memberikan pertolongan seharusnya menjadi dasar kuat bagi kita untuk selalu tidak kuatir melainkan datang dan bersyukur kepada-Nya.

3. Sukacita Kita Terpelihara Apabila Kita Menerima Damai Sejahtera Allah (ayat 7).

Hati yang dipenuhi damai sejahtera memberikan sukacita, sebab padanya tidak ada permusuhan. Hati yang damai sejahtera bebas dengan siapapun dan setiap orang yang dekat dengannya juga merasakan damai dan suacita. Damai sejahtera menghasilkan pikiran-pikiran yang positif, (Flp. 4:8), yaitu pikiran Kristus dan kerinduan mencar apa yang Allah kehendaki. Bagaimana mungkin hati yang gundah gulana memiliki sukacita?

Kesimpulan

Sukacita orang percaya bukan hanya sesaat atau musiman tetapi menjadi kekuatan bagi orang percaya menanti kedatangan Kristus kembali. Namun karena penantian itu bukan sehari dua karena itu diperlukan cara Tuhan sendiri agar sukacita orang Kristen terpelihara dalam penantian itu. Cara Tuhan itu antara lain:

1. Sukacita orang percaya terpelihara bila hidup menunjukkan kebaikan hati kepada orang lain.
2. Sukacita orang percaya terpelihara bila tidak membiarkan diri dikuasai oleh kekuatiran.
3. Sukacita orang percaya terpelihara bila kita menerima damai sejahtera Allah.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan kepada umat apa arti sukacita Allah

Kedua, menjelaskan tiga cara Allah bagi orang percaya untuk memelihara damai sejahtera di dalam penantian.

Ketiga, mendorong umat untuk hidup dalam sukacita dalam penantian kedatangan Kristus kembali.

BHB

Jumat, 24 Desember 2021 - Malam Natal Yesus Kristus

MELIHAT TERANG YANG BESAR

Yesaya 9:1-6

Tujuan :

Umat memahami Allah telah menyatakan Diri dalam Kristus Tuhan dan agar umat mengalami terang Ilahi untuk melakukan perannya dengan membagikan kehidupan yang berdampak dalam lingkungan sesamanya.



Tata Ibadah

Khusus Malam Natal



Stola

Dasar Ungu Muda Bergambar Salib dan Jangkar

Dasar Pemikiran

Menjadi umat percaya secara garis besar pasti mengerti bahwa Tuhan Yesus telah datang menjadi satu-satunya sumber keselamatan. Tetapi ada juga yang kurang memahami secara detail apa yang harus dilakukan selaku orang percaya yang telah diselamatkan. Menerima Tuhan Yesus yang telah lahir dalam hidup umat manusia, perlu ditindak-lanjuti dengan melahirkan kehidupan yang berdampak dalam diri sesama. Maka dalam Ibadah malam Natal Kristus ini, mari kita renungkan berapa banyak kehidupan kita menjadi terang dari sumber terang sejati itu yang menerangi kehidupan sesama. Dalam Kitab Yesaya 9:1-6, sudah sering dipaparkan dalam khotbah Natal dan dalam perenungan keseharian. Namun pada bagian ini, mari kita melihat lebih dalam apa peranan aktif umat percaya selaku penerima Terang Sejati. Sebab dalam khotbah bukan hanya membuat umat mengerti apa yang dikhotbahkan, tetapi membuat umat melakukan tugasnya. Maka berikut ini memaparkan apa yang umat lakukan setelah melihat dan menerima Terang yang besar, yaitu dengan membuktikan diri melakukan perannya yang berdampak menerangi kehidupan lainnya. Berikut pemaparannya:

Tema: *"Melihat Terang yang Besar"*. Dapat juga berarti bahwa setiap umat percaya yang telah menerima dan memiliki terang yang besar atau memiliki kepastian pengharapan di dalam Tuhan kita Yesus Kristus, maka tugas selanjutnya adalah membagikan Terang yang Besar/untuk melakukan perannya menerangi kehidupan lainnya:

- 1) Setelah umat menerima Terang yang besar/ modal dasar keselamatan pasti dari Allah, berikutnya umat dapat meraih pertumbuhan rohani dengan membuktikan diri membawa umat yang belum menerima keselamatan dipertemukan dengan Tuhan Yesus dan umat tersebut menerima Tuhan Yesus sebagai sumber terang keselamatannya (ayat 1).
- 2) Umat yang melihat Terang yang besar dan merasakan dampak terang dalam hidupnya menjadi sumber sukacita, maka umat percaya tidak hanya terpaku pada terang, tetapi kepada sumber terang (Tuhan Yesus) sehingga umat yang utama berusaha sungguh-sungguh menyatu dengan Subjek sumber terang dengan spiritualitas diri yang terus diproses dan terus melaksanakan misi Ilahi agar selalu memiliki kekuatan dan kuasa terang bagi sesama (ayat 2).
- 3) Dalam setiap perlakuan ketidak-adilan kepada umat-Nya, pasti Pribadi Allah/sumber terang menguasai dan menghukum pelaku ketidak-adilan (ayat 3).
- 4) Melihat dan ngalami hidup dengan sumber terang/ Pribadi Allah yang membebaskan dan yang memberkati diri agar diri kita menjadi terang bagi kehidupan lainnya. Bukti menyatu dengan Sumber Terang yang besar dengan memberikan perlindungan Allah dalam kehidupan sesamanya. Dengan doa, pengajaran/ pembinaan dan pelatihan kepada umat yang dalam tanggung-jawabnya (ayat 4).
- 5) Terang itu Alkitab telah menyatakan adalah Pribadi Tuhan Yesus yang telah dinubuatkan sebelumnya dan telah nyata kuasa-Nya. Maka pertanyaan penting adalah bagaimana hidup dipastikan menyatu dengan sumber terang, memiliki terang yang dari Allah? (ayat 5).
- 6) Jawaban dari pertanyaan menyatu dengan terang yang besar adalah dengan percaya menerima Pribadi Sang Sinar/terang dan dengan hidup dalam membenaran, keadilan dan seluruh firman Allah,.

Tafsiran Singkat

Yesaya 9:1-6

1. Allah Sumber Terang Sejati (ayat 1)

Mengapa Allah memilih gambaran bukan menjadi sumber terang seperti lampu, bulan-bintang atau Matahari. Karena Allah Sumber Terang tidak dapat dibandingkan dengan sumber terang ciptaan-Nya/ Matahari atau yang memantulkan sinar/bulan. Maka Allah adalah sumber terang sejati atau disebut Terang yang Besar, kebesaran-Nya tidak dibandingkan oleh apapun yang diciptakan-Nya. Terang juga dapat menjelaskan bukan

hanya fungsi yang menerangi kegelapan atau gambaran ketidakpastian hidup manusia. Tetapi Terang juga menggambarkan kehidupan setelah menerima Terang besar itu dengan umat menjadi: Terang yang lurus, terang yang tidak tercampur dan terang yang memiliki kecepatan tinggi,. Berikut penjelasannya:

- a. *Terang yang lurus.* Sinar terang pasti lurus dan memantulkan cahaya yang juga lurus artinya kehidupan umat percaya yang tidak bengkok-bengkok lagi dengan berbelok dari jalan Tuhan yang lurus.
- b. *Terang yang tidak tercampur.* Seperti sinar yang menyinari air atau minyak terang itu tidak akan tercampur dengan yang disinari. Hal ini menggambarkan kehidupan umat percaya yang tidak tercampur oleh ajaran, keputusan dan perilaku duniawi. Artinya Umat percaya yang memiliki Terang yang besar dan hidup menyinari kehidupan lainnya, tidak akan kompromi dengan dosa atau keyakinan lainnya. (Secara Theologis keyakinan diri pada sumber keselamatan Tuhan Yesus telah final, tetapi terbuka terhadap cara menyatakan firman Tuhan dan terbuka terhadap konteks pemahaman seseorang) untuk membawa ke dalam keyakinan dan praktek hidup yang benar sesuai firman Tuhan dan sesuai dengan sumber Terang yang Besar.
- c. *Terang memiliki kecepatan tinggi melebihi kecepatan suara.* Maka umat percaya yang memiliki sumber Terang yang Besar memiliki kepekaan yang cepat berespon positif dalam dunia social yang berdampak holistik menghidupkan kehidupan lainnya, dan memberdayakan sesamanya untuk sesama memberdayakan kehidupan lainnya. Sedikit berbicara tetapi lebih banyak dan lebih cepat bertindak.

Dalam Sumber Terang yang Besar/Pribadi Allah ada juga sukacita sejati, ada perlindungan sejati, dan ada kebenaran sejati yang diberikan ke seluruh umat, untuk umat percaya membagikan dalam kehidupan lainnya, berikut ini pemaparannya:

2. Allah Sumber Sukacita Sejati (ayat 2)

Dalam Diri Allah Sumber Terang yang Besar memberikan sukacita sejati. Pribadi Terang yang Besar/Allah yang menimbulkan sorak-sorai

kegembiraan seluruh umat, ketika umat telah melihat dan telah memiliki Sumber Terang Keselamatan dalam dirinya. Setelah seluruh umat sadar diri akan hidupnya selama berabad-abad teraniaya, diperbudak, ngalami hidup dalam ikatan penderitaan. Maka penantian itu telah digenapi oleh Allah, bahwa Allah Sumber Terang Sukacita telah membawa sukacita besar bagi seluruh umat manusia. Ini disebut juga keterpihakan Allah kepada umat yang ngalami ketidak berdayaan oleh dosa, oleh ikatan si jahat dan seluruh akibat pelanggaran, Pribadi Allah datang telah memberikan sukacita sejati. Hal ini juga menyatakan bahwa sukacita sejati itu hanya dari Tuhan. Sebab ada banyak sukacita semu dalam diri umat manusia, jika umat tiba pada titik sadar diri, sebenarnya tidak memiliki kepastian hidup dalam sukacita abadi, atau tidak ada sukacita setelah kematian. Sebab sukacita Ilahi adalah sukacita abadi, umat percaya pasti menerimanya jika menyatu dengan Allah Sumber Terang. Sehingga umat percaya tetap bersukacita setelah kematiannya.

Digambarkan dalam ayat 2, sukacita seperti panen dan sukacita seperti waktu membagi jarahan. Artinya suatu sukacita yang dinantikan seluruh umat, atau sangat diharapkan itu telah terjadi karena Terang yang Besar itu melebihi harapan sendiri dan melampaui harapan semua orang. Dan menerima Terang yang besar itu menerima sukacita sejati itu gratis, tanpa melakukan apapun, kecuali hanya membuka diri dan menerima Pribadi Allah dalam diri. Sukacita yang diterima umat percaya bukan setelah mati, tetapi sukacita dalam dunia dan sukacita setelah kematian. Yang kemudian diabaikan oleh sebagaimana umat percaya adalah tugas membagikan Sumber Sukacita Sejati dalam kehidupan umat lainnya dalam dunia ini. Karena ada banyak yang belum memiliki Sumber Sukacita Sejati bahkan dalam keluarga kita masing-masing. Gereja yang telah memberikan pengajaran/pembinaan, juga melakukan pelatihan bagi umat, maka seluruh umat harus ikut bertanggung-jawab dalam misi Ilahi. Pertanyaannya sejauh mana umat telah membagikan Sukacita Sejati itu?

3. Allah Sumber Perlindungan Kekal (ayat 3-4)

Dalam Diri Allah Sumber Terang yang Besar memberikan Perlindungan Kekal. Perlindungan, penyertaan dan tuntunan Allah yang kekal telah dicatat dalam sejarah di Median. Untuk mengingatkan kembali bahwa tanpa umat sadari bahwa Allah selalu memberikan perlindungan karena kasih-Nya pada umat manusia yang pasif. Mengingatkan juga bangsa Isreal dalam perjalanan dari Mesir menuju ke tanah Kanaan Allah

memberikan tiang awan dan tiang api dalam misi Allah. Bahwa perlindungan Allah juga tetap berlangsung dalam perjalanan kehidupan umat dalam menjalani kehidupannya, setelah menerima Terang yang besar. Yang tentunya mendapat perhatian: apakah dalam kehidupan umat yang senantiasa disertai, dilindungi dan dituntun Tuhan itu, umat melakukan Misi Ilahi dengan waktu yang tersisa, atau dengan benar menggunakan kesempatan memastikan perlindungan Allah itu nyata dalam diri umat yang belum memilikinya?

Maka diharapkan agar umat percaya dengan aktif selalu berusaha hidup dalam diri Allah sumber Perlindungan sejati caranya secara aktif mendoakan sesamanya agar senantiasa dalam perlindungan Allah dan melakukan pembinaan/pelatihan anggota keluarga, dan anggota Gereja agar dapat berperan aktif dalam misi Ilahi memastikan Allah Sumber Perlindungan kekal ada dalam diri umat yang belum memilikinya?

4. Allah Sumber Kebenaran Sejati (ayat 5-6)

Dalam Diri Allah Sumber Terang yang Besar memberikan kebenaran sejati, yang disebutkan sebagai Penasehat yang Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal dan Raja Damai. Telah mendasarkan dan mengokohkan perjanjian-Nya dengan keadilan dan kebenaran. Secara sederhana hal ini berarti Allah sumber kebenaran sejati telah lengkap menyatakan kebenaran-Nya kepada umat manusia. Dengan Misi Allah dalam Diri Kristus, datang dengan keadilan dan kasih-Nya menyatu dalam pengorbanan-Nya sebagai ganti kita. Maka khususnya bagi Umat yang telah menerima kebenaran Sejati dari Allah itu, mari kita cek apakah kita sudah 75% (tujuh puluh lima) persen atau baru 30% (tiga puluh) persen melakukan firman Tuhan? Untuk umat dapat menyadari hidup kita baru 30%, mengerti firman Tuhan dengan mengevaluasai apakah yang telah dilakukannya telah membawa keluarganya dikendalikan sepenuhnya oleh Raja Damai, atau sudahkan kita membawa keluarga kita berjumpa dengan Raja Damai. Untuk melihat dalam diri jika baru 30% melakukan kebenaran sejati, dengan mengevaluasi apa saja yang telah diputuskan dan dilakukan umat, membawa dampak lebih banyak negative atau positif? Karena kebenaran Allah selalu membawa dampak damai sejahtera yang positive. Dan karena cara pandang umat tidak cukup memadahi menyatakan kebenarannya, untuk itu perlu terus-menerus sampai mati bertumbuh dalam segala hal kearah Dia (Allah Sang Sumber Kebenaran Sejati). Melakukan apa yang kita mengerti.

Refleksi

Melihat Terang yang Besar. Melihat Allah dari sisi Allah, karena pandangan umat manusia tidak dapat menyeluruh dan tidak dapat menyatakan kebenarannya karena terbatas, karena mengalami kelemahan dan tidak bisa menjadi kesimpulan kebenaran yang sesungguhnya. Untuk melihat Terang yang Besar dari sisi Allah, maka perlu pemahaman yang menyeluruh dan perlu keputusan dan tindakan yang seimbang dengan apa yang dimengertinya dipraktekkan dan dibagikan dalam kehidupan lainnya.

Kesimpulan

Melihat terang yang besar itu didalam diri telah menjadi terang sumber sukacita, terang sumber perlindungan dan terang sumber kebenaran bagi sesama. Artinya berperan secara aktif atau berdampak positif multiplikasi/dublikasi terang dalam diri sesama

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan pengertian Pribadi Allah selaku Terang yang Besar.

Kedua, menjelaskan bagaimana hidup menyatu dengan Terang yang Besar.

Ketiga, menjelaskan bagaimana hidup membuktikan menyatu dengan Allah.

YOG

Sabtu, 25 Desember 2021 – Natal Kristus

IA DATANG UNTUK MENYATAKAN KEBENARAN DAN KEADILAN

Mazmur 98:1-9

Tujuan:

Umat mampu memaknai kebenaran dan keadilan Allah melalui peristiwa Natal



Tata Ibadah

Khusus Natal Kristus



Stola

Dasar Putih Bergambar Palungan dan Pelangi

Dasar pemikiran

Sebuah lagu natal dengan judul 'Joy to the world' atau dalam bahasa Indonesia, 'Dunia gemar dan soraklah!' adalah merefleksikan apa yang diungkapkan dalam Mazmur 98 ini. Jadi dengan kata lain Mazmur ini menggambarkan Allah sebagai Penebus yang perlu direspon dengan nyanyian baru, Raja di atas segala raja yang perlu direspon dengan penyembahan dan Hakim agung yang menghakimi dengan kebenaran dan keadilan.

Oleh sebab itu maka dalam merayakan Natal tahun ini, kita memahami karya Allah dalam sejarah keselamatan dalam rangka menyatakan kebenaran bagi kita dan keadilan bagi dunia ini melalui prinsip-prinsip dalam Mazmur 98:1-9.

Tafsiran Singkat

Mazmur 98:1-9

1. Allah telah memperkenalkan kebenaran atau keselamatan dan keadilan (ay. 1-3)

Pemazmur membawa kita untuk mengangkat nyanyian baru bagi Tuhan oleh karena perbuatan-Nya yang ajaib yaitu menyatakan keselamatan bagi Israel sekaligus menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa. Hal ini menunjuk kepada peristiwa yang dialami umat Israel sejak dari Mesir menuju tanah perjanjian. Sebagaimana disebutkan bahwa Allah

menunjukkan kasih dan setia-Nya kepada kaum Israel di mana seluruh bumi telah melihat keselamatan dari Allah Israel.

Jadi di Hari Natal ini, kita juga diingatkan bahwa Allah pernah memperkenalkan diri-Nya untuk menunjukkan kebenaran kepada umat Israel yaitu keselamatan atau kelepasan dari bangsa Mesir dan sekaligus membuktikan keadilanNya di mata bangsa-bangsa. Artinya segala yang Allah perbuat punya dua implikasi, yaitu keselamatan hanya tersedia di dalam Dia atau tidak ada Nama lain yang dapat memberi keselamatan dan implikasi yang kedua adalah bangsa-bangsa secara tidak langsung ditarik untuk percaya kepada Allah Penyelamat tetapi jika menolak maka tidak teredia keselamatan. Ini adalah keadilan di mata bangsa-bangsa. Contoh yang merespon karya Allah ini adalah Rahab di Kota Yerikho. Yang kemudian menikah dengan Salmon, pengintai Israel itu dan meneruskan keturunan sampai kepada Kristus yang kita peringati di Natal ini. Tetapi juga apabila ini adalah mazmur yang bersifat mesianik, maka beberapa pengertian dalam ayat 1-3 merupakan gambaran tentang karya Kristus. Oleh karena Israel telah gagal menjadi terang bagi bangsa-bangsa sebagaimana yang tertulis dalam Yesaya 49 yang dikaitkan dengan Roma 3, maka Allah memperkenalkan keselamatan melalui Kristus yang kita peringati hari ini. Jadi ini adalah cara Allah untuk menunjukkan keadilan di mata bangsa-bangsa. Sehingga saya dan saudara yang percaya Kristus dan sedang merayakan kedatangan-Nya 2000 tahun yang lalu, hendaknya kita menyanyikan nyanyian baru dengan bergemar! Oleh sebab itu, pemazmur meminta kita untuk selebrasi dengan sukacita atau bergembira melalui lagu baru yang merefleksikan kebenaran dan keadilan Allah.

Lalu dalam merayakan Natal, apakah kita mempersembahkan lagu baru bagi Tuhan atau kita lebih mengutamakan selebrasi secara fisik yang berkaitan dengan makan, minum, atau pesta keluarga? Atau bahkan kita merencanakan liburan di tempat tertentu? Karena itu marilah kita merespon kebenaran dan keadilan Allah dengan nilai-nilai rohani.

2. Allah memerintah dengan kebenaran dan keadilan (ay. 4-9)

Ayat 4-6 adalah bersifat mesianik untuk kedatangan Kristus yang kedua kali artinya merujuk kepada kedatangan Kristus sebagai Raja di atas segala raja dan Hakim agung. Selebrasi dengan semua bentuk alat musik adalah bentuk penyembahan kepada Yesus sebagai Raja kita dan Hakim yang agung dalam menjalankan pemerintahannya bagi kita. Maka di hari

Natal ini, apakah kita mengakui Kristus Yesus yang sudah lahir menjadi Raja kita? Jika ya, maka apakah kita merayakannya dengan melibatkan seluruh aspek kesenian kita berupa alat musik, drama, dan berbagai bentuk ungkapan sukacita?

Jika kita mengagungkan Kristus sebagai Raja, maka kita hidup mengikuti nilai-nilai Kerajaan. Artinya di hari Natal ini, apakah kita mampu menunjukkan kasih kepada sesama atau mampu mengampuni dan berdamai dengan sesama? Jika kita mengakui pemerintahan Kristus sebagai Raja yang menghadirkan kebenaran dan keadilan, maka apakah kita masih takut kehilangan hak-hak kita di dalam dunia ini? Begitu juga jika Kristus adalah Raja kita, apakah kita sering takut kuasa jahat atau kuasa iblis?

Fakta bahwa kelahiran Kristus sebagai Raja yang patut disembah adalah pada waktu peristiwa orang Majus dari India, Iran dan Arab membawa persembahan emas, mur dan kemenyan. Lalu apakah yang kita bawa kepada Raja kita pada hari Natal ini?

Puncak dari penyembahan kita kepada Kristus adalah pada waktu kita berada di dalam Sorga ketika kita bernyanyi tentang Allah kita yang memerintah sebagai Raja (lih. Wahyu 19). Jadi adalah logis ketika kita di bumi, pemazmur meminta kita untuk melakukan selebrasi bagi Raja kita, karena hal ini menjadi prototipe bagi selebrasi di sorga kelak.

Bentuk pemerintahan yang berikut adalah Kristus menghakimi dunia ini dengan keadilan dan bangsa-bangsa dengan kebenaran (lih. Ayat 9). Ini menunjuk kepada kedatangan Kristus yang kedua kali. Menurut Coffman Commentaries, maksud dari penghakiman ini, ialah:

- a. Dia akan menyapu manusia dan hewan (Zefanya 1:3)
- b. Dunia dan segala isinya akan dibakar dengan api (2 Petrus 3:10)
- c. Langit baru dan bumi baru akan nampak (2 Petrus 3:13)
- d. Semua bangsa akan dikumpulkan untuk diadili Oleh Kristus (Matius 25)
- e. Orang jahat akan dilenyapkan dari hadirat Allah selama-lamanya (2 Tesalonika 1:9)

Kristus menunjukkan keadilan yaitu bagi yang percaya kepada-Nya sehingga tidak binasa dan beroleh hidup yang kekal tetapi yang tidak percaya dihukum dengan dunia ini. Ini membuktikan bahwa kebenaran

yaitu keselamatan ditawarkan atau diperkenalkan kepada bangsa-bangsa melalui peristiwa Natal ini dan keadilan Allah dinyatakan pada kedatanganNya yang kedua kali bagi yang menerima atau menolak Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Lalu apakah kita siap menyambut kedatangan Kristus itu?

Jadi ketika kita merayakan natal ini atau kedatangan Kristus pertama kali maka sebetulnya kita juga sedang selebrasi untuk menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali di mana Ia akan memerintah bahkan menghakimi dengan kebenaran dan keadilan. Oleh sebab itu marilah kita sungguh-sungguh mempersembahkan seluruh hidup kita bersama semua media di sekitar kita bahkan makhluk ciptaan lain pun (ay. 7-8) ikut memuji Tuhan.

Kesimpulan

Kristus datang untuk menyatakan kebenaran dan keadilan dalam Mazmur mesianik ini adalah tergenapi dalam peristiwa Natal atau kedatangan Kristus yang pertama kali dan juga diwujudkan dalam kedatangan Kristus yang kedua kali. Oleh sebab itu kita memiliki hak istimewa untuk merayakannya sebagai bentuk sukacita karena keselamatan yang sudah kita miliki dalam Kristus tetapi juga sukacita menyambut kedatangan Kristus yang kedua kali.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan dua point makna kelahiran Yesus dari Kitab Mazmur 98:1-9;

Kedua, mendorong umat untuk merespon anugerah Allah dengan mempersembahkan seluruh hidup untuk berkarya bagi kemuliaan Allah.

HLE

Minggu 26 Desember 2021 - Minggu Sesudah Natal Yesus Kristus

SOLA CHRISTO

Kolose 3:12-17

Tujuan:

Umat memahami identitas baru dan sifat baru dalam Kristus. Dan melaksanakan pelayanannya yang bersumber pada Kristus yang melengkapkan dan menyempurnakan pelayanannya.



Tata Ibadah

Minggu Model D



Stola

Dasar Putih Bergambar Palungan dan Pelangi

Daftar Bacaan

Nas Pembimbing : Kolose 3:15
Berita Anugerah : 1 Yohanes 4:10
Petunjuk Hidup Baru : Kolose 3:17
Nas Persembahan : Mazmur 119:108

Nyanyian

1. KK 316:1-2	6. NKB 119:1-2
2. KK 316:3	7. KK 599:1, 3
3. KJ 42	8. KK 385
4. KK 84:1, 3	9. NKB 128:1-2
5. PKJ 48	10. NKB 128:3-4

Dasar Pemikiran

Sola Christo atau hanya Kristus. Artinya hanya Kristuslah satu-satunya perantara yang sanggup memulihkan atau menghubungkan kembali umat manusia dalam keterpisahan dengan Allah, hingga dapat kembali manusia dalam hubungan kekal dengan Allah. Kristus yang mampu dan mau menjadi perantara pemulihan kita. Dan selain Kristus tidak ada yang memiliki kemampuan itu.

Tafsiran Singkat

Kolose 3:12-17

1. Anugerah Kristus Memperlengkapi orang Percaya (ayat 12-14).

Diawali dari umat percaya menerima Kristus, memiliki identitas baru, sifat baru selaku orang percaya yang melakukan misi Ilahi menyatakan Injil kebenaran Allah dalam kesaksian hidupnya. Berikutnya menerima perlengkapan baru dalam pelayanan yang bersumber dari Kristus dan standartnya kepada Kristus, berikut pemaparannya:

Ayat 12, Paulus mendefinisikan daftar sikap baik yang baru orang yang telah menerima Kristus, selaku manusia baru. Frasa: *sebagai orang pilihan Allah*. Pilihan Allah berdasarkan kemurahan kasih Allah dan menyatakan sifat baru kerohanian yang tinggi yang diperkenalkan Paulus. Frasa: *yang dikuduskan dan dikasihi-Nya*, menggambarkan orang dari Perjanjian Baru karena menerima arti baru dalam Kristus sebagai orang yang dikuduskan dan dikasihi-Nya. Jadi sebagai orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya adalah sifat baru sebagai manusia baru.

Perlengkapan dalam pelayanan yang diberikan Kristus yang pertama *belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah-lembutan dan kesabaran*. Frasa: *kemurahan, kelemahlembutan dan kesabaran*, adalah hasil dari buah-buah Roh dalam (Galatia 5:22). Sementara sifat "*Kerendahan hati*," merupakan sifat yang bersumber dari Tuhan Yesus (Filipi 2:1-11), hal yang sama disebutkan: *belas kasihan*, yang bersumber dari belas kasih Tuhan Yesus. Maka kerendahan hati dan belas kasihan adalah hal yang biasa yang tidak dikagumi jika berangkat dari diri sendiri, tetapi jika sumbernya dari Tuhan Yesus menghasilkan buah Roh yang mengagumkan bagi semua orang. Sehingga pada ayat 12, dalam penjelasan: Anugerah Kristus memperlengkapi orang percaya, maka semua definisi dan daftar arti baru selaku manusia baru itu semua terjadi nyata jika umat percaya menyatu pikiran, hati, kehendak dan keputusan Kristus, sehingga buah Roh nyata.

Ayat 13, Inilah perlengkapan dari Allah berikutnya, frasa: *sabarlah dan ampunilah* adalah dua kata kerja menyatakan kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam pekerjaan pelayanan sebagai upaya pertalian sabar dan ampuni untuk menjadi sendi yang menyatukan umat dengan umat lainnya dan dalam tugas panggilan melayani khususnya membawa umat menyatu dengan Allah. Sabar adalah kelonggaran kepada orang lain kelemahannya. Ampuni adalah kesediaan mengampuni ukurannya seperti Kristus mengampuni. Sehingga pada ayat 13, perlengkapan pelayanan kesabaran dan pengampunan berasal dari Kristus dan standarnya adalah teladan Kristus.

Ayat 14, sebuah gagasan terakhir perlengkapan orang percaya melayani dari anugerah Kristus adalah dalam frasa: *di atas semuanya itu: kenakanlah kasih*. Pengikat artinya, yang menjamin keselarasan semua perlengkapan orang percaya melayani adalah memiliki dan

menggunakan kasih Allah yang terutama. Sempurna karena Kristus saja yang sempurna menyempurnakan semua pelayanan yang melengkapkan. Jadi dari ayat 12-14, anugerah Kristus memperlengkapi orang percaya adalah menjadi benar-benar sempurna pelayanan kita, jika bertujuan dan berangkat dari kekuatan kuasa Kristus yang menyempurnakan.

2. Damai Sejahtera Kristus Memerintah orang percaya (ay. 15).

Damai sejahtera atau hidup dalam cinta kasih Kristus adalah pusat kehidupan seorang percaya khususnya para pelayan Tuhan, maka berikut ini memaparkan damai sejahtera Kristus memerintah orang percaya:

Ayat 15, Damai sejahtera adalah pengajaran Kristus, kehendak Kristus dan inisiatif Kristus. Pada bagian ini diungkapkan damai sejahtera yang dimiliki Kristus dan damai sejahtera yang dilimpahkan Kristus, memerintah orang percaya.

Kata memerintah dari bahasa Yunannya: *brabeueto* dari istilah gelanggang Yunani artinya: "Wasit". Maka orang percaya yang hidup dalam damai sejahtera harus memiliki Wasit dalam dirinya. Yaitu memiliki dan memelihara ketertiban dan keselarasan diri dengan Allah dalam dirinya. Frasa: *untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh*, artinya dalam komunitas orang percaya, untuk semua yang mendatangkan perpecahan, pertikaian, percekocokan dan perseteruan jelaslah tidak selaras dengan kehendak Kristus Sang Damai Sejahtera. Maka Wasit dalam diri harus mengampil ketuputusan meniup peluit pelanggaran, mengeluarkan kartu merah menghentikan pemain atau pelaku dalam diri. Maka Paulus menggunakan istilah: *bersyukurlah*, hendak menyatakan mengakui sulitnya memelihara damai sejahtera dalam diri sendiri, tetapi bersyukur jika dapat mendatangkan damai sejahtera dari Allah kepada sesama.

3. Perkataan Kristus diam di antara orang percaya (ay. 16).

Perkataan yang diucapkan Kristus dan perkataan mengenai Kristus ada dalam diri umat percaya dipraktekkan dan kemudian baru dibagikan ke dalam kehidupan sesama.

Ayat 16, *Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya diantara kamu*. Apakah yang dimaksud dengan perkataan Kristus? Apakah perkataan yang diucapkan Kristus atau mengenai perkataan

mengenai Kristus? Maka jawabannya adalah semua pengajaran Kristen berpusat kepada Kristus baik dalam perkataan Kristus ataupun mengenai Kristus. Sebab tentang perkataan Kristus diam diantara orang percaya bukan hanya kehadiran Kristus dalam hati sebagai penasehat batiniah, tetapi juga pengajaran khusus Kristus. Maka tidak cukup orang percaya dalam hubungan pribadi dengan Allah mengabaikan pembacaan, perenungan, pengertian dan perbuatan melakukan perkataan Kristus.

Frasa: *dengan segala hikmat*, digabungkan dengan frasa: *mengajar dan menegur*, dimaksudkan untuk penataan secara bijaksana perkataan Kristus agar dialami dulu agar dengan kasih dan kuasa firman dapat menegur sesama. Atau dengan konsep Kristus dalam hati menasehati dengan firman yang kita mengerti dari perenungan dan perbuatan, untuk dapat mengingatkan sesama dengan menegur penuh kasih Allah.

4. Nama Kristus meneguhkan perkataan dan perbuatan orang percaya (ay. 17).

Ayat 17, adalah ringkasan umum dari kumpulan perbuatan orang percaya dalam nama Tuhan Yesus. Artinya bukan dalam keyakinan takhayul yang dilakukan orang kafir, tetapi suatu pengakuan diri berpusat dari Kristus Tuhan atas segala sesuatu. Dan suatu prinsip menyatakan: menundukkan semua perkataan dan perbuatan kepada nama Tuhan Yesus. Tanda syukur ini menunjukkan bahwa rasa syukur kepada Kristus yang meneguhkan pekerjaan dan pelayanan umat percaya. Jadi nama Kristus meneguhkan perkataan dan perbuatan orang percaya bukan hanya pernyaaan firman, tetapi menyatakan sumber perkataan dan perbuatan kita berdasarkan Kristus Sang sumber kuasa atas segala sesuatu.

Refleksi

Menjadi umat percaya tidak cukup hanya menerima anugerah hidup kekal, tetapi menjadi pelaku misi Ilahi yang dipercayakan bagi kita. Melakukan pelayanan dengan identitas dan sifat baru, dilengkapi kemampuan untuk menggunakan perlengkapan dari Tuhan. Melakukan pelayanan dengan memiliki dan memfungsikan Kristus dan firman-Nya menjadi wasit dalam diri. Pada prinsipnya tidak ada catatan Alkitab kita bisa membagikan penuh kuasa tanpa dialami kebenaran firman dengan melakukan. Dan pada akhirnya semua hal yang kita ucapkan dan lakukan dalam pelayanan bersumber pada Kristus yang menyempurnakan pelayanan kita.

Kesimpulan

1. Kristus adalah pusat kehidupan manusia, memberikan anugerah hidup kekal dan melengkapi orang percaya untuk berdaya melayani sesamanya.
2. Kristus dan firman-Nya ada dalam diri umat percaya menjadi wasit dalam diri untuk bertindak selaras menghasilkan buah-buah Roh.
3. Kristus dan seluruh pengajaran-Nya direnungkan, dipraktekkan baru dibagikan.
4. Kristus nama yang meneguhkan, menguatkan dan penuh kuasa menyatakan sumbernya dari Kristus.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, memaparkan identitas baru dan sifat baru umat percaya dari Kristus

Kedua, menjelaskan bagaimana seharusnya Kristus dan perkataan-Nya menjadi wasit dalam diri umat percaya.

Ketiga, menjelaskan prinsip pelayanan adalah merenungkan, menyimpan dalam hati, mempraktekkan dan baru membagikan firman Tuhan.

Keempat, menjelaskan bahwa perkataan dan perbuatan umat percaya harus didasari dan berstandar pada perkataan Kristus dalam firman Tuhan.

YOG

Jumat, 31 Desember 2021 – Malam Tutup Tahun

MENGAKHIRI DAN MEMULAI KEMBALI BERSAMA TUHAN

Keluaran 15:1-18

Tujuan

Umat bersyukur untuk perjalanan tahun 2021 yang penuh pergumulan dan tantangan serta siap memasuki kegemilangan tahun 2022 bersama Tuhan.



Tata Ibadah
Khusus Akhir Tahun



Stola
Dasar Putih Bergambar Palungan dan Pelangi

Dasar Pemikiran

Tidak semua pergumulan di dalam hidup ini berakhir indah. Terkadang sebuah pergumulan berakhir dan orang yang bergumul juga berakhir. Namun Israel dalam peristiwa melewati Laut Teberau mengalami sesuatu yang berbeda. Pergumulan panjang mereka berakhir dalam sebuah kemenangan besar dan kemudian mereka disiapkan untuk babak kehidupan yang baru. Mereka telah mengakhiri sebuah pergumulan perbudakan yang panjang dan siap memasuki tahapan baru kehidupan bersama dengan Tuhan. Saat mereka melewati tahap kemenangan itu maka disitu juga pulalah mereka menyadari sekaligus mensyukuri bahwa ini adalah karya Allah.

Tafsiran Singkat

Keluaran 15:1-8

Pembagian pokok-pokok dari perikop ini diadaptasi dari pembagian yang Warren W. Wiersbe (2007), sebagai berikut:

Kemenangan Allah Diberitakan (ayat 1-5)

Di seberang laut Teberau sebenarnya Musa dan Israel sempat merasakan ketakutan karena mereka melihat dari kejauhan bagaimana tentara Mesir memburu mereka. Bahkan saat mereka sudah hampir mencapai sisi seberang laut Teberau yang lainnya ketakutan itu masih menyelimuti

mereka. Ketakutan mereka berubah menjadi sebuah kegentaran, rasa hormat, rasa segan dan takut akan Allah ketika mereka melihat dari kejauhan bagaimana tentara Mesir dibawah pimpinan Firaun langsung terjebak dan kemudian ditenggelamkan oleh air laut yang kembali berkumpul setelah sebelumnya ditahan Tuhan.

Peristiwa ini bangsa Israel ungkapkan dalam sebuah mazmur pujian yang menurut para penafsir sudah sejak awal dipimpin oleh Miryam, kakak perempuan Musa (bnd. Kel. 15:19-21). Pola pujian Israel sama dengan pola pujian pribadi Maryam. Ditambah kalimat “dan menyanyilah Miryam memimpin mereka” menunjukkan lagu ini merupakan spontanitas karya Miryam yang kemudian diikuti oleh segenap bangsa Israel.

	Pujian Israel	Pujian Miryam
Ajakan Memuji	“Baiklah aku menyanyi bagi Tuhan” (ayat 1b)	“menyanyilah bagi Tuhan ...” (ayat 21b)
Alasan Memuji Karena Karakter Allah	“Sebab Ia tinggi luhur” (ayat 1b)	“Ia tinggi luhur” (ayat 21b)
Alasan Memuji Karena Perbuatan Allah	“kuda dan penunggangnya dilemparkannya ke dalam laut”	“kuda dan penunggangnya dilemparkan-Nya ke dalam laut” (ayat 21c)

Ada beberapa prinsip yang kita dapatkan dari bagian ini:

Pertama, salah satu cara merayakan dan memuliakan kebesaran Tuhan adalah dengan melalui nyanyian. Nyanyian diberikan Tuhan kepada manusia untuk menjadi alat yang memuliakan Allah kembali. Nyanyian menjadikan puji-pujian kepada Tuhan bukan lagi berpusat pada kata-kata tetapi juga pada keindahan penyampaian dari kata-kata tersebut. Dan yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pusat nyanyian umat adalah Allah dan perbuatan-Nya.

Kedua, teologi nyanyian bangsa Israel bila dipahami sekarang disebut dengan doksologi. Umat yang merayakan dan memuliakan Tuhan melalui

apa yang mereka alami sehari-hari. Pujian itu bukan pujian abstrak yang kosong dan jauh dari kehidupan mereka tetapi justru berangkat dari pengalaman hidup mereka langsung. Nyanyian mereka menggambarkan *siapa* Allah dan *apa* yang telah Allah lakukan. Di awal nyanyian Israel memuat sebuah pengakuan iman “Allah yang tinggi luhur” (siapa Allah) dan “kuda dan penunggang-nya dilemparkannya ke dalam laut” (apa yang telah dilakukan Allah).

Berikut ini refleksi umat yang merayakan kemenangan Allah dengan dua pola: siapa Tuhan (Siapa) dan apa yang telah diperbuat-Nya (Apa):

Ayat 1: Tuhan, sebab Ia tinggi luhur (Siapa), kuda dan penunggangnya dilemparkannya ke dalam laut (Apa)

Ayat 2: Tuhan itu kekuatanku dan mazmurnu, Ia telah menjadi keselamatanku, Ia Allahku, ku puji Dia, Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia (Siapa),

Ayat 3: Tuhan itu pahlawan perang; Tuhan, itulah namanya (Siapa)

Ayat 4: Kereta Firaun dan pasukannya dibuang-Nya ke dalam laut; para perwira pilihan dibenamkan ke dalam Laut Teberau (Apa).

Ayat 5: Samudera raya menutupi mereka; ke air yang dalam mereka tenggelam seperti batu (Apa).

Senjata Allah Ditunjukkan (ayat 6-10)

Selanjutnya Israel menyanyikan lagu yang memuat apa yang dipergunakan Israel sebagai alat untuk mengalahkan Mesir:

Ayat 6: tangan kanan-Mu, sebagai alat yang memuliakan Allah sendiri dan yang menghancurkan musuh.

Ayat 7: keluhuran Tuhan, sebagai alat yang meruntuhkan siapa yang bangkit menentang Tuhan. Api murka Tuhan, menghabisi mereka yang melawan Tuhan.

Ayat 8: nafas hidung Tuhan, digambarkan sebagai alat yang membuat air terbenyung di tengah laut.

Ayat 10: *taufan Tuhan*, sebagai alat yang meneneggelamkan mereka yang berencana jahat terhadap umat Allah (ayat 9).

Bagian ini Israel mengakui semua kemahakuasaan Allah secara metafora. Teologi yang terlukis disini bukanlah pertarungan antara Israel-Mesir, tetapi antara Allah dengan Mesir. Antara pemilik bangsa Israel dengan mereka yang merasa berkuasa dan memiliki bangsa Israel.

Karakter dan Perbuatan Allah Disaksikan (ayat 11-16a)

Ayat 11: *Siapakah yang seperti Engkau ... mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang mahsyur.*

Ayat 12: *Engkau mengulurkan tangan kanan-Mu*

Ayat 13: *Kasih setia-Mu ... Engkau menuntun ... Kau tebus ...kekuatan-Mu ... Engkau membimbing ... kediaman-Mu yang kudus.*

Ayat 14-15: Mendatangkan kegentaran dan kengerian buat bangsa sekitar

Ayat 16a: *kebesaran tangan-Mu ...*

Teologi dalam bagian nyanyian ini adalah pengakuan akan kemenangan Allah atas bangsa Mesir karena sifat kemahakuasaan Allah dan perbuatan Allah yang dahsyat.

Janji Allah Diteguhkan Kembali (ayat 16b-18)

Israel bukan hanya merayakan kemenangan dan keterlepasan dari kejaran musuh tetapi mereka juga merefleksikan bahwa Allah kembali meneguhkan janji-Nya pada bangsa itu.

Ayat 16b: *umat-Mu menyeberang ya Tuhan, sampai umat yang Kau peroleh menyeberang*

Ayat 17: *Engkau membawa mereka ... Kau cangkakan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri, di tempat yang telah Kau buat kediaman-Mu ya Tuhan, di tempat kudus, yang didirikan tangan-Mu ya Tuhan.*

Ayat 18: *Tuhan memerintah kekal selama-lamanya.*

Israel tidak semata-mata larut dari euforia keterlepasan dari kejaran bangsa Mesir yang begitu mendebarkan. Mereka tetap fokus pada janji Allah sebagai narasi besar dari rencana pembebasan Allah. Mereka tidak dijanjikan hanya menang perang tetapi mereka tinggal bersekutu dengan Allah di tanah yang Allah janjikan. Teologi eksodus bukan semata

berfokus pada terbebasnya dari perbudakan tetapi pada perjalanan memasuki tanah Kanaan.

Refleksi Teologis

Akhir Tahun Menjadi Momen Melakukan Refleksi Ke Belakang

Rasanya belum lama berlalu mereka masih mengalami perbudakan, belum lama mereka melihat deretan tulang Tuhan turunkan di Mesir, belum lama mereka keluar dari Mesir, dan belum lama mereka melihat bagaimana bangsa Mesir mengejar mereka. Bagi Israel masa lalu tak hanya bicara keadaan mereka tetapi masa lalu juga adalah ruang bagi mereka untuk berbicara bagaimana Allah melepaskan mereka. Israel tidak melepaskan Allah dari situasi mereka, sejarah hidup mereka tidak pernah lepas dari sejarah mereka dengan Allah.

Di ujung tahun 2021 ini kita tidak hanya mengenang peristiwa-peristiwa yang telah berlangsung selama tahun ini, tetapi di dalam kenangan kita harus ada pengakuan bagaimana Allah bekerja di dalamnya. Sejarah hidup kita bukanlah soal diri kita saja tetapi soal kita bersama-sama dengan Allah. Kelak di zaman nabi-nabi seperti Yesaya dan Yeremia teologi eksodus selalu menjadi ingat-ingatan Israel terhadap perbuatan Allah di masa lampau: “Akulah, Allah yang membawamu keluar dari tanah perbudakan di Mesir”

Akhir Tahun Menjadi Momen Memandang Ke Depan

Kemenangan dari pengejaran Mesir tidak membuat Israel terpaksa tetapi justru terus bergerak maju. Israel tidak berhenti pada sebuah kemenangan tetapi ia siap untuk menempuh kemenangan berikutnya. Karena tujuannya bukan soal kemenangan tetapi pada Allah yang menggenapi janji untuk meletakkan mereka di tanah yang berlimpah susu dan madunya. Israel tidak terikat pada teologi proses perjalanan tetapi pada teologi perjanjian memasuki tanah perjanjian.

Gereja seharusnya secara progresif memandang janji Allah yang terus digenapi. Sebagaimana Allah berjanji kepada Israel untuk menggenapinya, Ia juga mengingatkan kita bahwa janji itu harus dijalani dengan penuh perjuangan dan pengumpulan di dalam kesetiaan pada Allah. Gereja tidak boleh terpaksa pada kejayaan masa lalu atau pencapaian masa sekarang, karena fokus gereja bukanlah kemajuan gereja tetapi janji Allah yang adalah Yerusalem Baru.

Akhir Tahun Menjadi Momen Menetapkan Apa Yang Harus Dilakukan Sekarang

Janji Allah membuat Israel melangkah dan tidak diam di pinggir laut Teberau. Janji itu yang membuat Israel terus bergerak. Janji itu yang membuat Israel memiliki pengharapan untuk melanjutkan kehidupan. Janji itu membuat Israel memiliki arah. Dan janji itu yang membuat Israel bersedia tunduk dan taat kepada tuntunan Allah.

Pengalaman belajar dari masa lalu dan pengharapan akan janji Allah di masa depan harusnya membuat kita dapat mengambil langkah yang benar dan bijaksana. Pertama-tama, fokus yang menjadi pusat hidup kita harus seperti Israel bukan diri kita melainkan Allah dan rencana-Nya dalam dan melalui hidup kita. Kedua, fokus kita bukan semata mengejar apa yang kita mau dan harapkan tetapi apa yang Tuhan mau dan harapkan di dalam diri kita dan melalui diri kita. Ketiga, fokus kita bukan menolak apa yang tidak kita sukai dan menggenggam era tanpa apa yang kita sukai, melainkan menolak apa yang tidak disukai Tuhan dan menghidupi apa yang Tuhan sukai.

Kesimpulan

1. Waktu yang bergeser tidak pernah menjadi pusat perhatian gereja tetapi hanya menjadi lintasan linimasa gereja untuk merefleksikan sifat dan karya Allah yang besar sebagai pusatnya.
2. Berdasarkan pengalaman bersama Allah di masa lalu dan tujuan janji Allah di masa depan, maka gereja tidak boleh kehilangan fokus utama dalam bertindak di masa kini.

Susunan Khotbah Yang Disarankan

Pertama, menjelaskan nyanyian bangsa Israel dengan berbagai prinsip teologis yang terkandung di dalamnya.

Kedua menyampaikan refleksi teologisnya kepada umat dalam mengarahkan dan mendorong umat untuk bertindak penuh hikmat dan dengan tujuan yang jelas di tahun 2022.

DPZ

MAJELIS SINODE GKO PERIODE 2017-2022

Ketua Umum	: Pdt. Hermanus La'Elu, Th.D
Ketua 1	: Pdt. E.H. Sibarani, S.Th
Ketua 2	: Pnt. Drs. Endro Martono
Sekretaris Umum	: Pdt. Yoga Wiyono, S.Th, MACE
Wakil Sekretaris	: Pnt. Taat Udjianto
Bendahara Umum	: Pnt. Faria E. Purba
Wakil Bendahara	: Pnt. Jhon Salmar Saragih, M.M
Sekretaris Eksekutif Bidang Persekutuan dan Ibadah	: Pdt. Indah Sriyatun, S.PAK.
Sekretaris Eksekutif Bidang Pemuridan dan PWG	: Pdt. Marthinus Richard Haurissa, S.Th
Sekretaris Eksekutif Bidang Pelayanan dan Penginjilan	: Pnt. Drs. M.H. Situmeang
Sekretaris Eksekutif Bidang Sarana dan Prasarana	: Pnt. Oliver J. Silitonga

MAJELIS WILAYAH TANAH PAPUA PERIODE 2017-2022

Ketua	: Pdt. Jalahan M. Sianturi, M.Th.
Wakil Ketua Bid. Kategorial	: Pnt. Emon Paranoan
Wakil Ketua Bid. Non Kategorial	: Pnt. Drs. J.D. Damanik, M.Pd.
Sekretaris	: Pnt. Petrus Duppa
Bendahara	: Pnt. Drs. Wesley Lumbanraja, M.M.
Koordinator Wil. Papua Barat	: Pdt. Junius Melato, S.Th.
Koordinator Wil. Timika	: Pdt. Oktavianus Latue, S.Th.
Koordinator Wil. Merauke	: Pnt. Hanoch Jambumona, S.Th.
Koordinator Wil. Pegunungan Bintang	: Pdt. Hendro Seldjatem, S.Th.
Koordinator Wil. Jayapura	: Pdt. Ni Wayan Budi Kerti, S.Th.

DAFTAR PENDETA SINODE GKO TAHUN 2020

NO	NAMA PENDETA	JABATAN/GEREJA	Tanggal Lahir	Telpon
1.	Pdt. Hermanus La'Elu, Th. D	Ketua Umum GKO	5-Dec-63	081294211863
2.	Pdt. Yoga Wiyono, S. Th, MACE	Sekretaris Umum GKO	24-Sep-69	08129304330
3.	Pdt. Abraham Hizkia Dotulong, S.Si	GS. GKO Setia Mekar	17-Apr-84	081283370275
4.	Pdt. Ardyani D. Kristanti, S.Si	GS POUK PGIW	1-Apr-74	08128948403
5.	Pdt. Carolina Nanlohy Lopulalan Sm.Th	GS. GKO Maranatha Timika	14-May-65	085242003685
6.	Pdt. Celik Selan, S.Th	GS GKO Tunggul Boyok	15-Dec-67	085252057415
7.	Pdt. Charles Mahmud, S.Th	GS. GKO Diaspora Ransiki Manokwari	7-Jul-70	0822390009723
8.	Pdt. Daniel Petrus Zacharias, M.Th	GS. GKO Cibitung	24-Feb-70	081311609811
9.	Pdt. Daniel Selan, S.Th	GS. GKO Tembawang Angus	8-Dec-74	085245153597
10.	Pdt. Dr. Edison O. Pasaribu, M.Th	GS. GKO Glory Depok	12-Oct-54	08128660621
11.	Pdt. Dwi Wijayanto, S.Th	GS. GKO Bekasi III	11-Jun-65	081319613514
12.	Pdt. E.H. Sibarani, S.Th	GS. GKO Bekasi-II	4-Mar-55	08129575368
13.	Pdt. Geovany Clara Hutasoit, S.Si.Teol	GS. GKO Rancaekek	6-Jun-82	081284631010
14.	Pdt. Geraldina Adriana Zacharias, S.Th	GS. GKO Sola Gratia	5-Sep-73	081288505559
15.	Pdt. Hanock Jabumona, S.Th	GS. Silo Merauke	25-Mar-60	085254715758
16.	Pdt. Harapan Simatupang, M.Th	GS. GKO Pondok Ungu Permai	3-Jan-75	081220010486
17.	Pdt. Hendro Seljatem, S.Th	GS. GKO Gratia Deo Oksibil	28-Mar-78	082118492913
18.	Pdt. Indah Sriyatun, S.PAK	GS. GKO Tangerang	10-Dec-68	081383239989
19.	Pdt. Irene Monalisa Tetelepta, S.Si	GS. GKO Bintaro Jaya	7-Jul-76	081387567776
20.	Pdt. Jenny Victoria Telehala, S.Th	GS. GKO Bumi Serpong Damai	24-Nov-70	081296254824
21.	Pdt. Julius Andrianus L-Tobing, S.Th	GS. GKO Efata Solear	16-Jul-87	081312889645
22.	Pdt. Junius Melato, S.Th	GS. GKO Via Dolorosa Sorong	27-Oct-65	08128847560
23.	Pdt. Juniver Sevi Tompoli, S.Th	GS. GKO Efata BIA I	16-Jun-78	081220023244
24.	Pdt. Makmur Simanjuntak, S.Th	GS. GKO Sola Fide	20-Feb-86	081382564193
25.	Pdt. Marthinus Richard Haurisa, S.Th	GS. GKO Depok-I	7-Oct-68	081316471119
26.	Pdt. Mike Sahetapy, S.Th	GS. GKO Taman Cikunir Indah	20-May-83	082111416889
27.	Pdt. Ni Wayan Budikerti, S.Th	GS. GKO Soli Deo Jayapura	2-Feb-71	082239418573
28.	Pdt. Nurhayati Hutagaol, S.Th	GS. GKO Rehoboth	3-Feb-63	081354059655

29.	Pdt. Octavianus Latue, S.Th	GS. GKO Silo Timika	28-Oct-57	085244897777
30.	Pdt. Rehardyan Dessialla, S.Th	GS. GKO Sarijadi	6-Jun-76	081318773555
31.	Pdt. Revolien Lule, S,Th	GS. GKO Agape Sorong	19-Jun-68	085254715758
32.	Pdt. Rismes Willem Charles Cornelis, S.Si	GS. GKO Bekasi -I	11-Mar-86	0852213102996
33.	Pdt. Rohani Eka A. Nainggolan, S.Th	GS. GKO Sola Scriptura	9-Apr-89	082225968725
34.	Pdt. Susilorini, S.Th	GS. GKO Purbatua	25-Nov-68	081375005064
35.	Pdt. Urincan Siahaan, S.Th	GS. GKO Narogong	16-Apr-64	08128759109
36.	Pdt. Windolores Simorangkir, S.Th	GS. GKO Kebalen	4-Oct-63	081283685198
37.	Pdt. Jalahan Sianturi, M.Th	Ketua Sinode GKO Wilayah PAPUA	6-Sep-71	082111906330
38.	Pdt. Benyamin Tafui, S.Th	Non Gembala Sidang Tunggul Bonyok	2-Dec-74	081345410237
39.	Pdt. Amonio Laia, S.Th	Non Gembala Sidang	5-May-72	08384086618
40.	Pdt. Marthinus Liur, M.Th, CBC	Non Gembala Sidang	27-May-61	08128700021
41.	Pdt. Benyamin Godlief Selkioma, S.Th. MA.CE.	Non Gembala Sidang	19-May-74	085217463479
42.	Pdt. Martha Ulina, S.Th	Non Gembala Sidang di GKO Cibitung	12-Feb-90	082168490551
43.	Pdt. Sarce N. Pasalbessy, S.Si	Non Gembala Sidang	25-Jan-84	081298511294
44.	Pdt. Ika Carolina, S.Th	Non Gembala Sidang	13-Dec-76	085974923943
45.	Pdt. Samuel Bahan, S.Th	Non Gembala Sidang GKO Tunggul Boyok di Engkolai	30-Sep-73	081348711365
46.	Pdt. Hasan Bakri, S.Th	Non Gembala Sidang GKO Tunggul Boyok di Kotub	9-Apr-84	085247044221
47.	Pdt. Damaris Biliu, S.Th	Non Gembala Sidang GKO Tunggul Boyok di Muan	17-Mar-68	085280524764
48.	Pdt. Dapit, S,Th	Non Gembala Sidang GKO Tunggul Boyok di Petuo	25-Aug-68	085249513270
49.	Pdt. Efraim Labatar, Am.D.	Non Gembala Sidang GKO Tunggul Boyok di Tumbuk	8-May-81	081250206984
50.	Pdt. Baker Hutabarat, S.Th, MM	Non Gembala Sidang Purbatua	28-Jan-65	0853199822016
51.	Pdt. Anance Dera, S,Th	Non Gembala Sidang Tembawang Angus Di Sungai Mawang	11-Jun-72	081256034783
52.	Pdt. Vanisius Belly, S.Th	Non Gembala Sidang Tembawang Angus di Sekadau		082151203236
53.	Pdt. Stefanus Jacobus Surlia, M.Si			082313171123
54.	Pdt Sophia Nanlohy, S.Th	GKO Ransiki		082238421224

DAFTAR NAMA PENDETA EMERITUS GKO

1	Pdt. Em. D. Surlia, S.Si	26-Jan-52	085244566126
2	Pdt. Em. M. Mobilala, S,Th	22-Feb-53	08128998886
3	Pdt. Em. Bob Siahaya, Sm.Th		08129466114

DAFTAR NAMA VIKARIS GKO

1	Vik. Sabinus Suhono, S.Th	GKO Purbatua, Sumatera Utara	085348786950
2	Vik. Fhillip M. Leander, S.Th	GKO Depok 1	085218618825
3	Vik Radot C. Simanjuntak, S.Si. Theol	GKO Tangerang	081280655145
4	Vik. Jhon Patar Situmeang, M.Th	GKO Bia I Papua	
5	Vik. Suhito, S.Th	GKO Bekasi 3	08214401967

KONTRIBUTOR

No	Nama	Inisial
1.	Pdt. Hermanus La'Elu, Th.D	HLE
2.	Pdt. Daniel Petrus Zacharias, M.Th	DPZ
3.	Pdt. Yoga Wiyono, S.Th, MACE	YOG
4.	Pdt. Indah Sriyatun, S.PAK	ISR
5.	Pdt. Martinus Richard Haurissa, S.Th	MRH
6.	Pdt. Harapan Simatupang, M.Th	HST
7.	Pdt. Dwi Wijayanto, S.Th.	DWT
8.	Pdt. Martha Ulina, S.Th	MUN
9.	Pdt. Windolores Simorangkir, S.Th.	WSK
10.	Pdt. Julius Andrianus Lbn. Tobing, S.Th	JAL
11.	Pdt. Abraham Hizkia Dotulong, S.Si	AHD
12.	Pdt. Makmur Simanjuntak, S.Th	MAJ
13.	Pdt. Irene Monalisa Tetelepta, S.Si	IMT
14.	Pdt. Mike Sahetapy, S.Th	MST
15.	Pdt. Jenny Victoria Telehala, S.Th	JVT
16.	Pdt. Rohani Eka A. Nainggolan, S.Th	RAN
17.	Pdt. Dr. Edison O. Pasaribu, M.Th	EOP
18.	Pdt. Marthinus Liur, M.Th, CBC	NML
19.	Pdt. Baker Hutabarat, M.M., M.Th	BHB
20.	Pdt. Susilorini, M.Th	RIN
21.	Pdt. Sarce N. Pasalbessy, S.Si	SNP
22.	Pdt. Geraldina Adriana Zacharias, S.Th	GAZ
23.	Pdt. Urican Siahaan, S.Th	USH
24.	Pdt. Rismes W. Charles Cornelis, S.Si	RWC
25.	Pdt. Hendro Seldjatem, S.Th.	HDS
26.	Pdt. Rehardyan Dessiala, S.Th	RDS

DATA JEMAAT GKO (2020)

KANTOR SINODE GKO

Bintaro Trade Center Blok E/2 No. 1

Bintaro Jaya Sektor 7 Tangerang Banten 15224

Email: sinode-gko@yahoo.com

WILAYAH DKI JAKARTA

GKO SOLA GRATIA

Jl. Ganggeng XIII No. 97A, Tanjung Priok,
Jakarta Utara, DKI Jakarta, Indonesia.

WILAYAH JAWA BARAT

GKO DEPOK 1

Jl. Sulawesi No. 185, Depok Utara, Jawa Barat,
Indonesia

GKO GLORY DEPOK

Jl. Sersan Aning No. 33, Depok, Jawa Barat,
Indonesia.

GKO BEKASI 1

Jl. Komodo Raya No.3 Perumnas I, Kranji,
Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

GKO BEKASI 2

Jl. Gunung Gede Raya No. 1 Perumnas II,
Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

GKO BEKASI 3

Jl. Pulau Sumatera Blok D3/4 Perumnas III
Rt.01/05, Aren Jaya, Bekasi, Jawa Barat,
Indonesia.

GKO PONDOK UNGU PERMAI

BTN Pondok Ungu Permai, Blok A-16 No. 27,
Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

GKO CIBITUNG

Jl. Alamanda III Blok A-08 No. 21, Perum
Gramapuri, Tamansari, Cibitung, Jawa Barat,
Indonesia.

Pos Pelayanan GKO Cibitung di CILEUNGSIS – BOGOR

Perumahan Griya Alam Santosa, Blok N1 No.
4 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

GKO KEBALEN

Kompleks Babelan Mas Permai Blok B No.
277, Kebalen, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

GKO NAROGONG

Ruko Taman Narogong Indah Blok TA 12-13,
Jembatan I, Perumahan Taman Narogong
Indah, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

GKO CIKUNIR

Jl. Nusantara Raya, Blok E-5 No. 2 Taman
Cikunir Indah, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

GKO SETIA MEKAR

Bekasi Timur Permai, Jl. Kresna Raya Blok C-
20 Setia Mekar, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

GKO SARIJADI

Jl. Sarimanah Blok XVII no. 55, Sarijadi,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

GKO RANCAEKEK

Jl. Teratai VI No. 3 Blok V Perum Kencana
Indah, Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa
Barat, Indonesia.

WILAYAH TANGERANG BANTEN

GKO BINTARO JAYA	Jl. Bintaro Utama III A Blok C-36 Sektor III A Bintaro Jaya, Tangerang, Banten, Indonesia.
GKO BUMI SERPONG DAMAI	Ruko Blok RE 1 No. 1 Sektor 1.2 Bumi Serpong Damai, Tangerang, Banten, Indonesia.
GKO TANGERANG	Jl. Ciujung No. 6 Perumnas 1 – Tangerang, Banten, Indonesia.
GKO SOLA SCRIPTURA	Jl. Prabu Siliwangi No. 14 Perumnas IV Karawaci, Tangerang, Banten, Indonesia.
GKO SOLA FIDE	Jl. Pajajaran Raya No. 140 B, Perumnas III Karawaci, Tangerang, Banten, Indonesia.
GKO EFATA – SOLEAR	Perum Taman Kirana Surya Blok H 10 No. 24 Desa Pasanggrahan, Kec. Solear, Tangerang, Banten, Indonesia.

WILAYAH SUMATERA UTARA

GKO PURBATUA	Desa Purbatua, Batang Angkola, Tapanuli Selatan Sumatera Utara, Indonesia.
---------------------	--

WILAYAH KALIMANTAN BARAT

GKO TUNGGUL BOYOK SANGGAU	Desa Tunggul Boyok, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tunggul Boyok di MUAN, SANGGAU	Desa Muan, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tunggul Boyok di PETUO, SANGGAU	Desa Petuo, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tunggul Boyok di BANGAU, SANGGAU	Desa Bangau, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tunggul Boyok di ENKOLAI, SANGGAU	Desa Engkolai, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tunggul Boyok di TUMBUK, SANGGAU	Desa Tumbuk, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tunggul Boyok di KOTUB, SANGGAU	Desa Kotub, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
GKO TEMBAWANG ANGUS SANGGAU	Desa Tembawang Angus, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tembawang Angus di SUNGAI MAWANG, SANGGAU	Desa Sungai Mawang, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Tembawang Angus di RIAM,	Desa Riam, Sanggau Kapuas, Kalimantan Barat, Indonesia.

SANGGAU
Pos pelayanan GKO
Tembawang Angus di SP 13,
SEKADAU

Desa SP 13 Sekadau, Kalimantan Barat,
Indonesia

WILAYAH PAPUA, SORONG, MANOKWARI PAPUA BARAT

GKO AGAPE – SORONG	Jl. Jendral Sudirman, Malawei Kota Sorong, Papua Barat, Indonesia
GKO REHOBOT – SORONG	Jl. F. Kalasuat Malanu, Sorong Timur, Papua Barat, Indonesia
GKO EKKLESIA – SORONG	Jl. Poros Kamp. Klafdalim, Distrik Moisegen, Kabupaten Sorong, Papua Barat, Indonesia.
GKO VIA DOLOROSA - SORONG	Kampung Klasof, Distrik Moisegen, Kabupaten Sorong, Papua Barat, Indonesia.
GKO SOLA GRATIA - SORONG	Jl. Sorong Klamono Km. 24, Aimas II, SP I Kelurahan Klamalu, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat, Indonesia.
Pos Pelayanan MAKBON - SORONG	Desa Teluk Dore Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat, Indonesia.
GKO SOLIDEO – JAYAPURA	Jl. Dafonsoro, Perumnas I Waena – ayapura, Papua, Indonesia.
Pos pelayanan SOLA FIDE - SENTANI	Kompleks Perumahan Bintang Timur Sentani
GKO SILO – MERAUKE	Jl. Gang Martadinata, Merauke, Papua, Indonesia.
Pos pelayanan GKO Silo Merauke di KEPI	Kabupaten Mappi, Papua.
GKO SILO – TIMIKA	Jl. Leo Mamiri, Samping PLN, Timika, Papua, Indonesia.
GKO SHEMA - ASIKI MERAUKE	Kampung Asiki RT II, Distrik Jair, Kabupaten Boven Digul, Papua, Indonesia.
GKO DIASPORA - RANSIKI	Jl. Sujarwo Condronegoro, Ransiki Kota, Kabupaten Ransiki, Manokwari Selatan, Papua Barat.
GKO MARANATHA - TIMIKA	Jl. Pattimura, Jalur 6, Timika, Papua, Indonesia.
GKO GRATIA DEO - OKSIBIL	Jl. Darikal, Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, Indonesia.
GKO EFATA - BIA I	Camp BIA Estate 1, Distrik Ulilin, Kabupaten Merauke, Papua
Pos Pelayanan GKO EFATA BIA I di BIA II Ilin	Kampung Bia Blok II, Distrik Ulilin, Kabupaten Merauke, Papua.

WILAYAH KUPANG, NTT

Pos Pelayanan GKO Bekasi-
1 di Kupang Kupang, NTT

WILAYAH BALI

Pos Pelayanan GKO Bekasi-
3 di Bali Denpasar, Bali

WILAYAH JAWA TENGAH

Pos Pelayanan GKO Bintaro
Jaya di Blora Blora, Jawa Tengah